



Mia Arsjad

Dil3ma

DIL3MA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mia Arsjad

DIL3MA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta, 2010



KOMPAS GRAMEDIA

DIL3MA

Oleh Mia Arsjad

GM 401 01 09 0031

Hak cipta terjemahan Indonesia:

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain & Ilustrasi cover oleh maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI

Jakarta, Oktober 2009

Cetakan kedua: Oktober 2010

336 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 5017 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

A MILLION THANKS TO...

First and always be the 1st, ALLAH SWT, Alhamdulillah, finally my 3rd Metropop, hopefully segera disusul dengan yang selanjutnya... :)

*Thank u soooo soooo sooo much Mom, Dad, my hubby Adam, my superangel Malaika Assyura, my two bros Aa n Iki, my partner in crime sister Putry, Ibu, Papa dan pastinya for The Gandaria's: Mamah Iim, Winni, Tommy, n Luky... I LOOOOOVEEEEEEE U ALL! *Mmmwachhhh mmmwaach!**

Ow, ow, ow, ini juga nggak boleh lupa: *for my two NYETS Mira Nurmalia & Nabila Syakieb, "Nyeeetttsssss, lagi ngapain looooo?" Hihihihihihhi....*

Terusssss... **THE JUDGES BOX TEAM** Ditha, Mas Anto, Nina, Dennish, Mbak Reza, hehehehe PING!!! BUZZ!!! Oi! Hahahahahaha :P

Marshall & Ibu Rina hehehehe (ngggoooot, *jumping*, nggott! *Jumpiiiiing!*)

My SUPEReditor, Mbak Dharma hehehehe, you're the best, Mbaaak!!! Thhheeeee Bbbesssttt! Hehehehe, jangan kapok yaaaa... MWACCHHHH!

Maryna for the cover, thank uuuuuu.... :)

GPU team, for everything... THANK U SOOOOO MUCH!

My horses, Benevole, Ausindo, & Scala Richter for always making me happy!

Buat Icha, Hanny, Fitri, Clarissa, Ferry, Anis, Afi, Ami, Ian, my TRANS TV friends, Equestrian friends, the cavalries, almaters, all my Ooms & Tantes (hehe), grandmas & grandpas, dll, dst, dan semua yang nggak mungkin disebut satu per satu,

thanks for being such a great family and friends, and being a part of my life, I LOVE U!

And of course, to all readers, THANK'S A BUNCH!

And finally, last but never least...

*My dear Azka...
This is also for you,
I wrote this when you were here with me,
I couldn't see you, but I could feel you.
You'll always be a part of me.*

*In this life,
there are so many things that we think can make us happy
but the most important thing is to find true happiness.*

prolog

”P_{EREK} lo!!!”

Aku bengong. Mala bengong. Ini kedua kalinya dalam bulan ini Lura kena damprat orang. Bedanya, yang hari ini cuma teriak doang nggak pake nampar kayak cewek dua minggu yang lalu.

Jeritan marah cewek berambut tebal plus lipstik yang nggak kalah tebal (teroles di bibir yang juga tebal) itu masih kalah menakjubkan dibanding reaksi Lura yang bikin aku dan Mala makin bengong.

Lura cuma menatap dingin ke arah cewek ngamuk itu. Segaris senyum sinis yang bisa bikin orang makin darah tinggi terulas di bibirnya. Lalu dengan nada datar sedingin Kutub Utara, Lura bilang, ”Oh, ya? Kasian dong lo. Kalah sama—perek.”

Muka cewek itu langsung kayak kesamber gledek. ”AAAHHH!!! Brengsek!” dia berteriak kencang banget, lalu berbalik pergi.

Lura masih berdiri tenang, menatap lurus ke punggung cewek itu.

Aku bertukar tatapan bingung dengan Mala.

Tahu-tahu, dengan nada masih dingin dan datar, Lura ngo-

mong lagi, "Bukannya bersyukur gue bongkar kedok cowoknya yang brengsek itu, malah ngatain gue perek."

Muka Mala langsung asem.

Aku menghela napas. "Nggak bisa, apa, kita hidup normal-normal aja? Kayaknya yang kurang cuma satu deh. Sutradara. Suruh ngomong '*camera, roll, action*'. Hhh... artis bukan, pejabat bukan, tapi hidup kok penuh drama gini."

Mala menatap Lura dengan muka konyolnya. "Untung hari ini kamu nggak ditampar, Lu."

Lura geleng-geleng. "Aduuuuh, kok jadi pada sentimentil sih?! Ini kan udah biasaaa! Udah ah! Makan, yuk!"

Lura berjalan dengan santai ke arah restoran.

Aku dan Mala mengikuti dengan muka nggak enak.

Halooo!!! Diteriakin "perek" di tengah mal, gitu lho! Bisa-bisanya dia santai gitu.

Gitu kali, ya, orang kalo udah kelewat dendam?

Nggak peduli malu, nggak peduli dihina, yang penting puas.

broken ladies

BROKEN LADIES itu nama *chatting room* tempat aku—Nania, Lura, dan Mala kenal, ketemu, dan akhirnya bersahabat kayak sekarang. Biar pun dasar persahabatan kami sebetulnya rada-rada negatif, ternyata *long lasting* juga sampe sekarang.

Dari namanya aja bisa ditebak kan, bahwa Broken Ladies adalah grup *chatting* buat perempuan-perempuan yang merasa disakiti, dikhianati, dirugikan, dan sederet ”di”- negatif lainnya oleh laki-laki, tapi tetep nggak bisa lepas dari laki-laki itu. Termasuk kami bertiga.

Lura, cewek Indo, 27 tahun, cantik *gila*. Begitu tenang dan anggunnya Lura, mana ada yang nyangka dia hasil hubungan luar nikah ibunya dan bule Amerika. Siapa sangka si bule kabur begitu tahu ibu Lura hamil? Lalu seumur hidup Lura nggak berhenti mendengar cerita ibunya tentang kebengsekan laki-laki. Bikin dia memutuskan untuk membalaskan dendam ibunya terhadap laki-laki *player* di dunia ini.

Sama sekali tak tebersit di benak laki-laki korban Lura bahwa perempuan cantik ini punya dendam terpendam pada laki-laki,

terutama yang ganteng dan kaya. Karena menurut cerita ibunya, seperti itulah ayahnya. Ganteng dan kaya. Semua cewek pasti suka. Termasuk ibunya. Begitulah cara Lura memilih korban.

MO alias modus operandinya: Lura "menabrak" cowok-cowok itu, tapi selalu cowok-cowok itu yang bakal minta maaf, lalu menawarkan bonus permintaan maaf dengan tawaran ngopi. Tentu aja Lura mau. Dengan gaya elegan dan sangat tidak murahan, Lura mau ditaraktir ngopi. Menebar pesona sampe akhirnya cowok-cowok itu bertekuk lutut dan menyatakan cinta dengan jujur.

Dengan JUJUR? Maksudnya, cowok-cowok itu "jujur" bilang mereka udah punya pacar bahkan tunangan, tapi nggak bisa mungkir mereka jatuh cinta setengah mati sama Lura, dan pengen Lura jadi pacar mereka. Ditambah janji mereka bakal mutusin pasangannya. *Which is* Lura tahu nggak mungkin. Dan memang laki-laki kayak gitu target "aksi" Lura untuk membalaskan dendam ibunya.

Lura udah punya radar khusus untuk mengenali tipe laki-laki yang harus dihancurkan. Dia nggak mungkin salah nilai.

Aku? Aku bisa masuk grup Broken Ladies dan *chatting* di sana cuma gara-gara satu orang: Reva!

Aku kenalan sama Reva di klub *rally* mobil yang sudah bikin aku jatuh cinta. Aku pengen banget bisa jadi pe-*rally* profesional, punya banyak sponsor, dan selalu naik podium juara. Buat aku menggeluti hobi yang masih masuk kategori mahal di Indonesia ini bukan masalah. Tidak bermaksud sombong, tapi aku lahir di keluarga yang secara materi berlebihan. Saking takutnya aku nggak bisa *survive* kalo kerja sama orang di zaman persaingan bebas kayak sekarang, Papa dan Mama memutuskan "mewariskan" perusahaan buatku. Gila, ya? Jadi sekarang aku punya satu EO, satu majalah, dan satu butik di kawasan elite. Biar gitu, buat meng-*up grade* Mazda kesayanganku, aku lebih suka minta "sponsor" dari Papa hehehe.

Balik lagi ke Reva. Cowok ini berperawakan sedang, cenderung ceking, tapi berwajah manis. Dia bisa kelihatan kinclong karena "dandan" adalah salah satu hobinya.

Kata orang, nggak ada yang lebih menyenangkan selain punya pasangan yang sehobi. Bener banget! Cowok-cowok lain rada males ngertiin hobiku yang rada "aneh" buat cewek, dan jelas menyita waktu dan ongkos ini. Tapi Reva bisa ngerti. Karena itu hobinya juga. Reva bukan *pe-rally* kelas atas, bisa dibilang dia masih selevel sama aku.

Masalahnya, semua orang bilang Reva *matre* itu, *playboy*, cemburuan, dan posesif (yang ini aku maklum karena aku juga sama), nggak benar-benar cinta sama aku, dan lain-lain. Sialnya, Reva sering membuktikan semua omongan itu betul. Dan masalah yang lebih besar lagi, aku terlalu cinta sama Reva.

Jadilah aku menutup kuping. Sugesti. Semua aku anggap sugesti karena omongan orang. Kesimpulan itu sukses bikin aku bertahan dan nggak mau putus dari Reva. Kalo Reva nggak benar-benar cinta sama aku, ngapain juga dia bertahan selama tiga tahun ini. Ya, kan?

Reva juga sukses men-sugesti aku! Bikin aku berpikiran nggak bakal ada cowok lain yang mau sama aku selain dia. Nania yang manja, cemburuan, dan rese, katanya. Bener-bener klop!

Aku nggak bisa ngebayangin hidup tanpa Reva yang selalu siap mendampingi aku ke mana aja. Setiap saat. Setiap aku butuh. Dan itu betul. Reva berhasil meyakinkan aku bahwa aku sangat beruntung punya dia, cowok yang menerimaku "apa adanya". Aku yang manja dan biasa hidup enak, yang secara fisik biasa aja. Nggak secantik Lura, nggak langsing, apalagi punya rambut seindah rambut Mala. Pokoknya aku bukan tipe cewek yang secara fisik bisa bikin laki-laki mendadak menoleh waktu berpapasan. Aku cukup di level "manis", bukan "cantik" apalagi "seksi". Aku harus diet ketat buat jadi seksi.

Oh... anggota kami satu lagi, Mala. Dia ini gadis Jawa tulen.

Berwajah Indonesia asli dengan kulit hitam manis, berbodi sintal yang bikin om-om pada melirik. Umurnya 24 tahun. Sekretaris Direktur perusahaan ekspor-impor swasta yang terkenal di tanah air tercinta ini. Masalahnya? Mala terlibat affair sama Pak Siswoyo. Uhm... "Mas Sis". Bosnya. Sang direktur. Mas Sis melempar senjata standar andalan: "Sedang bermasalah dengan istri dan bakal cerai." STD HBS. Standar HABIS!

Masalahnya, Mala betulan jatuh cinta sama bosnya yang meski ganteng tetep aja om-om! Oh! Mala juga punya pengalaman traumatis. Dia beberapa kali kecewa berat dan patah hati sama pacar-pacar lamanya yang rata-rata seumuran. Katanya mereka semua manja, egois, kasar, dan emosinya terlalu meledak-ledak. Begitu ketemu Mas Sis, rasa-rasanya ketemu pangeran impian. Laki-laki dewasa yang ganteng, lemah lembut, sopan, kaya raya, melindungi, bla... bla... bla.... Apa yang kurang, coba? Tinggal tendang istrinya aja, kan?!

Aku juga nggak bisa nyalahin Mala. Entah memang nasib Mala yang jelek banget atau gimana, pengalaman pacarannya betul-betul buruk. Parah. Hampir semua pacarnya *abusive* dan posesif. Lima kali pacaran serius, tiga di antara mantannya pernah main fisik, sementara yang dua lagi menyiksa secara batin alias suka ngomong kasar dan melecehkan.

Menurut analisis, sikap *abusive* cowok-cowok Mala itu dipicu oleh sikap Mala sendiri. Mala yang superfeminin dan pengen semuanya sempurna. Termasuk pasangan yang sempurna. Dia pengen cowoknya bagai pangeran dari negeri dongeng atau cowok-cowok manis dari komedi romantis ala Hollywood. Dan semua itu ada pada Mas Sis.

Kami bertiga memang cewek-cewek ajaib. Walaupun mengaku paling lurus, aku yakin aku nggak kalah ajaib. Pertama, kalo aku bukan salah satu anggota geng cewek serep ini, aku pasti benci setengah mati sama mereka. Karena aku betul-betul anti sama kata penghianatan. Selingkuh. Dan cewek-cewek pengganggu hu-

bungan orang menurutku adalah cewek-cewek brengsek yang nggak tahu diri. Tapi ternyata sebagai teman, mereka betul-betul ngerti aku.

Kedua, kalo bukan ajaib, apa namanya mempertahankan hubungan sama cowok yang lebih sering bikin aku nangis daripada senyum selama tiga tahun?! Cowok yang lebih sering membuatku merasa jelek daripada cantik?

kado ultah reva. kado kok request?!

SERAGAM baru maskapai penerbangan Lura keren juga. Kalo melihat Lura dalam pakaian dinas gini, kadang aku juga pengen jadi pramugari. Keren. Kami sedang berada di A&W depan terminal internasional Bandara Cengkareng. Tempat nongkrong favorit kami berdua. Biasa, sambil nunggu Lura berangkat.

Lura menyusuk gapunya ke potongan wafel yang mulai lembek gara-gara ditimbun es krim. "Lo kenapa sih?"

Aku menyeruput *rootbeer* dari gelas sebesar gentong di depan muka. Gini nih kalo kemakan promosi pelayan restonya. Iming-iming cuma nambah seribu bakal dapet ukuran jumbo bikin aku main iya-ya aja nambah seribu buat *rootbeer* porsi kuda kehausan di musim kemarau. "Nggak."

Alis Lura naik sesenti. "Bohong." Lura terlalu mengenalku hingga bisa mendeteksi kalau aku bohong. Dan aku memang bohong. "Kenapa sih?"

Cerita nggak, ya? Aku menggigit *curly fries*, mengunyah pelan-pelan dengan muka pengen cerita tapi ragu. "Uhm... gue lagi mikir... kira-kira... mmm... kira-kira apa ya... yang pas buat—"

TUING! Telunjuk Lura spontan terangkat. Mukanya aneh banget waktu buru-buru menelan potongan wafelnya gara-gara pengen ngomong. "Gue tahu! Gue tahu! Gue baru inget ini bulan apa." Lalu bola matanya berputar bosan. "Pantesan..."

Saking sudah amat-sangat kenalnya Lura sama aku, dia sampe bisa inget...

"Ulang tahun Reva, kan?" tebaknya tepat sasaran.

GLEK. Aku menelan *curly fries*-ku lalu dilanjutkan dengan nyengir pasrah. "Iya. Gimana dong?"

Mata Lura membulat. "Gimana apanya? Belum cerita apa-apa kok nanya gimana."

"Kadonya. Ngasih apa ya? Mana lo balik terbang masih seminggu lagi. Maunya gue kan nyari kadonya bareng lo."

Tampang Lura kelihatan datar-datar aja menyaksikan aku kebingungan. Dia nggak tau sih rasanya cinta banget sama orang dan pengen ngasih sesuatu yang spesial. Mengingat kadar bencinya sama laki-laki kadang *overdosis*.

"Minta anter Mala aja."

Biar umurku sekarang ada di angka 25, aku masih hobi manyun. Dan sekarang aku manyun sambil pasang tampang sedih. "Seleranya nggak sebagus elo, Lura *darling*. Secara Mala cintanya sekarang buat si Mas Sis, seleranya jadi ke-Mas Sis-Mas Sis-an. Tuwir," kataku cepet begitu melihat Lura siap-siap buka mulut. Aku sok meniup napas putus asa.

Lura mengedikkan bahu, mencolek es krim dari *float*-nya, menyuapnya dengan tampang sok asyik yang nyebelin, lalu menatapku. "Cari kado aja repot banget sih?! Eh, Na, yang namanya kado ya kado. Yang dikasih juga namanya 'dikasih', apa pun ya *kudu* bersyukur. Yang penting kan niatnya. Ya, nggak? Apa lagi dari pacar tercinta."

Dengan sengaja Lura menekankan kata "pacar tercinta." Aku tahu banget Mala, apalagi Lura, sebel sama Reva, tapi sebisa mungkin berusaha biasa-biasa aja. Maksudnya nggak melarang

tapi juga sama sekali nggak mendukung. Cuma demi menghargai aku aja.

Kata-kata Lura bikin aku manggut-manggut. Ya memang, namanya kado apa aja kan diliat dari niatnya. Aku aja seneng setengah mati waktu Reva ngasih aku kado ulang tahun selebar kertas surat pink bertuliskan puisi buatannya sendiri. Komentar Lura waktu itu? "Ya ampun! Timberland dibales puisi di kertas pink!"

"Tapi waktu itu gue inget banget Reva lagi naksir berat jam Tag Heuer tali kulit. Kami liatnya pas lagi pulang nonton di Pondok Indah."

Lura meringis. Nggak tahu juga kenapa meringis. "Dia ngomong? Minta Tag?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak lah. Tuh, elo pikiran jelek terus sih sama Reva. Dia nggak minta. Dia cuma bilang dia naksir berat jam itu, kalo ada duit pengen beli. Tapi lagi nggak ada duit."

Lura diam.

"Lu! Jadi gimana dong?"

Lura meremas-remas tisu bekas lalu melemparnya ke tong sampah yang kebetulan ada di dekat tempat duduknya. "Ya udah. Kasih itu aja. Kok masih mikir?"

"Keliatan nggak ada usaha banget nggak sih, Lu?"

Alis Lura berkerut. "Maksudnya?"

"Kayak nggak pake mikir gitu, nyari barang yang spesial. Perasaan yang tahun-tahun lalu gini juga. Tahun pertama gue ngasih sepatu Timberland sampe sengaja gue titip beliin di Singapura sama Risma—gara-gara gue inget Reva bilang suka banget sepatunya Eki, sepupu gue yang dia beli pas dinas di Singapura. Tahun lalu gue ngasih kamera, kan? Itu juga gara-gara gue inget dia bilang ngebet banget pengen belajar fotografi. Masa tahun ini gitu lagi?"

Lura melongo tolol.

"Kenapa sih, Lu? Kok muka lo gitu?!"

Lura geleng-geleng. "Nggak. Ya udah, gitu aja lagi. Berarti kan benda itu bener-bener dia pengenin. Dia pasti BAHAGIA BANGET."

Entah aku udah agak-agak mati rasa, atau memang kurang peka. Aku sama sekali nggak bisa menangkap nada sinis Lura. Aku malah langsung serius mikir, "Iya juga sih..."

Lura memutar bola matanya bosan, memandanguku kasihan waktu nggak lihat. "*Case closed?*"

Aku nyengir. "*Totally closed!*" Iya juga ya, ngapain aku sampe bingung. Kalo ulang tahun dapet hadiah benda yang lagi kita taksir berat pasti senengnya edan-edanan. "*Thanks* ya, Lu. Ide lo emang selalu cemerlang. Secemerlang gigi lo yang habis perawat."

"Iya... iya..." jawab Lura sambil bingung. Perasaan dia nggak ngasih ide apa-apa. "Tuh, masih mo dihabisin, nggak?" Lura menunjuk sisa makananku yang masih banyak.

Aku mendelik. "Kenapa emang? Masih laper?"

Lura cengengesan. "Gue cuma nggak suka buang makanan. Mubazir, tau. Lo lupa kata nyokap-nyokap kita dulu? Kalo makanan disisain pada nangis. Lah kalo nasi sih kecil. Gue nggak kebayang aja tuh—paha ayam nangis, kentang goreng nangis? Menakutkan."

Aku mencibir. "Emang dasar rakus! Lo nggak memikirkan keselamatan penumpang ya?"

"Yeee... apa hubungannya gue banyak makan sama keselamatan penumpang?! Justru kalo gue banyak makan, gue sehat. Kalo ada apa-apa—amit-amit—gue pasti kuat nolongin penumpang. Ya, kan?"

"Lo lupa ya kalo pesawat nggak boleh *overweight*? Kalo semua pramugarinya gembul kayak lo, bisa-bisa tiap lo jalan bagi-bagi makanan pesawatnya goyang disko. Ngeri banget."

"Sialan! Mo dimakan nggak tuh?"

Aku mendorong piringku ke arah Lura. "Makan deh, makan... nih!"

Piringku bersih kinclong setelah isinya dilahap Lura. Begitu kenyang, aku langsung diusir, lalu dia buru-buru masuk ke ruang khusus *air crew*.

Untung jamnya masih ada. Jam yang diidam-idamkan Reva. Akhirnya aku pergi ke PI sendirian. Toh udah ada tujuan ini. Lagian ulang tahunnya tinggal tiga hari lagi, kalo nunda-nunda lagi takutnya dalam beberapa hari ini aku nggak ada kesempatan beli.

Ke mana-mana kan aku harus lapor Reva. Susah banget mo bohong.

Sama juga sih kebalikannya, ke mana-mana Reva harus laporan lengkap sama aku. Sebetulnya sih aku pengen 24/7 alias 24 jam dalam seminggu selalu sama-sama Reva. Penginnya buru-buru nikah. Biar aku nggak selalu waswas dan stres setiap kali nggak sama-sama. Tapi buat nikah masih ada yang harus ditaklukkan. Orangtuaku.

Sikap Papa sama Mama persis kayak sobat-sobatku. Nggak melarang, tapi juga nggak mendukung. Biasa-biasa aja. Kalo pihak Reva? Wah, ibunya mati-matian pengen kami cepet-cepet SAH!

"Udah dicek, Mbak?" tanya pelayan toko berkulit bersih dan berwajah mirip Tengku Zaki yang bintang sinteron itu.

Aku mengangguk. "Udah. Kartu garansinya ada?"

Cowok itu mengangguk. "Ada, Mbak. Sebentar, dicap dulu." Tangannya sibuk meletakkan jam itu kembali ke dalam *box*-nya.

Nggak kebayang deh gimana reaksi Reva nanti begitu membuka kadonya. Dua ulang tahun sebelumnya Reva kegirangan banget. Aku dipeluk erat-erat, terus dia jadi romantis berat. "Saya bayar pake VISA ya, Mas?" Aku menyodorkan kartu kredit edisi platinum dengan limit yang terus naik bagaikan pendaki gunung yang pantang menyerah.

SREEET! Dengan sekali gesek aku ngutang lagi beberapa juta. Biarlah, yang penting Reva bahagia.

"Makasih, Mbak," kata pelayan itu sopan dengan senyum manis. Padahal kalo dia ikutan *casting* kayaknya bisa juga jadi bintang sinetron.

Aku melenggang dengan perasaan lega. Tinggal dibungkus di konter bungkus kado. Tapi kayaknya aku pengen belok dulu ke Krispy Kreme. Duduk sebentar. Mendadak pengen telepon Reva. Kok hari ini dia belum ada kabar? Justin Timberlake menjerit-jerit histeris setiap kali aku menelepon Reva sejak sebulan yang lalu. Secara lagunya sudah terpilih jadi nada sambung pribadinya Reva. Jadi selain konser, bikin video klip, Justin punya tugas baru: menjerit-jerit tiap kali ada yang menelepon Reva.

"Hahaha... Halo?" Akhirnya diangkat juga. Tapi kok pake "Hahaha" dulu sih? Mana rame banget, lagi, kedengarannya.

"Lagi di mana sih?!" sapaan halo mesra yang udah aku siapin tadi mendadak terbang ke langit-langit mal, tembus tembok, terus mental ke negeri antah berantah. Kemarin malam Reva bilang nggak bakal ke mana-mana hari ini. "Halo? VA?!"

Krskkk... krsstk... duk... duk... duk... HP-nya kayaknya dibekap, lalu Reva berlari kecil. "Halo, Na? Kenapa?"

KENAPA?! "Kamu lagi di mana sih? Berisik banget!"

Ada suara cewek memanggil suara Reva, lalu suara rame-rame cekikikan. Ngeselin banget! "Eng... di... lagi di Cilandak."

"Cilandak?—Cilandak mana?"

"Woi... woi... jangan rese dong! Eh, apa, Na?"

UGHHH!!! "Cilandak mana?! Lagi apa sih?! Kamu bilang hari ini nggak bakal ke mana-mana!" Nada suaraku mulai naik beberapa oktaf. Berbarengan dengan tekanan darah yang ikut naik sampai ke ujung jidat sampai bikin pening.

"Kamu kok bentak-bentak sih?!" Nada Reva ikutan mulai nyo-lot.

"Gimana nggak kesel?! Aku nanya jawabannya nggak jelas. Udah gitu kamu bohong!"

"Aku di Cilandak! Ada temen SMA dari Aussie dateng. Ini juga baru dikasih tahu! Cuma ada pesta kecil. Kenapa sih?! Rese banget!"

DEG! Sakit banget rasanya mendengar kata-kata itu dari Reva. Walaupun udah sering, sakitnya nggak pernah berkurang, malah menjadi-jadi. "Tega banget sih kamu ngomong gitu?! Harusnya tuh aku yang marah. Jelas-jelas kamu bohong! Kalaupun ada acara mendadak, harusnya kamu bilang dulu dong! Telepon kek!!!"

Belasan mata pengunjung Krispy Kreme mulai menatapku. Malah ada yang sambil bisik-bisik segala. Belum pernah berantem sama pacar, apa?!

"Ya namanya juga lupa! Perginya kan buru-buru, gimana mo inget nelepon!"

JLEB! Semakin sakit rasanya. LUPA?!!! "Keterlalu banget sih kamu, Va! Aku nggak pernah lupa. Mo mendadak kek, mo apa kek!"

"Ya kalo lupa gimana?! Udah deh, nggak usah ribet gitu!"

Kali ini air mataku mulai menggenang. Aku pengen nangis. Orang yang harusnya bikin aku paling bahagia, lagi-lagi bikin aku paling sakit hati. "Kamu—"

"Nangis lagi?! Hiperbolis banget sih! Kamu di mana?! Kamu juga nggak di rumah, kan?"

"Ya aku kan... aku kan udah bilang sama kamu kalo hari ini... aku mo jalan sama Lura..."

"Ya udah sama aja, kan?! Kamu juga nggak di rumah." Mulai deh Reva membalikkan situasi. Berusaha bikin aku bersalah. Demi membebaskan diri dari kesalahan.

"Ya... tapi... aku kan udah... bi...lang... aku... mo jalan sama... sama Lura..." Aku bener-bener nggak tahan.

"Nah, nah! Nangis lagi! Bikin malu aku lagi depan Lura! Ya,

kan?! Terus aja bikin malu! Biar temen-temen kamu makin bebas menghakimi aku!!!”

Aku menarik napas dalam-dalam. Nggak mungkin aku bilang Lura udah nggak ada. Bahwa aku cuma sendirian di Pondok Indah, baru aja dari toko jam untuk beli jam Tag Heuer mahal idamannya buat kado ulang tahun.

KLIK.

Aku menutup telepon begitu aja. Sesaat pengen banget aku banting jam sialan ini ke lantai, lalu membuangnya ke tong sampah. Lagi-lagi aku sakit hati.

kenapa jadi robi yang bayar, coba?!

AKU bener-bener kesel! KESEL! Huruf besar cetak tebal. Sumpah! Oke, jadi ceritanya, ini hari ulang tahun Reva. Nggak tahu ada angin apa yang bikin Reva mendadak punya ide buat men-traktir Mala dan Lura juga.

Seharusnya kalo sesuai rencana, aku dan Reva udah pesen *table* buat *candle light dinner* di restoran salah satu hotel bintang lima. Aku udah pesen jauh-jauh hari sebelumnya untuk *dinner* romantis di ultah Reva ini. Cuma jamnya aja yang agak molor, karena ternyata aku juga udah janji mau datang ke *fashion show*-nya Hanna, temen SMA Lura yang sekarang sukses jadi model *catwalk*. Soalnya yang ini istimewa. Hanna bakal meragain baju-baju rancangan desainer top Italia yang lagi pagelaran di Indonesia.

Reva bilang, kalau gitu sekalian aja dia mau nraktir Mala dan Lura, dia juga mau ikut nonton *fashion show*-nya. Aku nanya, gimana nasib *table* kita? Dia bilang *cancel* aja, toh aku belum bayar apa-apa. Lagian dia ini yang nraktir sekarang. Reva malah tumben-tumbenan mau ngejemput Mala yang rumahnya ampun-

ampunan jauhnya dari rumahku. Biasanya? Reva punya kamus tebal jurus-jurus menghindar dan ngeles. Sebenarnya usul Reva jadi agak-agak bikin repot Hanna. Karena artinya Hanna harus dapet satu *free pass* lagi buat Reva. Padahal untuk *free pass* di *row* kedua kayak punya kami sekarang ini, Hanna bisa dapet karena Danu, pemilik agensi model tempat Hanna bergabung, naksir berat sama Hanna.

"Kalo *first row* lebih top lagi ya, Na," kata Reva setengah berteriak karena musik di *hall* disetel dengan volume khusus ratu disko. *Ajep ajep dung dung*.

Aku melirik sebel. Dan ternyata bukan cuma aku. Mala dan Lura juga melirik Reva tajam. "Di sini aja kita udah beruntung banget, tau, Va. Kalo bukan berkat Danu..."

"Danu siapa?" Ekspresi Reva mendadak curiga. Mulai lagi deh.

"Danu yang naksir berat sama Hanna. Cuma Hanna seorang. Cowok kaya, punya agensi sama beberapa butik *franchise* merek dunia," sambar Lura cuek tanpa menatap Reva sedikit pun. Robi yang duduk di samping Lura jadi nggak enak melihat ceweknya nyolot kayak gitu.

Jangankan Robi yang terkenal baik hati, sopan, ramah, setia, lemah lembut, dst, dst, Mala yang sama nggak sukanya sama Reva aja shock mendengar celetukan sadis Lura. Aku? Jangan tanya... nyaris kena serangan jantung!

Muka Reva mengeruh. Pasti dia bete. Antara Mala dan Lura, Reva emang paling sering keki sama Lura yang blakblakannya suka sadis.

Aku memilih bungkam aja. Kalo dilanjut pasti jadi heboh. Dan aku bener-bener nggak pengen ribut sama Reva.

"Hanna keren banget, yaaa? Modelnya kan dari berbagai negara nih, yang tampil sekarang." Lura berdecak kagum menatap panggung yang masih kosong tapi sudah gemerlapan dengan siraman sinar lampu dari segala arah.

"Opening-nya aja 3 Diva. Keren banget nggak tuh? Kok nggak mulai-mulai ya?" Mala ikut komentar.

Aku melirik Reva. Dia kelihatan cemberut, lalu melipat tangan di dada. "Berisik banget sih. Kayak nggak pernah nonton *fashion show* aja," dumelnya. Aku cuma bisa berdoa semoga teman-teman-ku tercinta nggak dengar.

Akhirnya mulai juga. MC-nya nongol dengan dandanan heboh ala kawin silang burung merak dan beruang salju. Katanya kreasi desainer yang satu ini memang terinspirasi binatang-binatang. *Animal print* mah udah biasa. Rancangannya lebih daripada itu. Pokoknya banyak banget kawin silang antarbinatang yang menurutku rada-rada nggak nyambung. Kayak yang dipake si MC.

3 Diva juga tampil dengan busana rancangan si desainer yang punya hajat. Sampai akhirnya puncak acara baju-baju koleksi terbarunya bakal dipamerin dengan manekin-manekin berjalan yang bertubuh dan berwajah sempurna. Termasuk Hanna.

Hanna kelihatan cantik banget. Wajah eksotisnya nggak kalah sama model-model bule yang diangkut langsung dari Italia. Karier-nya bakal terus nanjak, aku yakin banget. Bukan mustahil sebentar lagi tampangnya mejeng di cover majalah *VOGUE*. Tapi ada yang bener-bener mengganggu aku.

Mata Reva kelihatan serius menatap satu-satu para model yang lalu-lalang di *catwalk*. Memang sih, mereka memang harus ditonton. Tapi caranya Reva mandangin mereka kok aneh? Belum lagi dia motret mereka satu per satu pake kamera digital resolusi tinggi terbarunya. Buat apa sih?!

"Ngapain sih kamu, Va? Penting ya dipotretin satu-satu? Beli kalender porno aja sekalian. Kampungan kok nanggung." Aku bener-bener nggak tahan buat nggak komentar.

Reva melirik judes. "Emang kenapa sih nggak boleh? Ini kan even internasional. Wajar dong. Sayang aja kameraku bukan kamera pro." Jawaban Reva betul-betul bikin naik darah.

"Tadi 3 Diva nggak kamu foto. MC-nya juga nggak."

Reva membuang napas keras. "Ngapain juga foto 3 Diva? Mereka kan artis lokal. Di TV juga tiap hari ada, kali. Lagian ibu-ibu semua. MC-nya aneh gitu ngapain juga difoto? Kamu kenapa sih? Gitu aja rese."

Aku menggigit bibirku keras. Tahan, Nania... tahaaan... inget, ini momen istimewa Reva. Tiga hari lalu kami berantem hebat. Akhirnya baikan lagi dengan kecupan mesra setelah Reva melihat kesungguhanku datang ke rumahnya tepat jam dua belas malam lengkap dengan tar tiramisu dan kotak kecil berisi Tag Heuer.

"Kamu pikirin perasaanku dong, Va. Ngapain kamu foto cewek-cewek seksi itu dengan tampang mupeng sementara aku duduk di samping kamu kayak gini?" kataku dengan nada rendah. Kayaknya aku mulai *ngeh* kenapa Reva sampe mau ikut ke sini.

Reva menoleh lalu menatapku. "Oke, sori," katanya pendek, lalu mengantongi kamera digitalnya. Untungnya Reva juga kayaknya lagi malas berdebat lebih jauh.

Sisa *show* kami tonton sambil diam.

Aku memandangi sekeliling restoran. Kayaknya restoran mahal nih. Memangnya Reva siap nraktir segini banyak orang di sini? Memang bukan Reva sih yang ngajak ke sini. Aku tahu banget Reva awalnya cuma mau ngajak kami semua ke Hanamasa. *All you can eat* kan hitungannya lebih hemat. Apalagi buat kantong Reva yang baru level marketing usaha *bed cover* ibunya. Tapi gengsi laki-lakinya kesentil waktu Hanna si model cantik itu mau ikut jalan dan mau nraktir kami semua di resto mahal ini. Hebat! Hanna bikin Reva jadi mendadak bilang kalo dia nggak jadi ngajak kita ke Hanamasa, tapi di sini aja, ngikutin usul Hanna.

"Di sini salmon steaknya enak banget. Lobsternya apalagi," kata Hanna sambil membuka buku menu. "Tapi terserah lho, aku cuma *recommend* aja."

Aku melotot melihat angka-angka yang berderet di samping

nama menu yang disebut Hanna. Kalo harga segini rasanya nggak enak, kokinya ditampar aja pake wajan. Buat aku yang termasuk sering makan di tempat yang harus merogoh kocek dalam-dalam pun, harga ini sangat pantas dibilang mahal. Yang paling murah di sini... air mineral. Aku juga melihat mata Mala, Lura, dan Robi sama-sama melotot.

Dengan gaya apa-boleh-buat, Reva buka mulut. "Ya udah, kalo emang itu yang paling enak di sini, pesen aja. Mo yang laen juga boleh. Bebas aja," katanya santai. Berarti Reva memang siap. Tumben banget.

Karena sudah dapat lampu hijau dari "tuan rumah", semua kompak pesan salmon dan lobster sesuai rekomendasi. Aku udah bisa mengira-ngira angka yang bakal mejeng di *bill* nanti.

"Kayaknya gue batal nampar kokinya pake wajan," komentarku pelan setelah menjilat tetesan terakhir lobster pesananaku.

Mala melongo. "Ngapain lo mo nampar koki pake wajan? Lo kenal kokinya?"

"Nggak. Tadinya kalo harganya mahal terus nggak enak, mo gue gibas kokinya pake wajan Mak Ijah yang pantatnya item. Hihhi..." aku cekikikan.

Robi ngikik geli. "Siapa tuh Mak Ijah?" tanyanya dengan suaranya yang nge-bass dan seksi.

"Yang punya warung deket pos satpam. Wajannya item banget. Sumpah. Kalo ditampar pake itu, yang tadinya putih juga pasti jadi item. Kayak pantat wajan."

Kali ini Robi terkekeh-kekeh geli. "Kamu lucu juga ya, Na? Nggak kayak Lura nih, *joke*-nya suka garing." Robi melirik Lura mesra. Dia selalu melirik dan menatap Lura mesra. Aku pasti meleleh kalo dipandangin kayak gitu sama cowok pujaan. Tapi kayaknya mata Reva belum pernah ikut kursus tatapan maut kayak gitu.

Lura mencibir. "Dia emang tetangga sama Tukul. Udah sering kursus."

Nah lho, Robi makin geli. "Lho, tumben bisa lucu. Padahal nggak sengaja."

Lura manyun. Melelet ke arah Robi. Aku tahu persis Lura sebetulnya cinta banget sama Robi. Tapi doktrin mamanya soal "kekejaman" laki-laki yang bikin dia jadi kayak sekarang, selalu jadi tembok yang susah banget dirobuhkan Robi.

Kadang aku nggak ngerti Lura. Dia punya pacar kayak Robi, masa nggak bisa nyembuhin "penyakit"-nya sih? Lura terus aja balas dendam sama laki-laki di belakang Robi. Apa dia nggak takut ketahuan terus kehilangan Robi? Apa laki-laki sebaik Robi nggak cukup buat meyakinkan Lura nggak semua laki-laki kayak papanya?

DUK! "Aduh!" Sakit banget. Kenapa sih Reva tahu-tahu nyikut aku kayak gitu? Aku menatap Reva galak. "Apaan sih?" desisku pelan.

Reva kelihatan mengetik sesuatu di layar HP-nya, lalu dengan muka garang menyodorkannya ke arahku.

KEGANJENAN BANGET SIH!

NGAPAIN FLIRTING GITU SAMA ROBI?

DIA PACAR LURA! NGGAK MUNGKIN NAKSIR KAMU!

JLEB! Aku tahu Reva cemburu. Aku *seneng* Reva cemburu. Tapi apa maksud kata-katanya itu? Aku pengen nangis. Tapi aku harus berpikir positif. Reva jelas sayang aku, makanya dia cemburu.

Aku jadi diam. Aku nggak berani lagi terlibat obrolan sama Robi. Sekarang aja suasananya udah memanas. Reva cemberut. Aku bener-bener nggak enak. Aku tahu Robi cinta banget sama Lura. Dia pencinta Lura sejati dan nggak bakal naksir aku. Tapi Robi memang baik dan supel. Tuduhan Reva bener-bener meleset.

"Kita cabut yuk... Nggak enak juga nongkrong kelamaan pada-

hal makanan udah habis,” ujar Reva tiba-tiba. ”*Bill!*” Reva mengangkat tangan memanggil *waiter* tanpa menunggu jawaban yang lain.

”Silakan, Pak...” Pelayan dengan sopan meletakkan *bill* di depan Reva.

Aku yakin banget melihat mata Reva sempat melotot sambil menelan ludah menatap kertas di dalam map kulit kecil yang dia pegang. Tapi kemudian dengan tenang merogoh saku belakang celananya. ”Bentar, Mas...”

Fiuuhhh... aku pikir Reva nggak bawa....

”Ya ampun! Na, kamu bawa uang nggak?” kata Reva dengan tampang panik.

Aku menatap Reva bingung. ”Kenapa? Dompot kamu ilang?”

Reva menggeleng. ”Aku salah bawa dompet!”

Salah bawa dompet? ”Sa-salah bawa dompet gimana?”

Reva menepuk dahinya. ”Kemaren kan aku nganter Ibu, aku ganti dompet. Duit sama kartu kredit aku pindahin ke sana semua. Aduh, aku kok bisa lupa ya?”

”Kok bisa gitu?” kataku bingung. Perasaan Reva nggak pernah ganti-ganti dompet deh. Apalagi dompet Mont Blanc ini, yang aku kasih waktu *anniversary* kami, kan masih baru dan jadi dompet kesayangannya. Dompot yang mana lagi sih?

Reva menatapku lurus-lurus dengan aneh. ”Ya mana aku tahu, Na. Ya lupa aja. Kamu bawa duit, nggak?” desaknya.

Aku bisa melihat Lura mencibir lalu saling pandang sama Mala. Mereka pasti langsung menuduh Reva bohong.

”Berapa?” tanyaku akhirnya sambil meraih *bill* di tangan Reva.

PLUK! Tahu-tahu tangan kekar Robi menutup map *bill* sebelum aku sempat membacanya. ”Udah, udah, biar aku aja.”

Aku menatap Robi nggak enak. ”Tapi, Bi... ini kan... anu... ulang tahun....”

Robi tersenyum lebar. ”Anggep aja sekalian kado ulang tahun

dari aku buat Reva. Ya nggak, *man*?” Robi menepuk bahu Reva bersahabat.

Reva balas tersenyum. ”*Thanks* banget, *man*. Beneran, gue parah banget bisa lupa gini.”

Ih! Reva kok santai banget sih?!

Robi mengangkat tangannya tanda *no problem*. ”Santai, santai.” Lalu menyelipkan kartu kreditnya ke map.

Aduh! Bikin malu banget sih Reva?! Kenapa jadi Robi yang bayar? Tahu begini tadi kita ke Hanamasa aja. Masa Reva yang gaya mo nraktir, Robi yang bayar? ”Bi, bener nih nggak pa-pa?” Aku masih tetep nggak enak sama Robi. Mendingan aku yang bayar.

Robi melempar senyum mautnya lagi. ”Nggak pa-pa, Na... Tenaang. Oke?”

Aku mengangguk. Beruntung banget Lura punya cowok bertanggung jawab kayak Robi.

”Kamu suka sama Robi? Kenapa nggak nyatain aja? Kali aja kalo kamu nekat dia milih kamu daripada Lura,” sembur Reva begitu Mala turun.

Aku menatap Reva nggak percaya. ”Apaan sih, Va?”

”Ya kamu. Apa maksudnya nggak berhenti-berhenti muji Robi di depan aku kayak gitu?”

Nggak berhenti-berhenti?! Kapan? Perasaan cuma ngomong sekali. ”Kamu tuh ngomong apa sih, Va? Siapa yang naksir Robi? Aku kan cuma ngobrol biasa!”

”Ngobrol biasa kok keliatan banget kamu suka.”

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan-pelan. ”Aku nggak ngerasa begitu.”

Reva mencibir. ”Tapi semua yang denger iya.”

”Maksudnya kamu doang, kan?!” serangku balik.

”Udahlah, Na! Jangan kebanyakan ngeles. Percuma. Kamu cemburu, curiga sama aku, padahal *kamu* yang nggak bisa berhenti lirak-lirik. Musti pake kacamata kuda, tahu nggak!”

Aku nangis. Nangis sejadi-jadinya. Tega-teganya Reva. Sekali lagi, aku tahu Reva cemburu. Tahu banget. Tapi apa harus dengan kalimat menyakitkan kayak gitu?! Di hari ulang tahunnya gini?

Tag Heuer mahal yang melingkar di lengan Reva seolah nggak ada harganya.

mungkin memang begitu....

”**B**USYET!” cetus Mala. ”Nggak salah tuh warna dasinya?” Mata Mala mengikuti cowok tegap berjas dan berdasi nggak *matching* yang melenggang sambil menenteng kantong BOSS.

Lura yang masih rada *jet lag* cekikikan. ”Improvisasi, tau. Warna apa sih tuh? Ungu bunga-bunga ya? Apa bunga-bunga ungu?”

Hari ini adalah Window Shopping Day. Hari seneng-senengnya Broken Ladies. Nongkrong di Senayan City, segelas minuman dan sepotong *cake* sambil melotot memandangi cowok-cowok yang lalu datang, terus memberi nilai plus komentar. *What a life!*

”Tapi tengangnya kok Boss for Women sih? Pasti buat yang di rumah tuh. Ada cincin nggak?” celetuk Lura.

Aku mengernyit. ”Mana keliatan! Ada yang punya mata super? Kalo gue bakso super aja punya. Di dekat rumah. Hihhih.”

”Eh yang itu A tuh! A!” Lura heboh menunjuk-nunjuk.

”Wah, gaya-gayanya A+ tuh.” Mala langsung duduk tegap begitu memandang arah yang ditunjuk Lura.

Pria matang kira-kira 35 tahunan berjalan gagah menuju arah

mereka. Bajunya kasual. Gayanya modis. Rambutnya keren. Kehidupan *simple* tapi bikin meleleh.

"Weits! Jangan buru-buru kasih nilai plus, sodari-sodari." Jari Lura teracung tinggi. "Lihat dulu sepatunya. Modis sih modis. Tapi harus ya, pake sepatu *orange*?! Ihhh!"

Aku dan Mala bergidik.

"Jangan-jangan kolornya *orange* juga. Hihhihi..." komentar Lura nggak penting banget. Komentar ala *jet lag*. Perasaan nggak nyambung banget deh. "Kayak salah satu penumpang gue kemaren."

HAAAH?! Semua melongo.

"Lo ngintip?" selidik Mala dengan muka bodoh.

"Iya, Lu?" sambungku dengan muka nggak kalah penasaran. "Gimana caranya lo ngintipin WC pesawat? Bukannya rapet banget?"

Tuing! Tuing! Lura menoyor jidatku dan jidat Mala. "*Giling* lo pada! Ya nggak lah. Nggak sengaja ngeliat."

"Kolor orang?" aku makin penasaran

Lura mendelik. "Ya iya lah kolor orang. Masa iya kolor kingkong."

"Kok bisa?" tanya aku dan Mala kompak.

"Pada ngeres sih pikirannya. Tu bule kekurung di kamar mandi. Minta-minta tolong. Ya gue bukain lah. Nggak sengaja kan namanya, kalo dia lupa nyeletingin celana?"

Aku ngikik. "Yang ngeres kita apa elo?"

"Lho kok gue?"

Aku menowel bahu Lura. "Terus ngapain lo ngeliat ke situ? Sampe tahu-tahunya ristletingnya kebuka segala."

Lura meringis. "Hihhihi... insting."

"Bo... kalo yang itu A++, ya? Ya nggak, Lu?" aku menyikut Lura pelan sambil menunjuk dengan dagu.

Lura memandang ke arah yang kutunjuk. "Ngapain Robi di sini?"

"Ini mal, kaliii... ya belanja kek. Apa kek," kataku sambil nye-ngir lebar.

Robi cowok manis berbadan sedang dengan senyum simpatik. Bukan cowok yang mengandalkan uang orangtua. Semua yang dia punya adalah hasil kerja kerasnya berkarier di bank swasta yang sekarang sudah mencapai tingkat manajer marketing. Selain pekerja keras yang bertanggung jawab, Robi cowok yang baiiik banget. Kami semua sepakat. Dia sayang banget sama Lura, memaklumi semua yang ada pada diri Lura, menerimanya apa adanya. Termasuk pengalaman traumatis Lura tentang masa lalu ibunya.

Dan catat, Robi terkenal lurus juga di kantor. Nggak pernah tergoda teman-teman kantornya yang beberapa persennya pada kegatelan suka pake rok mini dan stoking lalu cari-cari perhatian Robi.

Kalau bukan cinta, apa lagi namanya? Sudah tiga kali Robi melamar Lura dan mengajaknya menikah, tiga kali pula Lura bilang dia belum siap. Jawaban Robi juga selalu sama, dia bakal terus men-*support* Lura sampe dia siap. Sampe Lura bisa melihat Robi memang betul-betul sayang dan pengen menikahi Lura. Bahwa Robi nggak bakal menyakiti Lura.

Lura bukannya nggak sayang sama Robi. Dia juga sadar gimana baiknya Robi. Gimana sayangnya Robi sama dia. Tapi nggak tahu kenapa, hati Lura belum juga yakin buat melangkah ke tahap lebih lanjut—pernikahan. Lura beralasan, bisa saja Robi baik sekarang..., tapi nanti?!

"Lho, Ye, kamu lagi di sini juga?" Robi tersenyum lebar menyapa Lura. "Ye", kependekan dari "Uye" yang tadinya berasal dari kata "Buye" alias "Bule" yang diucapkan dengan gaya manja. Itu panggilan sayang Lura dari Robi. "Hai, semua..." senyum manis Robi menyapa kami semua. *He's so nice*. "Udah dari tadi, Ye?" jemari Robi membelai rambut Lura.

Lura tersenyum manis menatap mata Robi. Nggak ada yang

bisa nyembunyiin fakta Lura juga cinta sama Robi. "Duduk di sini paling baru dua puluh menit, Bi. Kamu?"

Robi duduk nyempil di samping Lura, di ujung sofa yang tersisa. "Aku ada janji sama Bima. Di atas. Dia baru masuk parkir. Pantasan aku telepon kamu nggak diangkat-angkat. Iya deeeh... kalo udah sama geng cewek centil ini kamu udah lupa aku." Robi nyengir jail.

WHAT A NICE GUY! Kebayang kalo Reva, atau cowok lain, nggak mungkin reaksinya kayak gini kalau nelepon nggak diangkat-angkat. Reva sih aku tahu pasti bakal ngamuk dan menuduh yang nggak-nggak sampai akhirnya kami berantem, dan berakhir dengan aku sakit hati plus divonis bersalah.

"Sori ya, Obi sayaaang...." Lura mencubit hidung Robi gemas. Lura nggak sadar betapa beruntungnya dia punya pacar kayak Robi.

Kasihannya banget Robi. Dia nggak tahu sepak terjang Lura "mengerjai" cowok-cowok ganteng nan kaya.

"Ya udah deh, Ye, aku jalan dulu. Takut Bima ngamuk. Tahu sendiri dia berotot gitu. Kalah aku kalo diajak berantem."

Lura membelalak. "Emang Bima garang gitu, Bi?!"

Robi cekikikan. Lalu mengucek-ucek rambut Lura mesra. "Ya nggak lah! Kamu o'on deh." Ohhhh... *so sweet!*

Lura manyun. "Aku pikir beneran."

"Ya udah ya, Nona-nona cantik, Pangeran Robi jalan dulu. Hehehe.... Ye, pulangnye mo bareng? Nanti aku tunggu di mana?"

Lura menggeleng. "Nggak ah, Bi. Aku ikut Nania aja. Nggak pa-pa, ya, Bi?"

Robi mengangguk. "*As you wish*. Udah ya. Daaah..."

Robi pun berlalu. Aku menyikut Lura. "Itu baru namanya calon suami idaman."

Lura menoleh malas. "Jangan mulai lagi deh, Na. *Drop it—anything you're going to say next*," katanya sambil pasang muka sok galak.

"Masih nafsu *window shopping* nggak neeeh? Anyep lagi jangan-jangan." Lura secepat kilat membelokkan topik. "Ada yang beneran A+ mendekat lho! Mata gue nggak mungkin salah."

Cowok usia dua puluh sekian yang miriiiip banget sama artis Korea. Itu lho, yang mejeng di iklan sampo, jago nge-*dance*, yang bilang, "*My name is Rain*." Sumpah mati dikeroyok kelelawar gendut, MIRIP BANGET. Sambil jalan, sebelah tangannya masuk ke saku celana. Sebelah lagi pegang HP karena lagi asyik nelepon. Jalannya melenggang enteng kayak lagi jalan di *catwalk*. Nggak ada yang salah sama cowok ini. Dia betul-betul—

"A+!" pekik semuanya kompak.

Rain versi Indonesia itu semakin dekat. Masih radius beberapa meter rasanya hidung kami semua sudah mendeteksi wangi Kenzo yang seksi berat. Kalau digambar versi kartunnya, lubang hidung kami bertiga sudah menganga lebar sampe bisa dimasukin bola voli, matanya berubah jadi bentuk *love*, tak lupa mulut melongo dengan iler menggantung nggak nahan.

Dan si "Rain" tadi itu adalah pemandangan *window shopping* terbaik edisi ini. Yang lainnya yaaah... mentok-mentok B+. Sepatu *orange*, cincin sebesar guci tempat nyimpen anak jin, lubang hidung kegedean, poni ketinggian, kumis melinting sebelah....

Lura melirik aku yang lagi nyetir.

"Kenapa, Lu?" tatapan Lura yang begitu aku hapal banget. Pasti ada yang mau ditanya.

Lura membuang napas pelan.

Aku menepuk lengan Lura. "Kenapa sih?"

"Males gue. Ntar lo marah."

Aku mengernyit. "Ngomong aja belum, lo udah nuduh gue bakal marah. Lagian kalo gue marah juga bukannya lo udah biasa gue marahin?"

Lura mengangkat bahu, lalu melirik lagi. "Gue serius, dodol!"

"Gue cendol!"

"Yeee... dasar cincau! Hihih!"

Aku melotot. "Elo tuh kolang-kaling!"

Lura ngakak. Aku nggak tahan ikut ngakak. Nggak jelas banget.

"Gimana sih lo, Lu. Katanya tadi serius. Ini malah ngabsenin nama-nama es. Kacrut, lo! Kacau!" aku mendorong bahu Lura pelan.

Lura mengacungkan tangan ke atas gaya orang lupa keingetan sesuatu. "Iya, iya, gue serius. Tapi beneran, Na, gue takut lo marah."

Aku menatap Lura dalam. "Kalo itu penting buat gue, lo juga tetep takut gue marah, Lu?"

Lura menghela napas. "Gue aja nggak tahu penting apa nggak."

"Ya udahlah, Lu. Cerita aja. Daripada mimpi buruk."

Lura menghela napas pelan. Tanda siap-siap ngomong. "Soal makan bareng habis *show*-nya Hanna kemaren."

Ohh... itu. Berarti soal Reva. "Kenapa emang, Lu?"

"Lo udah cek Reva bener-bener ketinggalan dompet atau nggak?"

Aku menoleh cepat. "Maksud lo?"

"Tau deh, Na. Lo kan lebih tahu Reva. Gue cuma nanya aja, lo yakin dia beneran ketinggalan dompet?"

Perasaanku mulai kacau. Aku tahu arah omongan Lura. "Langsung aja, Lu. Menurut lo Reva cuma pura-pura? Tapi dari awal dia beneran mo nraktir kita semua di Hanamasa kok, Ra," kataku gusar.

Lura mengedikkan bahu. "Bisa aja kan biarpun di Hanamasa dia emang udah niat 'salah bawa dompet?'"

Kata-kata Lura bikin aku berkeringat dingin. Aku malu. Malu karena ternyata segitu jeleknya imej pacarku di depan teman-temanku, termasuk sahabatku yang paling dekat. Aku marah. Aku marah karena tega-teganya Lura ngomong kayak begini ke aku.

Aku stres. Stres mikirin apa jadinya kalo memang ternyata Reva bohong. Aku bingung!

Lura mengusap punggungku pelan. "Maaf, ya, Na. Gue nggak ada niat bikin lo stres. Gue cuma... gue cuma... Na, ini kan bukan pertama kalinya Reva mendadak nggak jadi bayar gara-gara dompet."

Aku menatap Lura.

"Dulu inget, nggak? Waktu kita jalan rame-rame ke Score, terus dia bilang dia mo bayar, tahu-tahu dia ketinggalan dompet. Padahal sebelumnya dia nggak sadar kalo kita lihat dia sempet beli CD. Pernah juga, waktu kita rame-rame jalan ke Bandung makan di The Peak, giliran mo patungan bayar, tahu-tahu dompetnya hilang. Beberapa hari kemudian dia pake lagi dompet yang sama. Katanya nyelip di mobil. Terus—"

Aku mengangkat tangan, tanda supaya Lura berhenti. "Gue inget, Lu, gue inget. Gue inget semuanya."

"Sori, Na, gue cuma..."

"Iya, gue ngerti. Nanti gue cek," kataku pelan.

Lura menatapku nggak percaya. "Beneran lo mo ngecek?"

Aku mengangguk. "Iya, nanti gue cek."

Lalu Lura geleng-geleng. "Nania, Nania..."

"Lura, *please...*" kataku memelas sebelum dia memberi nasihat atau saran-saran yang pasti bikin hatiku tambah nyeri mikirin Reva. Aku tahu mereka nganggep aku bodoh. Mau bertahan sama Reva padahal terang-terangan Reva sering nyakitin aku. Tapi aku juga tahu, aku bukannya bodoh. Aku cuma terlalu cinta. Terlalu cinta sampe kalo aja sedih bisa bikin orang mati, aku rela mati asal sedihku itu cuma karena Reva.

Aku bukan bodoh. Aku cuma terlalu cinta. Reva yang bisa bikin aku merasa ada di surga sekaligus di neraka. Iya, mungkin memang begitu....

ibarat artis, mas sis itu george clooney

MALA mendorong pintu kayu bergaya minimalis itu. Melangkah masuk dengan langkahnya yang anggun.

"Mas..."

Pria itu menatap Mala mesra sambil duduk nyaman di sofa direkturnya. "Apa kabar kamu?"

Mala duduk di hadapan Mas Sis, terhalang meja mewah seharga 24 juta dengan berkas-berkas bernilai ratusan juta menumpuk di atasnya. "Mala baik, Mas. Mas apa kabar? Sehat-sehat aja selama di sana?" Mas Sis baru aja pulang dinas dari London selama dua minggu.

Mas Sis mengangguk. "Untungnya lagi musim semi. Udaranya enak banget. Coba kalo kamu bisa ikut," suara bariton Mas Sis mengalun lembut bikin Mala gemeteran. "Nggak ada masalah selama aku pergi?"

Mata bening Mala menatap lurus Mas Sis. "Nggak ada. Semuanya baik-baik aja." Nggak tahu kenapa, suaranya mendadak serak. Tangan Mas Sis merogoh sesuatu dari laci meja mewahnya. "Ini

oleh-oleh buat kamu.” Kotak beludru hijau berbentuk segi lima didorong Mas Sis pelan ke arah Mala.

”Buat Mala, Mas?”

Mas Sis mengangguk. ”Cuma buat kamu.”

Mala meraih kotak yang kelihatan mahal itu pelan. ”Makasih ya, Mas. Sampe inget beliin oleh-oleh buat Mala. Padahal Mas pulang sehat dan selamat aja udah bikin Mala seneng kok.”

Mas Sis bangkit dari duduknya. Berjalan tegap ke arah Mala. Mengecup kening Mala mesra. ”Wajar kalo aku inget kamu, Mal. Aku kangen banget sama kamu.” Jemari Mas Sis membelai rambut panjang Mala. Menyelipkannya ke balik telinga Mala, lalu membelai pipi Mala, terus ke leher jengangnya. ”Kangen banget...” suara Mas Sis semakin berat.

”Mas!” Dengan badan panas-dingin dan perasaan nggak keruan, Mala bangkit dari kursinya.

”Kenapa, La?”

”Mas Sis udah janji sama Mala, kita nggak bakalan.... Mas, Mas kan tahu kita berhubungan sebelum Mas cerai aja Mala bener-bener udah merasa bersalah. Jangan bikin Mala tambah merasa berdosa kalo... kalo sampe kita berbuat lebih jauh, Mas.”

Mas Sis kelihatan kecewa. Badan tegapnya bersandar di meja. ”Apa kamu pikir aku bohong rumah tanggaku udah nggak harmonis?”

Mala menggeleng. ”Bukan itu, Mas...”

”Terus kenapa, La? Istriku itu udah nggak ada fungsinya lagi sebagai istri. Kami cuma tunggu ketuk palu.”

Mala mendesah berat. ”Mas, Mala mohon Mas ngertiin perasaan Mala. Sebagai sesama perempuan sama istri Mas. Apa pun yang terjadi antara Mas dan istri Mas, Mala nggak mau nyakitin istri Mas lebih daripada ini. Ya, Mas?”

Mas Sis melipat tangannya di depan dada. Raut mukanya nggak bisa nyembunyiin perasaan kesal.

"...atau Mala nggak tahu bisa ngelanjutin hubungan ini apa nggak..."

Raut kesal di wajah Mas Sis hilang sekejap. Ia langsung menggenggam tangan Mala. "Oke, oke... tapi kamu jangan sekali-kali lagi ngomong gitu ya, La? Jangan sekali-kali lagi. Aku ini sayang banget sama kamu, La..."

Mala tersenyum menatap kekasih sekaligus bosnya itu. Lalu memeluknya mesra. "Makasih ya, Mas."

"Sekarang kamu keluar ya. Nanti ada yang curiga."

Mala mengangguk. Biar pun dia sadar, seisi kantor ini mungkin sudah curiga.

Lura mengembuskan asap rokoknya ke arah Mala. "Nggak tahan lo, ya?"

Mala menekan *remote control* TV, pindah dari satu *infotainment* ke *infotainment* lain. Sofa malas kesayangan Lura ini enak banget. Sejak jadi pramugari, Lura memang sewa apartemen sendiri. Biar pun begitu, mamanya tetep aja suka nelepon dan datang buat inspeksi dadakan.

PUK! Aku menimpuk Mala pakai gumpalan tisu. "Kok nggak dijawab? Nggak tahan, yaaa?!" Aku nyengir sambil berdiri melenggang ke kulkas. Buka-buka kulkas Lura itu pengalaman seru lho. Kita nggak tahu bakal menemukan apa. Kayak sekarang waktu aku buka kulkas dan nemuin—

"Luraaa... lo ngapain naro sabun di kulkaaas?" aku berteriak histeris.

"SABUN?!"

"Iniii... yang kayak puding!"

"Hah? Itu sabun?!" balas Lura dari ruang TV.

Aku mengetuk-ngetukkan sabun yang sudah dingin dan keras kayak batu kali itu. "Lo pikir apaaaan?"

"Ya kirain puding. Habis bentuknya kayak puding. Untung aja belum gue makan! Bawa sini dong, biar gue pake mandi."

Aku memandangi puding sabun di tangannya. "Daripada lo pake mandi, mendingan lo pake buat melumpuhkan *bulldog* tetangga gue. Sekalian sama sosisnya. Biar tu *bulldog* gila mati keselek."

Yang di ruang TV ngikik semua.

"Berapa tahun lo nggak ngecek kulkas?" Aku duduk di samping Lura.

"Tahu. Sejak Gunung Krakatau meledak, kali," jawab Lura cuek. "Eh, La, mendingan lo suruh deh tuh, Mas Sis lo buktihin kalo emang dia beneran mo cerai sama istrinya."

Mala melirik Lura. "Mas Sis bilang dia lagi proses kok."

"Prosesnya sampe kapaaan? Prosees melulu. Kalo dia mo cerai, kok berapa bulan lalu masih liburan keluarga ke Cina? Aneh banget," aku ikut-ikutan.

Mala melotot menatap sesuatu di piring yang aku angkut dari kulkas. "Lo udah gila kali, Lu! Itu kan tahu Sumedang yang gue beliin dulu?!"

Lura melongok. "Hah? Masa sih? Coba lihat? Iya kayaknya. Lupa gue masih punya tahu. Yaah... padahal enak banget tuh!" Lura kembali melotot ke arah Mala. "Halooo... *answer?*"

"Itu liburan formalitas doang. Cuma buat nyenengin anak-anaknya," jawab Mala yakin.

"Jangan terlalu yakin, La. Ibarat artis, Mas Sis itu George Clooney. Babe-babe ganteng. Gampang banget menaklukkan hati wanita, termasuk lo." Telunjukku teracung dari balik piring tahu.

Mala mencibir. "Gue percaya Mas Sis. Buktinya dia mau nurutin kemauan gue untuk nggak berbuat lebih jauh sebelum statusnya jelas. Artinya dia serius, kan?"

Aku menatap Mala. "Serius apa umpan?" Entah dari mana aku mendapat kata-kata itu. Yang pasti bikin Mala terdiam lalu melamun.

Beberapa detik kemudian Mala balas menatapku. "Aku yakin serius."

Aku mengangkat bahu. Lura menyulut rokok lagi.

mama, papa, aku sayang banget sama reva... tapi kenapa lebih banyak alasan untuk nggak sayang?!

MAMA lagi kerajinan. Terinspirasi buku resep yang dikasih Tante Ucha, mendadak Mama heboh masak. FYI, Tante Ucha itu adik bungsu Mama. Nggak kayak Mama yang sukanya beli atau menyuruh-nyuruh si Bibi, Tante Ucha adalah si jago masak. Bahan mentah apa pun yang kepegang tangan Tante Ucha, pasti jadi masakan enak.

Mama tiba-tiba jadi keranjangan masak setelah menyaksikan langsung Tante Ucha masak di dapurnya yang keren beberapa hari lalu. Secara itu masakannya Tante Ucha, hasilnya ya pasti enak. Tante Ucha juga dengan senang hati menurunkan ilmunya ke Mama, yang langsung menodong Papa merenovasi dapur, tentunya.

"Ini yakin nih nggak beracun? Besok aku ulangin lho, Ma," Nissa adikku yang masih SMA menatap masakan di piring saji. Apa tuh? Oseng jamur? Pepes jamur? Jamur keceplung panci? Penampilannya kurang menyakinkan.

Mama melotot. "Jangan ngeremehin kemampuan Mama ya, Nissa! Icip dulu, baru komentar."

Nissa melelet. "Ma, kalo udah keburu keracunan gimana mo komentar," ledeknya sambil cekikikan.

"Kan ada aku, Sa. Kalo kamu kenapa-kenapa aku, Iman, dan Dimas bisa tolongin. Hehehehe—gih, makan duluan." Aku nye-ngir jail.

"Hah? Emang ada penjahat yang mo nangkap Dimas, ya, Kak Nania? Dimas nggak takut!" celetuk Dimas, adik laki-lakiku yang paling kecil, nggak nyambung. Umurnya baru tujuh tahun, tapi hobinya mengkhayal adegan-adegan *action*. Dari tadi aja kita bahas makanan dia bengong. Begitu disebut namanya, baru ada reaksi. Nggak nyambung, lagi.

Iman melirik. "Dasar nggak nyambung. Makanya kalo orang ngomong dengerin." Yang ini lain lagi. Iman umurnya sebelas tahun, tapi gayanya berwibawa kayak orang dewasa. Lucu banget.

Aku cinta banget sama keluargaku. Keluarga yang hangat dan akrab. Di kepalaku udah kebayang gimana bahagianya aku kalau Reva bisa jadi salah satu anggota keluarga ini. Dan kalau lagi suasana bahagia ala iklan mentega di TV gini, kayaknya pas nih buat minta sponsor knalpot baru untuk si Mazda.

"Bismilahirrahmanirahiim....," kata Nissa dengan gaya dibuat-buat, menusuk ayam goreng cah cabe ijo rada gosong. "Doain aku ya, semuanya."

"Enak kok." Tiba-tiba Papa nyeletuk. Ternyata sementara kami semua tadi asyik berdiskusi, Papa sudah mencuri *start*.

Mama tersenyum bangga.

"Jangan lupa telepon ambulans ya kalo..."

Mama melotot. "Papaaa!"

Papa cekikikan geli. Orangtua yang aneh.

"Mbak Nania, ada Mas Reva di bawah..." Mbak Tum nongol di tangga.

"Om, Tante..." Ternyata yang diomongin malah udah nguntit Mbak Tum naik. Reva udah merasa kayak di rumah sendiri.

Udah biasa langsung naik tanpa harus dipersilakan. Ada apa ya? Padahal aku bener-bener udah berencana buat minta sponsor knalpot nih. Mana belum sempet ngomong, lagi.

Mama dan Papa tersenyum basa-basi.

"Ayo makan, makan. Tante baru belajar masak nih." Papa menarik kursi kosong di sebelahnya.

Reva mengangguk sopan. "Engg... anu, Om, makasih. Saya ada perlu sebentar sama Nania, boleh Om?"

Mama menatap Reva. "Kamu nggak mau makan dulu?"

"Makasih, Tante. Na—" Reva memberi kode supaya aku menghampiri dia.

Aku mendorong kursiku ke belakang. Kadang aku gateeel banget pengen ngomong sama Reva untuk bisa lebih... lebih... lebih "sopan". Aku tahu tradisi tiap keluarga berbeda. Tapi... ah tahu deh.

Reva menarik tanganku menuruni tangga menuju ruang tamu di lantai bawah.

"Ada apa, Va? Kamu kok nggak nelepon dulu sih?"

"Emang kamu *schedule*-nya padet banget, ya, sampe harus nelepon dulu? Ini kan hari Minggu."

Aku diam. Bisa nggak sih kalimat yang keluar dari mulutnya itu nggak selalu kasar?

"Aku mo ngajak kamu makan siang. Nih, dapet *voucher*." Dua lembar *voucher* restoran Eropa yang terkenal mahal ada di tangan Reva.

Aku menatap *voucher* itu, menilik-nilik angkanya. "Nggak makan malam aja? Aku kan lagi makan siang. Kamu makan sekalian aja di sini."

Ekspresi Reva berubah. "Kamu nggak liat aku udah dandan gini? Aku tuh sengaja mo kasih kamu kejutan. Masa diundur-undur sih? Lagian kalo masakan Mama kamu kan besok-besok juga bisa makan lagi."

Aduh! Aku seneng banget Reva punya kejutan buat aku. Tapi kalo aku sama Reva pamit pergi makan, apa kata Mama dan

Papa? "Malem kan lebih romantis, Va. Ya, nggak? Lagian kasian Mama, udah capek-capek masak heboh gitu. Tadi dia juga nawarin kamu, kan?"

"Aku udah males ganti-ganti baju, Na. Lagian kalo malem kita nggak bisa jalan-jalan dulu pulangny. Iya, kan? Yuk?" rayu Reva. Aku kalah.

Aku menaiki tangga menuju ruang makan. Kayaknya masakan Mama nggak beracun. Buktinya semua pada rakus gitu. Tampilannya emang mengerikan, tapi rasanya enak, kali.

"Enak lho, Na. Biar pun tampangnya serem," promosi Papa.

Nissa mengangguk setuju. Iman dan Dimas asyik makan. Dimas malah buru-buru nyomot ayam, takut kalau aku dan Reva ikut makan, dia nggak bisa nambah.

"Pa, Ma, aku mo jalan sama Reva. Mo ganti baju dulu."

Alis tebal Papa berkerut. "Nggak makan dulu?"

"Justru itu, Om, aku kebetulan dapet *voucher* di London Dine, aku pengen banget ngajak Nania ke sana. Tadinya mo *surprise*."

Muka Papa, Mama, dan Nissa kelihatan aneh. Niat Reva memang baik. Tapi aku tahu Reva bangga banget bisa ngajak aku ke restoran itu. Dia betul-betul berusaha terlihat "selevel" dengan keluargaku. Biar pun agak salah waktu sih....

"Ooo, Nania, dandan yang bagus kamu. Itu kan resto berbin-tang. Duduk dulu, Va, biar Nania dandan. Mo nyicipin masakan Tante dulu nggak? Daripada nahan lapar kelamaan."

Reva menggeleng sambil meringis. "Nggak, Om. Makasih."

Aku membuka lemari baju. Masa siang-siang pake gaun? Kalo *dinner* pasti lebih gampang nyari bajunya. Akhirnya aku men-comot *babydoll* bermotif tartan kombinasi hijau lumut hitam dan merah marun yang nggak terlalu heboh. Tas Tod's hitam hadiah dari Mama, serta sepatu hitam yang dipilih Nissa waktu kami *shopping* bareng.

"Lain kali coba bilangin Reva, Na. Kasian tuh Mama." Tahu-tahu Papa ada di pintu.

"Aku juga nggak tahu, Pa. Reva nggak bilang-bilang dulu. Lagian Reva kan nggak tahu Mama masak hari ini," belaku sambil menysisir rambut yang sudah ber-*foam* pake jari.

Papa duduk di ujung ranjang. "Ya paling nggak gimana kek cara kamu bikin Reva itu agak sensitif. Ya mungkin dia nggak ngerti, tapi gimana kek kalo dia liat kita lagi makan kayak tadi. Belajar basa-basi gitu lho, Na. Dia kan harus bisa ngehargain orang lain."

"Maksud Papa Reva laki-laki nggak sopan? Pa, Reva tuh cuma terlalu cuek aja. Itu kan sifat orang, Pa. Reva juga nggak minta kan dilahirin punya sifat cuek?" Aku merepet nggak jelas demi Reva. Tapi memang iya kan, mana bisa sih kita milih sifat yang bakal kita dapat dari Tuhan? Hmm... nggak mungkin nih ngomongin knalpot sekarang kalo suasananya jadi nggak enak gini.

Papa berdiri. "Ya, sifat memang bisa bawaan lahir. Tapi kepribadian kan bisa dibentuk. Kamu yakin kamu mau punya pasangan yang kayak gitu?"

Aku cemberut. "Pa, Papa kenapa sih sentimen banget sama Reva?"

"Lho, siapa yang sentimen? Itu kan demi kebaikan Reva juga. Gimana dia mo sukses kalo sifat-sifat kayak gitu dipertahankan? Papa sebagai orangtua cuma kasih nasihat. Papa pengen yang terbaik buat kamu kan."

Aku bener-bener nggak ngerti kenapa orangtua nggak bisa paham cinta itu nggak bisa dipaksain. Nggak bisa dipaksa putus. Nggak bisa dipaksa cinta. "Apa yang terbaik buat Papa kan belum tentu yang terbaik buat aku, Pa."

Papa mengangkat tangan. "Ya, ya, Papa ngerti. Kamu udah dewasa. Bisa bedain mana yang bener mana yang salah. Asal jangan sampe salah nilai ya? Ya udah, jangan kelamaan dandan. Kayak mo ke pesta kawinan aja." Papa melangkah keluar kamar. Meninggalkan aku yang terdiam sejenak, memikirkan kata-kata Papa.

"Empuk banget, ya? Gini nih kalo daging dan kokinya kualitas nomor satu." Reva mengunyah potongan daging steak impor yang tadi menancap di garpunya.

Perasaanku masih agak nggak enak teringat Mama. Mama itu tipe ibu-ibu manja sedunia. Aku bisa bayangin gimana repotnya Mama masak di dapur tadi. Aku sempet heboh menilik jari-jari Mama ada yang dipester apa nggak. Mama itu sangat nggak ahli memegang pisau. Misalnya Mama ikut perang pake pedang, pisau, samurai, atau benda-benda tajam lainnya, musuhnya masih jauh mungkin Mama udah masuk ambulans duluan gara-gara tertikam senjata sendiri.

"Na?"

"Ha?"

"Empuk nggak?" tanya Reva lagi.

Aku mengangguk. "Resto mahal gini ya pasti empuk sofanya."

Mata Reva menyipit. "Sofa? Ngomong apa sih?"

"Bantal sofa, kan?" aku mulai ragu-ragu.

"Ngelamun sih! Orang ngomongin steak. Mikirin siapa sih?! Robi?!"

Nafsu makanku langsung mengambil langkah seribu. "Apaan sih?! Orang nggak kedengeran."

Reva tersenyum masam. "Ya itu, kok bisa nggak kedengeran? Ni restoran udah hening gini, aku ngomong nggak kedengeran? Apa kamu mau aku anter ke THT?"

Aku melongo. "Ngapa—?" aku menelan lanjutan kata-kataku karena mendadak sadar apa maksud kalimat Reva. "Reva... kamu kok ngomong gitu?"

"Ya ngeselin sih. Ngerusak suasana tahu nggak. Kamu nggak nikmatin makan berdua gini sama aku? Aku udah sengaja dandan, dan ngajak kamu ke restoran ini, biar romantis. Kamu ma-

lah ngelamun nggak tahu ke mana pikirannya. Ngecewain aku aja.”

Rupanya Reva tersinggung merasa usahanya nggak dihargain. Aku meraih tangan Reva di seberang meja. ”Va, nggak gitu, lagi. Aku cuma kepikiran Mama aja. Tadi kayaknya kecewa gitu kamu nggak mo nyicipin masakannya.”

Reva membuang napas dan menarik tangannya dari genggamanku. ”Ah, kamu hiperbolis banget deh. Ribet. Emang segitu cintanya Mama kamu sama aku, sampe pengen banget masakannya dicicipin aku?”

”Ya nggak gitu juga, Va....” Bukannya kalo kamu mau diterima dengan baik sama keluargaku udah sepantasnya kamu ngambil hati mereka, terutama orangtuaku? Kenapa malah ngomong begitu? lanjutku dalam hati. Getir.

TRANG! Reva membanting pisau dan garpunya kasar. ”Udahlah, Na! Kamu diajak seneng-seneng malah kayak gini. Padahal aku mo bikin kamu bahagia. Capek!” Reva beranjak dari kursi dan berbalik pergi. Di meja depan Reva kelihatan menepuk telapak tangannya keras di meja kasir.

NAH LHO? ”VA! Reva! Tunggu!” Urat maluku kayaknya kena suntik bius sampe kebal kayak gini. Aku membanting serbet putihku dari pangkuan, lalu siap-siap mengejar Reva.

”MBAK! Tunggu!”

Aku menoleh ke arah suara.

”Maaf, Mbak... Mbak yang bayar *bill*-nya?” tanya pelayan yang tadi memanggil histeris dengan sopan. Lubang hidungnya kembang-kempis panik, takut aku keburu kabur sebelum bayar.

Aku berdiri bingung. ”Tadi... bukannya pacar saya udah bayar, Mas?” aku lihat betul Reva menepukkan tangannya ke atas meja kasir.

Si Mas menggeleng. ”Belum, Mbak. Mas-nya cuma ngasih *voucher*. *Voucher*-nya cuma seratus ribu, Mbak. Masih kurang... kurang tiga ratus ribu.”

Aku melongo. "*Kurangnya* tiga ratus ribu?!"

Si mas mengangguk.

Dengan lemas aku mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet. Kirain pergi marah-marah sambil bayar. Tahunya bener-bener cuma "nraktir" pake *voucher*.

Aku membanting tas ke ranjang dengan nafsu angkara murka. Lalu ambruk tengkurap supaya lebih lancar menumpahkan air mata yang dari tadi berebutan pengen terjun bebas.

Bayangin! Reva beneran pergi dan ninggalin aku! Dia pergi pake mobilnya. Aku keliling-keliling parkirannya, Reva dan Avanza hitamnya udah nggak ada. Aku bener-bener nggak nyangka Reva bakal ninggalin aku. Dia tahu aku nggak bisa sendirian. Maksudku bener-bener sendirian tanpa temen, apalagi tanpa mobil yang bisa membawaku pulang. Dadaku terasa sakit banget.

Aku siap kalo harus berantem di dalam mobil. Tapi aku bener-bener nggak siap ditinggal sendiri tanpa persiapan kayak gini. Matakuku mulai berkabut. Orang-orang mulai ngeliatin sambil bisik-bisik. Aku nggak mungkin nelepon Lura, dia lagi *stand by* nggak bisa ke mana-mana. Lagian Lura pasti bakal makin benci sama Reva. Mala? Mala nggak bisa nyetir. Percuma aja kalo dia jemput aku naik taksi.

Akhirnya aku naik taksi sendiri. Menahan tangis dan sakit hati sepanjang jalan. Masuk rumah tanpa mengucapkan salam. Berlari cepat menuju kamar melewati Mama, Papa, Nissa, Iman, dan Dimas tanpa menoleh. Mereka pasti udah tahu kenapa. Dan seumur hidupku, ini pertama kalinya aku naik taksi sendirian. Teganya Reva, nggak mikirin gimana takutnya aku. Anak manja yang diperlakukan bagai putri oleh keluarga dan teman-teman.

"Mana Reva?" Nissa yang memang dasarnya tomboy nanya tanpa basa-basi. "Kakak pulang naik apa?"

Aku bangun dan menyeka air matakuku. Kepalaku mulai pusing, sementara matakuku mulai bengkok. "Naik taksi."

"Reva-nya ke mana?" desak Nissa.

Aku menghela napas. "Mendadak harus pulang. Ibunya sakit, katanya." Aku bener-bener nggak ahli bohong. Kacangan banget.

Nissa memasang tampang "ya-ampun-bohong-banget-sih"-nya yang khas. "DENG-DONG!" suara Nissa meniru bel salah di kuis-kuis. "Nggak percaya."

"Bener kok, Sa." Gumpalan tisu yang mengangkut ingus melayang terbang dan mendarat di tong sampah.

"Kalo Reva pulang karena ibunya sakit, Kakak ngapain nangis bombay gini?"

Aku menatap Nissa. "Kelilipan." Demi gigi Cepot, payah banget alasannya!

Nissa menganga. "Kelilipan dongkrak? Kak, nggak usah bohong sama aku. Reva ke mana? Kenapa Kakak naek taksi?"

Nyerah. Ampun. Bujukan—tepatnya interogasi—Nissa memang nomor satu. Akhirnya aku cerita. Semuanya. Dan berhasil mengubah muka simpati Nissa jadi muka dendam penuh amarah. Tapi yang dia bilang cuma...

"Kakak ini..."

"Salahku kok, Sa... salahku..." Entah apa yang ada di kepalaku, masih juga aku belain Reva. Padahal saat sekarang ini, nggak ada salahnya aku ngadu dan minta dukungan Nissa.

Lagi-lagi Nissa geleng-geleng kepala dengan muka nggak ngerti. Mungkin karena nggak tahu lagi harus ngomong apa, Nissa beranjak keluar kamar.

Aku meneruskan kegiatan paling penting hari ini: nangis bombay yang bisa masuk nominasi tangis termenyayat di Festival Film Bollywood.

Haus. Kelamaan nangis aku jadi haus. Perlu segelas air dingin. Dengan mata bengkak kayak habis gelar tinju profesional, aku berjalan sempoyongan ke dapur. Ternyata Mama sama Papa masih

ada di dapur. Aku bisa mendengar suara mereka sayup-sayup. Dan suara itu juga yang akhirnya bikin aku berhenti melangkah, merapat ke tembok, dan nguping.

"Mama gemes, Pa. Nania itu masa nggak *ngeh* sih...?"

"Namanya orang jatuh cinta, Ma. Semuanya keliatan bener. Semuanya keliatan nggak ada masalah. Padahal Papa yakin Nania juga sering kesel sama Reva. Nania kan bukannya cewek polos-polos amat."

Mama mendengus kesal. "Tapi udah kebangetan si Reva itu. Udah sering keterlaluhan sama Nania. Mama sama Nissa aja nggak tahan liatnya. Itu anak emang nggak bener, Pa.... Ada yang salah sama dia. Mama kok ngerasa ada apaaa... gitu yang aneh. Apa kita suruh putus aja, Pa?"

DEG! Mama, *please*... jeritku dalam hati. Cuma Reva yang bisa nerima dan maafin Nania apa adanya. Nania yang manja, yang posesif, yang kalo ke mana-mana harus dianter dan ditungguin. Nania yang tukang ngambek. Nania yang nggak kurus, nggak seksi, nggak putih mulus, Nania yang....

"Jangan Ma. Tindakan kita udah bener kok. Kita terima Reva baik-baik. Jadi Nania nggak akan bawa keluar Reva atau mau dibawa keluar sama Reva. Paling nggak mereka lebih sering ketemu di rumah. Nania tetep percaya dan selalu melibatkan kita. Sekarang cukup kita nggak kehilangan Nania karena dia pacaran sama Reva. Bagus Nania nggak jauh dari kita, malah narik Reva ke sini. Kita harus jaga Nania tetap dekat, Ma. Kalaupun ada yang salah, biar Nania yang buka matanya sendiri. Kita cukup menjaga aja. Dia udah dewasa." Kalimat Papa bijak dan bikin aku pengen nangis. Betapa baiknya Papa. Tapi apa dia bakal nerima kalo akhirnya aku betul-betul nikah sama Reva?

Aku nggak haus lagi. Pelan-pelan aku kembali ke kamar. Duduk tegak di atas ranjang sambil memeluk guling dan melamun. Memikirkan kata-kata Papa. Apa memang segitu "parahnya" Reva? Tapi kenapa buatku semua yang terjadi antara aku dan Reva ma-

sih bisa dimaafkan? Apa karena Reva berhasil meyakinkan aku kalo cuma dia yang bisa cinta dan nerima aku apa adanya? Meyakinkan aku kalo nggak bakal ada cowok lain yang tahan jadi pacarku kayak Reva? Aku nggak tahu! Aku nggak mungkir, kadang-kadang aku sering berpikir saat sakit hati, aku akan mengingat dan menghitung poin-poin kebaikan Reva untuk alasan bertahan.

Tapi dari beberapa alasan yang aku ingat untuk terus sayang sama Reva, kenapa daftar alasan untuk nggak sayang justru lebih banyak berderet dan panjang?! Nggak tahu... mungkin karena aku emosi, mau inget yang baik-baik, malah yang jelek-jelek pada antre. Nggak tahu. Mungkin.

karena cowok itu perlu
ditampar! jadi biarin aja.
syukurin, malah!

KAYAKNYA dandananku rada kurang heboh nih buat calon saksi kejadian heboh di dunia selebritis abad ini.

Lura ngajak aku nemenin dia kencan. Gila, kan? Kencan kok ditemenin. Sebenarnya sih dia maunya Mala juga ikut. Tapi katanya ada urusan penting. Tapi aku yakin nggak jauh-jauh dari urusan Mas Sis-nya yang *dandy* itu. Jadi akulah yang tersisa.

Kata Lura, dia lagi nggak sreg ketemu Dio (gebetan terbaru-nya) sendirian. Nggak tau kenapa.

"Inget ya, Na, lo bilangnye tadi ketemu gue di supermarket. Ya?" wanti-wanti Lura tetep jaim. Biar si Dio nggak tersinggung.

Aku melirik Lura kesel. Emangnya aku segitu bolotnya sampe begitu aja lupa? "Iya, iya, bawel."

Janjiannya di CITOS. Sekarang aku sama Lura duduk di teras salah satu restoran makanan khas Thailand. Makanan kesukaan Dio.

"Jam karet nih si Dio ya. Gue udah laper gila. Cacing di perut gue bisa minta pensiun kalo kayak gini," protesku menahan ngiler

berkat aroma-aroma makanan yang dengan nyolotnya lewat lubang hidungku bolak-balik. Rame-rame, lagi.

Lura celingukan. Lalu menekan tombol HP-nya. "Halo, Yo, kamu di mana sih? Aku udah di sini dari tadi. Iya, iya, ditunggu. Daaahhh...." KLIK. "Bentar lagi. Masih parkir."

Aku manyun. Lama amat.

Setelah sekitar lima belas menit, akhirnya Dio nongol juga. Cowok yang namanya Dio ini tingginya bisa dibilang di atas rata-rata cowok Indonesia yang tinggi. Bingung, kan? Maksudnya, di antara cowok-cowok tinggi di Indonesia, Dio ini lebih tinggi lagi. Tampangnya standar Lura. Isi kantongnya juga di atas rata-rata tentunya. Dan punya cewek. Pastinya.

Dio mengecup pipi kanan-kiri Lura. "Sori ya, telat. Ada urusan kecil sebentar. Sori ya? Eh, ada..." Dio kelihatan mengingat-ingat siapa aku.

"Nania," potongku sambil nyengir dan menyodorkan tangan ngajak salaman.

"Oh iya, Nania. Sori, gue agak-agak sering ketuker antara Nania sama... siapa tuh... Mala?"

Lura membuka buku menu. "Langsung pesen aja, ya? Laper banget nih. Kamu aja yang pesen, Yo, kamu kan yang paling tau makanan enak di sini. Kamu mo apa, Na? Oh, aku sama Nania tadi kebetulan banget ketemu di supermarket. Dia sendirian, jadi aku ajak bareng aja," repet Lura. Padahal Dio-nya juga nggak nanya.

"Aku ikut aja deh. Samain. Belum pernah ke sini."

Akhirnya Dio yang pesen buat kita semua.

"Kamu sakit?" tanya Lura sok perhatian. Tampang Dio yang kusut dengan mata berkantong pastilah bikin orang penasaran pengen nanya. Tapi Lura sih cuma basa-basi. Dia tahu banget tadi malam Dio begadang sampe pagi *party* di kelab, merayakan ulang tahun ceweknya yang artis itu.

Marissa Salim, pacar Dio, adalah artis muda yang lagi naik

daun. Main film layar lebar, iklan-iklan produk kelas atas, pokoknya wajahnya memenuhi tabloid, majalah, *billboard*, tayangan *infotainment*... sampe *voucher* HP. Kembali ke topik, Lura tahu Dio habis *party* ulang tahun Marissa, makanya Lura ngajak ketemuan hari ini. Pengin tau aja, Dio nolak nggak. Ternyata nggak! Dasar emang cowok tukang ngelaba.

Dio mengusap mukanya dengan telapak tangan. "Nggak, cuma kurang tidur doang. Tadi malem ada kerjaan." Bohong banget!

Aku meringis. Dasar cowok bodoh. Memangnya dia pikir Lura manusia gua yang belum mengenal teknologi yang namanya TV dan harus berburu babi sambil bertelanjang kaki menerobos hutan buat makan?! Secara menjelang pesta itu Marissa heboh banget promo di TV-TV. Dan semua orang tahu Dio pacarnya. Secara logika, dia pasti dateng ke pesta itu. Dan secara logika juga, wartawan goblok mana yang nggak ambil kesempatan buat *nge-shoot* tampangnya? Blo'on.

Makanan yang kelihatannya pedas semua akhirnya datang juga. Cacing di perutku langsung pasang aksi berbagai macam demo. Dan ternyata cacing-cacingku harus bersabar karena acara makan kita bakal terinterupsi *the most* HEBOH *moment in* Indonesia, karena....

"DASAR BUAYA BURIK!!!" Nah lo.

Potongan ikan yang tadinya sudah nyaris memberi kebahagiaan pada keluarga cacing perutku, terpaksa balik lagi ke mangkuk kecil berkuah merah manyala dengan cabe-cabe mengapung.

Marissa Salim. Artis muda berkulit mulus turunan Tionghoa itu berdiri sambil memelototkan matanya yang sipit dengan marah. Kulit mukanya yang putih merah padam. Mirip kepingan rebus, udang rebus, dan segala makhluk yang direbus.

Dio pucat pasi. Ia menatap Lura, lalu bergantian menatap Marissa dengan polos. "Icha? Ngapain kamu..."

BRUAAAKKKK! Meja kena gebrak. "KAMU YANG NGA-

PAIN?! BENER KAN DUGAANKU?! DASAR BUAYA! KOMODO! KADAL!!!”

Cicak, sambungku dalam hati. Saking marahnya, Marissa sampai mengabsen keluarga reptilia.

Dengan gila Lura memperkeruh keadaan. ”Maaf, Mbak... Mbak ini—”

Marissa melotot ke arah Lura. ”Mbak! Mbak! Sejak kapan gue kawin sama mas lo, HAH?” Idih! Cantik-cantik kok kalimatnya nggak elite semua?

Aku tahu banget Lura nahan ketawa.

”Gue Marissa! CEWEKNYA DIO!” lanjut Marissa galak.

ACTION! Lura berdiri lalu menatap Dio sangar. ”Jadi selama ini kamu udah punya pacar, Yo?! HAH?! IYA?!”

Keringat Dio mengucur deras. Mimpi apa dia semalam dikeroyok perempuan-perempuan ngamuk. ”Aku—”

Bakal makin seru nih. Aku mulai sadar orang-orang ikutan nonton. Dan ternyata... wartawan-wartawan *infotainment* kok udah pada ngumpul? Kapan datengnya?! Gila—nggak enak banget jadi artis! Dari yang jeprat-jepret kamera, sampe yang nyodorin *mic* ke arah daerah seteru. *Giling!*

”Untung aku buntutin kamu, Yo! Kalo nggak mana aku tahu kelakuan kamu ini! BUAYA BUSUK!!!”

Busyet! Histeris edan.

PLAK!!! Dengan kecepatan kilat menyambar, tau-tau tangan Lura sudah mendarat di pipi Dio. Bunyinya bener-bener spektakuler. Aku aja bisa merasakan gimana perih dan nyut-nyutannya pipi Dio berkat tamparan maut Lura. ”Dasar brengsek!”

Nggak mau kalah, Marissa ikut mengangkat tangannya siap menghajar pipi Dio yang satunya lagi. Tapi tiba-tiba...

”Ehhh... *tintring* neekkk... *Tintriing!!!*” jeritan keras melengking menghentikan tangan Marissa di udara.

Banci nongol dari mana lagi nih?

Si empunya suara dengan tergepoh-gepoh menghampiri

Marissa. Busyeeet dandanannya. Heboh markoboh. Rambut warna merah manyala, *make-up* dengan *shading* ala kunti pergi ke pesta: lipstik ngejreng, celana ketat, baju ketat.... "Ya ampun, neeeekkk... Marice sayang *darling*, jangan neek, jangaaann... jangan maen tampaaaar... sabar neek, sabaaarr...."

Kalo aku jadi Marissa, yang kutampar si bences. Gila apa, asyik-asyik aja terus-terusan nyebut gue nenek.

"Susceee... lo gila nyuruh gue sabar?!" pekik Marissa gemas.

Manusia setengah cowok yang dipanggil Susce (aku rasa namanya Susi, mungkin aslinya Susilo atau Suseno) itu merangkul Marissa. Lalu berbisik, "Say, tahan, Saaay, tahan. Ini di tempat umum. Itu lihaaat... semua pada nonton. Yey nggak lihat, itu laler-laler berkamera udah pada *ready*? Ini berita besar Marice sa-yyaang... hebooooh... murkaaa...." bisik-bisik kok kenceng amat.

Reaksi Marissa sangat jauh dari harapan Susce. Cewek itu malah berbalik menghadap kerumunan wartawan. "Biarin! Biar semua tau gimana brengseknya laki-laki ini!!!" Tangannya menunjuk Dio sadis. "Liat! Dia tukang mainin perempuan—pake bohong, lagi, bilang dia jomblo!"

"Aduuuuhhh, Mariceee, sabarr...." desis Susce.

"Liat sendiri, kan? Selingkuhannya aja nampar dia. Liat, kan?!" Marissa terus ngoceh menatap lurus kamera di depannya. "Denger ya, cewek-cewek se-Indonesia! Hati-hati kalo ketemu buaya ini! DIO DHARMAWANGSA! INGET!"

Muka Dio merah padam. Darahnya naik ke ubun-ubun sampe dia berani berdiri dan menghampiri Marissa yang lagi pidato. "Cukup, Cha! Bikin malu, tahu nggak!" Dio menarik tangan Marissa dengan kasar.

"Eh, yey! Laki *giling*! Masih berani, ya?! Belum pernah kena kepret tangan eike?!" Susce ikut panas.

Dio tertawa sinis. "Penting ya, pamer masalah pribadi ke seluruh Indonesia?! HAH?" Lalu menarik tangan Marissa lagi.

"PENTING! Biar semua perempuan tau siapa kamu! TOKEK BUDUK!"

Dari belakang Lura mendekat. "Eh, mendingan lo pergi deh! Cowok basi!"

Dio menatap Lura tak percaya. "Kamu...."

"PERGI NGGAK, LO?! APA PERLU KAMI KERoyok?!" tantang Lura. Dia paling nggak tahan liat laki-laki berbuat kasar pada perempuan. Dia tahu banget tadi Dio menarik tangan Marissa dengan kasar dan niat. Padahal jelas Dio sendiri yang salah.

Dengan muka marah Dio melangkah pergi, sambil sebelumnya menunjuk Marissa nggak sopan. Kayak orang nantang berantem. BRENGSEK!

Marissa tersadar. Lalu matanya tergenang air mata. Dengan cepat ia menarik tangan Susce dan mengajaknya pergi. "Ayo Sus!—Kita pulang!"

Setelah kejadian heboh abad ini, mana mungkin wartawan-wartawan haus berita heboh itu melepaskan Marissa begitu aja? Mereka dengan sigap mengadang jalan Marissa. Dengan berondongan pertanyaan,

"Icha, cerita dong, kok kamu bisa curiga? Emang Dio sering selingkuh, ya?"

"Cha... Icha... konpers dooong, konpers!"

"Tuh cewek selingkuhannya bule, ya? Apa selingkuh karena dia lebih cantik?!"

"Icha!"

"Cha... Cha....!"

Tapi Marissa dan Susce terus berlalu tanpa menoleh lagi dengan pertolongan sekuriti mal.

Aku terduduk nggak percaya. Wah, heboh banget. Tahu-tahu ruangan terang benderang, dan—

"Mbak... Mbak ini siapa? Kok ada di sini?"

"Temennya selingkuhannya Dio, ya?"

"Cewek itu siapa sih?!"

Nah lho... nah lhooo.... Nggak dapet Marissa kenapa jadi aku? Harusnya kan...

Lho, ke mana Lura?! Menghilang begitu aja. Kenapa juga aku nggak sadar Lura udah nggak ada. Dia pasti udah kabur begitu tahu bakal kena ciprat jadi artis dadakan.

Aku berdiri. "Maaf ya, maaf... saya sakit perut. Lagi diare!" Aku melesat kabur ke WC. Karena ternyata ada SMS dari Lura, laporan dia ada di WC. GILA!

"Eh, Marissa Salim tuh mulus banget ya mukanya? Bisa buat ngaca gitu saking beningnya. Gimana ya, ngilangin *freckles* di muka gue?"

Aku melotot. "Nggak penting!!!" Dasar Lura nyebelin. Aku pasang aksi tutup mulut tanda ngambek begitu ketemu Lura di toilet. Dasar setengah bule setengah badak. Lura nyantai aja tuh. Nggak ngebahas kejadian heboh tadi. Sekarang pun, setelah kami berada di dalam mobil, setelah berjuang ngumpet menuju parkir, yang keluar dari mulutnya malah seputar kulit muka!

"Ih, kok lo galak sih?" Lura mendelik.

Aku mendengus keki. "Ya iyaaalaaah. Lo pikun, amnesia, apa rada goblok sih? Udah lupa kejadian heboh tadi? Halooo... peng-gerebekan disertai tamparan-tamparan dan teriakan banci?!"

Lura memasukkan persneling mundur mobilnya. "Yaelah, biasa aja, kali. Emang gitu kan reaksi wanita-wanita yang menangkap basah kekasih hatinya berselingkuh? Lo kayak baru sekali aja jadi saksi sih, Na," katanya lempeng.

PLOK! Aku menepuk jidat Lura yang rada nongnong. "Iya, biasanya lo pacaran sama laki yang ceweknya *nobody*! Yang tadi edisi khusus, dodol! Lo buta ya, nggak lihat semua wartawan *infotainment* pada jadi penonton VIP?!"

Lura melirikku sambil nyengir. "Makanya juga gue kabur ke toilet."

Aku melotot. "Luraaa!!! Lo emang beneran gila. Gue nggak masalah lo kabur. Tapi lo nggak ngajak gue! Santai aja lo ninggalin gue di situ sendirian. Lo pikir mo ditaro di mana muka gue, pake alasan diare buat kabur? Di mana?!"

Lura memandangu bingung. "Ya di situ aja. Apa lo mo titipin di laci kolor gue?"

NYEBELIIN! "Tau ah!"

Lura cekikikan. "Udahlah. Yang penting sekarang kan udah bebas. Lagian wartawan-wartawan itu mana inget sih lo sebagai temen selingkuhan pacar Marissa Salim yang jalan-jalan di CITOS sambil diare. *Right?*"

Aku manyun ekstrem. "Bule gila!"

Lalu Lura bergumam, "Lagian tu cowok emang perlu ditampar. Jadi biarin aja. Syukurin, malah."

lo nyuruh gue milih?! lo
pikir lo sendiri bisa
milih?!

LURA pulang, oleh-oleh datang.

Begitu Lura SMS dia sudah menginjakkan kaki di tanah air, dan menyebar undangan supaya aku dan Mala datang ke apartemennya, kami langsung tahu acara utamanya: pembagian oleh-oleh.

Aku datang paling pertama karena nggak ada kerjaan alias setelah inspeksi ke kantorku, nggak ada yang *urgent*. Jadi halal buat pulang cepet. Disusul Mala yang diantar Mas Sis. Siapa yang mo protes sekretaris pulang cepat kalau "mendampingi Pak Direktur *meeting*"?

Lura kelihatan masih *jet lag* seperti biasa. Matanya agak-agak sembab kurang tidur. Ditambah sedikit efek melongo.

"Apa yang kaubawa dari Negeri Sakura, sahabatku?" Dari tadi aku bener-bener udah nggak sabar menunggu Lura membuka kopernya yang nangkring di sudut ruang TV.

Lura melempar tubuhnya ke sofa empuk. "Hooaaahhhm... masih ngantuuuk!"

"Jadi kita ke sini buat nemenin lo bobo manis?" Aku menjawab betis Lura dengan ujung kaki.

"Dasaaar, nanya apa kabar dulu kek, apa kek, maen todong buka koper aja," dumel Lura sambil bangkit menuju kopernya. Jari-jari lentiknya memutar angka-angka kombinasi koper. "Nih... pilih sendiri deh masing-masing yaaa, Nyonya capek." Plastik bertuliskan huruf Jepang dikeluarkan dari dalam koper.

SERBUUU!!!

Oleh-olehnya ternyata syal-syal wol berbagai motif khas Harajuku. Keren abis!

Setelah berebutan penuh nafsu mengeluarkan seluruh tenaga dalam bersama Mala, akhirnya aku berhasil memenangkan syal bermotif bunga-bunga yang lucu berat. Pas banget buat *T-shirt* abu-abu yang baru aku beli di Top Shop waktu itu.

"Tengkyu ya, *darliing*, ini gue emang pengen banget nih..." aku memeluk Lura yang lagi asyik menguap-nguap.

"Eh, Lu, muke lo mantep banget masuk *infotainment*," celetukku, teringat acara gosip yang aku tonton kemarin sore.

Lura mendadak pucat. "Apa?—*Infotainment* apa?"

Aku menoyor jidat Lura pelan. "Yaelaah... nggak usah pura-pura idiot deh. Se-Indonesia juga tau, kali, insiden Marissa Salim. Kecuali yang nggak punya TV ato buta huruf! Tiap hari beritanya jadi *headline*. Jangan bilang lo nggak tau."

Lura mengernyit. "Gue punya TV, gue juga nggak buta huruf ya. Tapi gue nggak suka nonton *infotainment*. Kecuali di E! Channel." Dasar sok gaya. Sok Hollywood, padahal dia lagi jadi bahan gosip di negeri sendiri. "Tapi serius...?"

Aku mengobrak-abrik tas baruku yang segede raja bagong. Lalu setelah ketemu apa yang aku cari, langsung aku lempar ke pangkuan Lura. Tabloid gosip. "Tuh, pelototin sendiri deh."

**MARISSA SALIM: "...DASAR BUAYA! KADAL!
KOMODO!"**

Teriakan Marissa Salim melabrak Dio yang berselingkuh dengan seorang cewek Indo cantik.

Lura melotot membaca paragraf awal gosip terhangat abad ini.

(JKT) Heboh Marissa Salim melabrak Dio, kekasihnya yang sedang jalan dengan seorang cewek cantik bertampang Indo, masih jadi berita hangat. Belum jelas siapa cewek cantik yang menghilang setelah menampar pipi Dio dan mengusirnya dengan kasar....

Yang bikin Lura tambah melotot, ada fotonya dengan tampang nenek sihir menganga lebar (diduga lagi teriak memaki-maki Dio) bagai singa menguap di siang bolong, mata melotot segede bakso Lapangan Tembak, dan hidung yang lubangnya mengembang heboh. Pokoknya tampangnya horor banget. Dan nggak jelas. Siapa pun kecuali dirinya sendiri pasti nggak bakalan nyangka itu Lura. Lagian ini tabloid nggak salah? Tampang kayak gitu di-bilang cantik. Tapi Lura sangat bersyukur tampangnya nggak jelas.

"Di tabloid aja udah segila itu hebohnya. Lo kebayang nggak gimana di TV?" kataku sambil seperti biasa ngobrak-ngabrik kulkas. "Di TV tuh lebih... HIII CEKEEERRR!!!" aku histeris lagi menemukan ceker ayam mentah tergeletak mengenaskan di atas rak kulkas—bukan *freezer*—yang pasti kerjaan Lura waktu mau bikin ceker goreng.

Kronologisnya: ceker beku di kulkas dikeluarin biar cair—sudah nggak beku mendadak malas masak—taruh di lemari bawah biar nggak beku lagi, ntar sore mau dimasak—lupa deh sampai hari ini. Menjadi ceker busuk yang bau bagai bagian tubuh ayam korban mutilasi.

"Emang di TV bilang apa lagi?" tanya Lura polos atau seperti biasa, mungkin goblok. Mungkin juga tolol.

Lama-lama aku gemes juga. "Luraaa... lo bolot amat sih? Kalo wartawan foto yang asal jepret itu aja waktu itu bisa dapet foto

lo lagi pose Nenek Lampir gini, apalagi wartawan TV. Tampang lo pasti nampang sambil ngamuk durasi panjang tanpa iklan!”

Kali ini Lura baru melongo. ”Iya ya? Waduh... males banget gue jadi artis dadakan.”

”Heh, ibarat kasus Halimah dan Bambang Tri, lo jadi Mayang Sari-nya. Bukan artis dadakan! Musuh nasional bersama sih iya!” sambarku mantap dan yakin. ”Lo nih kadang-kadang pinpinbo ya, Lu?”

Istilah apa pula nih. Mala melongo ”Pinpinbo?”

Aku langsung pasang tampang *please*-deh. ”Pintar-pintar-bodo! Katanya pinter, katanya pramugari rute internasional, tapi kok bodoh? Masa hukum *infotainment* aja nggak tau? Mana si Marissa itu kan lagi ngetop-ngetopnya.”

Lura cuma cengengesan.

Tapi aku tiba-tiba teringat sesuatu. ”Lo gila ya waktu itu, nggak kepikiran Robi? Gimana jadinya kalo dia nonton TV atau baca gosip?”

Lura menatapku datar. ”Robi? Nonton *infotainment*? Baca gosip? Kemungkinannya lebih kecil daripada lo bakal ngeliat kuda nil ngupil di Taman Safari. Alias nggak mungkin.”

Mala menatap Lura. ”Iya, Robi nggak mungkin nonton. Tapi ibunya? Adiknya? Temen-temennya? Tetangganya? Satpam di rumahnya?”

Lura cuma angkat bahu acuh. Auk ah.

Drrrrt... drrrrt... HP-ku bergetar. Buru-buru aku angkat. Reva.

”Halo?”

”Kamu di mana, Na?”

”Di rumah Lura.”

Reva kedengaran membuang napas nggak suka. ”Ngapain sih?”

”Ya biasalah, ngumpul.”

”Ngumpul. Sebenarnya pada ngapain sih kalo ngumpul? Kayak nggak ada kerjaan laen aja.”

Mulai deh. "Ya ngumpul aja, Va, ngobrol. Lagian Lura baru balik terbang. Bawa oleh-oleh."

"Kok masih di situ?" tanya Reva lagi.

"Ya ngobrol aja, Va. Apalagi si Lura kan lagi heboh di *infotainment*."

Yang lain mulai menatapku aneh. Tapi penuh tebakan tepat lewat matanya yang berkata "pasti-Reva".

"Nah, itu tuh salah satunya aku agak khawatir kamu ngumpul-ngumpul nggak jelas kayak gini."

"Maksud kamu, Va?"

Reva kedengaran menarik napas. Mengumpulkan wibawa kayaknya. "Pertama, kalo ada waktu luang kenapa nggak milih bareng aku sih? Malah lama-lama di situ. Kedua, aku nggak suka kamu terlalu getol kumpul-kumpul nggak jelas gini. Kasus Lura itu bikin aku khawatir, khawatir banget kamu nanti kepengaruh nggak bener kayak gitu."

DEG! Aku diam.

Reva melanjutkan kata-katanya, "...kamu harus mulai bisa milih dong, Na, mana yang penting mana yang nggak. Mana yang baik mana yang nggak. Kalo ada waktu kosong, luang, kamu juga harus bisa milih, aku ato ngumpul-ngumpul nggak jelas kaya gini."

DEG! DEG! DEG! Rasanya ada yang menghunjam bertubi-tubi ke jantungku. Apaan sih Reva? Apa maksudnya? Gimana mungkin dia bisa nyuruh aku milih antara dia dan teman-temanku di geng ini? Lha dia sendiri? Selama ini dia selalu bikin aku kecewa dan sakit hati dengan memilih teman-temannya daripada aku. Tega berbohong sama aku demi teman-temannya. Tega bentak-bentak aku demi teman-temannya. Tega.... AH! Pokoknya, gimana mungkin Reva nyuruh aku milih antara dia dan me-reka?

Kalau saja Reva tahu justru cewek-cewek ajaib inilah yang bikin aku kuat bertahan jalan sama dia sampai saat ini. Yang bisa

nerima aku apa adanya, termasuk punya pacar kamu, REVA! Yang bikin aku merasa kuat dan baik-baik aja setelah disakitin sama kamu, REVA!

”Aku dateng ke rumah kamu sekarang. Pulang ya. Sekalian aku mo ngajak kamu liat jok *sparco* baru di tokonya Koh Ipan, model terbaru. Bagus banget kalo kita kembaran,” putus Reva sepihak.

Kalau aku nggak mau berantem, nggak mau sakit hati, pilihanku cuma satu. Pulang. Dan siap-siap uang kalau ternyata jok *sparco* itu betul-betul ”bagus.”

Dan seperti yang bisa ditebak, itulah pilihan yang kuambil.

ada udang di balik
bakwan, fotografer itu
namanya elwan

DISKON 50%! Hehehe. Harga pertemanan.

Hanna mau dipotret buat *cover* dan halaman mode majalahku dengan honor cuma lima puluh persen dari honorinya yang paling standar. Alias kecil. Alias imut-imut. Berkat rayuan maut Lura.

Karena Hanna yang bakal pemotretan, aku bela-belain ikut datang ke lokasi. Itung-itung sidak (inspeksi dadakan) melihat kinerja orang-orang di majalah. Catat, pemotretannya di tengah-tengah jembatan tol yang belum jadi di siang bolong Jakarta nan panas membara ini. Yang bisa bikin jerawat mendadak matang dan meledak! Tentunya dengan peralatan perang lengkap: payung, kacamata hitam, *sunblock* setebal Tembok Cina, plus saputangan dan *lip balm* yang mengandung *sunscreen*.

"Aduuuuh, jembatan tempat fotonya horor banget ya? Panas, lagi," protes Hanna yang lagi asyik di *make-up* di bawah tenda kecil di pinggir jalan.

Aku kipas-kipas pakai majalah nggak jelas yang kutemukan di meja rias entah punya siapa. Padahal di tenda udah ada *fan* rak-

sasa. "Jangan gitu dong, Saaay, namanya juga nolongin temen. Demi gue."

Hanna manyun.

"Bagi minum dong, Na," muka Hanna tersiksa kekeringan. Kehausan.

Minum? Busyet... jauh banget! "Ahhh... jauh, Haaan... ntar aja, ya? Kalo ada yang ke sini gue suruh ambilin ke mobil. Ya?"

"Nyiksa lo ya. Masa modelnya haus nggak dikasih minum sih?" Lura yang ikut nemenin ngedumel sepenuh hati.

"Ini, minum ini aja." Tiba-tiba tangan cowok menyodorkan sebotol air mineral. "Nggak dingin sih. Tapi masih baru kok. Saya beli pas mau ke sini."

Aku, Hanna, dan Lura melongo. Dalam hati kami bertanya, Siapa dia?!

Cowok tegap berkaus polo berjins belel tapi keren, bersepatu Caterpillar, dengan kalung berbentuk halilintar dari *silver*. Tampangnya? Buat aku sih... hmmm... bisa delapan kalau saja rambutnya agak rapi dan kacamatanya sedikit lebih modern. Tapi kayaknya buat Lura angkanya... SEMBILAN! Buktinya dia melongo terpesona gitu.

CATAT: aku tahu banget jenis-jenis melongo. Melongo terpesona, melongo nggak percaya, melongo dalam hati menghina, dan melongo goblok alias nggak nyambung sama lingkungan sekitar. Nah, yang ini melongo terpesona. *ABSOLUTELY! No doubt!* Yakin-seyakin-yakinnya.

"Apa mau saya beliin minuman dingin aja?" kata cowok itu lagi.

"Hah... apa?" lamunan Hanna buyar.

Cowok itu sekali lagi menyodorkan botol minumannya. "Mau yang ini? Atau mau saya beliin yang dingin? Nggak bagus aja model pucet gara-gara kehausan."

Hanna melongo. Lura sama melongonya. Ini orang menolong kok sambil menghina.

Duh, kebanyakan basa-basi deh. Aku mengambil botol minuman dari tangan cowok itu. "Thanks ya," kataku pendek. Aku membuka segel plastik, tutup botolnya, lalu menyodorkannya pada Hanna. "Nih, minum."

Sambil kebingungan, Hanna minum.

"Maaf, mas ini siapa ya? Kok ada di lokasi? Tim majalah juga?" tanyaku, merasa perlu tahu kenapa laki-laki itu ada di sini.

Gigi cowok itu yang ternyata rapi dan bersih (kayaknya dia nggak merokok) terlihat jelas waktu mendadak dia nyengir mendengar pertanyaanku. "Oh, sori, saya tadi duduk di situ." Dia menunjuk ke belakang tenda. Oh, ternyata dia cowok yang berjongkok munggingin kami tadi. Teknisi kali, ya? Lalu cowok itu menyodorkan tangannya. "Elwan. Ini pertama kali saya diminta jadi fotografer majalah *POSE*."

Fotografer?

"Hanna..." balas Hanna sambil tersipu-sipu yang nggak banget. "Model yang bakal lo foto," tambahnya lebih nggak banget lagi.

"Lura..." Lura mengulurkan tangannya dengan genit. Kalau yang ini nggak banget kuadrat namanya.

Lalu giliranku. "Nania..."

Elwan kelihatan kaget. "Nania... Nania Hendrakusuma? *Owner* merangkap *chief editor* majalah *POSE* ini, kan?"

Wuih, canggung juga si Elwan ini. Ternyata dia tahu aku. "Iya. Thanks ya, Anda mau bekerja sama dengan majalah saya."

Elwan tersenyum lebar. "Majalah ini kan lagi naik daun. Saya yang makasih, udah dipercaya buat nanganin pemotretannya. Semoga bukan yang pertama dan terakhir ya."

Aku balas tersenyum.

Tak lama Gitta dari tim majalah datang. "Mbak Nania...", sapaunya sopan, setengah mati memasang ekspresi normal, padahal aku tahu dia nyaris pingsan kepanasan gara-gara berlari dari *spot* pemotretan ke tenda. Buktinya habis menyapa aku dengan muka

normalnya yang maksa itu, hidungnya balik lagi kembang-kempis heboh diiringi bunyi mendengus-dengus yang pasti bisa bikin ilfil setiap cowok. "Gimana, Cuy, siap? Hanna siap? *Set*-nya udah oke tuh," katanya ngos-ngosan.

Cucuy sang *make-up artist* kawakan yang kadar kebanciannya udah mencapai maksimal, mengibaskan rambut merah panjang dan mengerikannya dengan centil. "Dikit lagi, Say. Dikiiiit lagi. Tinggal *finishing* aja. Dikit koook. Mendingan *yey* minum dulu deh, Jeung Gitta, daripada *yey* metong koit di sini. Gue takut ahhh... takuuut... horor wece! Gih, gih! Lagian *yey* nggak mau kan gentayangan di jembatan tol nggak beken kayak gini? Siapa yang mau *yey* takut-takutin, coba? Rumpuk?" repetnya heboh sendiri.

Gitta mengatur napas. Lalu matanya menangkap sosok Elwan. "Eh! Mas Elwan! Udah kenalan sama Mbak Nania? Ini Mbak Nania yang punya *POSE*, sekalian *chief editor*. Hebat, kan? Mbak, ini Elwan Putra, fotografer itu lho, Mbak. Beruntung banget kita bisa kerja sama dengan dia."

Elwan tersenyum sopan. Plus malu. "Bisa aja. Kami udah kenalan kok tadi. Lain kali jangan lupa nih, stok minuman di tenda. Hampir aja modelnya dehidrasi."

"Hmm... Elwan Putra?" kataku setengah sadar setengah nggak. Kayaknya pernah denger....

Elwan mengangguk. "Nama panjang saya... kurang panjang, ya?"

"Bukan, bukan... kok kayaknya pernah denger, gitu, nama Elwan Putra...." aku mengerutkan alis. Mikir.

PLAK! Hanna menepak bahu.

"Apaan sih, Han!" semprotku kaget.

"Elwan Putra." Dia malah ngulang menyebut nama Elwan si fotografer. Gue juga udah denger, kali!

Aku menatap Hanna dengan tatapan halooo-gue-nggak-budek-kaleee.

"Ya ampun, Na, ya jelaslah elo pernah denger nama Elwan. Masa nggak ngeh sih?"

Elwan kelihatan mengibaskan tangannya pelan dengan salah tingkah. Apa sih?! Bikin bingung aja.

"Ini Mas Elwan Putra. Fotografer muda yang lagi naik daun. Pamerannya pernah kita liput, Mbak. Mas Elwan ini dapet julukan Darwis Triadi junior. Makanya buat edisi khusus ini aku berusaha mati-matian biar bisa make Mas Elwan," tahu-tahu Gitta mencerocos semangat.

Ohhh... pantesan. Aku langsung pasang tampang supersopan karena sadar kami berhasil menggaet fotografer berkelas. "Wah, pantesan gue—eh saya—pernah denger nama Anda. Ternyata—"

Kik... kik... kik... kik...

Ih! Aku melotot galak ke arah Lura dan Hanna. "Ngapain lo pada ngikik? Kesurupan kunti?!"

"Habis elo nggak banget sih, udah garang-garang ber-elo-gue, tahu-tahu ber-saya-Anda. Udah ketahuan modalnya lo, Naaa. Telaaat, kaleee," sahut Lura geli.

Sialan!

"Sori ya, Wan, temen saya emang gila," kataku cuek.

Elwan senyam-senyum.

Aku meringis.

Elwan tertawa renyah. Bikin Hanna, apalagi Lura, nggak bisa menahan tampang terpesonanya nongol lagi. Bener-bener perpaduan mupeng (muka pengen), rada blo'on, dan nafsu pengen nyapluk.

"Eh," pandangan Elwan beralih ke Gitta. "Udah siap?"

Gitta mengangguk. "Udah *stand by* semua. Yuk..."

Hanna jalan dengan dipayungi Cuycuy yang khawatir berat *make-up* Hanna bakal luntur. Lura ikut-ikutan di samping Hanna, minta ikut dipayungi. Panas, bo! Gitta lari melesat duluan. Sebagai tuan rumah yang baik, aku terpaksa jalan sama Elwan.

"Mau pake payung?" tanya Elwan.

"Bawa?"

Elwan menggeleng. "Nggak sih, kalo mau dicariin."

Aku menaikkan alis. "Di?"

Elwan nyengir. "Di... di mana, ya? Di toko, paling... toko pa-yung."

Boleh juga ni cowok, suka bercanda. "Mana ada."

Elwan mengutak-atik kamera yang menggantung di lehernya sambil berjalan. Tiba-tiba dia membidikku dari balik lensa.

"Eh... eh... ngapain? Nggak mau ah, nggak mau," protesku sambil pasang gaya artis ke-*gep* wartawan gosip.

"Cuma ngecek. Lagian biasa, fotografer. Suka aja jeprat-jepret kalo ada objek bagus."

Ih! Emangnya gue barang! Tapi... objek bagus? Hihhi. Yang bilang fotografer profesional lho....

"Saya pikir yang namanya Nania Hendrakusuma itu gimanaaaa... gitu. Tahunya masih muda ya," Elwan ngomentarin aku.

Aku melirik. "Pasti kamu pikir saya ibu-ibu, ya?"

Elwan terkekeh. "Begitulah. Semua kan manggilnya 'Mbak' Nania. Ya saya pikir paling nggak udah mbak-mbak."

Hah? "Maksudnya mbak-mbak? Apa bedanya sama ibu-ibu?"

"Yaaa... tebakn saya pasti belum nikah, tapi usia rawan gitu. Tahunya—"

"Emangnya kamu tahu umur saya berapa?"

Elwan terenyak. "Berapa?"

"Tiga puluh empat." Aku ngeloyor duluan menghampiri Hanna yang lagi siap-siap. Meninggalkan Elwan melongo tak percaya.

**lura heboh, semua heboh,
makin heboh!!!**

MAKAN di resto Sunda.

Restoran favorit bersama. Agak jauh sih, di daerah Bintaro. Tapi masakan Sundanya emang uenak maknyus-nyus. Apalagi karedok leunca-nya. Uwiiihhh... pedesnya nendaaang! Sampe jontor pokoknya, tapi nggak bisa berhenti.

Aku, Reva, Lura, dan Mala, duduk di meja besar rame-rame, menyerbu semua makanan yang ada di meja. Tiga gurame goreng kipas yang superkering nyaris tinggal tulang semua.

"Emang passs... penghilang stres paling top, paling pol, paling manjur mujarab tokcer: MAKAAAN ENAAAK," komentar Lura dengan mata yang agak-agak basah, ingus yang kayaknya nyaris meler, dan bibir sedikit jontor. Kalau saja penumpang-penumpang-nya tahu beginilah aslinya pramugari mereka yang di pesawat tampak anggun dan berwibawa, kayaknya mereka mendingan tukar tiket dan ganti pesawat.

Hap! Aku mencomot potongan tahu terakhir. Mala manyun. Kalah cepat dia hehehe.

"Eh, Na, si Elwan itu A+ deh." Tahu-tahu Lura nyeletuk, masih berhias ingus dan air mata.

Tuh kan! Tebakanku beberapa hari yang lalu tepat banget. Lura emang kesengsem sama Elwan sang fotografer. Mupengnya aja nggak kekontrol gitu. Tapi...

"Ya, kan, Na?"

Mala dan Reva menatapku bingung. Mereka belum dengar cerita Elwan soalnya.

"Ganjen lo," kataku pendek. Gila, Lura bisa bongkar rahasia kode intern di depan Reva nih!

"Duuuh... nggak nyambung deh. Gue bilang... Elwan itu A+. Ya, kan?"

Aku berusaha mengirim kode bahaya pada Lura. Tapi kayaknya "A+"-nya Elwan bikin dia idiot, keram otak, dan kurang tanggap.

"Apalagi kalo dipermak dikit tuh, Na... A++ deh," tambah Lura makin ngaco. Dodol!

"Berarti pas selera lo dong ya," jawabku sekenanya.

Setelah guramenya ludes, Mala langsung penasaran. "Siapa sih? Hah? Elwan siapa sih? Buruan baru lagi, Lu? Na? Sss... hhh... siapa sih?" ujarnya kepedesan. "Jangan topik berdua aja dong. Aku kan penasaran."

Lura mengangkat tangan siap-siap pidato kenegaraan. "Tenang... tenang... ini baru mau konferensi pers."

Semua pasang kuping.

"Ada yang pernah denger nama Elwan Putra?" pancing Lura.

"Se-Indonesia juga pernah deh kayaknya. Fotografer muda itu, kan? Darwis Triadi junior?" tebak Mala tepat.

Lura mengangguk. "Waktu itu pamerannya heboh banget. Foto-nya juga canggih-canggih. Gue pernah *browsing*." Senyumnya makin lebar. "Orangnya KEREN. Huruf gede semua. Gue nggak nyesel deh ikut nemenin Hanna pemotretan majalahnya Nania! Bisa ketemu Elwan gitu lho!"

"Tapi lo juga waktu itu nggak tahu kan itu Elwan Putra?" tembakku.

Lura mengangkat bahu. "Gue sering denger namanya, tapi belum tau tampangnya."

"Alaaah, pas dia nyebutin nama kok lo nggak ngeh?"

Lura tersenyum jayus. "Ya kan lagi terpesona. Pose *hot* gue mau deh. Asal dia yang foto."

Aku bergidik. "Jijay lo, Lu! Udah deeeh."

Mala nggak terima bingung sendirian. "Emang beneran asli cakep, ya? Heboh banget."

Lura mengacungkan dua jempol. "Kualitas internasional. Garansi sampe tua."

"Ah, lo mah cowok mana sih yang nggak lo bilang ganteng?" aku mencibir.

"Tapi bener lho, Elwan itu cakep. Pantas jadi model deh daripada fotografer. Tanya aja Nania. Iya kan, Na?"

Buset ni orang! Malah nanya ke aku, lagi. Dia nggak liat apa tampang Reva udah kadang-kadang kayak kepiting rebus, kadang-kadang udang rebus? Merah berasap. Tinggal dicocol aja pake sambal tomat.

Aku mengangkat bahu sok cuek. Dalam hati aku juga setuju Elwan cakep. Tapi nggak A+, apalagi A++. Rambutnya itu lho, harus ke salon. "Relatif. Tapi oke lah," jawabku sedatar dan nggak tertarik mungkin.

"Kapan lagi dong pemotretan sama dia, Na?" Bukannya meredam, Lura malah nambah-nambahin nih. *I'm in a big trouble! I know!*

Lagi-lagi aku mengangkat bahu dengan pose yang sama dan tampang kaku sok cuek yang sama persis. "Wah, itu urusan tim gue deh. Tugas gue ACC doang."

Dengan cuek dan tanpa dosa Lura menikmati *dessert* sementara aku mulai deg-degan. UGHHH!

"Na, kayaknya kita harus balik duluan deh. Aku baru inget

nih ada janji sama—aku ada janji pokoknya,” kata Reva tiba-tiba.

Mampus! Padahal lagi males banget berantem nih. Sumpah, males!

”Guys, gue duluan ya,” aku mengikuti Reva tanpa perlawanan.

Reva dengan dingin nggak pamit. Bikin perutku mendadak mules. Yang pasti bukan karena harus setoran rutin.

”Elo sih, Lu, ngaco lo ah!” aku mendengar suara Mala sayup-sayup mengomeli Lura.

Tapi dasar Lura bolot—”Apaan sih? Kenapa? Kok gue?”

Ditimpal Mala agak keras, ”Lo sukses menyulut sumbu perang dunia episode terbaru, tahu!”

Betul banget Mala!

Reva cemberut. Jelek banget.

Aku jadi gelisah. Duduk nggak tenang di mobil. *I know what will happen next, like always...*

”Kamu sengaja?”

Aku menoleh nggak ngerti. ”Sengaja apa?”

Reva menggebrak setir (mobilku!) kesal, lalu memasang tam-pang dengan senyum sinis yang—”Elwan! Elwan! Kamu sengaja bikin aku panas? Kamu suka sama si Elwan ’fotografer’ itu?!” Nada mengejek Reva kentara banget waktu mengucapkan kata ”fotografer”.

Apa sih yang ada di kepala Reva? ”Kamu nggak denger? Yang nanyain Elwan itu Lura, kan? Bukan aku!”

”Tapi kamu bilang dia ’oke’. Kamu setuju kan kalo dia gan-teng? Dia keren? Dia... A+!!!”

Aku menatap Reva tajam. ”Maksud kamu, aku harus ngejelekin selera cowok Lura di depan yang lain?”

Reva nggak mau kalah. ”Tapi kamu memang setuju kan si Elwan itu keren? Mana abis itu pake ditambah-tambahin, lagi.”

”Biasa aja. Buat aku Elwan biasa aja kok.” Bohong buanger!

"Nah, kalo gitu nggak perlu dong kamu muji-muji cowok laen di depan orang laen dan aku?! Aku, pacar kamu!!!"

HAH!? Siapa yang muji-muji?! Fitnah! "Kapan aku muji-muji? Kamu asal banget sih! Aku nggak muji-muji. Ngarang banget!"

Reva melotot. "Jelas banget! Basi tau nggak sih!"

Aku nggak tahan! BENER-BENER NGGAK TAHAN!!! "OKE! Aku capek, tau nggak, dituduh-tuduh kamu kayak gini!!! CAPEK!" Aku melihat keluar mobil. Udah deket rumah.

"Turunin aku di sini!!! Hubungan kita udah ngaco, Va! Mungkin kita harus pikir-pikir lagi!!!" BRUAK!!! Aku turun dari mobil.

Reva ngejer aku, nggak?

Jangan harap deh! Mimpi aja sampe monyet bisa nari jaipong.

Reva diam menatapku pergi. Lalu pergi juga. Membawa mobilku.

Dasar matreeee!!! jeritku dalam hati. Meneriaki Reva dengan kata-kata yang selama ini nggak pernah mau kuucapkan dan kuakui.

something wrong with robi

part 1

SEDAN mewah hitam mengilap itu menepi di depan kantorku. Lalu keluarlah Mala. Celingak-celinguk dan buru-buru.

"Dianter si Mas?" godaku.

Mala mencibir dan melempar tas kerjanya ke sofa ruang tengah kantor sekaligus ruang santai yang sering dipakai ngumpul-ngumpul. "Kirain lo belum dateng."

"Mana mungkin lah... aku udah dateng dari tadi. Nih, Lura aja udah ada, kali, empat puluh menitan di sini."

Bibir Mala membulat monyong. Lalu menoleh ke arahku. "Mobil kamu mana? Perasaan nggak lihat mobil kamu."

"Gue dianter sopir."

Alis Mala terangkat. Lalu melirik Lura, minta konfirmasi. Bukannya dari aku langsung.

"Berantem sama Reva, gara-gara Elwan-Elwan itu. Habis itu si Neng konyol ini maen turun aja gitu dari mobil. Ya mobilnya dibawa Reva lah."

Aku tahu banget dari ekspresi Mala dia pengen komentar. Tapi nggak jadi.

"Lo nggak telepon si Reva tuh? Suruh nganterin mobil," cetus Lura.

Aku mengangkat bahu, malas campur bete mengingat kejadian tadi malam. "Tahu ah, biarin aja."

Mala melotot. "Kebanyakan duit? Kalau mau nyumbang mobil buat aku aja."

Lagi-lagi aku mengangkat bahu nggak jelas.

"Mbak Na, ada Mas Reva." Tahu-tahu Dadang satpam kantor nongol.

Reva? Panjang umur.

"Bentar ya..." aku beranjak.

Lura dan Mala mengangguk kompak.

Reva masih duduk di dalam Odyssey merah marunku. Mesinnya masih nyala. AC-nya juga. Dan waktu aku masuk, Reva bahkan lagi memandangi Rihanna bergoyang-goyang *Umbrella* di layar monitor TV mobil.

Aku duduk. Diam.

Tiba-tiba jemari Reva sudah menggenggam tanganku. "Aku minta maaf, Na."

Rasanya pengen nangis.

Lalu Reva membelai rambutku. "Kamu nggak marah lagi, kan, Na? Maafin aku, ya? Aku bener-bener sedih denger kamu ngomong gitu tadi malem," katanya lembut.

Yang ada aku, kali, yang sedih! Aku masih diam.

"Na..." panggil Reva lembuuut banget. "Aku sayang banget sama kamu. Aku marah tadi malem itu karena aku nggak mau kehilangan kamu. Aku cemburu. Aku nggak rela kamu muji-muji cowok lain, Na..."

Setetes air mata meluncur.

Reva merangkulku pelan. "Maafin, ya?" Lalu dia memelukku, yang cuma bisa pasrah disambung nangis sesenggukan di pelukan Reva. Seperti biasa, terhapuslah dosa Reva. Begitu saja.

Aku melenggang kembali ke ruangan dengan perasaan lega.

Mukaku pasti kelihatan aneh dengan ekspresi setengah nyengir setengah nggak. Aku betul-betul seneng Reva datang minta maaf barusan.

Lura dan Mala melongo.

"Udah balik mobilnya?" tebak Mala.

Aku tersenyum lebar lalu duduk di sofa. "Yoiiii... malah Reva minta maaf sama gue. Maniiis banget gitu. *So happy*."

Reaksi standar teman-temanku tercinta dan tersayang—pandang-pandangan penuh "arti".

Lura merogoh keripik di stoples. "Terus, Reva-nya mana?"

"Pergi."

Bagaikan film kartun, mereka langsung kompak bilang, "Per-giiii?" dengan tampang blo'on.

Aku mengangguk cuek. "Iya. Katanya sih ada *meeting* apa gitu...."

"Cepet amat dapet taksinya," komentar Lura.

"Taksi?"

Lura mengangguk dengan muka yakin. "Naik taksi, kan? Kok cepet amat dapet taksi. Emang udah pesen?"

Aku meringis. "Siapa bilang Reva naik taksi?"

"Jadi?"

"Ya naek mobil gue lah. Gila apa, dia udah capek-capek bawain mobil gue ke sini terus gue suruh naek taksi? Nggak gitu, kali, sadis amat gue."

Lagi-lagi pandang-pandangan penuh arti. Habis berantem-mobil dibawa pulang-yang punya ditinggalin gitu aja-dateng ujug-ujug minta maaf-terus pergi lagi gitu aja-eh mobilnya dibawa lagi. Ck... ck... ck.... Aneh bin ajaib.

"Pada mau *delivery* pizza apa mau jalan aja cari makan?" Dari pada mulut-mulut usil ceriwis itu membahas Reva, mending disumpel aja pake pizza.

Semua mengangguk setuju. Aku melirik Lura. Dari tadi dia

kelihatan normal-normal aja, tapi beberapa kali kayaknya aku mergokin dia melamun. "Kenapa sih, Lu?"

"Kenapa apanya?"

"Ya elo, kenapa. Bolehlah lo dari tadi bawel banget ngomen-tarin gue, cekikikan nggak penting, tapi lo ngelamun-ngelamun terus kenapa?" tanyaku, jurus telak tembak langsung.

Mulut Lura menganga tolol. "Hah? Ap-apa...? Hhhh... oke, oke, gue cerita." Awalnya niat ngeles tapi batal, karena Lura tahu percuma.

Aku dan Mala ambil posisi.

"Tau deh, beberapa hari terakhir Robi agak aneh. Nggak jelas juga kenapa."

"Anehnya?" Aku menatap penasaran. Buat aku Robi itu udah cukup "aneh". Digantung Lura terus-terusan masiiah aja setia. Apa nggak aneh namanya?

"Aneh aja. Banyak diam, kalau dia nelepon atau gue nelepon terus bilang gue mau pergi, dia nggak nanya-nanya ke mana atau sama siapa kayak biasanya. Cuma bilang oke, terus ditutup. Malah beberapa kali gue ajak ketemuan makan siang bareng dia nggak bisa terus. Adaaa aja alasannya. Sibuk lah, apa lah...."

Robi kan cowok yang cinta berat sama Lura. Selalu ada waktu buat Lura. Selalu ada senyum buat Lura. Selalu ada perhatian buat Lura. Misalnya ada pohon segede kuda nil yang bisa dipahat tanpa dituduh merusak lingkungan, Robi ini tipe cowok yang bakalan mengukir "Robi ♥ Lura" di sana.

"Tapi emang sibuk, kali, lo aja kebiasaan dimanjain sama Robi, jadi sensi," komentarku dengan sebelah tangan memegang gagang telepon sementara yang sebelah lagi sibuk menekan nomor telepon Pizza Hut.

Telunjuk Lura mengetuk-ngetuk bibirnya. "Masa sih? Tapi alasannya itu kayaknya dibuat-buat banget. Cara ngomongnya juga aneh."

Alis Mala berkerut. "Cara ngomong? Detail amat sih. Masa sampai ke cara ngomong segala?"

Lura mengangguk. "Aneh, kan?"

Aku dan Mala saling tatap. Buat Robi sih kayak gini aneh. Dia kan super-super-superbaik. Aku aja suka mikir, gimanaaaa caranya bikin Robi sekali-sekali marah.

"Dia kayak menghindar," keluh Lura dengan muka pasrah.

Aku dan Mala kompak melotot kaget. MENGHINDAR?! Robi *menghindari* Lura? Peristiwa langka nih.

Aku menggeser duduk mendekati Lura. Semua juga tahu persis sebetulnya Lura cinta banget sama Robi. Prinsip konyolnya aja yang bikin dia nggak bisa jujur sama diri sendiri. Padahal harus diuji kayak apa lagi sih si Robi itu? "Lo habis berantem?"

Lura menggeleng. "Nggak lah. Kalo iya masa gue bingung. Nggak ada apa-apa... makanya nggak jelas."

Aku menepuk bahu Lura. "Mending lo tanya deh, nggak biasanya kan Robi kayak gini?"

Lura membuang napas berat. "Iya, emang mau. Tapi... gue agak-agak nggak berani."

"Ya lo harus berani dong, biar jelas," nasihat Mala.

Lura mengangkat bahu. "Iya sih."

"Siang, Nania, siang semuanya...." suara cowok dari ambang pintu refleks bikin semua hening dan menoleh ke arah suara.

Elwan!

"Lho... kamu... kamu ngapain ke sini?" Kenapa juga aku jadi gugup begini?

"Ini kantornya *POSE*, kan?" tanya Elwan sambil senyum.

Yaelah! Terang aja dia ke sini, guoblok! Ini kan kantor. Ngapain aku tadi punya pikiran ge-er sekilas bahwa Elwan tahu rumahku? Dongo! "Oh iya... he-eh. Masuk, masuk, udah janjian?"

Elwan nyengir. "Harusnya sih. Katanya jam... hm... jam dua belas? Sama Ibu Nania, *owner* sekaligus *chief editor* majalah *POSE*. Belum telat, kan?"

Hih! Keblokiran kedua, kenapa aku bisa iya-iya aja waktu Eva, sekretaris kantor, nelepon dan bilang aku ada janji ketemu orang jam dua belas tanpa nanya janji sama siapa? Eva juga, bukannya ngasih tau. Mungkin bener kata Papa, aku memang masih jauh dari kata "profesional". Mau ada *meeting* aja nggak tahu *meeting* sama siapa. "Oh, uhm... ehm... belum, belum. Bentar, ya. Gue masih ada... masih ada pembicaraan sama—"

Elwan meringis lucu. "Nggak pa-pa, nggak pa-pa. Santai aja. Enaknya saya tunggu di mana?"

Aku memanggil Eva. "Va, ajak masuk ruanganku dulu ya. Sekalian bikinin teh sama apa kek."

Eva mengangguk.

Elwan mengikuti langkah Eva.

Lura dan Mala mengacungkan jempol bareng-bareng. Jadi sekarang semua setuju, Elwan itu A++. Minimal A+ deh.

"Lo kok nggak bilang-bilang ada janji sama dia? Sengaja ngasih kita kejutan?" kata Lura ge-er.

"Nggak lihat tadi gue juga kaget?"

Mala cengengesan. "Parah kamu, Na, masa nggak tahu ada janji sama siapa. Ngerepotin sekretaris banget sih." Dasar ibu sekretaris! Membela kaum sejawatnya nih.

"Ya udah, lo *meeting* sana! Awas lho, jangan rapat padahal... rapat!" ledek Lura.

Aku melotot. "Sialan! Urusin tuh Robi! Udah, kalian tunggu sini ya, jangan ada yang kabur. Piza-nya jangan dihabisin. Gue cuma sebentar."

"Yakin bangeet!"

Aku melenggang masuk kantor. Ada urusan apa ya Elwan ke sini?

elwan putra

”RAPI banget... malem-malem gini kok bajunya resmi gitu, Kak? Nggak mungkin dugem, kan, pake setelan kayak gitu?” Si cerewet Nissa nggak tahan nggak komentar. ”Wuiih... rambutnya juga nyalon ya, Kak? Masa nge-*date* bajunya kayak mau *meeting* sih?” repet Nissa cuek.

Aku memoles lipstick sekali lagi. ”Kamu mo minjem apa?” Mau ngapain lagi ni anak masuk-masuk kamarku kalau bukan buat minjem sesuatu.

Nissa cengengesan ketangkep basah. ”Sepatu teplek Kakak yang Nine West. Boleh, ya?”

Ih! Dasar Nissa, semua barang yang pengen dia pinjem pasti barang baru. Atau nggak barang kesayangan. ”Tapi cuma boleh dipake ke mal ya! Yang lantainya bersih. Masih baru tuh.”

Muka Nissa tengil kegirangan. ”Iya, Kak, iya. Lagian emangnya aku bakalan ke mana sih yang bakalan ngotorin sepatu?”

Aku diam. Ya mana tahu dia ada niat make sepatu itu ke kebun binatang? Zaman sekarang kan ABG suka banget kencan di tempat-tempat kayak gitu.

"Kak... mo ke mana sih? Kok nggak dijawab? Kakak masa ken-
can pake baju kayak mo *meeting*?"

Aku menoleh. "Emang mo *meeting*."

Kontan aja Nissa melongo. "Kok rapi banget?"

Aku melotot. "Rapi salah, nggak rapi salah. Bawel ah."

"Sama siapa sih *meeting*-nya, Kak?"

"Elwan Putra."

Mata Nissa membulat. "Yang fotografer ganteng itu?"

Aku ngeloyor.

"Kakaaaak... Elwan Putra yang *itu*, Kak? Ikut dooong!" jerit
Nissa dari dalam kamar.

Aku buru-buru kabur. Anak itu kalau bilang ikut beneran mau
ikut. Masa *meeting* bawa-bawa adik. Nggak banget deh.

Elwan datang ke kantor waktu itu ternyata menawarkan kerja
sama. Sebagai fotografer muda yang lagi naik daun, dan meng-
ingat pameran fotonya sukses, Elwan berniat bikin pameran lagi.
Tapi kali ini dia mau mengajak satu media buat jadi partner.
Tema yang pengen Elwan majukan kali ini adalah "*Beauty Image*".
Hubungannya sama sosok model yang selalu jadi patokan mode
dan *fashion*. Karena majalah *POSE* sekarang ini majalah *fashion*
dan *lifestyle* yang lagi naik daun, Elwan semangat banget ngajak
kerja sama.

"Jadi nggak cuma sisi glamornya aja, Na, tapi juga sisi lain di
balik kehidupan 'panggung' para model, juga desainer *fashion*.
Misalnya suasana pemotretan, *backstage*, latihan, proses pengerjaan
fashion... lebih ke detail-detail yang unik. Yang memunculkan ke-
hidupan nyatanya... kerja kerasnya." Bibir Elwan bergerak-gerak
semangat.

Dia kelihatan rapi, keren, dan wangi. Rambutnya juga kayak-
nya baru dirapiin. Sekarang kayaknya aku udah bisa kasih dia
poin sembilan. Belum lagi kukunya yang rapi. Jadi nilai plus
buat—

"Nania?"

"Ha?"

"Menurut kamu gimana?"

Ups! "Uhhh... ide kamu oke. Saya setuju banget. Apalagi bisa bawa imej *POSE* juga kan," jawabku sekenanya. Kayaknya masih nyambung, karena Elwan kelihatan senang idenya dianggap oke.

"Temen kamu, Hanna, dia model *catwalk*, kan?"

Aku mengangguk. Jangan-jangan dia naksir Hanna juga. Ngapain nanya-nanya, coba? Pengin gontok-gontokan sama Danu apa? "Kenapa?"

"Mungkin nggak kita masuk ke *backstage*? Dia pasti kenal baik kan sama orang-orang penting di situ. Apalagi dia bilang dia bakal jalan buat desainer Italia itu. Bagus tuh buat proyek kita."

Oh itu.... "Nanti aku coba ngobrol sama dia. Kayaknya bisa diusahain."

PLUK! Elwan menepuk telapak tangannya satu sama lain. "Semoga lancar. Pasti bagus banget. Aku tahu model-model yang jalan di situ banyak model internasional. Suasananya juga pasti lebih... lebih emosional lagi. Namanya *event* segede gitu. Iya, kan?"

Aku mengangguk lagi.

Selera Elwan ternyata oke juga dalam memilih tempat makan. Buktinya dia yang usul supaya kami makan di restoran *cozy* dan berkesan hangat di daerah Cinere ini. Menunya pasta dan *grill* sih, bisa dibilang standar. Tapi suasana restorannya bener-bener unik. Dengan gaya rumah Eropa berdinding bata lengkap dengan kursi meja kayu dan perapian, juga sofa di beberapa sudut. Nyaman, hangat, dan tetap mewah. Apalagi ditambah panggung kecil lengkap dengan piano, gitar, dan drum yang sekarang sedang mengalunkan musik jaz.

"Menurut kamu gimana?"

Nah lho. Kali ini aku nggak mendengar sama sekali dia ngomong apa. Mampus! "Uhm... iya, aku setuju. Pokoknya demi kebaikan proyek kita ini aku setuju banget, Wan."

Elwan melongo. Kok melongo sih?! ”Hihihi....” Nah! Malah cekikikan.

”Kenapa sih?”

”Kamu ngantuk, ya?” tebaknya.

Busyet! Ya nggak lah! Masa ngantuk. ”Nggak... memang matakuk ada lingkaran pandanya sih... aduuuh... ini tuh gara-gara—”

Elwan menggeleng. ”Bukan, bukan, habis kamu nggak nyam-bung. Aku tadi tanya, mendingan pesen *banana split* apa tiramisu, ya?”

HAH!?”Tiramisu,” jawabku pendek dengan muka merah padam. ”Tiramisu aja. Iya, tiramisu.”

”Aku belum budek lho...” goda Elwan.

Sial!

Elwan nurut dan memesan tiramisu.

”Kata Gitta kamu pegang pemotretan edisi depan juga, ya, Wan?”

Elwan mengangguk. ”Seneng banget lho, ternyata hasil kerjaku pas buat *POSE*. Kali ini bakal foto di mana? Gitta belum bilang apa-apa. Katanya temanya nunggu kamu.”

”*Ranch*. Kita bakal pemotretan di *ranch*. Tapi bukan ngambil gaya koboinya. Justru gaya klasik jadulnya cewek-cewek zaman koboi. Yang pake terusan bunga-bunga, blus, dan rok *high waist*, syal, topi lucu-lucu. Jadi cuma ngambil suasana *ranch*nya.”

”Keren. Pasti klasik dan keren banget.”

Lubang hidungku jadi nggak tahan buat nggak mengembang ge-er. Pengin banget deh nyengir lebar-lebar. Sumpah. Dipuji Elwan, gitu.

”Kamu ke lokasi?”

Aku mengangguk. ”Kayaknya iya. Pengin turun langsung lagi.” Sejak pemotretan Hanna waktu itu, aku jadi merasa *enjoy* banget turun ke lapangan waktu pemotretan. Seru dan asyik. Aku suka banget. Satu orang yang bakal girang banget kalau tahu akhirnya aku betul-betul ”mencintai” pekerjaanku di perusahaan ya Papa.

Jelas banget Papa bikin perusahaan sendiri buat aku karena khawatir dan ketakutan aku nggak bisa mandiri dan cari kerja sendiri. Mengingat statusku di rumah adalah *"princess"*.

Elwan tersenyum senang. "Kalo gitu kita ketemu di lapangan. Sekalian langsung foto-foto buat proyek pameran."

Kayaknya aku lagi agak korslet nih. Aku refleks senyum begitu Elwan bilang dia mau ketemu lagi di lapangan. Biarpun sebetulnya sih karena memang ada kerjaan.

Aku turun dari mobil, berjalan cepat menuju mobil Elwan yang parkir persis di belakang mobilku. "Nggak turun dulu?"

"Lain kali, ya? Kebetulan ada janji lagi... beneran." Elwan kelihatan nggak enak menolak tawaranku. "Yang penting aku yakin aja kamu selamat sampe rumah. Lain kali aku pengen banget mampir. Boleh?"

Aku mengangguk. Waaah... lelaki sejati. "Padahal kamu nggak perlu lho nganterin sampe ke sini. Muter-muter kan jadinya," kataku sok malu-malu, sok nggak enak padahal seneng. Bayangin aja... Elwan ngotot buat ngikutin mobilku dari belakang sampe ke rumah! Tadinya dia malah mau nyupirin mobilku dan balik lagi ke resto buat ngambil mobilnya sendiri.

"Aku pikir kamu bawa sopir. Kaget aja kamu nyetir sendiri. Makanya nggak mungkin, kan, aku biarin kamu pulang malem-malem sendirian, sementara rumah kamu ngelewatin beberapa tempat yang lumayan rawan," katanya dengan suara tenang yang... yang... yang nggak kayak Reva.

Baik banget sih! "Padahal udah biasa lho. Kalau nggak ada sopir, aku nyetir sendiri. Eh, aku... duh, dari tadi kita ber-aku-aku. 'Aku' aja nggak pa-pa, ya? Resmi banget tau nggak saya-saya. Kayak pidato kenegaraan menyambut tujuh belasan."

Elwan tertawa. "Iya, iya, aku aja. Eh, biarpun kamu biasa, aku kayaknya nggak tenang aja. Jakarta zaman sekarang gitu lho."

Aku mengangkat bahu. "Iyaaa... iya... makasih banget lho, Wan."

"*No problem.*" Tangan Elwan memindahkan persneling mobilnya. "Aku jalan dulu ya, Bu Nania, temenku yang satu ini rada gila dan rada banci. Suka ngamuk sama ngambek. Kadang maen jambak. Jadi harus *on time* kalau janji sama dia."

Lucu juga si Elwan ini. Aku cekikikan geli. "Sekali lagi makasih lho, Wan."

Jempol Elwan teracung. "Sampe ketemu."

Dengan senyum mengembang aku melepas kepergian Elwan Putra, sang fotografer.

"Kakaaaak... nggak mungkin banget. Nggak mungkin bangeet!!!" Tiba-tiba dari pintu garasi Nissa menghambur keluar sambil jejeritan histeris. Aku yang baru mau masuk mobil buat memarkir si mobil ke garasi sampe keluar lagi.

"Kenapa sih? Ada apa? Nissa?" aku jadi ikutan heboh.

Lalu Nissa memasang tampang "melebar". Muka melebar, mata melebar, hidung melebar, mulut melebar, pokoknya serba melebar saking hebohnya. "Kakaaaak, tadi itu Mas Elwan Putra?"

Lha, Nissa lihat juga? "Iya."

"Kok nggak turun sih, Kak? Nggak jadi mampir?"

"Emang dia nggak niat mampir. Ada janji." Dasar ABG nggak bisa lihat cowok cakepan dikit. Cakep maksudnya.

Muka Nissa berubah aneh. Nggak melebar lagi. "Lah, terus... ngapain ke sini?"

Aku udah bisa menebak reaksi Nissa begitu aku cerita kenapa tadi Elwan Putra ada di sini.

Melebar lagi. "APAAA?!! Kakaaaak... nggak mungkin bangeet! Dia ngawal mobil Kakaaaak? Pol abiiiiiss!!!—Keren, Kaaaak... ke-reen..."

Ngawal? Iya ya, tadi itu aku dikawal. Bener juga. Iya bener. "Nganterin doang. Soalnya kata dia ke rumah kita ngelewatin beberapa daerah rawan."

Ekspresi Nissa betul-betul takjub. Kayak baru lihat rombongan babi bertamu ke rumah sambil bawa hantaran aja. "*Gentleman* banget ya, Kaaaak? Udah ganteng, terkenal, berbakat, baik, lagi." Nissa muji-muji Elwan. Lalu mukanya berubah datar. "Nggak kayak Mas Reva," sambungnya lempeng, lalu ngeloyor pergi sebelum aku sempet ngamuk karena pacarku tersayang dihina-dina.

Tapi nggak tahu kenapa, hari ini aku nggak terlalu pengen marah sama Nissa karena ngeledek Reva.

something wrong with robi

part 2

”MESIN oke, gue bilang masih agak kurang gagah kalo pake jok yang ini. Lo tahu jok *sparco* yang baru dateng di Koh Ipan? Keren banget. Gue aja kepikiran terus.”

Yahhh... jok lagi. Waktu itu bilangnye jok bisa di-*pending*, sekarang kok masih dibahas lagi sih?

Iko, temen satu tim Reva, bersandar di kap mesin. ”Yang mana? Yang kuning-item itu?”

Reva mengangguk. ”Ada dua warna. Satu lagi merah-item. Yang merah-item pas banget buat Mazda-nya Nania. Kalo mobil gue sih pasnya yang kuning-item.”

Iko mengangguk-angguk. ”Barang Koh Ipan mana ada yang nggak keren sih.”

”Si Nania sih udah gue bilangin—”

Loh kok malah nyalahin? ”Tapi aku lagi pengen banget knalpot yang si Vincent bawa dari Amrik. Masih ada nggak?”

”Masih, masih ada, iya bener, si Mazda kayaknya lebih perlu knalpot baru daripada jok baru. Dijamin makin oke tarikannya, Na....”

Reva cemberut mendengar komentar Iko. "Eh, Na, kita ke Koh Ipan, yuk?"

Tuh kan....

Toko Koh Ipan bukan ruko di pertokoan kayak di ITC Fatmawati atau sejenisnya. Koh Ipan buka toko di garasi mobilnya. Barangnya bagus-bagus, rata-rata impor. Pencinta mobil pasti tahu toko Koh Ipan. Dari yang buat *rally*, *offroad*, *sound system*, semuanya ada....

"Masih penasaran sama jok, *ha?*" sambut Koh Ipan dengan senyum lebar.

Reva mengangguk semangat. "Masih ada, Koh?"

"Yang kuning udah laku tempo hari, tinggal yang biru saja sama yang merah. Mau lihat barang?"

Muka Reva langsung bete. Yang kuning udah laku.

"Nah, yang biru ini juga ada yang tanya kemarin lusa, tapi katanya masih pikir-pikir. Minta waktu."

Reva makin nafsu. Yang biru juga udah ada yang nawar. "Na, kita beli ajalah. Ini jok nggak rugi lho kita ambil. Lihat, barang langka gini. Si Ngkoh aja cuma masukin tiga biji."

Ngkoh manggut-manggut semangat dapet *marketing* gratisan. "Ini barang eksklusif, harganya *you* juga tahu nggak murah. Makanya saya nggak ambil banyak."

Memang jok ini bagus banget. Tapi *sparco* yang sekarang ada di Mazda juga masih bagus banget. Belinya juga di sini belum setahun lalu. Harganya juga nggak murah. Lagian aku kan lagi butuh knalpot, bukan jok!

"Aduuuh, *sparco* yang kemaren aja masih bagus. Inget nggak, Koh? Itu mau dikemanain, coba?"

"Gampang... gampang.... *You* tuker tambah aja. Tinggal nambah, nanti saya jual sekennya itu jok. Mau?"

Aku diam. Oh iya, lupa, si Ngkoh juga terima jual-beli.

Reva menyiku lenganku. "Bagus banget lho, Na, lihat deh."

Harganya juga bagus pasti. "Emang berapa nih, Koh, pasnya?"

"Kita ambil dua lho, Koh," sambar Reva.

Si Ngkoh kelihatan mikir. "Sebetulnya ini harganya enam juta seperempat, tapi kalo *you* ambil dua, saya kasihlah lima setengah. Udah murah itu."

"Jok lama dihargain berapa, Koh?" tanyaku, mengingat mau pake metode tukar-tambah.

Si Ngkoh mikir lagi. "Itu kan dulu beli di sini ya. Harganya—"

"Belinya hampir empat juta lho, Koh," potongku cepat.

"Ya udah, yang lama karena barang sini juga, dihargain dua juta lah. Oke? Jadi *you* tinggal nambah—" si Ngkoh memencet-mencet kalkulator yang selalu setia di saku kausnya. "Tinggal nambah sembilan juta. Murah toh?"

"Aku baru ada dua juta nih, Na, aku pinjem ke kamu dulu ya. Ntar aku ganti."

Waks! Berarti aku harus bayar tujuh juta! Padahal knalpot yang mau aku beli harganya cuma tiga juta. Itu juga belum ditawar. Aku sebenarnya udah tahu Reva pasti "ada maunya" makanya maksa banget punya jok kembaran. Sebenarnya dia pengen beli, tapi perlu bantuan dana.

"Udah murah, Na. Kita ambil aja. Toh ntar aku bayar ke kamu. Itung-itung kan sebenarnya kamu cuma bayar tiga setengah juta. Ya, kan?" rayu Reva.

Aku tercenung. Parah. Reva tahu banget aku nggak pernah tega kalau ntar dia mati-matian bayar utang. Pasti ujung-ujungnya aku bakal "ikhlas".

"Pake *credit card*, ya, Koh?" aku lihat Reva kegirangan begitu aku bilang gitu. Jok idamannya tercapai juga.

Anak buah si Ngkoh langsung bergerilya di mobilku, melepas jok lama yang sebenarnya aku masih sayang. Hhh... tapi Reva kelihatan pengen banget jok kembaran itu.

Drrrt... drrrttt... HP-ku bergetar. Lura.

"Halo, kenapa, Lu?"

"Lagi di mana, Na?"

"Ngng... Koh Ipan. Kenapa?"

"Gue ke sana, ya?"

"Lo di mana, sama siapa?"

Terdengar deham-deham cowok. "Gue di jalan, sama Indra."

"Indra? Indra si—Iya deh, gue tunggu." Kenapa juga aku mendadak tolol? Ngapain nanya Indra siapa. Ya jelas gebetan baru Lura lah....

"Tungguin ya, Na, daaahhh."

KLIK.

Lura datang dengan wajah sumringah. Cowok yang namanya Indra nggak turun sama sekali dari BMW-nya. Dia cuma melambai dari kaca jendela yang terbuka. Ganteng sih, cuma terlalu necis. Tapi tampangnya *playboy* banget.

"Apa lagi dosanya?" tanyaku bisik-bisik. Aku bisa nebak "dosa" cowok itu pasti besar, kalau dilihat dari tampang sumringah Lura yang artinya "seneng bisa ngerjain cowok itu."

"Yang ini terencana. Pacarnya sepupu gue. Gue ketemu dia pas kawinan saudara. Kelihatan banget jelalatan tebar pesona. Kasian sepupu gue, si Sisil, tahu, kan? Dia kan polos banget."

"Emang dia nggak tahu lo sodaranya Sisil?"

Lura menggeleng. "Pas dikasih tahu sepupu gue yang satu lagi cowok itu pacarnya Sisil, gue langsung menghindar aja biar nggak dikenalin. Tapi sambil cari info."

Aku nyengir. "Niat banget. "Eh, lo ngapain nyusulin gue ke sini? Bukannya pulang kek, ke mana kek."

Lura menggelung rambutnya tinggi-tinggi. "Gue ada janji sama Robi ntar sore."

Aku melotot. "Ha?! Gila lo ya! Ada janji sama Robi, siangnya lo jalan aja gitu sama cowok laen? Udah baikan? Ke mana, nonton?"

Jemari lentik Lura mencomot majalah yang tergeletak di atas

meja buat kipas-kipas. "Tau deh. Robi bilang dia mo ngomong sama gue, tahu apaan. Nadanya tapi serius banget. Cuma ngomong gitu doang... terus tutup telepon. Nutup juga nutup gitu aja. Nggak kayak biasanya. Dia aneh banget deh, Na."

Aku berusaha menebak-nebak ada apa dengan Robi. Kira-kira kenapa cowok sebaik itu tiba-tiba jadi aneh begini ya?

"Gue nebeng elo ya sampe PS?"

Aku mengangguk.

Robi duduk di hadapan Lura dengan wajah serius.

Baru kali ini Robi memandangi Lura kayak gini. Bikin salah tingkah nggak tahu harus ngapain. Akhirnya Lura cuma bisa mengaduk-aduk *frappuccino*-nya.

"Kamu sayang sama aku, Lu?"

Lu? Dia panggil Lura Lu? Bukan Uye? Lura mengangguk ragu. "Iya. Kamu kenapa sih? Kok nanyanya kayak gitu?"

Wajah Robi makin serius. Kelihatan susah mau ngomong sesuatu. Dan akhirnya ngomong juga, kalimat yang bikin Lura nyaris pingsan. "Jadi... Dio itu bukan siapa-siapa kamu?"

DEG! Jantung Lura nyaris copot. "Di...Dio?"

"Rina nonton *infotainment*. Dia yakin banget itu kamu."

GOBLOOOK! Lura memaki dirinya sendiri dalam hati. Harusnya gue kasih penjelasan sama Robi buat antisipasi. Kenapa juga gue bisa lupa sama Rina, adik Robi?! Lagian, yang lebih tolo, kenapa gue begitu yakin nggak ada yang bisa ngenalin muka gue yang buram dan jelek banget ekspresinya itu?! Kenapa gue nggak ngedengerin nasihat teman-teman gue bahwa bisa aja orang yang kenal Robi negeh itu gue! "Aku..."

"Lu, kamu bener-bener nggak yakin sama aku?"

Pertanyaan Robi bikin Lura pengen nangis. Dia sayang banget sama Robi, tapi yakin atau nggak dia nggak tahu. Kayaknya ada sebagian dirinya yang belum siap menjadi "milik utuh" seseorang dan mungkin saja mengalami patah hati kayak ibunya.

Lura diam. "Bi—"

"Lura, aku nggak peduli insiden itu. Aku tahu betapa jahatnya media. *But let me ask you one more time, now, will you marry me?*"

OH MY GOOOD! Lura betul-betul pengen nangis. Aku harus gimana, Tuhaaan? Harus gimanaaaa? Aku nggak mau kehilangan Robi, tapi aku juga belum siap. Beluuuum....

"Lu, *will you?*"

Lura tercenung. Menatap Robi nanar. Aku harus jawab apa, Robi? Nggak mungkin buat seorang Lura menjawab pertanyaan itu dengan gampang.

Robi meraih tangan Lura sambil tersenyum getir. "Mungkin aku harus kasih kamu waktu, Lu. Maaf kalau aku terlalu memaksa, cemburu, atau apa. *I love you and have faith in you.* Tapi semuanya baru bisa kalau kamu juga merasakan hal yang sama. Mudah-mudahan kamu bisa mutusin dengan tepat ya, Lu...."

Tunggu... tunggu... maksudnya.... "Bi, maksud kamu... Bi...?"

Robi membelai rambut Lura sayang. "Aku nggak mau maksa kamu lagi, Lu. Kita *break* aja dulu. Kasih dirimu sendiri waktu untuk berpikir apakah aku ini pilihan tepat buat kamu atau bukan. *Take care, Lu. I'll wait for you, while doing some thinking myself.*"

Lalu Robi berlalu. Meninggalkan Lura sendiri duduk di depan *frappuccinno*-nya. Robi nggak pernah begini, meninggalkan Lura sendirian. Dan ketika Lura nggak mencegah Robi, Robi jadi makin yakin mungkin ini semua sudah mendekati akhir.

krisis lura

BARU kali ini Lura sekusut ini. Matanya sembab, mukanya pucat, rambutnya acak-acakan. Kayak zombie. Zombie stres.

"Jadi lo maunya gimana, Lu?" aku meletakkan teh panas di depan Lura yang melongo di sofa apartemennya. Hari ini kami semua berkumpul buat ngasih dukungan ke Lura.

Mala aja sampai membatalkan kencannya sama Mas Sis, padahal ini kesempatan emas sementara istri Mas Sis dan anak-anaknya lagi *shopping* ke Singapura.

Lura menggeleng-geleng bingung. "Gue juga nggak tahu."

Mala meraih tangan Lura. "Lo mikir apa lagi sih, Lu? Emangnya lo nggak sayang apa sama cowok sebaik Robi?"

Mata Lura menatap kuyu. "Sayang... gue sayang banget. Tapi nikah? Gimana mungkin dia nodong gue kayak gitu cuma gara-gara Dio? Nikah itu perkara seumur hidup. *It's huge*."

Aku terbelalak heboh. "Cuma gara-gara Dio? *Cuma?* Lura *honey, wake up*. Gue bukannya bermaksud bikin lo tambah pusing. Tapi masalah Dio itu *it's not* "cuma". Itu masalah besar, Sayang."

Lura mendesah berat. "Tapi dia juga nggak bisa nodong gue kayak gitu dong. Itu bukan hal yang bisa gue putusin langsung. Buatku menikah itu cuma sekali seumur hidup."

"*He asked you three times, four with this one, remember?*" Mala mengingatkan.

Lura makin kusut. "Tapi gue emang belum siap. *I'm not ready for that.*"

Semua diam. Bener sih. Selama ini memang nggak adil buat Robi. Dia harus nunggu sementara Lura belum tentu kejelasannya. Dia sayang Lura dengan ikhlas dan setia, yang ada dia malah dapat bukti Lura "berkhianat".

Lura tercenung. "Emang harus kayak gini kali. Ya udah. Ngapain juga gue bingung sekarang. Mungkin Robi juga jadi nggak yakin kali sama gue. Lagian, toh gue juga nggak akan jawab iya biarpun gue bareng Robi. Dan yang pasti gue nggak mau nikah karena terpaksa. Belum tentu *he's the one*. Mungkin ini udah jalannya, kali..."

Kami semua saling pandang. Hidup Lura. Keputusan Lura. Kami cuma teman yang bisa men-*support*-nya, apa pun keputusan yang dia ambil.

Aku melirik Mala yang menatap lurus keluar jendela mobil. "Menurut lo mereka bakal balik lagi nggak?" tanyaku.

Mala mengangkat bahu. "Nggak tahu. Tapi kok naga-naganya Robi udah pasrah ya? Menurut gue ini tanda-tanda harus ada inisiatif dari Lura kalau mau semuanya baik lagi."

Aku mengangguk setuju. "Setuju. Gue tuh takjub banget lho sama kesabaran Robi. Bayangin: empat kali ngelamar, empat kali ditolak. Kalo gue cowok, udah gue pentung pake dandang kali tuh mukanya si Lura. Biar kata dia cakep, gue bikin dia jadi kecap."

"Padahal gue setuju banget lho kalau mereka naek pelaminan. Siapa coba yang nggak mau dapet suami kayak Robi."

Aku mendesah. "Gue kadang suka ngerasa nggak adil aja. Gue yang begitu menghargai sesuatu, tapi apa yang gue terima nggak sesuai sama pengorbanan gue. Lura yang acuh nggak acuh malah dapet sesuatu yang berharga banget. Tapi itu ujian Tuhan kali, ya?"

"Maksud lo Reva?"

Ups! "Makan yuk, Mal, kita ke manaaa gitu?" aku buru-buru mengalihkan pembicaraan. Gila! Bisa-bisanya aku ngomong kayak gitu. Aku nggak boleh ngomong kayak gitu tentang Reva ke orang lain. Termasuk ke Mala. Aku udah janji pada diriku sendiri untuk menerima kekurangan Reva.

Mala ngerti aku salah ngomong dan nggak mau ngebahas topik itu lagi. Dia diam.

Tapi mungkin memang betul. Apa yang tadi aku omongin secara spontan itu memang apa yang aku rasain. Kenapa Reva nggak sebaik Robi?

Rasanya aku lebih pantas punya cowok kayak Robi daripada Lura yang sama sekali nggak mau memperjuangkan cinta mereka cuma gara-gara trauma masa lalu....

**we only wish for
happiness...**

Jepret! Klik! Klik!

ELWAN berdiri, duduk, nungging, miring, tiarap—berbagai jurus keluar semua waktu dia menjepretkan kameranya. Padahal sesi fotonya belum benar-benar dimulai. Hanna dan model-model lainnya aja belum beres dandan. Tapi justru itu yang dia foto. Model lagi dandan, kru yang nyiapin *set*, *driver* yang sibuk mondar-mandir sampe....

CKLIK! CKLIK!

"Eh... eh... Wan... ngapain sih??!" Lagi-lagi aku mengeluarkan jurus seleb kena gosip. Mengacungkan "tudung jari-jari" alias sepuluh jari tangan nutupin muka.

Elwan nyengir. "Foto kamu lah. Emang kelihatannya aku ngapain? Ayo dong, awas tangannya."

Aku manyun. "Kok aku jadi objek juga sih?"

"Kamu kan bagian dari semua ini." Tangan Elwan menunjuk semua yang ada di lokasi. "Ayo dong, Na, kerja aja kayak tadi. Bagus banget tampang kamu waktu serius melihat-lihat kostum properti."

Akhirnya aku pasrah. Pertamanya kagok abis. Masa lagi kerja dijeprat-jepret? Kan jadi malu sendiri. Lama-lama sih bodo amat deh. Jaga-jaga aja jangan sampe nggak sengaja ekspresinya nggak kekontrol.

"Kamu sebenarnya boleh juga lho jadi model. Muka kamu unik."

"Item, maksud kamu?" balasku nyinyir.

Elwan duduk di sebelahku dengan kamera menggantung di dadanya. "Lho kok maen warna kulit? Lagian model kulit gelap seksi-seksi lho. Maksudku kamu fotogenik."

Aku menggeleng. "Nggak minat."

Elwan mengangkat tangannya. "Oke, oke, Ibu Bos. Nggak minat jadi model. Tokoh di balik layar deh...."

Pipiku memerah malu.

Nggak tahu aku yang ge-er apa gimana, tapi rasanya sepanjang pemotretan beberapa kali Elwan melirik ke aku sambil sesekali melempar senyum.

"Hobi kamu apa?" tanya Elwan sambil menggigit donat I- Crave yang dibeli Gitta buat *snack break*.

Aku menelan potongan donat isi krim stroberi di mulutku. "Hah? Hobi? Banyak... *shopping*, nongkrong sama anak-anak, non-ton—"

"Nggak ada yang spesifik? Kayak aku gini. Fotografi. Cinta mati." Tangan Elwan nggak sadar mengelus kameranya. "Kamera pertamaku hasil aku nggak jajan beberapa bulan lho. Maklum, buat keluargaku yang kayak gini hobi mahal."

Aku terdiam. "Ada sih. *Rally*."

Elwan terkaget-kaget. "*Rally* mobil?"

Aku mengangguk. Kok *surprised* banget sih. "Iya. Mobil."

"Serius?"

Yeee... pake nanya lagi. "Iya, serius. Aku ikut klub kok. Suka ikut kejuaraan. Sama kayak kamu. Cinta mati. Berjuta-juta kayaknya kalo buat si Mazda boleh aja."

"Si Mazda?"

"Mobil *rally*-ku."

Mata Elwan bersinar antusias. Kayaknya unik aja ketemu langsung sama cewek maniak *rally*. Emang bukannya nggak ada sama sekali, cuma kenal langsung ya baru kali ini. "Seru, ya? Aku sebetulnya pengen banget nyoba hobi baru. Tapi akhir-akhir ini foto kan udah bukan hobi. Udah jadi profesi. Nuntut waktu banyak banget."

Aku menyeruput *ice chocolate*. "Ya baguslah. Artinya hobi kamu udah bawa manfaat. Udah ada gunanya, nggak cuma ngabis-ngabisin duit kayak aku."

"Hehehehe... bisa aja. Tapi bener lho, sekali-sekali aku pengen juga ikut nyoba. Boleh?"

Waduh! Sebetulnya aku seneng banget kalau Elwan mau nyoba *rally*. Tapi artinya aku harus menyusun strategi untuk menghadapi Reva. Bisa ngamuk dia kalau aku nekat bawa cowok. "Ntar bisa kita atur."

"Sip. Sekalian kita foto-foto *rally* keren kali, ya? Profil kamu pasti keren banget."

Lagi-lagi aku tersenyum. Kata-kata Elwan begitu ringan dan menyenangkan. Mungkin dia memang baik, sampai-sampai semua kata-katanya bikin hati adem tanpa harus pake rayuan gombal.

"Eh, BTW, Nania, kamu udah ngomong sama Hanna?" Elwan minta konfirmasi dulu.

"Soal?"

"Itu... *backstage*. Kita jadi, kan, mau minta tolong Hanna supaya bisa masuk ke *backstage fashion show*?" jelas Elwan.

Oh iya. "Belum tuh. Aduh, kelupaan bener deh, Wan. Nanti aku ngomong sama dia."

Elwan senyum manis, ngangguk.

"Eh!" Refleks aku mengangkat HP-ku yang tiba-tiba bergetar-getar sambil jejeritan heboh. "Halo? Lho... kenapa, La? Halo? Kenapa sih? Ya ampun... terus? Ya ampun... ya ampun... terus?"

Malaaa... kok bisa sih? Iya, iya, lo tenang deh. Lo tunggu aja ya, ntar aku sama Lura ke sana. Oke?”

Aku menoleh ke arah Elwan, yang dari responsku di HP tadi tahu bahwa ini keadaan gawat darurat. ”Eh, sori, aku—”

”*It’s ok.* Pergi aja. Di sini semuanya udah ke-*handle* dengan baik kok, pasti pemotretan lancar. Kamu pergi aja.”

Aku menyunggingkan senyum berterima kasih, meminta maaf lagi, meraih kunci mobil, dan melesat keluar ruangan.

Lura yang kujemput paksa menatapku penasaran.

”Mala lagi jalan sama Mas Sis. Terus ketemu Nyonya,” kataku, menjawab penasaran Lura.

Lura menganga lebar sambil bilang, ”HAAA?”

Aku mengangguk-angguk panik. ”Gila banget, tahu.”

”Terus?”

”Mas Sis ngeles. Biasa. Ketemu klien di kafe dan sebagai sekretaris Mala harus ikut.”

Standar banget alasannya. Basi berat. ”Nyonya percaya?”

Aku mengedikkan bahu. ”Ya meneketehe. Iya, kali. Buktinya Mala dikasih ongkos buat pulang naik taksi, sementara Mas Sis diculik pulang sama si Nyonya. Sekarang Mala masih di Plaza Indonesia. Sambil nangis. Dia takut naik taksi. Takut kalo nangis bombay di taksi malah diculik sekalian.”

Lura mengelus dada. Baru aja dia kena masalah, sekarang Mala.

Mala kelihatan sesenggukan di pojokan kafe. Jus yang kayaknya sudah dipesan dari tadi masih sisa banyak dan nggak disentuh lagi sama sekali sejak tegukan pertama. *She’s really frustrated.*

”Naniaaaa... Lura... huhuhuhu...” matanya yang udah sebesar bogem Mike Tyson masih bisa nangis juga begitu melihat aku dan Lura nongol.

Lura mengusap-usap punggung Mala. ”Tenang, La, tenang...”

Aku memesan sebotol air mineral buat Mala.

"Lo nggak kena dampprat, kan, La?"

Mala menggeleng. "Nggak sih. Tapi aku sakit hati aja, kenapa Mas Sis nggak bilang rapatnya belum selesai dan belum bisa pulang? Kenapa dia malah bilang kami udah beres rapat dan mau pulang? Dia tega banget... istrinya langsung ngajak dia pulang, dan aku... aku masa dikasih uang seratus ribu sama istrinya, katanya buat ongkos taksi. Sakit hati aku... sakiiiiit..."

Aku menenangkan Mala. "Mas Sis panik, kali."

"Istrinya baik juga ya, lo diongkosin." DUK! Komentar Lura berhadiah tendangan maut dariku.

"Iya okelah Mas Sis panik, tapi dia juga kan nggak perlu semesra itu sama istrinya buat nutupin. Katanya udah mau cerai... nggak perlu kayak gitu, kan? Bikin aku sakiiiiit... huhuhuhu..." tangis Mala makin menjadi-jadi.

Masa mo cerai mesra, kataku. Tapi dalam hati aja.

"Istrinya gimana ke Mas Sis?" selidik Lura.

"Gelendotan aja gitu. Manja. Nyebelin banget. Nyebeliin...! Kayak sengaja banget. Kenapa sih nggak terima kenyataan aja kalo Mas Sis udah nggak cinta?"

Kata siapa nggak cinta? Kata Mas Sis? Kataku lagi dalam hati. Masa mo cerai istrinya masih gelendotan?

"Ya udahlah, La, gimanapun ini memang berisiko terjadi, kan? Mana lo tau sih Nyonya lagi di sini juga?"

Mala mengusap air matanya. "Padahal di kantor nggak pernah sekali pun si Nyonya datang. Kenapa kok malah ketemu di luar gini? Padahal aku sama Mas Sis baru aja mo nonton. Ngerayain hari jadian kita."

Gila! Cinta bener-bener bisa bikin orang lupa umur ya? Masa udah tuwir gitu mo ngerayain jadian? Aku tahu Lura punya pikiran sama dan berusaha menjaga ekspresinya tetap datar.

Aku mengusap tangan Mala. "Udahlah, La, jangan dipikirkan lagi. Nyonya kan masih istrinya. Sebelum status lo jelas, lo nggak

akan bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah dan ngertiin posisi Mas Sis.”

Mala mengangguk lemah. ”Iya, aku tahu. Tapi aku bener-bener shock.”

Aku dan Lura mengangguk kompak.

Lura mengacungkan telunjuknya. ”Mendingan sekarang kita makan aja gimana? Gue belum makan. Hungber nih. *Hungry* berat.”

Aku menggaet tangan Mala. ”Yuk, La....”

Mala nurut. Air matanya masih jatuh sesekali.

Aku tercenung sendiri. Apa aku, Mala, dan Lura salah ya? Kami bertiga cuma pengen ngeraih kebahagiaan. Kok susah amat sih? Mungkin itu hanya kebahagiaan semu. Kebahagiaan yang nggak cuma menyakiti orang lain, tapi sebetulnya menyakiti diri sendiri....

now it's my turn... dapet
krisis

”ADA kartu lain, Mbak?” tanya kasir berwajah tirus itu sopan.

Nggak mungkin! Masa nggak bisa? ”Kenapa, Mbak? Nggak bisa?”

”Iya, *declined*,” jawabnya sambil menyodorkan *credit card* platinum-ku.

Aku memandangi kartu itu nggak percaya. Papa pasti udah bayar tagihannya kemaren. Pasti magnetnya nih. ”Coba gesek lagi bisa nggak, Mbak? Magnetnya, kali... kalo udah lama kan suka gitu.” Aku menyodorkan kartu itu lagi.

Dengan sabar Mbak berwajah tirus itu menggesek lagi kartuku ke mesin beberapa kali dan tetap gagal. ”Nggak bisa, Mbak. Mungkin harus cek ke banknya. Mbak ada kartu lain? Atau mau bayar *cash*?” tanyanya sopan. Kayaknya dia lagi mengikuti prinsip yang mejeng di brosur yang segede gaban: ”senyum, senyum, senyum, kami suka senyum.” Semboyan yang aneh dan kurang kreatif.

Bukannya nggak ada kartu lain. Aku punya kartu lain. Tapi

kartu debit. Yang artinya sama aja bayar *cash* dengan akses langsung ke tabungan. Nggak dibayarin Papa dooong. Papa cuma kasih aku satu *credit card*. Kalau aku mau punya lebih, aku harus bikin sendiri dan bayar sendiri. Nggak deh. Aku bisa gila kalau harus bayar tagihan yang pasti membludak tiap bulan. "Asli nggak bisa, Mbak?"

Reva yang berdiri di sampingku mulai nggak sabar. "Kenapa kartunya, Na?"

Aku menggeleng. "Nggak tau juga nih. Harusnya sih nggak ada masalah. Papa pasti udah bayar. Jangan-jangan magnet kartunya yang rusak..."

Reva berdecak kesal. "Komplain dooong.... Masa belum lama kartunya udah rusak? Payah banget. Kartu kamu kan platinum. Gimana sih kualitasnya? Nggak memuaskan amat." Bukannya ngasih solusi, Reva malah ngomel-ngomel bikin aku nggak enak sama si kasir dan orang-orang yang ngantre di belakang. "Terus sekarang gimana? Masa dibatalin? Nggak enak dong. Mana udah masuk tuh ke mesin kasir."

Ih! Reva nih. Aku mengeluarkan kartu debit. Mana tagihannya sejuta lebih, lagi. Aku sih cuma beli sweter lucu yang lagi diskon. Tadinya mo beliin Reva barang bermerek dan lucu-lucu yang lagi diskon juga. Tapi nggak ada yang cocok. Ya udah, jadi beli yang nggak diskon. "Ini aja, Mbak." Dengan berat hati aku menyodorkan kartu debitku.

Si kasir teteuuup tersenyum. Menggesek dan berhasil. Hiks!

Ekspresi Reva sedikit rileks karena sudah tenang menentang kantong belanjaan. "Kamu besok langsung komplain tuh ke banknya. Nyusahin kan kalo kayak tadi? Untung aja rekening ada isinya, coba kalo nggak ada."

Aku cuma melirik Reva.

"Masa kartu sekelas itu gampang rusak. Merugikan *customer*, kan. Ya, nggak? Apa nggak ganti bank lain aja?"

Huh! Dikira gampang apa? Buat bisa dapet kartu platinum bank ini nggak gampang, kaliii! Untung aja jaminannya ada rekening Papa. Enak aja main nyuruh ganti. "Nggak usahlah. Belum tentu juga gara-gara magnet."

Reva mendelik. "Habis apa dong? Nggak mungkin kan Papa kamu telat bayar?"

"Ya makanya ntar dicek dulu."

Reva mendengus. Ngapain sih mendengus segala? Berasa banteng?! Nyeruduk aja sekalian!

Papa lagi asyik duduk di ruang tamu.

"Papa...." sapaku sok manja sok imut.

Papa tumben cuma melirikku lalu tersenyum tipis. Lagi bete kali sama Mama.

Aku ngeloyor ke kamar.

"Nania...." Eits, tahu-tahu Papa manggil. Nggak tahan kan kalo nggak ngobrol sama aku? Hehehe.

"Kenapa, Pa?"

Papa menepuk-nepuk sofa di sampingnya. "Duduk sebentar. Papa mo ngomong."

Wih, serius nih kayaknya. Aku duduk di samping Papa. Ada apa ya?

"Kamu udah pake kartu kredit kamu lagi?"

Hebat bener Papa! "Papa kok tahu? Kebetulan banget, Pa, aku baru mau ngomong sama Papa. Kartuku *trouble*, Pa. Masa nggak bisa dipake. Papa cek-in dong, Pa, ke Inta si staf marketingnya itu, magnetnya kali tuh," cerocosku.

Papa tersenyum datar. "Emang Papa belum bayar kok."

HAH?! Jangan bilang Papa mo ngomong "Papa bangkrut". Misalnya iya, berarti aset-asetnya bakal dijual dong. Disita. Termasuk EO, majalah, dan butikku?! Tidaaak! "Papa belum bayar?"

Papa mengangguk.

"Kenapa, Pa?"

"Na, Papa mau tanya. Kamu beli apa, sampe tujuh juta sekali gesek di toko *spare part*?"

O-oh.... "Jok, Pa."

"Jok mobil kamu harganya *tujuh* juta?"

"Bukan, Pa..., aku tuker-tambah kok."

Papa makin melotot. "Nambahnya masih *tujuh* juta?!"

Aduuuuh.... "Bukan, Pa, dengerin dulu dong. Itu joknya dua. Sebetulnya aku cuma nambah sekitar tiga jutaan. Tapi Reva kan juga beli, uangnya belum cukup, jadi aku bayarin dulu. Nanti Reva ganti."

Papa geleng-geleng kepala. "Nania... Nania... kamu ini gampang banget ngeluarin uang sebesar itu."

"Minjem, Pa," ralatku.

"Iya, *minjem* uang segitu banyak, Na. Kamu udah dewasa, harusnya kamu bisa lebih bijak. Papa ngerti Reva itu pacar kamu, tapi—"

"Nanti Reva ganti kok, Pa," tegasku nggak rela.

Papa mengangguk-angguk cemas. "Iya, Papa tahu, tapi kamu lebih bijak dong mengelola uang kamu. Papa nggak larang kamu menekuni hobi, tapi lebih bijaklah sedikit. Kalau belum perlu jangan dibeli. Kalau menurut kamu Reva minjem uang untuk sesuatu yang nggak *urgent*, harusnya kamu bisa pertimbangkan lagi. Jok kan bukan kebutuhan mendesak. Reva bisa kan nunggu sampai tabungannya cukup. Jangan mentang-mentang ada kamu."

Perasaanku betul-betul nggak enak. Dari awal juga sebetulnya aku juga nggak mau minjem uang itu. Tapi....

"Ya udahlah, nanti Papa bayar. Tapi inget pesen Papa, ya, Na, coba lebih bijak."

Aku mengangguk lemas, lalu masuk kamar. Baru aja tadi aku mengeluarkan uang dari rekeningku lagi untuk Reva. Aku nggak nyalahin Papa dan Mama kalau menganggap Reva "memanfaatkan" aku. Kadang-kadang aku juga ngerasa gitu soalnya.

Nissa melongok di pintu kamarku.

"Kenapa, Nis?"

"Sibuk, Kak?" tanyanya, masih di ambang pintu.

Aku menggeleng. "Nggak."

Si centil itu masuk dan langsung duduk di kasurku. "Nih, Kak, sepatunya. Makasih ya... hehehe... enak nih sepatunya. Pilihan Kakak emang top deh. Nggak pernah salah." Dasar Nissa. Jurus maut biar lain kali dipinjemin terus.

"Gombal," sungutku sambil mengutak-atik *laptop*.

"Kak... kena marah Papa, ya?" tanya Nissa dengan tampang takut-takut.

Aku melirik Nissa heran. "Kok nanya gitu?"

"Habis tadi siang Papa ngamuk-ngamuk gitu. Mama aja kena semprot. Katanya tagihan kartu kredit Kakak membengkak. Emang iya, ya? Malah katanya belum Papa bayar. Tadi kan surat tagihan Kakak dateng. Biasanya kan Papa bayar lewat si Mbak Inta tuh, cuma nanya berapa langsung bayar. Tapi tadi yang dicek rincian tagihannya gitu, Kak."

Aku diam. Ternyata Papa bener-bener marah. Salahku juga sih. Biasanya kalau mau gesek dalam jumlah besar aku selalu minta izin Papa dulu. Jelas aja Papa shock begitu denger tagihannya.

"Papa sampe nebak kalo Kakak pasti nraktir-nraktir Mas Reva lho, Kak. Emang iya, ya?"

DEG! Mukaku jadi panas. Makin lama posisi Reva di keluarga ini makin nggak enak. Artinya posisiku juga jadi sama nggak enaknya. Lebih nggak enak, malah.

"Emang Kak Reva beneran suka minta beliin sama Kakak?"

Aku nggak tahaaan! "Nissa! Apaan sih?"

Nissa kaget dibentak. "Ih, Kakak kok marah sih? Aku kan cuma nanya. Aku kan ngedengerin Papa sama Mama ngomong. Lagian Kakak juga sih... mau-maunya."

Kebangetan! "Mau-maunya apa?"

Nissa angkat bahu. "Mau-maunya deh pokoknya," jawabnya

nyebelin. Sumpah nyebeliin!!! "Papa sampe bilang biarin aja si Nissa denger, biar hati-hati kalo cari cowok. Gitu katanya, Kak."

Aku memandangi Nissa. Ni anak memang nggak punya perasaan. Memang dia pikir gimana perasaanku punya pacar yang diomongin keluarga di belakangku? "Udah ah, Nissa. Pusing aku! Kamu mau ngapain lagi sih di sini? Aku mau tidur."

Nissa manyun. "Kakak nih, aku kan cuma ngasih tahu aja."

Aku nggak jawab.

"Kak, Mas Reva-nya dikasih tahu dong. Siapa tahu ntar ditanya Papa. Biar jawabannya 'pas'. Kan demi Kakak juga," nasihatnya sok tua sok ngerti.

"Kakak mau tidur."

Nissa masih ngeyel. "Yakin nggak mo makan dulu? Ada tumis jamur lho, Kak."

"Kakak mo tidur, Nissa," ulangku kesal.

"Ya udah, aku aja yang makan semua."

Ini anak....!!! "Terserah! Kakak sumpahin kamu gendut!!!"

Nissa malah cekikikan. "Kayak Kakak?"

UGHHH!!! Mentang-mentang ceking!

Nissa ngeloyor pergi. Aku menutup mukaku dengan bantal. Jadi sekarang giliranku kena krisis nih?!

begini, ya, yang namanya cinta?

INI ide gila bersama. Jalan-jalan ke Ancol. Kayaknya kami semua perlu *refreshing*. Rasanya hidup akhir-akhir ini banyak stresnya. Ya Lura lah kena problem sama Robi. Mala lah ke-*gep* Nyo-nya. Aku lah diomelin Papa soal Reva.

”Bagusnya kita makan dulu aja di Pantai Festival. Biar ada efek-efek angin laut gimanaaa gitu... ya, nggak?” usul Lura. Dasar pramugari rakus! Dikit-dikit pikirannya makaaan melulu. Dibayar berapa sih cacing-cacing di perutnya buat kerja berat kayak gini, coba? Bayangin aja, makan kayak setan tapi tetep kurus. Apa namanya, coba, kalau bukan cacingan? Itu pasti berkat kerja berat dan semangat etos kerja para cacing, kan?

Tapi berhubung cacing-cacing di perut yang lain juga lagi kerja lembur, jadi semua setuju makan dulu sambil menikmati angin pantai.

Pilihannya *fried chicken*. Paling cepat dan nggak mungkin salah pilih. Alias rasanya udah ketahuan. Pesan kentang *large* dua porsi buat rame-rame, dua porsi *chicken nugget* isi paling banyak buat rame-rame, semua buat rame-rame.

Padahal tadi jelas-jelas Lura yang ngajakin kita semua makan. Giliran semua makanan udah nangkring di depan mata, Lura malah ngelamun.

"Lu, kok diem aja?"

Nggak jawab.

"LU!" panggilkmu dengan efek TOA.

Lura gelagapan. "Hah... apa?"

"Kok diem aja? Ngelamun lagi. Lo kesambit terus kesurupan nggak ada yang bisa nolongin, tahu. Lo sakit?"

Lura menggeleng. "Nggak. Orang nggak pa-pa juga. Curiga aja." Ngelamun lagi.

Mala menepuk bahu Lura pelan, tapi mukanya nafsu banget penasaran. "Kenapa, Lu? Ada masalah?"

Lura menggeleng lagi. Kali ini sambil manyun. "Nggak! Kenapa sih pada usil?" Nah lho, kok sensi?!

"Pasti mikirin Robi," tebak Mala, dan kata-katanya langsung bikin Lura shock. Shock karena itu betul. Dia memang betul-betul nggak bisa berhenti mikirin Robi.

"Tahu deh," keluh Lura lemas.

"Kerasa, ya, ada yang hilang?" aku menatap Lura bersimpati.

Lura mengangkat bahu. "Tahu juga...."

"Yah, gitu rasanya kalau baru pisah sama seseorang yang tadinya selalu ada buat kita. Yang tadinya selalu masuk jadwal harian kita. Lo ambil positifnya aja, mungkin lo cuma belum biasa nggak ada perhatian Robi. Bukannya lo lagi mengkaji lo beneran cinta sama dia apa nggak?" kataku sok bijak. "Kalau nggak cari laki-laki lain aja. Masih banyak yang belum dipetik." Tuh kan, aku beneran sok bijak. Bisa aja nasihatini Lura kayak gitu. Padahal aku sendiri nggak mungkin bisa ngejalanin apa yang aku omongin.

"Cinta sama terbiasa itu beda, Na," komentar Mala. Duhhh... yang cintanya hanya untuk Mas Sis....

"Ya, kali gue belum biasa," ujar Lura pelan.

Aku mencibir penuh kemenangan. "Iya, kan? Bener gue bilang."

Whatever. Aku dan Mala menatap Lura khawatir. Sejak *break* sama Robi, Lura jadi aneh. Suka melamun, pendiam....

"Kemarin aku mergokin Mas Sis beli berlian buat Nyonya," kata Mala pelan dengan nada mengeluh.

"'Mergokin?'" aku melempar tanda tanya. "Mergokin gimana sih?"

Mala mengetuk-ngetuk kentangnya ke wadah kertas, membuat semua butiran garam yang lagi nempel dengan gagahnya berjatuh-an pasrah. "Pas gue ke ruangnya ada kotaknya. Pasti baru beli sih, masih ada kantong kertasnya di samping meja."

Aku mengerutkan kening. "Yakin banget lo. Tahu dari mana itu berlian?"

"Tahu dari mana itu buat Nyonya?" tambah Lura.

Mala mengunyah kentangnya. "Ya dari Mas Sis sendiri. Orang aku nanya, itu berlian? Dia bilang iya. Aku juga udah lihat barangnya, dari jawabannya yang datar aja aku udah tahu itu buat Nyonya. Kalau buat aku kan pasti langsung dikasih ke aku. Dan kalau itu kejutan, Mas Sis bukan orang blo'on, kan, kejutan kok dipejengin di meja."

Semua manggut-manggut. Iya juga sih. Iya banget. Iya bener.

Semua diam, melanjutkan makannya. Mas Sis ini gimana sih? Katanya mau cerai. Baru kepergok segitu doang—nyaris tanpa kecurigaan—kok takut setengah mati gitu sampai langsung beli berlian?!

Harusnya jalan-jalan ke DUFAN menjadi hal yang superseru, tapi ini rasanya beda. Semuanya ngelamun, bengong, datar nggak ada emosi. Padahal kita lagi naik Bianglala.

Lura mikirin Robi. Mala mikirin Mas Sis. Aku mikirin... Reva...?

Drrrrt... dddrrtttt....

Panjang umur... Reva nelepon.

"Halo?" kataku di sela *was wus was wus* suara angin yang heboh banget akibat posisi yang lagi di puncaknya Bianglala.

"Jadi ke Ancol?" tanya Reva *to the point*.

Dengan tolol aku mengangguk. Padahal dia mana bisa lihat. "Iya. Jadi. Sekarang kita lagi naik Bianglala lho. Seru banget. Tadi sebelumnya makan dulu di Pantai Festival, terus—"

"Oh, iya, iya. Eh, kamu tahu Hadi, kan?"

Hadi? Kok tiba-tiba nanya Hadi? "Tahu. Hadi yang gondrong? Anggota klub *rally* yang sering gabung sama kita?"

"Iya, Hadi yang itu. Tahu, kan?" tanya Reva lagi.

Aku lagi-lagi mengangguk tolol. "Kenapa Hadi?"

"Dia jual setir gitu—sepasang. Aku udah lihat barangnya."

Oh *no... again? Now?*

"Bagus banget, Na, kamu pasti suka deh."

Aku menghela napas. "Tapi aku lagi perlunya knalpot."

"Kamu lihat dulu barangnya deh, Na. Beneran. Menurut aku kamu mending lihat dulu," saran Reva maksa.

Aku menghela napas lagi. Kalau "lihat" biasanya langsung beli. Ini nih yang lagi sangat dihindari. "Tapi aku beneran lagi perlu bangetnya knalpot. Jadi percuma juga sih aku li—"

"Ntar aku bilangan Hadi supaya jangan dilepas dulu sebelum kamu lihat," potong Reva.

"Tapi aku—"

"Santai aja, Na, si Hadi itu baik kok. Yang penting kamu lihat dulu. Pasti suka deh. Oke?"

Dengan berat hati aku menjawab, "Oke."

"Aku langsung telepon Hadi deh ntar. Si Putra juga udah lihat katanya."

Ya sudahlah, apa boleh buat. Nanti aja kalau udah lihat aku bilang nggak suka. "Iya deh, nanti kita lihat. Eh, Va, seru banget lho di sini. Ternyata sekali-sekali seru-seruan kayak gini itu asyik banget lho. Terus ya—"

"Ya udah ya, Na. Aku mau telepon Hadi dulu. *Bye*."

KLIK.

Aku melongo menatap HP-ku yang diputus sepihak.

Ternyata bukan cuma aku yang melongo. Semuanya pada melongo. Kompak banget.

"Pada kenapa?" aku melambai-lambaikan tangan di depan muka para penguping dan tukang gosip sejati yang lagi pada melongo itu.

Lura mengakhiri pose melongonya. "Reva, ya? Kok udahannya nggak pake dadah-dadah? Mana lo lagi cerita gitu, lagi. Habis pulsa deh pasti," tuduhnya sadis.

Aku menggeleng malas. Perlu ya pake konferensi pers? "Nggak... sinyalnya ilang," jawabku asal. Kalau aku memutuskan untuk menceritakan isi pembicaraan yang sebetulnya sama aja aku niat merusak suasana suka ria kami semua sekarang. Semua pasti protes, ngomel, nyindir-nyindir heboh kalau tahu buat apa Reva nelepon tadi. Mendingan kunci mulut deh.

Memang begini, kali, yang namanya cinta. Kadang kita dibikin berkorban buat sesuatu yang nggak perlu. Buat apa aku sembunyiin semuanya dari Mala dan Lura? Cuma buat jaga nama baiknya Reva, kan? Kenapa juga aku harus jaga nama baiknya Reva? Karena aku tahu Reva memang... memang "nggak bener", kan?

**mungkin karena baju di
 etalase toko selalu
 kelihatan bagus karena
 belum dibeli dan dimiliki?**

AKU senyam-senyum setelah melihat foto dalam amplop yang disodorkan Elwan sambil menunggu pesanan *milkshake* dan pai kami di Cafe Oh La La.

"Bagus, kan? Percaya nggak sekarang sama aku kalo kamu fotogenik?"

Aku langsung meringis malu. Foto-foto jepretan Elwan hasil curi-curi beberapa kali bikin aku pengen terus-terusan meman-dangi foto itu sambil ge-er dan memuji diri sendiri. Ternyata aku cantik juga. "Yah, fotogenik nggak fotogenik kan itu karena teknik kamera kamu, kan? Fotografer pro kayak kamu, apa aja bisa kelihatan fotogenik dong?" Aku masih berusaha sok *cool*.

"Aku lagi muji kamu lho. Kenapa kamu balik muji aku? Tapi iya, kan?"

Aku mengangkat bahu. "Boleh lah. Cukup bikin aku kepikiran sekilas buat jadi model. Sekilas aja lho."

Elwan terkekeh lucu. "Berkilas-kilas juga nggak pa-pa. Profil muka kamu bagus kok."

"Kamu mau bikin aku makin gembrot?"

Elwan mengernyit. "Kok?"

"Kamu tahu nggak, kalau cewek ge-er, terus kesenangan bisa laper terus?"

Tiba-tiba Elwan ngakak. "Oh ya? Waaah... boleh tuh aku praktekin sama Rumi. Dia udah ceking banget kayak tengkorak percobaan di lab! Apa aku puji-puji aja ya biar laper?"

Rumi? Mendadak hatiku mencelos. Siapa Rumi?

"Adikku," kata Elwan, kayak bisa baca pikiran. "Baru kelas dua SMP. Tapi ya ampuuun, Naaa, lagaknya udah kayak model papan atas. Diet ini, diet itu. Dadanya makin rata aja kayak papan penggilasan. Seisi rumah udah ampun ngasih tahu dia. Apalagi aku. Omonganku sih udah nggak ngaruh. Menurut Mama, dia jadi kayak gitu juga karena terlalu sering lihat model-model di koleksi foto-fotoku di kamar. Dilema, kan?"

Tanpa sadar aku menghela napas lega. Adiknya toh. Lucu banget, aku pikir siapa gitu. Aku pikir pacarnya. Eh! Kenapa aku harus lega Elwan belum punya pacar? Apa urusannya? Aku juga nggak mungkin pacaran sama dia. Oh, aku tahu, aku nggak mau misalnya Elwan punya pacar terus... aku kesannya ganggu pacar orang. Gitu deh kayaknya.

"Lucu banget sih? Biarin ajalah, itu kan lagi masanya," kataku sok bijak.

Elwan senyam-senyum. "Kamu juga dulu gitu, ya?"

"Ih! Nggak sampe harus dipuji-puji biar makan juga, kaliii!"

"Oh, ya? Iya, sih, kayaknya kamu subur ya waktu ABG."

Aku melotot sebal. Entah angin apa yang lewat sambil iseng, aku refleks mencubit lengan Elwan yang bersandar di atas meja. "Kamu kalau mau bilang aku gendut bilang aja, Wan! Nye-belin."

"Aduh!" Dengan muka lucu Elwan mengelus-elus lengannya yang kucubit. "Jangan nyubit dong. Kan sakiit...."

Aku ge-er. Aku senang. Padahal aku sama Elwan. Bukan sama Reva. Harusnya aku sesenang ini waktu sama Reva, kan?

"Eh, jadi kamu udah ACC semua *run down* dari pihak aku, Na?" Elwan balik ke ekspresi seriusnya yang yakin bisa bikin Hanna mengapung-apung hanyut di lautan cinta.

Aku menelan ludah. Mengalihkan mataku supaya nggak terus-terusan tertarik pengen menatap mata teduh Elwan. Aku mengangguk. "*So far* sih oke. Kamu udah ketemu Farhat, bagian promosi?"

"Udah. Dia juga kelihatannya oke. Cuma katanya dia ada beberapa usul. Nanti aku bakal ketemu dia lagi."

"Bagus deh. Semoga ntar acaranya lancar dan sukses. Semua udah oke. Kita udah punya akses ke *backstage*. *Free pass* buat foto-foto di sana. Danu seneng banget bisa bantu. Tapi dia minta nama agensinya disebut. Kamu setuju, nggak?"

Elwan mengangkat bahu dengan wajah sumringah. "Nggak masalah. Wah, lega nih. Di sana pasti banyak objek bagus."

Aku mengangguk setuju.

Tiba-tiba Elwan mengangkat tangannya memanggil pelayan. Kebetulan pas sama pelayan yang sibuk mengangkat nampan berisi pesanan aku dan Elwan.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Mas?" tanya pelayan itu ramah.

"Ada. Punya lilin?"

Aku menoleh heran. "Buat apa?"

Dari tampang bingung si pelayan aku yakin dalam hati dia juga bertanya-tanya buat apa. Tapi demi profesionalisme kerja dia cuma bilang, "Lilin mati lampu apa lilin ulang tahun, Mas?"

"Lilin ulang tahun boleh tuh, Mas."

Si pelayan tersenyum sopan. "Justru itu yang nggak ada, Mas. Lilin mati lampu ada."

Elwan meringis kocak. "Ya bolehlah, daripada nggak ada."

Aku cuma bisa menganga takjub dan semakin ge-er waktu lilinnya datang dan tahu buat apa lilin itu. Elwan menyalakan lilin

buat mati lampu di atas tatakan kecil. Meletakkannya di tengah meja. "Buat merayakan keberhasilan kita dapat *free pas* ke *backstage* nanti. *Candle light lunch*. Agak-agak nggak ngaruh, ya? Tapi lumayan, kan, buat ngusir lalat."

Aku tertawa lepas. Nggak pernah selepas ini sama Reva. Malah mungkin aku jarang banget tertawa waktu sama Reva? Ini benar-benar aneh.

"Pasti karena rumput tetangga selalu lebih hijau daripada rumput sendiri. Pasti karena baju di etalase selalu kelihatan bagus karena belum dibeli. Belum dimiliki. Ini semua psikologis banget, kan, Lu? Banget!"

Lura yang baru mau membuka kulkas melirik ke arahku. "Ya kalau rumput kita emang jelek ya jelek aja. Nggak usah dibandingkan rumput tetangga juga tetep aja jelek."

Aku mendelik. "Jadi maksud lo Reva emang nggak baik makanya Elwan makin kelihatan baiknya? Bukan karena faktor psikologis gue aja? Gitu?"

"Monyeeett! Kecoak beku!" pekik Lura.

Aku menoleh cepat dengan tampang waspada. "Lura, jangan bilang di kulkas lo ada—"

"HIHHH!!! ADAAA!!!" BRUAK! TUING! Lura melompat dari depan kulkas ke atas sofa dengan histeris. "Kacruuut! Di kulkas gue ada mayat kecoa beku! Najis! Najis! Dari mana tuh?! Na... singkirin dong! Singkirin! Musnahkaaan!"

Aku bergidik ngeri. "Ogah gue! Gue juga geli, tahu! Denger ya, ratu terjorok sedunia! Mengingat di kulkas lo pernah ada sabun yang disangka puding, tahu bulukan, ceker ayam busuk korban mutilasi, ya nggak aneh lah ada kecoa beku! Lo panggil satpam deh! Kali aja masih ada tikus beku, cicak beku, tokek beku, atau jangan-jangan Sansan kucing kampung lo yang lo pelihara diem-diem itu bukannya ilang atau ketauan satpam terus dibuang. Siapa tahu dia juga mati beku di dalam kulkas lo!!!"

Akhirnya Lura betulan manggil satpam buat mengamankan isi kulkasnya. Ujung-ujungnya kami malah ngakak sampe malem. Aku nggak *mood* lagi buat ngobrolin masalah Elwan. Tapi kata-kata Lura terngiang-ngiang terus di kepala sampai aku nyaris tidur.

Karena Reva memang jelek makanya kebaikan Elwan kelihatan semua?!

Aku terlonjak kaget dari kasur Lura yang empuk waktu HP-ku mendadak bergetar. Nama yang berkedap-kedip di HP langsung bikin napasku naik-turun siap-siap mental. Siapa lagi kalau bukan Reva?

"Halo?"

"Kamu ke mana aja sih hari ini? Udah lupa kamu punya pacar aku?"

Mungkin ini yang namanya keseimbangan. Setelah kesenangan lebih dari setengah hari ini, sekarang tibalah giliran "waktu yang tidak menyenangkan". "Aku... ada. Di kantor majalah. *Meeting*. Gitu-gitu aja."

"Beda, ya, Ibu Bos, sampe-sampe nggak ada waktu buat pacarnya sendiri."

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan-pelan. Lura yang tadinya meringkuk tidur di sebelahku duduk dan mulai serius mengamati. Dia tahu pasti siapa yang ada di seberang sana. "Sori, Va, aku emang lagi ribet banget."

"..."

"Eh, tau nggak tadi kejadian heboh banget di sini."

"Di mana?" tanya Reva datar.

"Di apartemen Lura. Masa ada kecoak mati di kulkas, terus aku sama Lura nggak ada yang berani ngambil gitu, Va. Heboh teriak-teriak nggak jelas sambil manjat sofa. Hihhi... sampe-sampe kami panggil sat—"

"Udah ya, Sayang, kayaknya kamu masih sibuk." KLIK.

Aku mematung. "Ha-halo, Va?"

TUT TUT TUT....

"Halo? Halo, Va?" suaraku mulai bergetar.

"Va, Va...?" Air mataku mulai menggenang.

Lura mengusap-usap punggungku tanpa kata-kata.

"H-halo? HALO?! REVAAA!" aku mulai sesenggukan.

TUT TUT TUT....

Aku membanting HP-ku marah. "BRENGSEEEKKK!!!"

Itulah pertama kalinya aku memaki Reva di depan orang lain.

istri mas sis yang... baik hati?

MALA melamun di mejanya. Belum ada satu pun dari setumpuk kerjaan yang dia sentuh. Entah kenapa dia masih bete soal berlian. Pokoknya soal Mas Sis dan istrinya deh. Penginnya Mala nanya Mas Sis soal berlian, liburan ke Cina, dan lain-lain. Tapi nanti dia disangka pengen lagi. Disangka matre. Males amat.

"Hooaahhhmmm...." Mala menguap lebar. Sama sekali nggak ada *mood* kerja. Penginnya tidur dan berleha-leha di rumah.

"Bapak ada, Mala?" suara lembut yang kedengaran bening son-tak bikin Mala langsung "sadar". Bapak ada? Siapa yang...?

"I-Ibu?"

Perempuan cantik dan terlihat anggun itu tersenyum ramah. Biarpun sudah berumur, kerutan-kerutan di wajah si Nyonya malah bikin dia kelihatan makin... engg... hangat dan cantik di usianya.

"Bapak ada? Apa lagi di luar, ya?" tanyanya lagi.

Dengan gugup Mala merapikan bajunya dan berdiri. "A-ada, Bu. Ma—Bapak ada di ruangnya kok. Mari, Bu, saya antar." Mala mengantar si Nyonya ke ruangan Mas Sis dengan sopan.

Dengan anggun si Nyonya mengikuti langkah Mala.

TOK TOK TOK. Mala melongok dan cepat-cepat bilang, "Maaf, Pak, ada Ibu. Silakan, Bu." Sambil terus menunduk Mala mempersilakan "Ibu" masuk.

Jemari si Nyonya yang lentik dan terawat membelai bahu Mala. "Makasih ya, Mal..."

Cessshhh! Rasanya semua darah naik ke muka Mala. Kalau si Nyonya tahu siapa Mala, mungkin yang mendarat di pundaknya bukan belaian lembut kayak tadi. Mungkin keplakan maut jurus karate termutakhir, yang sekali keplak mampus.

"Sama-sama, Bu. Ibu mau minum apa?"

"Nggak usah, Mal. Makasih, ya?"

Mala mengangguk sopan. "Permisi."

Mala langsung nggak bisa duduk tenang. Membayangkan Mas Sis berduaan dengan istrinya di dalam sana. Membayangkan wajah Nyonya yang cantik dan anggun. Membayangkan betapa jauhnya kecantikan Mala pastinya kalau dia seumur Nyonya nanti. Kalau dia menikah dengan Mas Sis... dan usianya sudah setua itu... apa Mas Sis masih—?

CEKLEK. Pintu ruangan Mas Sis terbuka. Nyonya Sis keluar diantar suaminya yang Mala cintai setengah mati.

NYIITTTT! Hati Mala serasa dicubit keping waktu Mas Sis mencium kening istrinya mesra.

Mala tertunduk dalam waktu langkah Nyonya semakin dekat ke mejanya.

"Mal, ini ada oleh-oleh pulang dari Cina kemarin. Maaf ya, baru sempat dikasih sekarang. Saya baru sempat mampir ke sini. Sekretaris di kantor saya juga dapat yang sama." Nyonya menyodorkan bungkusan pada Mala.

Gila! Mala melongo. Dapat oleh-oleh dari "rival" nomor satu?! Dengan sopan Mala menerima bingkisan itu. "Makasih, Bu... repot-repot."

"Ah, nggak. Karyawan-karyawan terdekat semua dapat kok.

Kamu kan sekretaris Bapak. Maaf ya, saya baru sekarang ini bisa silaturahmi. Saya mutusin berhenti ngantor baru-baru aja.”

Mala mengernyit. ”Kenapa, Bu?”

”Yah biar fokus sama keluarga lah. Sama suami. Anak-anak.”

JLEB! Nggak tahu harus ngomong apa lagi, Mala tersenyum sopan. Mungkin Nyonya berusaha memperbaiki perkawinannya, ya? Tapi Mas Sis tetap mesra kok sama dia. Nggak ada tanda-tanda menjauh atau apa....

”Ya udah ya, Mal, saya jalan dulu. Lain kali kita ngobrol-ngobrol lagi.”

Mala mengangguk hormat. ”Iya, Bu.”

Lain kali? Mala nggak yakin dia mengharapkan ada ”lain kali”. Mendadak Mala merasa jadi perempuan jahat. Karena dia sebelumnya punya banyak pikiran jahat buat si Nyonya. Cemburu, marah, menuntut Mas Sis meninggalkan dia cepat-cepat... padahal ternyata dia perempuan yang... yang baik.

TOK TOK TOK.

”Masuk.”

Mala melangkah masuk ke ruangan Mas Sis. Perasaannya nggak keruan setelah pertemuan yang lebih dekat dengan Nyonya Sis.

Mas Sis meletakkan dokumen yang sedang serius dibacanya. ”Ada apa, Mal? Duduk sini.” Mas Sis menepuk-nepuk sofa supaya Mala duduk di sebelahnya.

Mala nurut.

Lengan Mas Sis langsung melingkar di bahu Mala mesra.

”Mas, ntar dulu.” Mala menepis pelan lengan Mas Sis.

Wajah ganteng Mas Sis mengernyit menatap Mala heran. ”Kamu kenapa, Mal? Oh... gara-gara istriku tadi ya? Mala, Mala, kamu cemburu?”

Mala memberanikan diri menatap lurus mata Mas Sis. Apa pun jawaban yang dia dapat hari ini, dia harus berani. ”Mas, apa Mas betul-betul mau bercerai sama istri Mas?”

"Lho, kamu kok nanya gitu sih?"

"Jawab aja, Mas. Iya apa nggak?"

Mas Sis memutar badan Mala sampai mereka berhadap-hadapan. "Aku sayang banget sama kamu, Mal. Kamu tahu itu, kan?" katanya lembut sambil menatap tajam mata Mala.

Mala menghela napas. "Mas, jawab pertanyaanku. Iya atau nggak?"

Gantian Mas Sis menarik napas. "Aku memang mau bercerai kok..."

DEG! "Mas *mau*? Jadi proses itu belum—?"

Mas Sis diam. "Aku baru mau membicarakan itu sama istriku, Mal. Betul kok, aku udah nggak mungkin mempertahankan rumah tangga kami."

Jadi istrinya belum tahu? Jadi "sudah proses" itu baru angan-angan Mas Sis? Mala nyaris menangis. Matanya mulai panas. "Ya ampun, Maaas... jadi selama ini..."

SLEP! Dengan cepat Mas Sis memeluk Mala. "Maafin aku, Mal, karena udah bohong soal itu. Tapi itu karena aku nggak mau kehilangan kamu, Mal. Aku sayang banget sama kamu. Dan aku memang mau ngomong sama istriku—"

Mala menatap Mas Sis. "Kapan? Sampai Mas bosan mesra-mesraan sama dia?"

Mas Sis memeluk Mala lagi. "Kamu percaya sama aku dong, Mal... *please*? Aku masih baik sama dia karena sampai hari ini dia masih istriku. Dan aku mau menyelesaikan semuanya baik-baik. Aku cuma perlu kamu sabar dan percaya sama aku. Ya, Sayang?"

Mala diam.

"Ya, Mala?"

Akhirnya Mala mengangguk pelan. Walaupun dia nggak terlalu percaya bahwa ada yang namanya "perceraian baik-baik". Kalau baik-baik aja kenapa harus bercerai?

Auk ah!

Aku geleng-geleng. "Lo naif banget, ya, Mal?"

Lura mendelik. "Baru tahu? Baru sadar? Baru bangun dari hi-bernasi? Selama ini emangnya gimana?"

Mala menutup kupingnya lalu geleng-geleng heboh. "Udah dooong!"

Lura menjawab bahu Mala. "Eh, Mal, mungkin lo harus mulai buka mata deh. Mengkaji ulang gitu."

Mala membenamkan mukanya di bantal raksasa di sofa Lura. Apartemen Lura ini benar-benar menjadi saksi berbagai peristiwa mengingat di sinilah tempat nongkrong, ngumpul, curhat tiga cewek heboh sepanjang masa. "Mas Sis mohon aku percaya... dan aku percaya kok. Pasti nggak gampang, kan, bilang cerai sama istri?"

Lura mencibir. "Apalagi kalo masih cinta."

BUGH! "Luraaaa!" Mala memekik frustrasi.

Aku mengangkat jempol setuju. "Betul tuh, Lu... gue rasa juga Mas Sis masih cinta sama istrinya. Cuma berhubung menjanjikan menikah adalah satu-satunya cara buat nge-*keep* Mala, makanya dia—"

Mala mengangkat tangan. "Tunggu! Maksudnya?"

Lura duduk di samping Mala. "Mala *darling*, umumnya selingkuhan itu *not a wife material*. Selingkuhan ya selingkuhan. Berhubung Mas Sis nggak nyangka lo ternyata berperasaan dalam dan serius pengen cari suami, jadi yah...."

Mala panik. "Nggak. Nggak. Kalian jahat banget siiihhh."

Aku mengernyit. "Kami cuma berusaha mengungkapkan kemungkinan terburuk, Mal. Mau nggak mau lo harus siap untuk itu, kan? *Who knows?*"

"Cukup! Cukup! Aku tahu, aku lihat istri Mas Sis baik. Aku tahu mereka kelihatan baik-baik aja dan mesra. Tapi bisa aja kan itu cuma sandiwara?"

Semua diam.

"Jadi, *please*.... Aku mau ambil kesempatan ini. Aku mau kasih Mas Sis kesempatan. Aku mau kasih kepercayaan yang dia minta."

Aku mengangkat tangan. Menyerah. "Yahhh, itu kan keputusan Mala. Kita *support* aja, *no matter what happened next. Every person is the director of their own life*. Tiap orang kan sutradara buat hidupnya sendiri. Bedanya, sutradara film tahu gimana *ending* filmnya. Tapi kita kan nggak tahu. Kita cuma bisa bilang *action, cut*, tapi kita nggak tahu apa adegan akhirnya. Kita kan cuma sutradara dari skenario rahasianya Tuhan. Ya, kan?"

Mala diam.

Lura melirik Mala. "Jadi, Mal, *action* apa *cut*?"

Mala tersenyum kecut. "*Action*."

Aku tersenyum kecut juga. Bisa-bisanya aku pidato sepanjang itu. Padahal sampai detik ini aku nggak tahu harus bilang *action* atau *cut* tentang aku dan Reva.

Yah, skenario Tuhan memang rahasia. Tapi bekal yang Dia kasih buat kita lebih daripada cukup: akal dan perasaan.

Ya, kan?

**misalnya suatu saat aku
harus pisah sama reva,
sanggup nggak, ya?**

”ENAK nggak?”

Reva menelan potongan makaroni panggang yang aku suapin tadi lalu mengangguk.

”Enak.”

”Aku bisa lho bikinnya,” kataku bangga.

Reva mengangkat sebelah alis. ”Oh, ya? Bisa seenak ini, nggak? Jangan-jangan asal bikin, lagi. Nona manja kayak kamu emangnya bisa masak?”

DEG! Aku sekilas sakit hati. Tapi langsung kubuang jauh-jauh. Mungkin aku semakin ngertiin Reva, bahwa cara ngomongnya memang begitu. Nggak bisa halus. Jadi sebagai pacar yang pengertian aku harus maklum dong. Menerima segala kekurangan Reva. Apalagi hari ini, aku sama Reva lagi baik-baik aja. Lagi mesra. Aku malah menimpuk Reva dengan gumpalan tisu. ”Enak aja kamu ngatain aku. Masak makaroni panggang aja sih aku bisa. Ntar aku buktiin.”

Reva mencibir.

Senang banget hari ini bisa makan siang berdua sama Reva.

Karena aku lagi pengen banget makan makaroni panggang, jadi aku ajak Reva ke restoran pasta kesukaanku.

"Habis ini kamu ada acara ke mana? Kita ke mal, yuk? Jalan-jalan," ajak Reva dengan wajah penuh harap.

Ad-duh! "A-aku nggak bisa, Va. Jangan h-hari ini, ya?"

Sebetulnya udah biasa kalau aku nggak bisa. Biasanya Reva ngerti-ngerti aja misalnya aku bilang lain hari aja kayak sekarang. Karena aku nggak pernah bohong. Kalau aku bilang hari lain, ya pasti jadi hari lain. Tapi kali ini entah kenapa aku begitu goblok dan aneh banget sampai tergagap-gagap begitu, sampai Reva jadi curiga.

"Emangnya kamu mau ke mana sih?"

"A-ada *meeting*, Va. Sama partner proyek. Ud-udah janji gitu, Va...." Aku terus tergagap-gagap.

Alis Reva mengernyit curiga. "Sama siapa?"

Tuh, kan! Emang dasar aku dongo! Dooo-ngooo! "Sama f-fotografer majalah."

TARA! Raut wajah Reva yang mesra dan penuh tawa beberapa menit tadi lenyap tak bersisa. Berubah jadi ekspresi monster kelaparan yang siap ngamuk buat dapat sesuap nasi. "Si Elwan itu?" katanya sinis. Seolah bilang "si tompel itu?"

Damn! Apa ada gunanya berbohong sekarang? Kalau bohong toh aku yakin aku tetap bakal berantem. Jadi apa bedanya sama jujur? "Iya, kami kan lagi ada kerja sama dengan Elwan. Jadi lagi banyak *meeting* gitu."

Reva tetap keruh. "Kenapa harus kamu? Staf kamu kan banyak!"

"Ini proyek aku, Va. Aku yang bikin *deal*. Dan ini cukup besar buat majalah aku. Baru pertama kali bikin even kayak gini. Makanya aku mau turun langsung."

Reva menyeringai sinis. "Alah! Bilang aja kamu kegelatan pengen deket-deket si Elwan itu! Cowok A++ itu, kan?!"

Aku melotot. Biar pun emang bener aku pengen ketemu Elwan,

kan bukan dalam konteks main-main! Lalu aku menatap Reva lurus-lurus. "Kamu kok ngomong gitu sih? Tega banget! Aku benaran ada kerjaan sama dia!!!"

Kali ini Reva mengibaskan tangan, menambah kesinisannya yang sebenarnya lebih dari cukup buat bikin darah tinggi. "Bohong banget! Sejak kapan kamu peduli sama kerjaan?!"

JLEB! Jantungku serasa kena panah beracun. Jahat banget sih?! "Ya sejak sekarang! Kamu kok bukannya dukung aku berubah jadi lebih baik, malah penginnnya aku males-malesan dan cuek terus! Aneh!"

"Ya aku bakal dukung kalau kerajinan kamu itu betul-betul dari hati! Bukannya cuma gara-gara kamu kegelatan sama co-wok!"

Aku melongo.

Mikir.

...dan sadar.

BRUAK! Aku memukul meja keras. Marahku udah sampe ke ubun-ubun. "Terserah deh, Va! Aku duluan!" Secepat kilat aku menyambar kunci mobil. Nggak lagi aku pulang naik taksi semantara mobilku dibawa Reva padahal lagi berantem.

"Eh, Na!" teriak Reva. "Jangan main pergi aja dong!"

Aku mengangkat tanganku tanpa menoleh. Lalu tancap gas.

Terserah. Hari ini aku betul-betul kecewa sama Reva.

Lucu juga. Bayanganku aja kali yang liar kege-eran. Padahal Elwan cuma ngajak aku makan di warung bakso setelah *meeting* tadi. Dia bilang ini bakso favoritnya waktu kuliah. Tempatnya bersih dan lumayan luas sih buat ukuran warung bakso. Bangunannya semipermanen menempel di rumah utama si empunya warung. Semacam garasi.

"Kamu suka ngebakso, kan?"

Aku mengangguk. Tapi udah lama banget aku nggak ngebakso kayak gini, kataku dalam hati.

"Pastilah. Cewek mana sih yang nggak suka ngebakso. Ya, nggak?"

Aku mengangguk lagi. Aroma kuah bakso yang baru ditaruh di depanku cukup jadi indikator bakso ini enak. Bukannya aku ahli bakso sih. Cuma yahhh... aroma kan biasanya nggak bohong.

Elwan menyendok sesendok penuh sambal dan mengaduknya ke dalam mangkuk baksonya.

"Gila, banyak banget."

"Bukannya kata cewek-cewek makan bakso kalo nggak pedes nggak seru?"

Aku nyengir garing. "Tapi nggak bunuh diri pake sambel juga, kali."

Elwan tenang-tenang aja menyantap baksonya. Nggak kelihatan repot kepedasan sambil narik-narik ingus atau berleleran air mata. Tapi aku mulai menunjukkan reaksi sambal. Hidung mulai meler. Mata mulai berair. Napas mulai mirip ular—*ssssh-haaah... sssssh-hhhaaah....*

Dan HP-ku bergetar. Aku menatap layar HP ragu-ragu. Reva. Aku betul-betul nggak pengen berdebat sama Reva di depan Elwan.

"Nggak diangkat?"

Aku menggeleng. "Males ah. Kerjaan. Ntar aja lah."

Elwan mengedikkan bahu. "Nambah, nggak?"

"Nggak lah, Wan. Cukup. Gila, semangkuk aja porsinya gila gini. Mana pedes banget, lagi."

Hariku yang menyebarkan sukses diubah menyenangkan lagi sama Elwan. Aku nggak berhenti-berhenti cekikikan, ketawa, dan batuk-batuk karena kaget atau geli. Walaupun setiap sekian menit aku nggak bisa nggak mikirin Reva. Dia pasti lagi murka karena dari tadi teleponnya nggak aku angkat.

"Ceria banget..."

Aku menoleh. Papa. Lagi asyik duduk di ruang TV.

Aku bisa ngerasa senyum Papa mengiringi langkahku masuk kamar. Papa mana yang nggak senang anaknya yang biasanya sakit hati karena pacar yang kurang perhatian, sekarang pulang dengan ceria berkat seorang teman yang bukan siapa-siapa dan rela ngawal mobilku sampe rumah karena khawatir kalau aku nyetir sendirian.

"Kak, nih!" Tiba-tiba Nissa menyeruak ke kamarku dengan muka cemberut, dan membanting telepon nirkabel ke atas kasur dengan geram.

Aku mendelik. "Apaan? Siapa?"

"Reva lah! Kakak udah kayak maling dikejer-kejer polisi aja! Dari tadi ada, kali, telepon sejuta kali," dumel Nissa cuek. Sengaja biar kedengaran Reva.

Aku mengibas-ngibaskan tangan mengusir Nissa keluar, lalu menyambar telepon yang tergeletak pasrah di kasur. "Halo?"

"Puas selingkuhnya?!" tuduh Reva tanpa ampun.

"Apa sih?!"

"Ya kamu! Udah puas mesra-mesraan sama si Elwan fotografer kampungan itu?!"

Aku menelan ludah sekalian menarik napas dalam-dalam. Tenang, Nania, tenang.... "Aku nggak mesra-mesraan sama Elwan. Aku *meeting*," kataku dingin.

"*Meeting!* Haha! Sampe berusaha menghindar telepon aku gitu?! *Meeting* apaan tuh?!"

UGHHHH! "Aku nggak menghindari telepon kamu. Kamu juga pernah *meeting*, kan? Nggak sopan dong kita terima telepon waktu *meeting*."

"Na, kamu sadar nggak sih, si Elwan itu cuma memanfaatkan kamu? Kamu itu *owner* majalah! Dia nempelin kamu cuma demi *job* doang! Jadi mending kamu jangan kege-eran sama sikap dia. Dia nggak mungkin lah suka tipe kayak kamu, sementara di sekeliling dia ada model-model cakep, mulus, dan langsing."

DUG! JDAR! CTAR! Rasanya aku ditonjok, disambar geledak, dan dicambuk sekaligus. Apa maksudnya sih?!

"Kapan sih kamu menghargai aku yang nerima kamu apa adanya, Na? Ya fisik kamu, ya sifat manja kamu. Aku terima! Kamu jangan malah cari-cari peluang gitu dong!"

Aku diam. Berusaha mengatur napasku yang mulai tersengalsengal saking kesalnya.

"Dia cuma manfaatin kamu, Na! Bangun dong! Kamu itu—"

"CUKUP!" teriakku kasar. "Cukup! Oke!? Aku benci banget sama kamu, Va!"

BRUAK!

Aku membanting telepon lalu menangis sejadi-jadinya sampai HP-ku bergetar karena ada SMS masuk.

From: Elwan Putra

Next meeting ak traktir km d warung gado2 y?

Aku senyum sambil nangis.

**jangan bisanya cuma
bingung dan plin plan!**

”**I**NI Indra.”

Aku dan Mala bergiliran menyalami Indra. Jadi ini cowok gan-jen pacarnya sepupu Lura itu? Tapi memang iya sih. Dari caranya bersalaman, ngomong, dan senyum, kualitas *playboy* cap buaya darat kelas satu yang profesional dan teregistrasi.

”Kalian jangan sering jalan dan ngumpul bareng kayak gini,” komentar Indra yang ternyata ”gampang akrab” setelah duduk di antara kami semua.

”Kenapa?” Aku menyeruput *milkshake* sambil menyipitkan mata penasaran.

”Bisa bikin pusing cowok-cowok,” katanya, lalu tertawa re-nyah.

Lura langsung mengirim kode tuh-kan-bener-buaya-darat! Menurut Lura ini kasus khusus. Karena Indra macarin sepupunya, yang satu ini harus dibikin lebih sakit. Sampe-sampe Lura mau ngajak Indra ke EX, tempat ngumpul kami hari ini.

”Aku sebetulnya nggak percaya lho cewek kayak Lura gini belum punya pacar.” Indra mulai melemparkan jurus-jurusnya.

Lura tertawa manis. Tawa pemikat laki-laki. "Bisa banget kamu, ya, Ndra. Kamu sendiri? Masa cowok sekelas kamu belum punya pacar?"

Indra batuk-batuk.

Lura menyeringai penuh kemenangan.

Tiba-tiba aku melihat tatapan Lura membeku.

Ada apa sih?

Setelah melihat apa yang Lura lihat, aku juga ikutan beku. Robi.

Cowok itu tinggal beberapa langkah lagi dari meja kami. Nggak banyak berubah. Tetap kalem dan manis. Tetap rapi dan ramah. Robi ya Robi. Aku tahu apa doa Lura dalam hati. Tapi kayaknya nggak terkabul, karena Robi berhenti di meja kami.

"Apa kabar nih?" suaranya yang dalam dan tenang bikin Lura makin beku bagai batu Malin Kundang kena kutuk dua kali.

Aku meringis. "H-hai, Rob... apa kabar lo?"

Robi tersenyum hangat. "Yahh, gini-gini aja. Baik." Robi menoleh ke Lura. Pandangan matanya nggak berubah. Masih penuh sayang. Masih hangat dan perhatian. "Kamu sehat Y—Lu?" Robi menelan kembali panggilan sayangnya buat Lura.

Bibir Lura terangkat kaku. Antara senyum dan nggak. "Hai, Bi, b-baik, aku baik-baik aja. Jalan-jalan, Bi? Sama siapa?"

"Iya nih. Beli *T-shirt*. Sendirian aja." Dan Robi mengeluarkan tangannya pada Indra. "Halo, Robi."

Indra membalas uluran tangan Robi dengan gaya *playboy*-nya yang kali ini pasti bikin Lura pengen menjepret muka sok kegantengannya pake karet gelang. Atau karet kolor. "Indra."

"Oke deh, gue jalan dulu ya," pamit Robi.

Lura cuma bisa menatap punggung Robi yang makin menjauh.

"Siapa tuh?" suara Indra memecah keheningan.

"Ada lah... orang," jawab Lura sekenanya.

Indra mengernyit. Dia juga tahu itu orang. Memangnya dari

tadi ada yang nyangka Robi dinosaurus atau pohon nangka?! Tapi biarpun tampang Indra masih melongo mengharap penjelasan lebih lanjut, nggak satu pun dari kami berniat menjelaskan lebih detail ke Indra. Pembahasan soal Robi pun berlalu begitu aja.

Aku menatap kue lapis yang disajikan Lura.

"Ini yakin nih masih layak makan?" aku menatap kue lapis itu curiga.

Lura memotong kue lapis itu sambil mendelik ke arahku. "Layak lah! Emangnya keliatannya nggak? Ini dari *bakery* terkenal lho."

"Produksi tiga belas tahun yang lalu?" celetuk Mala sambil cekikikan.

Aku meneliti kue lapis yang kelihatannya kiriman orang itu. "Ya mana tahu ini tadinya tar keju, karena kelamaan jadi buluk dan berubah jadi kayak kue lapis."

"Sial, lo! Nggak lah. Ini baru! Gue rela berkorban deh. Sini." Lura mencomot potongan pertama, lalu melahapnya dengan sekali gigit. "Kalo gue mati, bakal lebih bagus. Jadi gue nggak stres."

Melihat Lura masih hidup dan baik-baik aja, aku mencomot sepotong kue lapis. "Lu, mendingan lo beresin deh masalah Robi."

Lura menatapku nggak ngerti. Atau pura-pura nggak ngerti. "Udah beres, kan? Beresin apa lagi? Robi bilang *break*, ya kami *break*. *Nothing to do* kok."

Aku mencomot sepotong kue lagi. "*Break* itu bukan penyelesaian. Cuma jeda waktu, kan? Keputusannya, putus apa nyambung lagi. Gitu, kan? Sementara kita semua juga tau, Lu, lo mikirin Robi terus."

Lura melotot. "Kapan?!"

Aku mengibaskan telapak tangan sok tahu. "Ya ampuuun... Lura. Kelihatan banget, tahu! Lo sekarang sadar, kan, lo cinta sama Robi?"

"Dari dulu juga gue cinta sama dia," sergah Lura datar.

Aku menepuk bahu Lura. "Masalahnya, sekarang lo sadar kalau lo BENERAN cinta sama Robi. Sampe nggak mau kehilangan dia. Sampe ngeh kalau harusnya lo terima lamaran dia. Ya, kan?"

GLEK. Lura menelan ludah pahit. Mau nggak mau hatinya setengah membenarkan kata-kataku. Dia cuma takut. Takut dikecewain Robi. Takut menghadapi masa depan kalau misalnya ternyata Robi nggak sebaik yang dia harapkan. Takut Robi sama aja kayak papanya yang kurang ajar. "Nania, *congratulation. You've got an award. Lady Sok Tahu of The Year*," Lura menjawab sok cuek.

"Nania bener lagi, Lu." Tiba-tiba Mala ikut buka mulut. "Pasti tiba saatnya kamu harus mutusin. Selesai atau terus."

Kalimat Mala bikin Lura langsung menoleh dan menatap Mala aneh. "Emangnya lo sendiri udah mutusin mau ngapain kalau ternyata Mas Sis bohong?"

Mala serasa digampar gorila. Soalnya dia juga belum tahu harus gimana kalau Mas Sis ternyata bohong. Dia betul-betul nggak kepikiran. Yang ada di pikirannya sekarang cuma berpikir positif bahwa Mas Sis nggak mungkin bohong.

"Mal?" Lura dengan resnya mendesak Mala. Rupanya si Lura dendam kesumat karena dari tadi dia terus yang didesak-desak sampe mati gaya.

Mala menggeleng. "Aku nyerah. Nggak mau komentar lagi. Aku tadi ngasih saran karena menurutku kamu sama Robi itu nggak ada masalah lain selain keparnoan kamu sendiri."

Lura mengedikkan bahunya.

"Lo plin-plan sih, Lu. Sia-sia banget cowok kayak Robi cuma disuruh nungguin lo plin-plan."

Komentar konyolku itu disambut tatapan kompak dari Lura dan Mala yang berisi pernyataan yang sama. "ELO SENDIRI?" Begitulah kira-kira. Aku membuang napas panjang. Tanpa harus

keluar suara, aku tahu banget mereka semua mencemooh dalam hati.

Tapi memang betul kok. Kami semua ini bisanya cuma bingung dan plin-plan.

Kadang kayak nggak jelas apa tujuan hidup kami, makanya bisa jadi gini.

"Robi pasti nyangka Indra cowok baru gue." Tiba-tiba Lura nyeletuk.

Semua memandang Lura.

"Lo harus jujur sama diri sendiri deh, Lu. Keputusan terbaik buat diri kita harusnya sih datang dari diri kita sendiri. Karena yang paling tahu kita jujur apa nggak ya nggak ada orang lain selain diri kita sendiri."

Lagi-lagi aku sok memberi nasihat buat Lura, padahal aslinya lagi menohok hati sendiri. Aku mulai muak sama Reva. Cuma aku... aku nggak tahu harus gimana.

the show that's almost perfect. ALMOST.

P SST... PSST.... Aku menyemprotkan parfum beberapa kali, lalu menatap sekali lagi bayanganku di kaca. Udah oke semua. "Kakak pergi ya... dah, Nissa sayaaang."

Nissa manyun. "Licik! Kakak mau pergi sama Elwaaaaan, kaaaan?!"

Aku cuek menuruni tangga sambil nggak bisa berhenti bernyanyi-nyanyi kecil riang. Malam ini bakalan seru. Pasti acaranya nanti bakal...

TING TONG.

Aku mengernyit. Bel? Masa sih udah dijemput? Aku melangkah ke pintu depan, lalu membukanya lebar-lebar.

Dan melongo.

"Reva?"

Reva berdiri di depan pintu dengan tangan di saku dan muka keruh yang kusut. "Maafin aku waktu itu, ya, Sayang."

Aku diam. Malam ini harusnya sempurna. Harus ya ada gangguan nggak penting di awal kayak gini? Kenapa sih Reva selalu mengacaukan sesuatu? Nggak bisa apa dia telepon aja nanti? Atau

nongol aja besok? Yang pasti nggak sekarang, waktu aku udah siap dengan baju bagus, rambut hasil nyalon, parfum mahal, dan sepatu *edgy*!?

Baru beberapa detik lalu Reva minta maaf, demi melihat aku yang sudah dandan lengkap, alisnya berkerut lagi. "Kamu mau pergi?"

Betul, kan? Mana mungkin dia bisa tahan cuma sekadar ikhlas minta maaf padahal dia lihat aku jelas-jelas siap untuk sesuatu yang berkelas. "Iya," jawabku pendek.

Reva nggak berhenti begitu aja. "Ke mana?"

"MaxiMa *stage*. Ada liputan."

Dan dia nggak berhenti begitu aja. "Acara *fashion show* itu?! Kamu mau pergi ke sana padahal kita lagi ada masalah?"

Here we go again....

"Aku ada liputan." Aku mengulang kalimat yang sama dengan lebih pelan dan suara lebih datar. "Lagian kita nggak akan ada masalah kalau kamu nggak nuduh orang sembarangan."

Aku bisa dengar Reva menarik napas dan giginya bergemeletuk berusaha menahan diri untuk nggak ngamuk-ngamuk nggak jelas seperti biasa. "Nuduh? Siapa yang nuduh? Kamu memang pergi sama si Elwan itu, kan?"

Gantian aku yang menarik napas menahan diri supaya nggak histeris dan mengundang seisi rumah keluar. "Iya, memang. Tapi nggak selingkuh dan nggak mesra-mesraan kayak tuduhan kamu yang nggak masuk akal itu."

Reva diam.

"Udah, kan? Aku mau pergi sebentar lagi. Aku minta tolong sama kamu, Va, bisa, kan, kita bahas ini nanti aja? Aku nggak mau proyekku gagal karena masalah yang mengada-ada kayak gini."

Tiba-tiba Reva melotot kayak tersadar oleh kata-kataku entah yang bagian mana. "Haha... aku ngerti sekarang. Ya, ya, aku tahu...." Reva tertawa-tawa sinis dengan nada mengejek yang bikin aku makin lama makin dongkol. Apa lagi sih?!

"Tahu apa?"

"Sekarang kamu juga perginya sama dia, kan? Proyek. Hahaha... aku lupa kalau proyek itu punya kalian berdua. Elwan... dan Nania. Pantas kamu tenang-tenang aja sama masalah kita. Ternyata..."

Cukup! Cukup! Cukup!

"Kok diem aja, Na? Bener, ya, kata-kataku? Kamu bingung mau nyangkal gimana lagi?"

STOOOOOOPPP!

"Na, kamu udah ngecek belum, si Elwan itu naksir siapa? Kalau memang betul kata kamu dia nggak berniat memanfaatkan kamu karena kamu *owner* majalah, udah pasti dia naksir salah satu temen kamu yang cantik-cantik itu. Entah Lura atau Mala."

Hatiku sakit banget sekaligus terhina. Aku tahu aku nggak cantik-cantik banget, tapi aku juga tahu aku nggak jelek. Aku tahu aku nggak tinggi, langsing, dan seksi, tapi aku juga nggak bulat tak berbentuk kayak bola, kan? Apa betul yang selalu Reva bilang, bahwa aku harus bersyukur ada cowok kayak dia yang naksir sama aku dengan "tulus" karena semua cowok lain nggak mungkin tahan sama aku? Karena semua cowok lain, walaupun ada, paling banter cuma naksir sama harta papaku doang?

"Elwan nggak naksir siapa-siapa. Dia ada kontrak kerja sama aku."

Reva menyunggingkan senyum sinis, bikin hatiku makin sakit.

"Kamu bener-bener polos, apa pura-pura nggak nyadar supaya bisa deket-deket si Elwan itu terus sih?"

Ya Tuhaaan... tolooong....

DIN DIN! "Na!"

Aku menoleh ke jalanan depan rumah. Lura. "Ayo, buruan. Ntar telat!" teriaknya sambil melambai-lambai dari jendela mobil seolah tahu aku betul-betul perlu pertolongan buat kabur dari Reva.

"Aku pergi dulu," kataku dingin, langsung melesat ke mobil Lura, tanpa sekali pun menoleh ke belakang.

"Kenapa lagi, Na? Dia pengen ikut?" tanya Lura setelah aku naik ke mobilnya.

Aku tersenyum kecut. "Dia cemburu sama Elwan."

Lura melirik. "Emang lo ada apa sama Elwan?"

Aku mengangkat bahu. "Cuma kerjaan kok."

Lura tersenyum tipis. "Manusia mana sih yang nggak dicemburuin Reva? Jangankan Elwan, Mang Cecep tukang parkir dekat kantor lo, kalau cakepan dikit juga dicemburuin, kali."

Aku diam. Komentar Lura kedengaran ringan dan nggak ada maksud apa-apa, tapi buatku komentar-komentar kayak gini semakin memperpanjang daftar negatif Reva.

Deg deg deg....

Kenapa jantungku deg-degan gini? Waktu Elwan melambai dari kejauhan dan jalan mendekat, jantungku nggak bisa berhenti bikin konser dangdut dadakan. Mukaku serasa nyut-nyutan panas karena kayaknya semua darah dipompa ke sana dan menciptakan (lagi-lagi) muka ala rebus-rebusan.

"Halo, Partner." Dengan hangat Elwan menyalamiku. Wangi parfumnya semilir mampir ke depan hidungku, bikin muka rebus-rebusanku makin mateng aja. Elwan kelihatan bersih dan elegan dengan kemeja putih berdasi tipis serta celana hitam rapi.

Mendadak semua kebeteanku kabur tunggang langgang. "Sori ya telat. Ada urusan intern," kataku asem.

Lura melempar senyum manis.

"Tadi aku udah ketemu Hanna. Ini ID kita buat ke *backstage*. Aku juga ketemu Danu. Orangnya asyik." Elwan menyodorkan ID *card* dengan tulisan namaku.

Aku mengalungkan ID *card* tersebut. "Kita langsung ke belakang sekarang?"

Elwan mengangguk semangat. "Ayo. Waktu persiapan kayak gini pasti lebih banyak objek menarik."

Aku nggak bisa berhenti memandangi Elwan. Nggak bisa berhenti menghirup semilir wangi parfumnya yang bikin dengkul mendadak lemas. Nggak bisa berhenti bersikap norak.

"Eh, awas!"

Mak! Untung aku nggak pingsan waktu tangan Elwan meraih bahu, menarik aku ke pinggir waktu ada bagian kostum heboh mendorong-dorong gantungan baju. Aku tahu persis Elwan lagi membidik sesuatu untuk dipotret, dan dia tinggalin begitu aja demi menyelamatkan aku dari tabrakan sama tumpukan baju.

"Kamu lagi capek, ya? Kamu duduk aja deh, Na. Aku bisa kok sendiri."

Aku tersenyum lemas. Padahal aku sudah bertekad buat menendang pikiran tentang Reva jauh-jauh hari ini, tapi kok aku nggak bisa berhenti ngelamun gara-gara sakit hatiku tadi?

"Aku nggak pa-pa kok. Kalau perlu bantuan bilang aja lagi."

DEG! Elwan nyaris bikin aku kejang-kejang pingsan lagi waktu dia merangkul dan menggiringku ke sofa kecil di pojokan *backstage*. "Kamu duduk aja di sini, ya? Nanti kalau aku perlu bantuan, aku telepon 911."

Aku nurut. Dari sini aku bisa melihat Elwan yang asyik membidikkan kameranya. Senyumnya yang ramah waktu disapa orang atau waktu melambai ke arahku sambil memastikan aku baik-baik aja.

Gawat! Kayaknya... aku naksir Elwan.

"Aku anter kamu pulang, ya?" Elwan membereskan kameranya.

"Nggak pa-pa. Aku bisa pulang naik taksi." *Show*-nya selesai sekitar dua jam yang lalu. Lura lagi asyik ngobrol sama buruan barunya. Model cowok pendatang baru yang sok artis. Elwan dan aku masih nongkrong di *backstage* buat *hunting* objek beres-beres selesai *show*. "Lura juga ngajakin bareng sih tadi."

Mata Elwan membulat lucu. "Aku nggak setuju."

Apa sih? Aku mendelik. "Kok? Nggak setuju apa?"

"Aku nggak setuju kamu naik taksi jam segini. Bahaya. Kalau ada apa-apa sama kamu, panjang urusannya. Kamu kan ke sini kerja bareng aku. Paling aman kamu sama aku aja. Oke?"

Aku senyam-senyum salting. Jangan-jangan alesan Elwan aja pengen pulang bareng aku. Aduuuuhh! Stop, Nania! Stooop! Kenapa aku jadi ge-eran gini sih?! "Ya, oke lah. Menghargai deh, menghargai..." kataku sok imut.

"Kamu nggak bilang Lura dulu?"

"Lewat SMS aja. Yuk."

Elwan merogoh-roguh tas kameranya dan mencomot kunci mobil. "Nah, ini dia. Yuk. Silakan, tuan putri." Elwan bergaya sok pangeran dan mempersilakan aku jalan duluan ke pintu keluar. Ke pintu keluar tempat kejutan mengerikan menunggu....

"Re-Reva?" Rasanya aku kejang, kesetrum, sakit kepala, dan keluhan-keluhan ajaib lain demi melihat Reva berdiri di depan pintu keluar dengan wajah angker dan tangan mengepal. Entah gimana, aku bisa tahu Reva pasti sudah nunggu di situ dari tadi.

Elwan menatapku bingung. Minta penjelasan kenapa ada laki-laki bertampang seram dengan ekspresi siap tarung menunggu kami di depan pintu. Semakin bingung lagi karena laki-laki itu keliatan nyolot banget pengen menghajar Elwan.

"Ohhh. Jadi ini yang namanya Elwaaan... sekarang mau lanjut ke mana lagi nih berduaan? Hotel?! Kan udah selesai 'kerja'-nya. Ya, kan?"

Bener-bener keterlalu! Reva betul-betul kelewat batas! Otaknya rusak sampe bisa setega itu ngeluarin kalimat nggak berperasaan kayak gitu di tempat parkir! Apa dia pikir semua manusia di sini pada nggak punya kuping selain kami bertiga?!

Elwan juga kayaknya punya pikiran yang sama waktu dia maju satu langkah mendekati Reva dengan muka nggak terima. "Wah... wah... tunggu... tunggu. Saya nggak ngerti, saya nggak ngerti. Maksud Anda apa ya?"

Reva semakin sinis. "Alaaaah! Nggak usah pura-pura deh lo! Apa yang lo incer dari Nania?! Jelas dia bukan tipe cewek idaman lo, kan?!"

Elwan baru mau buka mulut untuk protes, tapi Reva merepet lagi.

"Lo pengen megang proyek di majalah dia terus? Iya? Atauuu... temen dia yang mana yang lo mau? Mala? Lura? Ha?! Siapa?! Nggak usah numbalin dia dulu dong!" Mulut Reva semakin liar nggak terkontrol. Mungkin otaknya juga makin goblak!

Aku makin panas. "REVA! Jangan sembarangan ngomong!!! Kamu pikir—"

Elwan menangkap tanganku yang mengacung-acung ke atas heboh saking marahnya. Pelan-pelan Elwan menurunkan tanganku. "Udah, Na, udah...."

Napasku tersengal-sengal menahan emosi yang membludak. Aku betul-betul marah, kecewa, terhina. Kenapa Reva bisa setega ini?!

Dari tempat aku berdiri, aku juga bisa merasakan Elwan lagi setengah mati berusaha tenang.

"Ohhh... udah berani pegang-pegangan tangan di depan umum, ya?! Ck... ck... ck..." Reva masih belum mau berhenti juga.

"Maaf ya, Anda nggak bisa ngomong baik-baik? Saya nggak ngerti maksud Anda." Suara Elwan yang berusaha tenang nggak berhasil menyembunyikan nada-nada gemetar karena marah.

"Lo munafik banget sih?! Fotografer kayak lo yang dikelilingin model-model cantik mana mungkin naksir cewek tipe cewek gue gini kalau nggak ada maksud terselubung?!"

CUKUP! Reva betul-betul menghinaku. Menginjak-injak harga diriku! Lagi apa sih dia sebetulnya sekarang ini? Lagi marah karena cemburu dan nggak terima ceweknya jalan sama cowok lain, apa memang sengaja mempermalukan dan menghina aku di depan orang?! Apa ada cowok yang cinta dan cemburu, tapi malah

menghina dan merendahkan ceweknya di depan orang lain?! Apa begitu caranya? Aku MALU!

Lengan Elwan dengan hangat meremas bahunya. Tanpa harus ngomong apa-apa, aku tahu Elwan minta aku tenang. "Oh, jadi Anda pacarnya Nania?"

"Kenapa?! Kaget dia punya pacar?!"

"Bukan. Kaget karena ada pacar yang menjelek-jelekkan ceweknya sendiri. Apa maksudnya 'tipe cewek kayak Nania'? Kalau dia nggak istimewa, kenapa Anda mau jadi pacarnya?"

Muka Reva merah padam. "Lo jangan ngebacot aja!!! Apa yang lo mau dari dia?! Semua cowok yang coba deketin dia, pasti ada maunya! Semua juga tahu dia kaya raya!"

Elwan tersenyum sinis. "Termasuk Anda?"

Dan BUGHHH! Tinju Reva melayang ke rahang Elwan.

"REVA! Berhenti! Apa-apaan sih?!" Segelintir orang yang masih ada di situ mulai mendekat, termasuk dua satpam.

Harusnya, setelah dipermalukan sedemikian rupa, Elwan berhak menghajar Reva dengan sadis. Tapi Elwan diam. Dia cuma menatap Reva dingin. Lalu menoleh ke arahku, menatapku lembut. Bukan lembut. Iba, lebih tepatnya. Dia tahu aku malu dan terhina. Dia kasihan sama aku!

"Nania! Kita pulang! Atau kamu mau pulang sama laki-laki itu dan membuktikan kalau kamu betul kegatelan sama dia?!"

Aku diam. Menggigit bibir supaya air mata yang membendung nggak pecah dan bikin aku semakin malu karena menangis meraung-raung di tempat umum. Sumpah, aku bingung! Aku terlalu malu untuk pulang sama Elwan. Tapi aku nggak mau pulang sama Reva! Aku juga takut pulang sendirian naik taksi dalam keadaan kayak gini.

"AYO!" teriak Reva.

Aku melirik Elwan. Dia kok malah SMS-an?! *Somebody help me!*

Aku masih diam. Yang jelas bikin Reva semakin berang.

"NANIA! AYO KITA PULANG!"

Tolooong....

Elwan celingukan mencari sesuatu. Dan beberapa detik kemudian, aku tahu apa yang dia cari. Lura dan Hanna berlari-lari panik dari dalam gedung. Yang dia SMS tadi pasti Lura.

Dengan cepat Lura memeluk aku. Menenangkan aku. Tapi kok malah bikin aku semakin pengen nangis?

"Ohhh... panggil bantuan, ya?!" Reva semakin menjadi-jadi.

"Mendingan Anda pulang. Nania membuktikan dia nggak selingkuh karena dia nggak bakal pulang bareng saya. Saya juga yakin dia nggak mau semobil sama Anda. Dia bisa pulang sama Lura," kata Elwan tanpa emosi.

Kebalikan Reva yang kelihatan makin emosi. "Heh! Lo jangan kurang ajar ya! Ngatur-ngatur! Lo mau gue ha—"

"Maaf, Mas, ikut saya ke pos keamanan." Akhirnya satpam gedung ambil tindakan sebelum Reva melayangkan tinjunya lagi.

"HEH! Lepasin saya, Pak!"

Satpam itu terus menggiring Reva ke pos keamanan.

"NANIA!!! Jangan diem aja! NANIA!!! Elwan, bangsat lo!!!"

Aku mematung.

"Lo nggak pa-pa, Wan?" sayup-sayup aku mendengar suara Hanna menanyakan keadaan Elwan.

"Nggak, gue nggak pa-pa. Itu Nania yang kayaknya harus buru-buru dianter pulang." Suara Elwan kedengaran khawatir.

Rangkulan Lura semakin erat. "Kita pulang, yuk, Na?"

Aku mengangguk lemas.

Samar-samar aku lihat Elwan mendekat. "Kamu pulang sama Lura ya?"

"Wan, aku... aku... aku min—"

Elwan menepuk-nepuk punggung tanganku. "Udah, udah, nggak usah diomongin sekarang. Kamu pulang aja dulu. Ya?"

"Tapi, Wan—"

”Nanti aja kita ngobrol lagi ya?”

Aku cuma bisa pasrah waktu Lura menuntunku ke mobil. Sepanjang jalan aku cuma bisa diam. Betul-betul diam. Bahkan menangis pun aku nggak pengen lagi. Dadaku sesak, tapi bukan karena air mata. Aku juga nggak tahu karena apa. Kali ini aku lebih merasa bodoh daripada sakit hati.

jadi semakin jatuh cinta...

AKU nggak berani menatap Elwan. Setelah kejadian malam itu, aku paling malu sama Elwan. Hari ini Elwan datang ke kantor. Selain karena masalah kerjaan, aku tahu dia juga pengen membahas masalah Reva. Senyum Elwan masih sama hangatnya, keramahannya juga nggak berubah sedikit pun setelah dia melihat salah satu "sisi gelap" hidupku.

"Minum apa, Wan?" Malah aku yang jadi canggung. Sumpah, aku malu banget!

Elwan duduk bersandar di sofa. "Apa aja, Na."

Untung dia bilang apa aja. Soalnya tinggal jus mangga yang ada di kulkas. "Minum, Wan...." aku duduk di samping Elwan. "Gimana foto-fotonya? Bagus?"

Elwan menatapku aneh. "Mantap. Kamu nggak mau cerita ke aku?"

Aku mengernyit. "Cerita apa?"

"Masalah kamu udah selesai?"

Aku menarik napas panjang dan membuang napas berat. "Nggak perlu diomongin lah, Wan. Nggak penting juga."

"Menurutku penting. Apalagi aku juga dibawa-bawa, kan? Apa menurut kamu aku nggak berhak tahu?"

Iya, ya, pake acara ditonjok, lagi. Memang sebetulnya Elwan berhak tahu sih. "Dia pacarku, Wan. Udah lumayan lama. Anak *rally* juga."

"Pantesan kayaknya kamu nggak pengen ngajak aku ke tempat *rally*. Karena dia, ya?"

Aku mengangguk sekilas. "Dia emang gitu, Wan. Cemburuan, sensitif..." Semuanya aku ceritain sama Elwan. Semuanya! Entah kenapa rasanya lebih gampang dan lebih lancar daripada aku cerita sama Lura atau Mala. Elwan mendengarkan aku dengan serius, tanpa menyela, dan nggak sedikit pun menghakimi. Mendengarkan sampai aku selesai.

"Na, apa kamu merasa pantas diperlakukan begitu? Sori, tapi... menurut kamu yang kemarin itu apa nggak keterlaluan?"

Aku mengangkat bahu. "Aku sebetulnya udah lama ngerasa muak. Tapi nggak tahu deh kenapa aku susah banget bertindak. Aku selalu lemah setiap dia nangis dan ngerayu minta maaf. Aku juga takut... nggak bakal punya pacar lagi," kataku pelan.

Elwan menatapku bingung. "Maksudnya? Yang namanya putus kalau nggak cocok kan wajar. Apalagi masih tahap pacaran. Tapi masa patah hati dan ngejomblo kan nggak selamanya, Na?"

Aku menghela napas. "Enak buat kamu ngomong. Kamu fotografer terkenal. Secara fisik oke. Kita realistik aja, blakblakan—pasti banyak cewek yang suka sama kamu. Kamu kerja dikelilingin cewek cantik. Kamu nggak bakalan ngejomblo lama-lama. Aku yakin. Nah, aku?"

Elwan semakin nggak ngerti. "Maksud kamu apa? Bahwa kamu harus selalu bersyukur karena masih untung ada siapa itu—Reva—yang mau jadi pacar kamu, karena laki-laki lain nggak bakalan ada yang mau, gitu?"

JLEB! Aku serasa ditinju sampai mental ke Arab Saudi. Betul banget tebakan Elwan. Aku memang selalu berusaha bersyukur

masih ada laki-laki yang mau jadi pacarku, setiap kali aku sakit hati dan sedih karena Reva. Itu manjur banget bikin aku kuat.

"Siapa pun orangnya, Na, Reva atau siapa pun, kamu harus tahu, cinta itu bukan cuma karena fisik aja. Jadi nggak ada alesan kamu punya pikiran bahwa Reva adalah satu-satunya laki-laki yang mau jadi pacar kamu dan kamu harus merasa beruntung cuma karena itu lho, Na. Kamu punya banyak kelebihan, Na."

Aku diam. Kalimat Elwan pernah keluar dari mulut Lura, Mala, bahkan Nissa. Tapi waktu itu aku sama sekali nggak bisa terima. Aku langsung tersinggung. Langsung mengelak dan refleksi membela diri. Bukan... bukan... membela diri, tapi membela Reva. Kali ini? Aku sama sekali nggak pengen mendebat Elwan. Aku malah merasa tersanjung, karena aku ngerasa secara nggak langsung Elwan bilang sama aku untuk nggak rendah diri.

"Lagian, siapa bilang aku nggak ngejomblo lama?" senyum kocak menghiasi bibir Elwan. "Aku jomblo lho. Udah lumutan nih. Kali sebentar lagi jadi fosil."

Mau nggak mau aku cekikikan. "*Thanks* ya, Wan...."

Elwan menyeruput jus mangganya. "Untuk?"

"Untuk semuanya. Untuk menghibur aku hari ini. Terutama untuk waktu itu. Kamu nggak bales Reva, bikin dia menjadi-jadi dan mempermalukan aku."

"Kamu sama dia gimana sekarang?"

Aku mengangkat bahu. "Tahu deh, Wan. Sejak waktu itu sampe hari ini, aku belum mau ngomong sama dia. Hampir tiap hari dia nelepon aku, tapi aku nggak mau angkat. Aku belum tahu harus gimana. Temen-temenku juga bilang aku harus pikirin mateng-mateng langkah ke depannya. Tahu lah, Wan... aku juga bingung."

"Aku setuju sama temen-temenmu. *Take your time, think about it, deeply*. Kamu harus pikirin semuanya baik-baik."

Aku tersenyum getir. "Makasih." Aku setengah mati nahan diri

supaya nggak mendadak pingsan karena tahu-tahu Elwan menatap mataku dalam dan teduh.

"Kamu harus percaya satu hal, Na. Semua yang Tuhan ciptakan itu sempurna dengan caranya masing-masing, termasuk kamu."

Jantungku serasa melorot dan siap-siap mau meledak berkat suara Elwan yang tenang dan dalam... sampai tahu-tahu Elwan nyengir tolol.

"Jadi kamu tenang aja, Na! Si Reva itu pasti bakalan kualat kalau menghina-hina kamu! Menghina-hina ciptaan Tuhan itu namanya!"

Aku melongo. Kontan cekikikan. "Aku penginnya dia kualat dikutuk jadi gemuk! Dia kan takut banget gemuk!"

Elwan ikut cekikikan. "Iya, bener. Dikutuk jadi gemuk. Terus suka kentut. Jangan lupa bisulan di pantat sampe susah duduk...."

Aku ngakak. "Iya, iya, terus giginya ompong dua di depan, telunjuknya kejepit pintu sampe bengkok nggak bisa ngupil... terus..." aku mendadak diam melihat air muka Elwan yang tahu-tahu serius menatapku lurus-lurus. "Kenapa, Wan?"

"Kamu sadar nggak sih kamu mencalonkan diri kualat?"

Aku bengong. "H-hah, m-maksud kamu?"

Elwan cengengesan sendiri. "Doain orang yang jelek-jelek kan kualat juga!"

"Ihhh, Elwaaan!" Nggak tahu juga angin dari mana yang mendorong tanganku dengan santainya memukul-mukul bahu Elwan sambil cekikikan. Perasaanku lega. Senang. Gembira. Semua karena Elwan.

Baru kali ini aku bisa menghina Reva habis-habisan.

Baru kali ini mengakui bahwa aku kesal sama Reva jadi hal yang menyenangkan banget-banget!

Aku kayaknya... makin jatuh cinta sama Elwan.

tanganku pengen nampar,
kakiku pengen nendang,
mulutku pengen histeris
mengabsen semua makhluk
penghuni kebun binatang,
tapi...

AKU menatap sekeliling *hall* pameran dengan puas. Foto Elwan keren-keren. Promo majalah juga kelihatannya sukses. Jadi lebih unik setelah menerapkan ide Hanna dengan ada *catwalk* kecil di tengah *main hall* yang mempertunjukkan *fashion show* kecil dengan mengundang desainer-desainer lokal untuk berpartisipasi.

Proyek pameran kerja sama majalahku dan Elwan betul-betul berlangsung memuaskan. Semua datang. Lura, Mala, dan Hanna pastinya, yang didaulat jadi MC di *fashion show* mini idenya sendiri itu.

Aku menghampiri Elwan yang baru selesai di-*interview* dan mengulurkan tanganku tulus. "Selamat ya. Foto-fotonya keren."

Elwan tersenyum lebar. "Makasih ya. Selamat juga buat kamu. Ini kan proyek kamu juga."

Mau nggak mau aku merasa senang Elwan bilang begitu.

"Kamu udah lihat semua fotonya, Na?"

Aku menggeleng. "Ini aku baru mau keliling. Tadi kan acaranya padet banget."

"Aku saranin kamu ke bagian sana," kata Elwan, menunjuk salah satu sudut.

"Oh ya? Ada foto apa aja di sana?"

"Yuk kita lihat." Elwan mendorong bahunya pelan ke arah yang dia tunjuk.

Aku langsung nggak bisa berhenti melongo sampai mataku berkaca-kaca, nyaris menangis melihat foto-foto apa yang ada di sini. Fotoku. Iya! Fotoku! Dengan tema besar "*The beautiful brain behind the page*", foto-fotoku yang entah aku nggak hapal diambil di mana aja, terpampang di situ. Aku sudah beberapa kali bilang, kan, aku nggak cantik, aku juga nggak seksi, tapi di foto-foto ini aku....

"Gimana menurut kamu?" tanya Elwan.

Aku menoleh kagum. "Wan, makasih ya.... Belum pernah ada orang yang melihat aku dari... sisi ini."

Oh! Aku ingat foto yang itu! Fotoku yang kelihatan kepanasan berdiri di bawah payung tapi dengan serius menatap ke tempat pemotretan. Aku ingat! Itu waktu aku turun langsung ke pemotretan di jalan tol belum jadi, waktu Hanna jadi modelnya, dan pertama kali aku ketemu Elwan. Dia majang foto itu?! Lebih gila-nya lagi—DIA PUNYA FOTO ITU?! Ck... ck... ck....

Semua fotoku waktu serius bekerja. Aku nggak tahu aku bisa kelihatan "cantik" waktu bekerja.

"Naniaaa...." Lura menepuk-nepuk pipiku heboh. "Keren banget. Ya, kan, Ndra?"

Indra mengangguk. "Kamu eksotis banget di foto yang itu. Jago, lo, ya, mengambil sisi eksotis perempuan," katanya, memuji Elwan dengan cara yang aneh.

Aku cekikikan melihat Mala yang pura-pura muntah. Sebetulnya aku agak nggak setuju Lura ngajak Indra ke sini. Hubungan "balas dendam"-nya sama Indra menurutku udah kelamaan. Aku

nggak sabar menunggu Lura menjatuhkan kartu AS-nya sampai Indra *kleper-kleper*. Tapi belum-belum juga. Aku jadi khawatir. Tapi ya mau gimana lagi.

"Lo nerima order foto *pre-wedding* nggak?" Mala menatap foto-foto karya Elwan kagum.

"Kenapa nggak?" kata Elwan. "Siapa yang mau nikah?"

Mala meringis. "Yah, siapa tahu aku... nanti—"

Kami kompak menghela napas. Masih juga terlalu berharap sama Mas Sis.

Elwan tersenyum maklum. "Telepon aja aku."

Serasa dapat angin, Mala langsung cerah ceria kesenangan. Khalannya pasti langsung melayang ke mana-mana.

"Wad-duuh... ini bagus buat koleksi pribadi. Kamu jadi kayak model lho, Na." Tahu-tahu Papa dan rombongan—Mama plus adik-adikku—nongol.

Papa ini. Nongol-nongol langsung bikin aku malu hati. "Eh, Pa, ini nih kenalin, Elwan Putra. Fotografernya."

Papa menyalami Elwan hangat. "Waaah... bagus-bagus fotonya. Ya, Ma?"

Mama mengangguk.

"Makasih banyak, Om. Makasih juga udah dateng lho, Om. Kehormatan buat saya."

Nissa senyam-senyum jail. Ih, kecil-kecil kegenitan. "Mas Elwan, Nissa juga mau dong difoto kayak model. Nissa kan ce-king kayak model. Masak Kakak yang—"

Aku melotot galak. "Aku yang apa?!"

Elwan terkekeh-kekeh.

"Ya udah, kalian ngobrol lagi deh. Kami mau icip-icip kue-nya."

Elwan tersenyum sopan pada Papa. "Silakan, Om, silakan...."

Papa menggandeng Mama dibuntuti adik-adikku ke meja *buffet*.

"Keluarga besar yang rame dan bahagia, ya?" komentar Elwan sambil menatap orangtua dan adik-adikku.

"Iya. Makanya lo jangan coba-coba ngerusak keluarga orang!"

REVA! Aku langsung lemas! Kenapa dia ada di sini? Oke, dia masih pacarku, tapi aku kan nggak ngundang dia! Kami lagi berantem, dan akhir-akhir ini, kapan coba Reva nggak bikin kacau?!

"Demi berduaan sama dia, kamu sengaja nggak ngundang aku?" serang Reva sengit. Lura, Mala, dan Hanna langsung merapat ke aku.

Aku langsung gemetaran. Aku tahu ini belum puncaknya, tapi aku udah bisa baca gelagatnya ini bakalan parah dan memalukan.

"Reva, *please, not now*. Ini acaranya Elwan juga."

Dengan menyebalkan dan tampang menghina, Reva malah tepuk tangan. "Wah wah wah... hebat. Punya acara berdua. Siap-siap buat kawinan, ya?"

GLEK. Aku menelan ludah. Tanganku mengepal gemetaran. Aku betul-betul berusaha nahan untuk nggak menampar Reva. Di mataku sekarang Reva kayak manusia bermuka babi yang kurang ajar dan suka ngomong sembarangan. "Reva—"

"Habis ini apa, Na? Mengumumkan pertunangan?! Kawin? Dasar perempuan muna!"

Kakiku mengejang. Aku pengen menendang dengan jurus sekali tendang mandul ke arah selangkangan Reva. Aku benci banget!!! Ini kelewatan!

"Mas, Mas, tolong dong.... Ini tempat umum," Elwan berusaha menenangkan Reva.

Dengan kasar Reva mengibaskan tangannya. "Alaaah! Jangan ikut ngebacot, lo! Ini semua gara-gara lo, tahu nggak!!!" suara Reva makin mengeras.

Ini nggak bisa dibiarin. Aku menarik tangan Reva. "Ikut aku! Aku mau ngomong sama kamu!" kataku tegas, biarpun suaraku agak gemetar karena menahan malu dan air mata.

Dengan marah aku menyeret Reva ke ruang khusus panitia yang memang disediakan buat aku. Tanpa ampun aku membanting pintunya. Napasku tersengal-sengal saking kesalnya.

"Mau kamu apa sih?! Apa kamu belum puas juga bikin aku malu? Bikin aku sakit hati?!"

Reva berkacak pinggang dengan muka frustrasi. "*Aku*—bikin *kamu* malu?"

"Iya!!! Apa maksud kamu? Kenapa sih kamu tega banget, Va?!"

"Nggak kebalik? Kenapa kamu yang tega banget ngekhianatin aku terang-terangan?! Tega main api di depan aku?! Kamu yang mempermalukan aku sebagai pacar kamu!!!" balas Reva.

Aku menarik napas. Aku nggak mau nangis! "Siapa yang mengkhianati kamu?! Itu kan tuduhan kamu, Va! Itu kan kata kamu!!! Dan itu tuduhan konyol, tahu nggak!!!"

Reva kelihatan semakin berang. "Apa bukti yang aku lihat kurang jelas?! Kamu masih mau ngelak? Gila ya kamu!!!"

Aku ikut naik darah. Kapan sih Reva bisa punya kuping untuk mendengar suara orang lain? "Kamu yang gila! Kamu ba... ba..." BABI! BABI! BABI! teriakku dalam hati. "Kamu ba..." BABI!!!! "Ba... bangsat!!!" Mulutku nggak tega sekasar itu. Walaupun aku nggak yakin bangsat lebih sopan daripada babi.

Aku yakin seyakini-yakinnya Reva kaget dan jantungang setengah mati mendengar aku bisa ngomong sekasar itu sama dia. Selama ini, apa pun yang dia lakukan, apa pun yang dia bilang, aku nggak pernah berani menentang. Kali ini aku nggak tahan. "Apapa, Na?"

"Kamu! Kamu bangsat, tahu nggak!!! Kamu tega nuduh aku yang nggak-nggak. Selama ini kamu kasar, kamu hina aku, kamu nyakitin hati aku.... Kapan aku ninggalin kamu? Kapan aku nggak maafin kamu?! Buat apa aku pakai selingkuh-selingkuh segala? Mending langsung aja aku tinggalin kamu!!!"

Reva diam. Mematung kaget.

"Kamu BANGSAT!!! Kita... kita putus aja, Va! Aku capek... aku—"

HUP!

Belum sempat aku ngomong apa-apa lagi, tiba-tiba Reva memeluk aku erat-erat. Mendadak aku lemas. Mendadak aku menangis.

"Maafin aku, Na... maafin yaaa... aku udah jahat sama kamu... maafin...."

Napasku naik-turun. Reva betul-betul bikin emosiku berantakan. Tadi dia bikin aku begitu marah. Waktu aku lagi di puncak amarah, baru bisa melepaskan semua uneg-uneg, tiba-tiba dia memelukku sayang dan dengan penuh penyesalan kayak gini. Bikin aku mendadak bisu.

"Maafin ya, Naa... aku... aku... nggak mau kehilangan kamu, Na...." suara Reva mulai bergetar. Dia nangis. Seperti biasa.

Aku diam.

"Na, jawab aku dooong.... Kamu maafin aku, kan? Aku... aku nyesel, Na...."

Aku nggak boleh menyerah begitu aja. "A-aku... perlu waktu buat mikir, Va."

Karena kaget, refleks Reva mendorong aku sampai dia bisa melihat jelas mukaku yang dia peluk tadi. "Buat apa, Na?"

"Aku... aku cuma perlu waktu aja buat mikirin semuanya. Setelah semua yang terjadi."

Tangan Reva meremas bahu. Dia pasti pengen banget menekan dan memaksa aku untuk menerima permintaan maafnya. Tapi dia juga nggak goblok untuk mengambil risiko aku bakal betul-betul marah dan langsung ninggalin dia detik ini juga. Karena dia sekarang menyaksikan sendiri bahwa aku juga bisa nekat dan marah besar.

"Na, kita bakal baik lagi, kan?" suara Reva lembut.

Aku menatap Reva lurus-lurus. "Pokoknya aku perlu waktu dulu, Va."

Dengan lembut Reva meraih tanganku lalu menciumi punggung tanganku mesra. Hebat! Orang gila yang tadi ngamuk dan ngomong seenak udel bodongnya, hilang begitu aja nggak berbekas. "Tapi kamu janji, ya, Na, kita bakal baik lagi? Ya, Sayang? Maafin aku, ya?" bujuknya dengan nada tetap lembut tapi jelas banget maksa.

"Kita keluar dulu sekarang, bisa? Acara ini penting buat aku. Jadi tolong, kalau kamu memang menghargai aku, sayang sama aku kayak yang kamu bilang tadi, harusnya kamu nggak bakal menghancurkan acara hari ini."

Reva langsung bimbang. Setengah hatinya jelas pengen maksa aku di sini, mengeluarkan semua kalimat bujukan sampai kering sampai aku menyerah minta ampun lalu bilang iya. Setengah hati lainnya jelas dia mau membuktikan dia sayang aku dan nggak bakal merusak acara ini.

Kesempatan emas! Sementara Reva kebingungan sendiri, aku buru-buru bergerak keluar. "Kalau kamu lapar, icipin aja kue-kuenya," kataku sambil ngeloyor keluar. Di depan, semua sudah menunggu dengan ekspresi serius. Lura, Mala, Hanna, dan Elwan.

Semua kelihatan khawatir.

Aku menyinggung senyum tipis. "Pada kenapa? Sakit perut? Sakit kepala?"

Nggak ada yang menjawab. Semua malah kompak melempar pandangan simpati.

"Gue nggak pa-pa. Oke? Sembuh semuaaa?" kataku sok-sok bercanda.

Tak lama Reva nongol. Semua langsung bungkam dengan ekspresi aneh.

"Kita makan, yuk?" ajak Reva sok mesra. Sok santai dan menganggap nggak ada apa-apa yang terjadi. Heran, kok dia bisa ya kayak gitu?

Aku menoleh malas. "Silakan aja, Va, itu mejanya di sana. Aku masih banyak kerjaan."

Muka Reva langsung kelihatan dongkol. Tapi mau nggak mau ya dia terpaksa menerima. Dia tahu kalau hari ini dia bikin aku marah dan malu lagi, sedikit aja, semuanya bisa langsung tinggal sejarah.

Daripada lebih malu lagi, akhirnya Reva pasrah dan jalan ke meja makanan sendirian. Hati kecilnya sebetulnya pengen pulang. Emosinya sudah menggila pengen meninju sesuatu. Tapi dia pasti merasa lebih goblok dan kalah kalau pulang dan meninggalkan aku dan Elwan tanpa pengawasan.

"Jadi gimana, Na? Beres?" bisik Lura, nggak tahan penasaran. Aku mengangkat bahu. "Sementara ini iya."

Lura mendekat. "Sementara? Lo baikan?"

Pertanyaan Lura bikin aku tersentak kaget. Lura juga kelihatan kaget dan nggak enak hati.

"Sori, Na, maksud gue—"

Aku mengibaskan tangan pelan. "Ngerti gue. Ngerti. Yang jelas gue belum putus. Gue minta waktu untuk mikirin semuanya."

"Jadi...?" Mala nggak ngerti.

Aku celingukan mencari sosok Reva. Males banget kalo dia tahu aku ngomongin dia. "Ya gitu. Dia minta maaf, bener-bener minta maaf dan nyesel sama kejadian tadi dan yang kemarin-kemarin."

"Sambil nangis?" potong Lura. "Standar. Jurus andalan dari zaman *godzilla* ompong," katanya sinis.

Aku cemberut sebal. "Pokoknya kali ini gue nggak langsung iya-iya aja. Gue minta waktu buat mikir. Gue memang ngerasa perlu waktu buat mikir."

Elwan memasukkan tangannya ke saku. "Aku jadi nggak enak. Semua ini ternyata gara-gara aku, ya?"

Lho? Aku mengibas-ngibaskan tangan panik. "Bukan. Bukan. Masalahnya bukan di kamu. Siapa pun orangnya, Wan, Reva pasti kayak gini. Masalahnya ada di dia. Bukan kamu. Bukan juga aku... mungkin."

"Mungkin?" Elwan menatapku bingung.

"Ya mungkin. Aku juga sering punya salah kok sama Reva."

Aku bisa lihat Lura memutar bola matanya bosan. Dia paling benci kalau aku mulai menyalah-nyalahkan diri sendiri.

"Na, inget ya, kalau ada apa-apa, aku selalu siap bantu kok," tambah Elwan lembut.

Hatiku berdesir nggak jelas. Ih, nggak banget deeehhh!

"...mun aja?"

...

"Kak! Ditanya Papa tuh!" Nissa menepak-nepak bahu.

"Hah?"

"Ditanya Papa tuhhh... katanya kenapa ngelamun aja?"

Aku menegakkan duduk setelah dari tadi bersandar di jendela mobil. Selesai acara aku pulang nebeng mobil Papa. "Siapa yang ngelamun?"

Papa mengintip lewat spion. "Ya kamu, Na. Kenapa?"

Aku menggeleng. "Nggak kenapa-napa. Cuma ngantuk doang, Pa. Tapi lega. Acaranya sukses. Mudah-mudahan hari kedua sama hari ketiga juga rame terus."

"Eh, Na, Mama suka tuh sama si Elwan Putra itu." Tahu-tahu Mama nyeletuk.

"Idiiih... Mama naksir? Nissa duluan kali, Ma, yang ngantre di belakang Kakak."

Aku mendelik.

"Ha? Memangnya kamu naksir dia, Na?" Mama langsung heboh. Jiwa biang gosipnya langsung ON.

"Yaaah... Mama. Itu anak kan pernah nganter, eh, ngawal si Nania pulang ke rumah. Cuma belum diajak masuk aja." Papa ikut-ikutan rese.

Dasar, pada usil semua. Untung mereka nggak tahu kejadian heboh Reva tadi. Aku yakin banget Papa bisa ngamuk kalau tahu. "Paaa... jangan bikin gosip deh."

"Tapi itu anak memang baik, ya? Berbakat, lagi."

Aku cuma bisa geleng-geleng. "Terseraaah... terseraaah... aku mau tidur dulu ya. Ngantuk."

Nggak ada yang lebih pas selain pura-pura tidur. Aku langsung merem. Sementara pikiranku melayang ke mana-mana. Dari tadi aku memang ngelamun. Aku sendiri bingung kenapa aku ngelamun. Karena konflikku sama Reva kah? Atau... karena Elwan, yang entah gimana semakin sering bikin aku deg-degan nggak jelas?

mari mengintai!

MENGINTAI?

Aku dan Lura saling pandang dengan muka bingung. Mala mengajak kami semua mengintai Mas Sis. Gila nggak sih?!

"Eh, yang namanya mengintai, memata-matai itu ya harus misterius. Sendirian. Masa keroyokan?" komentar Lura, yang aku tahu pasti sebetulnya nggak punya nyali buat ikut acara pengintaian itu.

Mala mengangkut beberapa kaleng minuman dari kulkas Lura dan memboyongnya ke sofa tempat kami duduk berleha-leha sambil menonton ulang *Sex and The City season* satu. "Justru... gue ngajak kalian semua buat menyamarkan pengintaian gue. Jadi kalau kepergok, nggak konyol sendirian. Ya, mau, ya, *please*?"

Aku meraih botol Green Tea yang dibawa Mala. "Ohhh... jadi lo pengen ketangkep bareng-bareng? Mal, kalau ngajak temen itu ya, ajak makan enak kek, jalan-jalan ke mana, gitu.... Lah ini, ibaratnya lo yang mau bunuh diri, kita semua diajak nyemplung jurang." Aku sendiri juga rada ciut sih soal acara pengintaian ini. Yang bener aja, memata-matai keluarga orang, bo!

"Lu?" Mala menatap Lura penuh harap.

Lura dengan bodoh celingukan. "Ha?"

"Luraaa... kok gitu sih? Bantuin gue dong. Ya?"

Tampang bule Lura meringis. "Ungg... *I'll go with the crowd* deh," katanya nggak jelas.

Bahu Mala melorot kecewa karena nggak langsung dapat dukungan. Dia membenamkan badannya di sofa. "Kalian kok gitu sih...? Gue bener-bener butuh bantuan kalian. Gue nggak mungkin ngelakuin itu sendirian," kata Mala putus asa.

Aku merapatkan dudukku ke Mala. "Tapi lo nyadar nggak sih, risikonya gede? Kalau ketahuan, bukan nggak mungkin istrinya Mas Sis maki-maki lo di depan umum. Gue udah cukup deh ada di situasi waktu si Lura dilabrak di CITOS dulu."

"Makanya gue butuh bantuan kalian," kata Mala lesu. "Gue bener-bener pengen kepastian dari Mas Sis. Dan gue pengen lihat langsung kebenarannya dengan mata kepala gue sendiri. Biarpun misalnya kenyataannya nggak sesuai sama bayangan gue."

Lura menggigit-gigit bibirnya gusar. "Memangnya nggak ada cara lain selain menguntit?"

"Ada ide?" Mala balik nanya.

Lura menggeleng tolol.

"*Please*, pada mau, ya, nolongin gue? Gue bener-bener nggak bisa tenang nih. Kalau nggak sama kalian, gue mesti minta tolong sama siapa lagi?"

Bagaikan jurus pamungkas, kalimat Mala tadi langsung bikin aku dan Lura mental ke segala arah. Aku langsung merasa nggak setia kawan. Kayaknya Lura juga merasa begitu. Sahabat lagi kesusahan, masa ngambil risiko sedikit aja nggak mau?

"Ya, okelah, gue ikut. Tapi kalau ada apa-apa, misalnya kita dilaporkan ke polisi, lo yang tanggung jawab lho, Mal."

BLUK! Mala langsung memelukku heboh. "Makasih ya, Naaa...."

Lura mengangkat tangan tanda menyerah. "Komandan maju, prajurit maju."

BLUK! Sekarang Mala gantian memeluk Lura.

"Eh, kayaknya gue punya lempor deh!" ingat Lura tiba-tiba.

Semua langsung cerah. Lumayan, malem-malem gini ngemil lempor.

Setelah melesat ke kulkas, Lura balik dengan sepiring lempor dengan bungkus daun hijau kekuningan. "Nih, udah gue masukan ke *microwave* sebentar. Cukup kan, asal anget aja?" Lura menaruh piring lempor di atas meja.

Nggak ada yang lebih nikmat daripada acara menginap bersama, nonton *Sex and The City*, ngerumpi sambil makan lempor isi daging yang—

"Kok berlendir?" Aku bergidik jijik dan memandangi lempor di tanganku ngeri. Mencurigakan nih.

Mala menoleh cepat. "Lu, ini lempor lo beli di mana, tanggal berapa?"

Lura bengong. Mikir. "Nggak beli deh. Dikasih."

Aku buru-buru mengembalikan lempor di tanganku ke piring. "Dikasih siapa, kapan?"

"Dikasih Bang Rudy, kopilot. Bikinan istrinya, katanya. Pas gue habis terbang sama dia ke Kuala Lumpur."

"Pwehhh!" Dengan panik Mala melepeh segigit lempor yang dengan lempeng dia kunyah ke tisu. "Lura! Itu kan udah nyaris dua minggu lalu?! Pantasan asem!"

Lura cekikikan. "Hahaha! Lo kayak baru pertama kali ke tempat gue aja, makan di sini kan harus ekstra hati-hati. Secara gue seneng banget ngoleksi makanan-makanan kuno. Asem, ya?"

Kadang aku penasaran pengen *sweeping* apartemen Lura. Jangan-jangan aku nemuin makanan-makanan dari zaman Orde Baru yang ditumbuhi jamur-jamur spesies baru.

Sesuai penyelidikan Mala sebelumnya, sore ini kami bakal nguntit Mas Sis yang dicurigai berencana "kencan" sama istrinya.

Dan di sinilah kami. Dengan bodohnya ngumpet di mobil Lura yang parkir di depan rumah Mas Sis, menunggu si Bos keluar dari sarangnya. Sebelumnya Mala sempat ngecek apa Mas Sis masih di rumah atau nggak.

"Kita nunggu sampe kapan nih? Gimana kalau ternyata dia beneran nggak enak badan dan nggak mau ke mana-mana hari ini?" Lura mulai nggak sabar.

Aku mengangguk setuju. "Atau, bisa aja kan dia tadi bohong? Bilang ada di rumah padahal di mana gitu... di hotel, misalnya."

"Ngapain dia di hotel?" sergah Mala sebel.

"Ya berduaan sama istrinya laaaah. Secara anaknya udah gede-gede, kan susah kalau mau ngapa-ngapain yang menyebabkan keributan." Kata-kata Lura bikin Mala tambah sebel. Jelas dia nggak rela Mas Sis berduaan di kamar hotel sama istrinya. Pokoknya dia nggak rela Mas Sis ngapa-ngapain sama istrinya. Mengingat buat mereka itu kan halal. Sementara Mala cuma bisa harap-harap cemas.

"Jangan bikin aku jadi parno dong," protes Mala.

Dengan santai Lura menggigit cokelat yang dia bawa buat bekal. "Itu mungkin banget lho! Buktinya kita udah nyaris dua jam di sini, nggak ada tanda-tanda Mas Sis masih di rumah."

Mala mulai gelisah. "Sabar dooong... namanya juga pengintaian."

Dua puluh menit kemudian.

"Hooaahhhmmm... belum juga?" Lura yang sempat ketiduran menguap lebar.

Mala menggeleng dengan muka serius. Lalu berubah keruh. "Ya udahlah, udahan aja. Kita pu—"

"Mal! Mal! Itu kali, itu!" Aku menunjuk-nunjuk heboh mobil mewah yang keluar dari dalam rumah.

"Iya, bener! Itu mobilnya Mas Sis! Ayo, Lu, ikutin!" perintah Mala antusias.

Lura langsung tancap gas.

Perkiraan aku meleset. Mas Sis nggak menuju hotel mewah atau restoran mewah yang bikin kami ribet ngikutinnya. Mobil mewahnya meluncur ke Plaza Senayan.

Dengan gaya detektif amatiran, kami mengikuti Mas Sis dan istrinya masuk toko keluar toko. Nggak ikut masuk sih. Paling ngumpet di toko depan, di koridor toilet, atau di sela-sela pilar.

"Gila, begini ya kalau mau cerai? Dibelanjain barang-barang mahal dulu?" komentar Lura ngasal.

Mala mendengus. Sebal menatap kemesraan Mas Sis dan istrinya yang menentang banyak kantong belanjaan bermerek. Kami terus menguntit dari jarak aman. Sampai...

"Bo, masuk bioskop. Mau diikuti juga?" aku menyiku Mala.

"Ya iyalah! Sampe beres pokoknya!" kata Mala tegas.

Semua nurut. Nonton film komedi romantis pilihan Mas Sis dan istrinya. Lebih gila lagi, Mala nekat nanya ke mbak di konter tiket Mas Sis dan istrinya duduk di mana, lalu membeli tiket di tempat kami bisa memantau dengan jelas.

Pengintaian nggak ada masalah selain makin jelasnya indikasi Mas Sis kemungkinan bohong tentang rencana perceraianya. Yang bikin Mala nggak tahan dan kabur keluar, waktu Mas Sis dan istrinya berciuman mesra bagai sepasang ABG yang kekurangan modal dan pacaran di bioskop. Mungkin mereka lagi bernostalgia tuh.

"Nih, minum, Mal. Teh herbal dari Cina, biar badan lo enak-an."

Aku melirik Lura. "Udah dicek tanggal kedaluwarsanya belum? Kasian kan Mala kalau udah sedih masih keracunan juga."

Masih sesenggukan, Mala menyeruput teh hangat dari Lura. Dia betul-betul shock melihat adegan di bioskop tadi. Sepanjang jalan dia cuma nangis tanpa ngomong sepatah kata pun. Dia sadar itu istri Mas Sis, tapi kan kata Mas Sis hubungan mereka sudah renggang. Kok masih ciuman di bioskop?

"Menurut gue, lo harus siap nerima kenyataan sepahit apa pun lho, Mal," nasihat Lura lembut. "Gue tahu gue gampang ngomong doang, tapi memang itu kayaknya jalan terbaik buat lo sekarang. Lo harus tegas, Mal."

Aku setuju banget. "Iya, Mal. Walaupun gue sendiri bukan orang yang engg... tegas..., tapi hubungan gue sama Reva kan nggak melibatkan pihak berlabel istri. Dalam kondisi ini, selama Mas Sis masih punya istri, lo bakal tetep jadi pihak yang salah."

Bener, kan? Yang namanya selingkuhan, biar dibolak-balik gimana pun, tetep aja salah. Karena ya memang salah.

Mala mengusap air matanya sedih. "Gue tahu. Cuma sakit banget rasanya ngeliat mereka mesra kayak gitu. Gue sayang banget sama Mas Sis. Apalagi dia juga kayaknya sayang sama gue. Tapi tetep aja—" Mala menangis lagi.

Kami memeluk Mala bareng-bareng. "Mal, semua orang pasti punya titik lemah dalam hidupnya. Gue yakin lo bisa ngelewatin ini," bisik Lura.

"Sekarang selanjutnya semua di tangan lo, Mal. Cuma lo yang tahu apa yang terbaik buat lo sendiri."

Mala menutup mukanya. "Aku nggak mau terus-terusan jalan di tempat. Aku harus ambil tindakan. Hidup aku nggak boleh hancur gara-gara ini. Dan aku juga nggak mau jadi penghancur hidup orang lain."

Lalu kami semua berpelukan lagi.

"Ini dia selingkuhan terbaik abad ini. Sadar..., " celetuk Lura bercanda.

"Kayak banci sadar," tambahku iseng.

Mala cemberut. "Nggak bisa apa seriusnya ditahan lebih lama-an dikit? Kan lagi adegan sedih nih!" protes Mala.

Dan kami bertiga tertawa ngakak. Lagi-lagi tertawa nggak jelas. Entah tertawa gara-gara bercandaan tadi atau karena senang akhirnya Mala dapat pencerahan. Atau... sekadar pengen ngakak aja. Melepas stres.

**kapan sih saat yang
tepat? apa
pertimbangannya? gimana?
kenapa? why? when? how?**

”**L**AMA-LAMA spagetinya bisa keriting tuh. Dipelintir-pelintir tapi nggak dimakan.”

Aku mendongak. Menatap Elwan dan piringnya yang nyaris kosong. ”Emang mau buka jasa pengeritingan spageti,” jawabku asal sambil nyengir.

Elwan tadi pagi datang ke kantorku. Mengantar album berisi foto-foto yang dipajang di pameran waktu itu dalam ukuran lebih kecil pastinya. Terus dia ngajak makan siang sekalian. Ya aku mau lah! Secara aku udah sadar kalau (kayaknya) aku ada rasa sama Elwan. Bukannya yang di tahap ngotot pengen jadi pacarnya sih. Tapi aku deg-degan dan seneng aja ada di dekat Elwan.

”Kamu emang hobi, ya?”

”Apa?” alisku terangkat sebelah.

”Ngelamun.”

Aku memutar bola mataku pura-pura kesal. ”Usiiiiill....”

”Atau nggak hobi?”

Aku mengernyit. ”Apa?”

”Makan,” kata Elwan sambil nyengir.

Dia bisa banget iseng godain aku. Mau nggak mau aku senyum juga. Aku menimpuk Elwan dengan bungkus tusuk gigi. "Makan sih bukan hobi, tapi kebutuhan hidup. Ngaco aja. Percaya nggak, Wan, Mala yang kalem, pasrah, dan rada polos itu, lagi merencanakan hal besar."

Elwan menatapku antusias. "Oh, ya? Apa? Ada hubungannya sama Mas Sis-Mas Sis itu?"

"Ya iya lah. Mas Sis itu kan konflik terbesar dalam hidup Mala. Tapi aku salut, Wan, kalau bener rencana itu dia laksanakan, aku acungin jempol buat Mala."

"Asal jangan cobek aja."

"Cobek?"

Elwan mengangguk sambil menahan senyum geli. "Iya. Jempol aja yang diacung-acungin, jangan cobek. Tahu, kan, katanya kalau ada tamu nyebelin yang bertamu nggak pulang-pulang, pergi aja ke dapur, terus acung-acungin cobek. Secara misterius katanya bisa memancarkan gelombang ngusir dan bikin si tamu pulang. Pernah denger?"

Aku melotot sebal. "Elwan! Serius dong."

"Iya, iya, sori. Terus, hal besar dalam hidup kamu gimana?"

Hal besar dalam hidupku? "Reva?"

Elwan mengangkat bahu. "Apa aja. Pengin tahu aja, kalau kamu juga punya rencana besar. Siapa tahu."

Elwan nggak pinter berbohong. Aku tahu yang dia maksud jelas Reva. Setelah apa yang dia saksikan selama ini, udah cukup kok dasar buat dia mempertanyakan soal Reva.

"Rencana besar sih banyak. Tapi aku nggak tahu deh punya nyali apa nggak," jawabku, sengaja menggantung. Hah! Memangnya aku punya rencana apa? *I'm totally hopeless and clueless!*

"Kamu pernah denger tentang Undang-Undang KDRT, nggak?"

Hah? Undang-Undang KDRT? Aku menggeleng bingung. "Kenapa emangnya?"

"Tahu nggak kalau penganiayaan itu bukan cuma berbentuk penganiayaan fisik, tapi juga bisa psikis?"

Ohhh... ya ampuuun. Aku langsung cekikikan.

"Lho, orang ngomongin penganiayaan kok kamu malah cekikikan? Ini serius lho."

Aku menutup mulutku lalu menatap Elwan lucu. "Kamu nggak pinter basa-basi, ya? Kamu mau bilang perlakuan Reva sama aku udah masuk penganiayaan, kan?"

TUING! Tampang Reva kayak maling kolor tertangkap basah. "Eng—nggak kok, bukan itu... maksud aku—"

Aku mengibas-ngibaskan telapak tanganku sambil terus cengar-cengir. "Udahlah, Waaan, aku tahu kok. Aku ngerti. Makasih ya atas perhatiannya. Aku juga udah berpikir sampe ke situ kok."

Elwan cuma mengangguk-angguk. Nggak tahu harus bilang apa.

"Aku sekarang juga lagi dalam masa perenungan kok, Wan. Emang sih belum sampe ke keputusan putus atau lanjut."

Elwan menatapku serius. "Jadi masih ada pertimbangan buat lanjut?"

Aku mengangkat bahu. "Gimana ya, Wan, biar gimana pun, aku udah lama pacaran sama Reva. Jujur aja, aku serius dan sa-yang sama dia. Kadang emang apa yang dia lakuin nggak pantes. Apalagi menurut orang-orang terdekat aku. Tapi... di luar semua itu, aku juga punya banyak hari menyenangkan sama Reva. Kenangan-kenangan romantis yang bikin aku yakin kalau dia sebenarnya sayang kok sama aku...." Aku menarik napas. "Malah mungkin terlalu sayang. Sampe kadang-kadang dia nggak bisa kontrol saking takutnya kehilangan aku. Mungkin. Yaaaah, pokoknya, Wan, sekarang aku bakal mempertimbangkan semuanya. Mencari tahu soal semuanya. Apa yang terbaik buat aku. Buat dia juga."

Elwan nggak komentar sedikit pun. Dia cuma senyum dan menepuk-nepuk punggung tanganku. Yang, entah gimana, malah bikin aku pengen nangis dan lompat ke pelukannya.

Aku dan Mala lagi di *airport*, karena Mala minta dijemput sedangannya dia dari tugas luar kota sama Mas Sis. Seperti biasa, kami janji ketemu di A&W. Aku sampai duluan. Disusul Mala. Lura datang belakangan, karena dia nyusul naik taksi.

Aku melirik Lura. Perasaan dari mulai datang, dia kelihatan aneh. Cemas nggak jelas. Datang-datang memesan segelas Cola, duduk dengan muka cemas, lalu menggerogoti sedotannya sampai gepeng dan bergerigi dalam waktu beberapa detik.

"Lo kenapa sih, Lu?" aku menatap Lura khawatir.

Lura menyedot Cola dari sedotannya yang mulai bocor. "Parah..."

"Parah apanya?" tanyaku nggak ngerti.

"Robi..."

Ucapan Lura yang sepotong-sepotong bikin aku gemas pengen merebut Cola yang dari tadi cuma disedot sekali dengan sedotan yang sudah jadi korban pembantaian. Akhirnya aku betul-betul nggak tahan. "Sini dulu minumannya. Nah, sekarang cerita yang jelas. Kenapa Robi?"

"Tadi gue ketemu Neisa—"

"Lho, tadi katanya Robi. Sekarang kok Neisa?" potong Mala.

"Gimana siiihhhh... Neisa, mantannya Robi yang nyebelin itu lhooo," Lura menjelaskan gusar. "Tadi gue ketemu dia di mal... dia negur gue aja gitu!!!"

Aku menatap temanku bingung. Ditegur... terus kenapa?

"Ditegur terus digampar?" tanyaku iseng.

Lura mendelik keki. "Ya nggak lah!"

"Kirain. Habis heboh banget," kataku jail minta ampun. Dijamin sekarang Lura pasti pengen banget memuntir hidungku sampai kebalik lubangnya di atas.

"Dia nanya, apa bener gue putus sama Robi? Soalnya kata dia, sahabat dia yang temennya Robi, bilang sama dia begitu!!! Waktu

diputusin Robi, dia kan masih suka banget sama Robi!!! Gimana dooong...?"

Aku bingung sendiri. "Gimana apanya? Kan cuma nanya doang."

Lura menatapku dengan pandangan halooo-cerna-dong-cerna! "Jelas banget dia pengen balikan lagi sama Robi!"

"Dia bilang gitu?" tanya Mala.

Lura menggeleng. "Ya nggak sih! Tapi kelihatan banget kok! Lo tahu sendiri, Neisa kan masih ngejer-ngejer Robi. Tapi Robi tetep... setia... sama gue." Lura menelan pil pahit waktu melontarkan kalimat terakhirnya.

Iya, Robi memang setia banget. Dan kesetiaan Robi malah Lura jadiin jaminan bahwa dia bakal aman menebar serangan dendam ke cowok-cowok *playboy* di dunia. Sampai akhirnya Robi ngasih dia kesempatan mikir, Lura tetep aja nggak bisa mikir.

"Ya udah. Berarti sekarang saatnya lo dateng ke Robi, minta maaf, dan terima lamarannya, Lu. Impian gue menikah kemungkinan gagal. Masa lo juga mau buang impian yang tinggal lo ambil aja, Lu?" Mala yang dari tadi diam kedengaran miris waktu bilang semua itu. Dia memang sudah ikhlas apa pun yang terjadi nanti waktu dia bertindak, tapi hatinya tetep aja sakit.

Kata-kata Mala bikin Lura terdiam. Minta maaf sama Robi dan menerima lamarannya? Minta maaf, Lura mungkin bisa. Tapi... menerima lamaran Robi?

"Lo sebenarnya masih sayang nggak sih sama Robi?" aku menatap Lura.

"Gue sayang sama Robi."

CTAK! Aku menjentikkan jari keras. "Nah, udah jelas, kan, jawabannya? Buat apa bingung-bingung lagi?"

Dengan gerakan *slow motion*, Lura menoleh ke arahku, lalu menatap aku lurus-lurus. "Pertanyaan yang pas buat lo juga tuh. Lo sendiri gimana sama Reva? Terus... kenapa bingung-bingung?"

SINGGGGGG!!! Mendadak semua hening. Sadar bahwa kami ini manusia-manusia yang nggak bisa ambil keputusan. Kecuali Mala, kali, sejauh ini.

"Gue cuma menunggu saat yang tepat aja kok," aku nggak terima dituding balik.

Lura mengernyit. "Saat yang tepat untuk...? Untuk mutusin gimana perasaan lo sebenarnya? Memangnya sekarang bukan saat yang tepat? Kalau gitu kapan dong? Apa kriteria hari yang tepat? Perlu pertimbangan apa lagi? Nggak tahu, kan? Sama, gue juga, Na. Gue juga lagi menunggu saat yang tepat."

Aku menarik napas panjang. "Ini bakal jadi keputusan terberat yang harus gue ambil dalam hidup gue."

Semua mata menuju ke aku.

"Keputusan apa?" tanya Mala.

"Hmmm... untuk mutusin atau... nerusin sama Reva."

Kayaknya saat ini aku yang paling parah. Lura, biarpun bingung, yakin dan tahu persis dia sayang sama Robi. Mala? Keputusan yang dia buat akan segera menunjukkan hasilnya. Aku? Bahkan perasaanku sendiri pun aku nggak tahu. Apa aku masih sayang sama Reva atau nggak.

hari ketika semuanya menjadi jelas buat mala

JANTUNG Mala nggak bisa berhenti berdegup kencang. Hari ini mungkin bisa dinobatkan jadi hari paling menegangkan sepanjang hidupnya.

Mala menekan nomor telepon kantornya sambil duduk manis di kursi belakang taksi yang dia pesan dari tadi malam via telepon. "Halo, Rima? Rim, tolong ya, hari ini aku datang telat. Ada keperluan keluarga mendadak. Tapi aku pasti ke kantor kok. Oke—*thanks* ya, Rim, *bye*."

Mala menarik napas panjang. "Jalan, Pak. Ini alamatnya."

Taksi bercat biru itu pun meluncur menerobos kemacetan Jakarta.

"Menurut alamatnya, ini rumahnya, Mbak." Taksi Mala berhenti di depan rumah mewah berpagar tinggi dengan pos satpam kecil di depan gerbangnya.

"Bener kayaknya, Pak." Mala mengecek alamatnya, lalu menatap papan nomor rumah yang menempel di dinding.

"Mbak mau saya tunggu apa ditinggal?"

"Tunggu aja, Pak—bisa?"

Si sopir mengangguk. "Bisa, Mbak."

Mala turun dari taksi. "Sebentar ya, Pak?"

Si Sopir mengangguk lagi. "Saya parkir di bawah pohon itu, ya, Mbak."

"Iya, Pak. Nanti saya ke sana." Mala menutup pintu taksi lalu berjalan kaku menuju rumah. Semakin dekat, jantung Mala semakin heboh jedag-jedug. Serasa ada Mike Tyson numpang latihan tinju menonjok-nonjok rongga dadanya dari dalam. Kakinya sekarang mulai gemetaran. Tapi dia nggak boleh mundur. Ini harus diselesaikan SEGERA.

Mala celingukan di depan pintu pagar. Belum apa-apa udah keringat dingin. Kemarin—nggak, nggak—sampai tadi malam Mala masih merasa sangat siap untuk semua ini. Sekarang kok sampai sini nyalinya malah ngacir sekencang motor bebek *matic* andalan Deddy Mizwar.

"Maaf, Mbak cari siapa ya?"

Mungkin karena tingkah Mala sudah masuk kategori mencurigakan, nggak juga menekan-nekan bel yang tombolnya mejeng nyolot segede wajan, akhirnya satpam rumah merasa harus menegur Mala.

Shit! Kalau udah ketangkap basah gini masa masih ada pikiran mo kabur juga? "A-anu, Pak, Ibu ada?"

"Ibu Virnie?"

Mala mengangguk. "Iya. Ada?"

"Nama Mbak siapa ya?"

"Mala," jawab Mala pendek dan nggak jelas. Pasti dalam hati satpam itu bertanya-tanya. Mala siapa?

Mungkin malas bertanya-tanya lebih lanjut, si satpam menekan tombol interkom yang pastinya terhubung ke dalam rumah.

"Yo, Pak Satyo00?" suara medok pembantu di dalam rumah menjawab interkom.

"Ini ada yang cari Ibu. Mbak Mala namanya."

"Yo, yo, sebentar *tak* bilangan Ibu dulu. Bentar, yooo?"

Yo yo yo! *What's up, maaan?* Mala senyam-senyum sendiri mendengar suara si mbak medok yang agak-agak kedengaran kayak nge-*rap* itu.

PIIIP! Interkom di pos Pak Satyo berbunyi.

"Kata Ibu, masuk aja. Ditunggu di teras belakang depan kolam, Paaak...."

Rumah ini ternyata nggak cuma mewah di luar, tapi juga di dalam. Pak Satyo mengantar Mala ke teras belakang. Ada tempat duduk-duduk di pinggir kolam berenang gaya minimalis yang keren banget.

"Silakan, Mbak..." Pak Satyo cuma mengantar Mala sampai ambang pintu, lalu kembali ke posnya.

Mala berjalan gugup ke salah satu kursi tempat dia ditunggu. "S-selamat pagi, Bu...."

Perempuan cantik itu, Bu Virnie, istri Mas Sis, tersenyum ramah. Seperti waktu itu, dan waktu di mal waktu dia memberi ongkos taksi karena merasa "berdosa" membiarkan Mala pulang sendiri naik taksi. Badan Mala terasa kaku waktu Bu Virnie memeluknya hangat lalu mendekatkan pipinya dan cipika-cipiki.

"Duduk, Mal. Sudah sarapan?" suaranya yang tenang bikin Mala malah makin *ngeper* dan pengen berendam sampai tenggelam dan mati di kolamnya yang bergaya itu.

"Makasih, Bu. Tapi tadi saya sarapan di rumah."

"Kalau gitu minum aja, ya? Teh, kopi?"

Mala makin *jiper*. "T-teh aja, Bu. Makasih."

Dengan anggun dan berwibawa Bu Virnie memanggil pembantunya untuk membawakan teh buat Mala. Perempuan seperti ini yang mau diceraikan Mas Sis? Kurang apa dia?

Mala nggak sanggup ngomong apa-apa. Dari tadi dia cuma diam tertunduk sementara Bu Virnie dengan sabar menungguinya bicara sambil meminum teh susu hangatnya.

"Saya sudah tahu," kata Bu Virnie tiba-tiba.

"Hah?"

Bu Virnie tersenyum hangat waktu Mala refleks mendongak saking kagetnya. "Saya sudah tahu, Mala... tentang hubungan kamu sama suami saya."

GLEK! Apa? S-sudah tahu....? Mala mematung. Dia kena serangan bisu. Kalimat Bu Virnie tadi terdengar enteng dan tenang. Tapi Mala serasa digaplok gajah Lampung. Kepalanya langsung pusing. Rasa-rasanya badannya juga demam mendadak. Kalau dia menemukan bintik-bintik merah, berarti ke-*gep* istri pacar terbukti bisa menyebabkan demam berdarah. "S-saya—"

"Kamu boleh bilang apa aja yang kamu pengen bilang sampai membawa kamu ke sini, ke rumah ini, untuk ketemu saya. Saya yakin suami saya nggak tahu, kan?"

Mala menggeleng. "Mas Sis... eh, Bapak, nggak tahu, Bu. Saya izin urusan keluarga. Tapi nanti saya balik ke kantor."

Bu Virnie tersenyum lagi. Bikin Mala makin pengen mati aja. Dia harus terbuka soal hubungan gelapnya dan Mas Sis pada perempuan anggun dan baik hati ini—istri sah Mas Sis. Akan lebih gampang kalau istri Mas Sis itu ibu-ibu bawel bersasak tinggi, suka melotot, memaki-maki, keturunan nenek sihir sekalian. "Dia janji apa sama kamu?"

Mala terlongo-longo. Selain cantik, anggun, baik hati, ternyata Bu Virnie juga punya kemampuan super—bisa baca pikiran orang. Sementara lidah Mala kelu dan nggak bisa ngomong apa-apa, pertanyaan itu meluncur dengan mulus dari bibir Bu Virnie.

"Bilang aja, Mala, saya nggak bakal marah kok."

Rasanya gajah Lampung yang tadi menggaplok kepala Mala sekarang beraksi menendang mukanya berkali-kali. Mala ketakutan. Kesakitan. Kebingungan. "M-menikah, Bu," jawab Mala perlahan banget.

"Kamu mau?"

BROOT!!! Sekarang gajah Lampung itu kentut di muka Mala.
"S-saya—"

"Saya tahu kamu mau. Nggak pa-pa, Mala. Nggak ada yang salah kalau kamu pengen menikah sama orang yang kamu sayang." Suara Bu Virnie bagai air dingin yang mengguyur Mala sampai pusing karena kedinginan.

Mala diam.

Bu Virnie menatap Mala dengan tatapan yang susah dimengerti. Marah? Dia nggak kelihatan marah. Kesal? Dia juga nggak kelihatan kesal. Sedih juga nggak.

"B-bu... apa betul, Ibu dan M-mas eh Bapak sedang ada masalah dan mau bercerai?" AHHH... akhirnya pertanyaan itu bisa juga keluar dari mulut Mala. Pertanyaan yang nggak pernah mendapatkan jawaban memuaskan dari Mas Sis. "S-saya berhubungan sama Mas Sis, karena Mas Sis bilang—"

"Kamu bukan satu-satunya, Mala."

Napas Mala terasa berhenti tiba-tiba. Bukan satu-satunya?
"Maksud Ibu...?"

"Saya pikir, setelah menikah hobi Mas Sis buat selingkuh bakal sembuh." Bu Virnie tersenyum miris. Wajah cantiknya kelihatan letih dan banyak pikiran. "Ternyata... mungkin saya terlalu banyak berharap."

Kepala Mala pusing. Hantaman yang dia pikir paling buruk adalah kemurkaan Bu Virnie karena mendapati perempuan lain suaminya datang ke rumah dan mempertanyakan kejelasannya. Ternyata dia sekarang harus menelan kejutan pahit bertubi-tubi. "Hobi... selingkuh?"

"Mala, jujur saya marah, sebal, tapi juga sekaligus kasihan sama kamu. Saya bisa lihat kamu satu-satunya perempuan selingkuhan Mas Sis yang betul-betul jatuh cinta sama dia. Nggak kayak yang lain. Yang cuma mau senang-senang atau pengen menikmati harta Mas Sis tanpa perlu status."

Air mata Mala menggenang. Satu tinju telak di mukanya.

Satu-satunya perempuan selingkuhan Mas Sis yang betul-betul jatuh cinta sama dia. Nggak kayak yang lain. NGGAK KAYAK YANG LAIN! YANG LAIN! Padahal Mas Sis bilang dia betul-betul cinta sama Mala dan pengen menikahi Mala karena sudah nggak tahan sama istrinya. Dia bilang nggak mau kehilangan Mala karena akhirnya dia menemukan wanita yang betul-betul dia cinta dan dia pengin jadi pendamping hidupnya sampai akhir hayat. Mas Sis bilang—

Air mata Mala mulai berjatuhan heboh. Berebut pengen membuat banjir dadakan. "M-maaf, Bu..." Mala terisak kecil.

Tangis Mala langsung pecah waktu Bu Virnie menyodorkan tisu. Mungkin kayak gini yang disebut orang berhati malaikat. Memberi tisu pada selingkuhan suaminya yang menangis karena "patah hati". Normalnya, harusnya si istri tertawa puas sambil bilang "mampus lo, perempuan nggak tahu diri!" atau "mati kaaaaauu terbakar di neraka!"

"Saya menghargai kamu mau datang ke sini baik-baik dan bicara sama saya," kata Bu Virnie setelah tangis Mala mereda. "Maaf, saya merusak impian dan imej indah kamu tentang suami saya. Mala, jujur aja, kalau Mas Sis mengatakan ingin cerai dari saya dan mau menikahi kamu, saya rela mengalah. Prinsip saya, selama saya bisa, saya akan berusaha bertahan. Tapi kalau kalimat itu terlontar dari mulut Mas Sis, itu artinya dia udah nggak butuh saya, kan?"

Mala diam. Tegar banget Bu Virnie.

"Kenyataannya, sampai hari ini Mas Sis masih mesra sama saya. Nggak sedikit pun tanda-tanda dia mau meninggalkan saya."

Mala menatap mata Bu Virnie kagum. Iya, kagum! Dia sekarang begitu kagum pada wanita di depannya ini. Ada berapa wanita seperti dia di dunia ini? "Bu, jadi ini bukan pertama kalinya Ibu... di—dikhianati Mm—Bapak?"

"Entah sudah berapa kali saya menerima maafnya. Entah sudah

berapa kali saya menemukan bon pembelian atas nama perempuan lain, entah berapa kali saya harus malu karena ada teman yang melihat suami saya jalan dengan perempuan lain. Bahkan sejak kami masih pacaran. Harusnya saya sadar. Dia itu ganteng, supel, dan... kaya. Pasti selalu jadi incaran perempuan.” Semua kejadian mengerikan itu dibeberkan Bu Virnie dengan suara tenang. Matanya memang menerawang, tapi tanpa setitik air mata pun!

Mala menarik napas dalam-dalam. ”M-maaf, Bu, jadi apa yang membuat Ibu masih bertahan? Kenapa Ibu mau aja dinikahi dulu? Padahal Ibu tahu—”

”Karena saya cinta sama dia. Mungkin sama kayak kamu. Sekarang saya anggap ini ibadah saya. Setiap saya sakit hati, saya selalu ingat Tuhan nggak akan memberi cobaan di luar kemampuan kita, kan? Lagi pula, sampai hari ini perlakuan Mas Sis pada saya masih sama seperti dulu. Masih mesra, masih—Mala, saya nggak mau munafik, dalam lubuk hati saya, saya masih punya sedikit harapan bahwa ada saatnya nanti Mas Sis bisa berubah. Mungkin karena kesabaran saya, mungkin karena melihat kesetiaan saya. Mungkin ada saatnya nanti Tuhan membuka mata Mas Sis, untuk melihat betul-betul bahwa saya ada. Dan akan selalu ada buat dia.”

Mala semakin kagum melihat sosok Bu Virnie. Tadi dia begitu patah hati karena ternyata dia habis-habisan kena tipu Mas Sis. Tapi sekarang? Dia marah besar sama Mas Sis karena tega menyakiti perempuan sebaik Bu Virnie. ”Bu, saya minta maaf.”

Jemari Bu Virnie meraih telapak tangan Mala yang gugup memainkan cangkir tehnya, kurang kerjaan. ”Bukan salah kamu, Mala. Kamu cuma perempuan yang sedang jatuh cinta.”

Mala tertunduk dalam.

”Maafin suami saya, ya?”

Ya ampun! Hati Bu Virnie ini terbuat dari apa sih? Gigi emasnya dewa baik hati? ”Bu, apa Ibu nggak mau bertindak? Menegur

suami Ibu?” rasanya refleks hati Mala ikhlas begitu aja melepas Mas Sis.

”Saya tegur kok, Mal. Sebatas teguran manusia. Mengingatkan. Saya yakin ada waktunya nanti Tuhan yang bantu saya negur dia.”

Speechless. Mala langsung *speechless*.

”Mala, ini cuma batu sandungan kecil dalam perjalanan panjang hidup kamu. Jangan putus asa, ya?”

”Bu, saya kagum sama Ibu. Saya akan selalu berdoa semoga Ibu bahagia. Saya betul-betul minta maaf, Bu.” Mala bangkit dari duduknya. ”Saya pamit dulu, Bu, saya harus balik ke kantor.”

Bu Virnie bangkit dan memeluk Mala. ”Terima kasih ya, Mal.... Hati-hati.”

Mala nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

”Suratnya akan saya susulkan segera, Pak.” Suara Mala datar dan sedikit bergetar menahan emosi.

Mas Sis bangkit, lalu duduk rapat di samping Mala. Kaget mendengar pengunduran diri lisan Mala. ”Ini sebenarnya ada apa sih, Sayang? Kamu kok tiba-tiba—”

”Maaf, Pak, bisa kita bicara lebih serius?” Biarpun dia sudah ikhlas menerima kenyataan tadi, ternyata menahan diri dari godaan Mas Sis masih aja susah.

Alis Mas Sis mengernyit. ”Mala, *c'mon*, Sayang, jangan bikin aku bingung dong. Ada apa sih? Masa ngambeknya sampe pake acara *resign*?”

Dasar *playboy* tua! Lama-lama Mala gemas juga. ”Oke. Bapak dengar saya baik-baik. Tadi saya dari rumah Bapak. Bertemu istri Bapak.”

DZIG! Bogem pertama mendarat di hidung mancung Mas Sis.

”Saya sudah bicara panjang-lebar. Dia bahkan sudah tahu apa

yang mau saya bicarakan sebelum saya ngomong sepatah kata pun.”

JDAG! Bogem kedua menghantam dari bawah dagu. Mas Sis oleng dan limbung.

”Ternyata saya memang terlalu bodoh, terlalu polos, sampe-sampe saya percaya sama semua omongan palsu Bapak.” Mala menelan ludah.

”Tunggu... tunggu.... Kamu jangan terpengaruh istri saya, dia itu cuma—”

Mala mengangkat tangannya, menyuruh Mas Sis berhenti ngomong. ”Saya memutuskan untuk berhenti jadi selingkuhan Bapak maupun pekerjaan saya sebagai sekretaris Bapak. Tolong hargai keputusan saya, Pak.” Intonasi Mala semakin tegas dan yakin.

”Tapi... tapi... saya betul-betul sayang sama kamu, Mala. Sayang, jangan gitu dong.”

Mala menatap Mas Sis tajam, lalu tersenyum sinis.

Serasa dapat angin, Mas Sis coba-coba lagi. ”*Please*, Sayang, percaya dong. Aku sama istriku memang mau cerai. Kehidupan rumah tangga kami juga udah berantakan. Nggak saling ngomong lagi, berantem terus-terusan. Kami bahkan nggak pernah saling ngomong lagi untuk waktu yang lama.”

”BOHONG!” sergah Mala cepat. ”Saya ada di belakang Bapak waktu Bapak dan Ibu ke Plaza Senayan, jalan-jalan mesra dan belanja barang-barang *branded*. Saya bahkan ada di belakang Bapak, waktu Bapak dan Ibu nonton bioskop dan ciuman mesra.”

Mas Sis melongo. ”T-tapi—”

Masih ngotot juga? ”Maaf, Pak, tapi saya nggak sesabar dan sebaik Bu Virnie untuk mempertaruhkan hidup saya dengan punya suami tukang selingkuh kayak Bapak.”

DUWENG! Hantaman telak untuk Mas Sis. Jurus pamungkas. Berakibat fatal!

”Satu lagi, Pak, inget karma. Inget umur.”

PUASSSSS rasanya!!!

Mala melenggang keluar meninggalkan Mas Sis-nya terbencong-bengong.

"HU... HU... HU...."

Aku menyodorkan kotak tisu sambil sebelah tangan mengusap-usap punggung Mala.

Lura melompat melewati sofa dengan sekaleng Pocari Sweat di tangannya. "Minum deh, minum. Lo udah banyak nangis, kan, dari tadi siang? Pasti kekurangan cairan deh. Nih."

Aku menyelipkan poni Mala ke belakang kupingnya. "Lo hebat banget, Mal. Kami bangga sama lo. Ya, kan?"

Lura mengangguk setuju.

"Nggak semua orang punya keberanian kayak lo, Mal. Tindakan lo udah bener." Aku terus mengusap punggung Mala yang masih naik-turun sesenggukan.

Setelah "melempar bom" ke Mas Sis tadi siang, Mala langsung nggak bisa berhenti menangis. Katanya, waktu kejadiannya sih dia merasa puas, kuat, dan baik-baik aja. Begitu duduk di taksi, perasaannya langsung jungkir balik. Mala langsung sedih dan stres karena katanya dia sadar dia bukan pacar Mas Sis lagi. Sadar bahwa nggak akan ada lagi perhatian dari Mas Sis. Nggak ada lagi peluk sayangnya Mas Sis. Dia jomblo. Ditambah lagi... penganguran! Mendadak Mala merasa kehilangan. Banyak kehilangan. Tujuan taksi yang tadinya langsung menuju rumah, langsung berubah haluan ke apartemen Lura. Mala nggak mungkin sanggup sendirian. "T-tadi... padahal t-tadi... gue... baik-baik aja... huhu...."

Lura merangkul Mala. "Mala, itu wajar. Pasti nggak gampang kehilangan sesuatu yang kita sayangi. Apalagi yang kita pikir bakal jadi bagian hidup kita. Jadi wajar kalau kita sedih dan kehilangan. Perlu waktu, Mal...."

Mala menatap kami bergantian. "Makasih ya, kalian berdua.

Hati gue saat ini sakit banget. Tapi gue lega, dan gue yakin, tindakan gue bener.”

”Gue bangga, Mal, sumpah.” Aku menatap lekat mata Mala yang bengkak.

Mala tersenyum miris. ”Seenggaknya, sekarang semuanya udah jelas buat gue.”

Iya, seenggaknya sekarang semuanya jelas buat Mala. Beruntung banget dia. Kenapa aku nggak bisa seberani Mala?

Aku mencomot sepotong kue dari stoples. Aku nggak bisa begini terus.

**second chance. nggak ada
salahnya, kali, ya?
kali....**

”KAKAAAK... licik abis sih! Itu tadi empat langkah, dadunya kan tiga!” pekik Iman protes karena pionku naik tangga dan langsung menyusul ke atas.

Aku, Nissa, dan Iman lagi main ular tangga di kamarku. Hari Minggu ini aku lagi males ke mana-mana.

”Lho, tadi aku jalan tiga kok,” balasku membela diri.

”Curang ah, Kakak, aku juga lihat Kakak jalannya empat.” Nissa belain Iman.

Akhirnya aku nyerah karena kecuranganku yang kurang profesional terbongkar, dan memundurkan pionku.

TOK TOK TOK. ”Non Nania, ada Mas Reva,” si Mbok membawa berita buruk.

Aku duduk tegak. ”Ngapain?” Pertanyaan bodoh.

”Nggak tahu, Non, Mas Reva-nya nunggu di bawah.” Ya iyalah, mana mungkin si Mbok tahu.

Malas-malasan aku turun dari ranjang dan menyisir rambutku sekilas. Walaupun nggak penting kelihatan cantik di depan Reva,

aku juga nggak mau kelihatan jelek, yang bisa dijadiin amunisi Reva untuk ngeledak pada masa depan.

Reva duduk gelisah di sofa ruang tamu. "Na..." dia buru-buru berdiri begitu melihat aku.

"Duduk aja lagi." Aku sadar banget suaraku kedengaran dingin dan judes. Aku juga sadar Nissa si ceking yang usil dan centil itu lagi ngintip dan nguping di balik tembok. Aku sempatkan melempar tatapan maut ke arah adikku itu.

Mungkin reaksiku yang jadi dingin dan menjauh lumayan berdampak besar buat Reva. Baru kali ini aku melihat dia nggak pede. Sejak aku duduk dia cuma diam, salah tingkah, dan kayaknya berharap aku yang buka mulut duluan.

"Ehem!" Nggak jelas juga sih kenapa aku berdeham. Iseng aja. Hening, gitu lho.

"Eh, anu, Na, ngng... gini...." Ternyata satu dehaman aja udah berefek. Cukup bikin Reva kaget dan tersadar dia harus ngomong sesuatu tentang tujuan dia datang ke sini. "Na, aku perlu ngomong sama kamu."

"Ngomong aja."

"Kamu masih marah sama aku, Na?"

Tampangku pasti nyebelin banget sekarang ini. Senyum sinis dan ekspresi mengejek yang dijamin bisa bikin orang kesel dan pengen nabok. Tapi aku rasa Reva pantas dapat suguhan muka nyebelin kok. "Marah? Soal?"

"Na, *please*, aku di sini buat minta maaf karena aku udah keterlalu sama kamu."

Minta maaf. Cuma Reva dan Tuhan yang tahu sudah berapa kali Reva minta maaf sama aku. "Iya, dimaafin," kataku pendek.

Reva langsung kelabakan. Bingung.

Aku menaikkan sebelah alis. "Terus? Ada lagi?" Siapa sangka aku bisa sesadis ini sama Reva? Tapi perlakuan dia sama aku akhir-akhir ini, masukan dari orang-orang dan... Elwan, lama-lama bikin aku merasa harus lebih tegas terhadap Reva.

Tiba-tiba Reva menggenggam tanganku. *Well*, aku nggak terlalu tegas sampai berani menepis genggam tangan Reva. Aku diam. "Bukan cuma itu, Na, sekarang kita gimana?"

"Gimana apanya sih? Aku udah maafin, kan? Kamu minta maaf, kan?" Gila! Begini rasanya ada di atas angin, kali, ya? Berasa betul-betul punya *power*.

Reva meremas tanganku. "Hubungan kita, Na. Kita kayak biasa lagi, kan?"

Kayak *biasa*? Kayak biasanya Reva yang bikin aku sakit hati terus? Kayak biasanya Reva memperlakukan aku di depan umum? Kayak biasa yang gimana? "Kayak biasa lagi" maksudnya gimana?"

"Kita sama-sama lagi, jalan bareng lagi... biasa lagi...."

Dimarah-marahin nggak jelas lagi? Berantem terus lagi? "Nggak tahu deh, Va, aku—"

"Na, *please, please, please*, kasih aku kesempatan lagi. Aku sayang sama kamu, Na. Kamu tahu itu, kan? *Please, Na, please give me a second chance. There's always a second chance, right?*"

Aku menatap mata Reva tajam. Mencari sesuatu. Nggak tahu juga apa. Kebohongan, mungkin? Tapi hebatnya, yang aku lihat sekarang cuma mata laki-laki putus asa yang kelihatan berkaca-kaca nyaris menangis. Dan dengan kurang ajarnya memadamkan api amarahku yang tadinya asyik berkobar-kobar mantap. "A-aku—"

"Na, kamu juga masih sayang aku, kan?"

Aku diam. Iya? Nggak? Iya apa nggak, ya?

"Kamu nggak mungkin tega mengorbankan hubungan kita, kan, Na?"

Mengorbankan? Mengorbankan untuk? Apa dia masih ngomongin Elwan? Elwan... huff... kok aku deg-degan.

"Kamu mau kan ngasih kesempatan buat aku? Buat kita?"

Aku menyerah.

Angkat tangan.

KO!

Aku mengangguk. Sekali. Cukup sekali aja. "Oke."

CLING! Mata Reva langsung berbinar-binar. Aku cuma menatap kosong.

"Aku sayang banget sama kamu, Na.... Aku takut banget aku bakal kehilangan kamu...." Aku dapat pelukan heboh.

Aku cuma diam. Merasa biasa aja.

Reva pulang. Setelah aku menolak keluar makan sama dia untuk "merayakan" hari baikan. Sangat nggak penting. Aku bilang hari ini aku lagi pengen di rumah. TIDUR. Tumben dia nggak maksa.

"Kak, main lagi nggak niiih?" todong Nissa begitu melihat aku muncul di ambang pintu kamar.

Aku melempar badanku ke kasur. Perasaanku nggak jelas. Kayaknya aku nggak merasa lega tuh baikan sama Reva. Nggak merasa masalah terselesaikan. Anehnya, waktu Reva memohon-mohon minta maaf tadi, aku juga nggak bisa nolak. Aku cuma merasa... kosong. Datar. Dan harus bilang iya.

"Please, *Na*, give me a second chance. There's always a second chance, right?" *Second chance?! How could he consider this as a second chance?!* Terus yang dulu-dulu itu apa? *Second chance* Reva mungkin sudah lewat beberapa tahun yang lalu, kan?

jadi mata-mata... lagi?!

AKU dan Mala saling pandang sambil sama-sama mencomoti kentang *large*-nya McD.

Lura menatap tajam Mala. "Lo nggak mungkin bilang nggak, kan, Mal? Waktu itu kan gue ikutan misi mengintai Mas Sis. Itung-itung balesannya buat gue."

Hahaha! Ada yang terikat kontrak tak tertulis rupanya. Mala menggigit-gigit bibir panik. Memandangku dengan muka putus asa. Ketakutan dia bakal nyemplung sendirian.

"T-tapi... masa gue sendirian, Lu? Waktu itu kan juga lo berani soalnya Nania ikut," katanya, berusaha membebaskan diri dari kontrak matinya.

"Ya dong. Lo juga, kan, Na? Masa lo pilih kasih? Waktu Mala, lo mau. Kenapa pas giliran gue lo nggak mau bantu? Emangnya gue nggak berarti, ya, buat kalian?"

Yaaaah... jurus ngambek melankolis dilempar dengan sukses. Persis kayak waktu Mala melempar jurus gue-minta-bantuan-siapa-lagi-kalo-bukan-kalian?

"Gue mau ketemu Elwan. Kemaren dia nggak jadi ke kantor

gue, jadi kami mau ketemuan di luar. Dia mau ngasihin foto pameran kemaren. Paling sekalian makan gitu. Nggak mungkin gue batalin. Nggak enak.” Benarnya nggak enak bawa-bawa Elwan. Tapi nggak pa-pa lah, emang besok aku mau ketemuan sama Elwan kok.

”Elwan-nya ajak aja. Nggak pa-pa, kan, dia jalan bareng kita?” kata Lura mantap.

”Aku mau—”

Set! Belum selesai Mala ngomong, Lura melotot duluan. ”Mo lempar alasan juga?”

Mala bungkam.

Lura dapat berita dari teman SMA-nya yang juga temen kantornya Neisa. Katanya Neisa bilang dia bakal pergi bareng Robi malam Minggu ini. Jadilah teman SMA Lura heran dan nanya, emang Lura udah beneran putus sama Robi?

Membakar emosi banget nggak sih? Pertama, Lura benci banget sama Neisa sejak awal dia pacaran sama Robi. Udah putus, udah jadi eks, tapi *annoying*-nya minta ampun. Kedua, berarti Robi ngasih lampu hijau dong ke cewek itu? Padahal kan dia sama Lura masih dalam masa *break*. Belum ada keputusan. Kok Robi jalan sama Neisa?!

”Lho, apa bedanya sama lo, Lu? Lo sendiri sampe hari ini masih terus-terusan sama Indra. Buat ukuran ’ngasih pelajaran’, ini udah kelamaan, tahu. Emang sepupu lo yang pacarnya Indra belum sadar?”

Lura menggigit *french fries*-nya. ”Ya gue beda dong. Gue sih murni nggak ada perasaan apa-apa sama Indra. Emang cuma mo ngasih pelajaran doang. Sama cowok-cowok yang lain juga. Tapi Neisa kan eks-nya gitu lho. Jangan-jangan Robi sengaja *break* dari gue gara-gara Neisa. Kalau bener gitu, gue nggak terima.”

Aku dan Mala saling pandang.

”Ya, kalian mau, ya, nolongin gue? Menurut info temen gue,

setelah dia sok-sok ngorek-ngorek info dari Neisa, mereka bakal ketemuan di Krispy Kreme PI 2 jam tujuh malem besok.”

”Gue ke toilet dulu,” aku bangkit.

”Aku ikut.” Mala mengikuti langkahku ke toilet.

Lura terlambat mencegah kami berdua.

”Kirain misinya lo waktu itu pertama dan terakhir. Ternyata menular ke Lura,” aku ngedumel sambil mencuci bersih tangan dengan sabun yang entah berapa persen sabun berapa persen air saking cairnya.

Aku menatap Mala lewat kaca di depan wastafel. ”Dengan begini, artinya kita terikat kontrak mati betulan.”

”Maksud lo?”

”Karena lo dan Lura gue bantuin, berarti lain kali kalau gue punya misi tolol kayak gini, lo dan Lura juga harus bantu. Balas budi juga supaya nggak dibilang pilih kasih. Ya, dong?”

Mala meringis. ”Ya sih. *But don't you ever think to spy on Reva*, ya, Na?”

Alisku mengerut. ”*Why?*”

”Aduh, baru ngebayangin kita ke-*gep* aja aku udah pusing. *You know* Reva lah, Na. Dia nggak bakal ragu bikin malu kamu—kita—di depan orang banyak, kan?”

Aku menghela napas. Reva. Temen-temenku aja nganggep dia bom waktu. Dan aku malah ngasih laki-laki itu ”*second chance*”.

Aku melirik Mala. Pertanyaannya kayaknya nggak perlu dijawab. Aku juga kok males banget ya rasanya ngebelain Reva? Aku malah nyubit Mala gemas.

”Aduh! Apaan sih, Na? Kok kamu nyubit aku?”

”Itu hukuman, tahu!”

Mala melongo bingung. ”Hukuman apa? Emangnya aku salah apa sih?”

Aku melipat kedua tangan di dada dengan tampang sok ngambek. ”Ya gara-gara lo dulu pake nguntit-nguntit Mas Sis, sekarang

lihat, kan, akibatnya? Si Lura jadi terinspirasi! Dari zaman gue baru brojol, gue nggak pernah punya cita-cita jadi detektif, tahu! Mana nggak dibayar, lagi!”

Mala langsung manyun.

mission embel-embel

GERAI sepatu dekat Krispy Kreme PI 2 jam tujuh kurang lima menit.

"ITU tuh! Neisa!" Lura memekik tertahan.

Aku, Lura, dan Mala kompak menoleh ke arah *counter* Krispy Kreme yang lumayan ramai.

Aku menyiku Lura pelan. "Heh, nggak usah berisik, kali. Malah ketahuan, ntar! Kita mata-mata, kan? Bukan mulut-mulut."

Semua menatapku aneh. Apa coba, "mulut-mulut"?

"Najis banget. Lihat tuh belahan dada, rendah banget," desis Lura sirik.

Aku melirik jail. "Tapi oke kok. Toketnya XL gitu lho, ada lah yang dipamerin."

Lura langsung manyun.

Aku celingukan. "Mana Robi-nya? Bukannya dia antitelat, Lu? Biasanya kan dia selalu datang duluan."

"Tauk. Macet kali."

"Masa sih? Kantornya kan dekat dari sini," timpal Mala. "Aku rasa acara pengintaian ini berlebihan deh," tambah Mala lagi.

"Kok *berlebihan*?" Buat Lura, kecurigaannya sama sekali nggak berlebihan. Status nggak jelas sama pacar di-*mix* sama mantan yang kegatekan... kombinasi mematikan, kan?

"Lo tahu Robi, kan, Lu? Dia itu sangat menghargai wanita. Kapan sih dia pernah ngebiarin lo nunggu? Jangankan elo, waktu gue minta anter dia buat urusan bank aja, dia bela-belain, kan, dateng duluan? Kalau dia masih ada rasa sama Neisa, mana mungkin dia biarin Neisa nunggu. Ini udah nyaris lima belas menit lho," aku pidato.

Lura diam. Kelihatan nggak sabar menunggu Robi nongol.

Dan setelah sekitar sepuluh menit, Robi akhirnya muncul di ambang pintu.

"Itu Robi," bisik Lura. Mukanya sekilas muram. Semakin membuktikan Lura memang masih sayang sama Robi.

Robi berjalan ke arah Neisa duduk. Cewek itu berdiri, lalu tersenyum lebar begitu sadar Robi datang. Harusnya satu adegan ini bikin Lura lega: Robi menghindari waktu Neisa mau bercipika-cipiki dan cuma menyalami Neisa sambil tersenyum ramah.

Mereka kelihatan ngobrol mendiskusikan sesuatu, lalu langsung pergi dari gerai Krispy Kreme. Pastinya kami—detektif amatiran—langsung ikut bergerak mengikuti sasaran.

"Mereka nggak keliatan lagi kencan," komentar Mala.

Aku mengangguk. "Iya, Lu. Cipika-cipiki aja Robi nggak mau, kan, tadi? Sekarang juga... tuh... jalannya nggak ada mesra-mesra-nya sama sekali."

"Namanya juga orang PDKT ulang. Kaku lah pasti. Jangan pada bawel dong. Fokus. Fokus," dumel Lura.

Dan semuanya mematung waktu dengan genitnya Neisa menyeret Robi masuk ke gerai perhiasan.

Lura kelihatan shock.

Kami semua diam nggak komentar setelah melihat Neisa dengan sok manja melihat-lihat perhiasan dan menarik-narik Robi untuk melihat dan kayaknya minta pendapat. Dan yang bikin

Lura makin membeku, Robi kelihatan serius memberi pendapat dan ikut memilih-milih.

"Tuh, kan... bener. Jangan-jangan mereka bukan sekadar PDKT, tapi mau nikah. Jelas kan sekarang, Robi mutusin gue emang karena dia mau balik lagi sama Neisa. Dia berhasil bikin gue percaya dan simpati, nganggep dia bener-bener ngasih *break* karena peduli sama pertimbangan-pertimbangan gue."

Aku menatap Lura nggak percaya. "Lo serius nganggep Robi kayak gitu, Lu? Lo kan nggak denger mereka ngomong apa tadi sampe Robi akhirnya ikut milih-milih perhiasan, kan?"

Lura mengibaskan tangan. "Buat gue sih udah jelas."

"Ya tapi lo kan masih menduga-duga. Belum pasti seratus persen bener."

Kayaknya Lura udah nggak bisa berpikir jernih. Dia udah nggak peduli omonganku maupun Mala. Di mata dia sekarang ini, Robi "berkhianat" dari komitmen *break* mereka yang belum ada keputusan akhirnya.

"Kita pulang," kata Lura dingin.

Aku mencekal tangan Lura. "Lo nggak mo nemuin Robi aja? Bener atau nggaknya kan cuma dugaan lo, kalau mau buktiin lo temuin aja Robi sekarang. Bisa aja kan, kita pura-pura nggak sengaja ketemu dia? Kita bisa lihat reaksinya."

Tapi nggak mempan. Lura tetap geleng-geleng. "Nggak perlu. Gue udah nggak peduli. Yang penting gue udah tahu keputusan Robi dengan mata kepala gue sendiri. Tinggal tunggu aja, apa Robi berani ngakuin keputusannya itu ke gue. Buat gue ini udah selesai."

Akhirnya kami nongkrong di Izzi Pizza Mahakam. Karena aku janji sama Elwan di situ. Berhubung Lura udah bete bin sebel binti darah tinggi, dia juga pengen ikut. Akhirnya semua ikut. Elwan sempet bengong aku datang berombongan.

"Cukup nih makanannya?" kayaknya sih Elwan nyindir. Me-

nimbang pesanan makanan kami udah kayak orang nggak makan tiga kali puasa tiga kali Lebaran selama Bang Toyib nggak pulang-pulang.

Dua loyang piza ukuran *large*, *lasagna*, spageti, *garlic bread*, *chicken wings*.

"Mana, Wan, keluarin dong foto-fotonya," todong Mala.

Elwan mengeluarkan album hitam model minimalis dan mele-takkannya di atas meja.

Aku buru-buru menahan album dari Elwan sebelum diambil Mala. "Nggak ada foto gue yang itu, kan, Wan?"

Elwan terkekeh. "Ya ada lah... di halaman-halaman depan, ma-lah."

"Lu, makan dong. Masa tega kami harus ngabisin semua ini tanpa bantuan lo?" Aku nggak tahan. Dari tadi Lura cuma diam, nggak mesan apa-apa. Minum juga nggak. Sampai akhirnya aku yang pesan minuman buat dia.

Jawaban Lura cuma gelengan kepala gaya orang nyaris pingsan dan senyuman supertipis.

"Elwan...", kata Lura tiba-tiba. "Misalnya lo bilang *break* sama cewek, itu artinya apa?"

"Uhuk!" Elwan langsung batuk tersedak, nggak nyangka kena lemparan granat dadakan. "Ehem... sori, sori, gimana, gimana tadi?" katanya, berusaha kelihatan tenang.

"Misalnya lo punya cewek, terus ada suatu masalah, lo ngajak *break*. Itu artinya apa? Putus, introspeksi, atau alasan aja supaya bisa mutusin cewek tanpa harus ngucapin kata putus?"

Twewew! Sepersekian detik Elwan bengong terkaget-kaget. "Kaulau mau putus langsung aja bilang putus. Rasanya sih kalau gue pribadi nggak bakal pake alasan *break* untuk bilang putus ya."

"Kenapa?"

"Menurut gue bodoh aja."

Lura menatap Elwan penasaran. "Bodoh? Kenapa?"

"Misalnya pengen putus, langsung ajalah bilang putus. Misal-

nya kita dibenci, atau harus menghadapi reaksi histeris atau apa, tapi kan saat itu juga langsung selesai. Jelas. *Clear*. Pake alasan *break* sih cari masalah aja. Menurut gue, ya. Kalau status masih digantung, berarti gue sama cewek gue masih punya urusan yang belum selesai, kan? Gue berhak minta kejelasan. Cewek gue juga berhak ngejer-ngejer gue minta penjelasan. Kami kejer-kejeran nggak jelas dong jadinya?”

Lura diam.

”Dan semakin lama, gue pasti makin jadi pengecut. Karena udah keenakan di status *break*, gue pasti nggak bakal berani bilang putus. Dan secara refleks pasti menghindari tanggung jawab itu. Buat ngasih kepastian.”

”Jadi?”

Elwan tersenyum sekilas. ”Kalau gue minta *break*, itu artinya gue bener-bener pengen introspeksi diri.”

Akhirnya Lura mau juga mencomot sepotong piza. *Thanks to* Elwan, kayaknya dia ngasih jawaban yang tepat.

”Kalau lo lagi introspeksi, lo bakal jalan sama cewek lain nggak? Eks lo, misalnya?”

Jelas banget Elwan melempar pandangan minta tolong ke arahku. Dia takut salah ngomong. Sebelumnya aku emang sempet cerita dulu sama Elwan soal rencana hari ini. Intinya sih Elwan udah tahu ada kejadian apa tadi. ”Engg... jalan sama cewek, yahhh, sama temen nggak pa-pa, kan?” jawab Elwan mati gaya.

Lura menggigit pizanya dengan muka nggak puas. ”Bukan. Ini kencan. PDKT.”

Rupanya Lura lagi bikin survei.

”Gini deh, Lu, menurut gue, ngg... saran gue buat cewek yang di-*break* sama cowoknya, misalnya ada kecurigaan atau apa kek, bagusnya ditanya langsung aja.”

Alis Lura berkerut penuh tanda tanya.

”Kayak gue bilang tadi, dalam status *break*, kita masih ada hak

untuk nanya kok. Itu kan demi kejelasan yang menyangkut hidup kita juga.”

Aku meringis ke Elwan penuh terima kasih. Kasihan banget dia. Sebagai satu-satunya cowok di sini, jadi sasaran ”penelitian” Lura.

BLUK. Tiba-tiba Lura menelungkupkan mukanya di meja.

Aku menepuk bahu Lura. ”Kenapa, Lu?”

Bahu Lura terguncang-guncang pelan. Lura nangis. Elwan langsung panik, takut dia salah ngomong. Aku menggeleng pelan pada Elwan tanda tenang-aja-ini-bukan-gara-gara-lo.

”Lu...?”

Mala yang dari tadi nggak banyak ngomong, buru-buru menyodorkan tisu. ”Kenapa, Lu?” tanya Mala lembut.

Sambil terus telungkup dan menangis sesenggukan, Lura menggeleng. ”Nggak tahu... gue... gue... bingung...”

Lalu aku dan Mala memeluk Lura. Membiarkan dia menangis sepuasnya.

”Terus... kamu sama Reva? Gimana?” Elwan yang lagi nyetir melirik aku yang kayaknya kelihatan jelas ngelamun.

Susah banget sih nggak melibatkan Reva dalam hidupku sebenarnya aja? Kenapa semua orang penasaran gimana hubunganku sama Reva? ”Begitulah... kami lagi... eh... mulai dari awal lagi. Dia udah minta maaf sama aku.”

Elwan menepuk-nepuk punggung telapak tanganku. ”Ya baguslah. Aku ikut senang. Tapi jangan kejeblus lubang yang sama, ya? Kamu harus bisa tegas bawa hubungan kalian ke arah lebih baik.”

Membawa hubungan aku dan Reva ke arah yang lebih baik. Hmm... ke arah mana itu? Gimana caranya? Aku bahkan nggak bisa membayangkan sesuatu yang lebih baik mungkin terjadi antara aku dan Reva. Perasaanku sama Reva aja masih nggak jelas ke mana arahnya.

Baik... hhh... aku baru sadar separo hatiku menyesal kenapa menerima permintaan maaf Reva begitu aja.

"Kamu ngantuk?"

Aku tersadar dari acara melamun. "Iya. Nggak tahu nih."

"Ya udah, tidur aja, Na. Kalau udah sampe rumahmu, aku bangunin kamu."

Aku senyum diam-diam. Senang dapat perhatian dari Elwan. Kalau Reva yang nyetir, dia bakal ngamuk misalnya aku tidur. Dia bilang dia bukan sopir yang harus terus nyetir sementara majikannya tidur. Katanya kalau aku pengen tidur di mobil, pergi aja sama Pak Mono atau Mang Dadang, sopir di rumah.

Padahal bukannya kalau cowok melihat ceweknya ngantuk atau capek, harusnya dia ngasih perhatian dengan ngasih izin tidur? Itu kan satu wujud melindungi juga. Melindungi dari penyakit yang bisa menyerang kalau kita kurang tidur, melindungi dari kantong mata, melindungi dari bangun kesiangan....

Krrrrkkk.

Aku tidur betulan diiringi sayup-sayup suara merdu Michael Bublé yang mendayu-dayu menyanyikan lagunya, "*I wanna go home....*"

nggak jelas apa rasanya.
kalau masih ada rasa....

”KITA mau ke mana, Va?” aku rada sebel sama Reva yang sok-sok berahasia. *It’s our first date after the fight.*

”Kejutan dong, Na. Kalau dikasih tahu jadi nggak *surprise* lagi dong?”

Aku menyandar ke jok mobil dengan malas. ”Va, bukannya aku nggak suka kejutan. Tapi aku nggak pengen salah kostum.”

Reva mendengus kecil, tanda dia keki banget sama aku. Nggak kayak biasanya, kali ini dia masih bersabar dan nggak memperpanjang perdebatan bodoh soal *surprise* nggak *surprise* dan saltum nggak saltum. ”Aku mau ajak kamu ke *rally*. Udah lama kan kita nggak ke sana? Kamu sibuk sama acara foto-foto kamu.”

Tadinya aku berniat protes karena bawa-bawa acara ”foto-foto” yang jelas mengarah ke Elwan. Tapi aku males. Toh aku juga suka-suka aja diajak ke bengkel dan ketemu anak-anak. ”Eh, kalau gitu mendingan aku bawa mobil dong.” Tiba-tiba aku teringat si Mazda.

”Ya jangan dong. Habis dari sana kita kan mau jalan berdua. Masa dua mobil?” tentang Reva sambil menstarter mobilnya.

"Terus ngapain ke sana kalo nggak bawa mobil?"

Brrrrmmm... Reva menginjak pedal gas. "Ngapain kek."

Aku sama sekali nggak punya bahan obrolan. Kayaknya Reva juga sama. Dari tadi nyetir dengan muka serius tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Alhasil perjalanan ini sangat garing. Segaring ikan asin berjemur di pantai Kuta. Garber. Garing Berat.

"Hooaaahhhmmm...." Tiba-tiba aku merasa ngantuk dan menguap lebar.

Reva melirik. "Ngantuk?" Pasti dia ketakutan aku tinggal tidur. Sementara sekarang ini posisi dia masih rawan seandainya dia berani cari-cari masalah sama aku. Dengan mengancam jangan tidur, misalnya.

"Gitu deh," jawabku pendek.

"Emang pulang malem, sampe jam segini masih ngantuk?" Biarpun nggak blakblakan, jelas Reva mulai meluncurkan aksi interogasinya.

Ah, terserah deh mau nginterogasi juga. "Iya. Malem banget. Kami ngobrol di Izzi Mahakam sampe malem."

Pancingan mengena. "Sama siapa?"

"Biasalah—Lura, Mala, sama Elwan juga."

TUING! Reva mendadak tegang. "Elwan ikut ngumpul sama kalian? Banci banget sih ngumpul sama cewek-cewek. Atau kege-nitan?"

Ternyata tebakanku salah. Reva cuma bertahan sampe sini aja. "Ya kebetulan aja ada perlu sama aku, jadi sekalian lah. Daripada ribet janji-janji lagi."

Iri. Semua juga bisa baca air muka Reva yang iri. Dia iri karena Elwan bisa "masuk" ke antara aku dan teman-temanku yang sableng-sableng itu. Dan jelas dia sadar, dari tongkrongannya aja Elwan jauh lebih simpatik dibanding dia. Apalagi dia sudah menyaksikan sendiri kebaikan dan ke-*gentle*-an Elwan. Nilai plus lain buat Elwan. "Tapi nggak perlu ikut ngumpul-ngumpul juga, kali. Kesempatan banget," gerutu Reva berlanjut.

Repot banget sih ngurusin Elwan? ”Emangnya kenapa sih? Ya biarin ajalah. Dia kan kenal juga sama yang lain. Lura malah curhat sama Elwan.”

DUG! Satu pukulan telak lagi buat Reva. Bayangin, salah satu temenku bisa *curhat* sama Elwan. Nggak perlu muna, Reva jelas tahu kedua temanku itu pada nggak suka sama dia. Nah ini, Elwan, si orang baru, bisa-bisanya malah jadi tempat curhat!

”Jangan-jangan dia *gay*.”

WHAT?! ”Sembarangan kamu, nuduh-nuduh orang *gay*.”

Reva menyunggingkan senyum sinis. ”*Gay man is woman’s best friend*, kan? Memenuhi kriteria banget.”

”Nggak juga lah. Cowok yang *gentleman* juga bisa kok jadi *best friend*,” tukasku pedas.

Reva diam.

Akhirnya kami berdua diam sepanjang jalan menuju bengkel.

Wah, Iko punya mobil baru. Aku turun dari mobil dan berjalan antusias menuju Iko yang asyik mengelap mobil barunya.

Normalnya sih, Reva pasti langsung ngamuk-ngamuk aku melenggang ninggalin dia begitu aja. Dia bakal bilang aku nggak nganggep dia lah, aku kecentilan lah, aku nggak pengen dilihat punya pacar lah, ini lah, itu lah. Kadang aku bersyukur banget sampe hari ini kupingku masih baik-baik aja, nggak budek dan nggak kena gangguan jiwa karena stres.

”Mobil baru nih...?”

”Weiiittsss... dari mana aja niiihhh, pasangan schidup-semati? Kok baru nongol lagi?”

NYIITT! Hatiku serasa nyelekit disebut pasangan schidup-semati. Rasanya kayak cap menempel di jidat aja saking semua orang tahu gimana posesifnya Reva dan anehnya hubunganku sama Reva yang dipikir-pikir sering saling mengintimidasi. Aku ngaku, aku sama posesifnya sama dia. Tapi nggak dengan tega

dan gampangnya ngeluarin kata-kata yang nggak pantes kayak dia ke aku.

Iko berhenti mengelap mobil barunya. "Cakep, nggak?" Dengan bangga Iko menepuk-nepuk kap mobilnya.

"Cakep nih. Gue juga ada rencana pengen mobil baru," tiba-tiba Reva datang dan nyeletuk. Hah, pake duit dari mana beli mobil baru? Dasar nggak mau kalah!

Dari tampangnya, aku tahu Iko hafal sifat Reva dan sangat maklum. "Bisnis lagi rame nih, Na? Udah lama nggak ke sini."

"Gitu deh...."

"Kayak nggak tahu dia aja sih? Dia kan biasa angin-anginan. Kadang rajiin banget, kadang males banget. Nggak konsisten. Biasa, uang buat dia kan nggak masalah."

Kumat lagi deh. Nggak bisa apa komentar nggak sarkastis begitu? Aku melirik tajam tapi malas komentar.

Iko celingukan. "Nggak bawa mobil? Yeee, ngapain dong kemari?"

Reva rikuh karena pertanyaan Iko. Tadi kan dia yang ngelarang aku bawa mobil. "Kayaknya nggak bakal lama di sini."

Aku mengernyit. Lho, ngapain dong?

"...gue janji sama Wahyu, mo lihat barang."

D**N! Ternyata ada tujuan lain toh? Kirain mau ngapain kek ke sini. Janjian sama Wahyu. Ugh! Si Wahyu kan rajanya *spare part second*. Apa lagi sih yang mau dibeli Reva?! Hati sih kesal setengah mampus, tapi kok nggak ada nafsu sedikit pun pengen buka mulut. Tenaga buat ngomel betul-betul *low batt*. Akhirnya aku cuma melengos pelan.

Suasananya langsung aneh, soalnya aku langsung bete. Ujung-ujungnya aku cuma diam duduk di kantin sambil minum teh botol dan ngemil roti bakar. Sampai akhirnya si Wahyu datang juga. Tampangnya tampang jualan banget. Bukan menjual, tapi jualan. Bedanya? Tampang menjual=ganteng, tampang jualan=butuh duit. Beda, kan?

"Naniaaaa..." Wahyu menyalami aku. "Ke mana aja nih, Bu Bos? Lama nggak kelihatan, bisnis lagi sibuk, ya? Pejabat pasti sibuk berat dooong? Ngerti lah, ngerti..." cerocos Wahyu ala *sales* andal melempar kalimat pembuka untuk menjerat pembelinya. "Wah, kebetulan banget nih, ada Bu Bos juga. Banyak barang bagus, Buuu."

Tuh, bener, kan? Apalagi Wahyu ini hafal banget aku sering ngasih "donasi" buat Reva.

"Nah, tuh lo tahu gue sibuk. Emang lagi banyak yang lebih penting buat diurusin." Peduli amat kalau aku kedengaran sinis. Wajar dong? Aku kesel banget soalnya, serasa ditipu. Dijebak! Dijeblosin ke jurang! Huh!

Wahyu langsung nggak enak. Emang harus. Kalau masih enak-enak aja, berarti Wahyu bukan cuma bermuka badak, tapi juga berhati badak. "Eh, Va, mau lihat barangnya sekarang?"

"Yuk. Di mana?" Nah, ini nih satu nominator lagi manusia berorgan badak.

Aku manyun. *But keep silent. Silence is golden.* Meragukan! *Coz I don't feel like gold, I feel like besi* rongsokan! Alias sebel berat.

"Kita semobil aja apa gimana?" Wahyu menatap aku dan Reva bergantian.

Terserah deh. Aku mengangkat bahu. Akhirnya diputuskan semobil, naik mobil Reva. Nggak efisien banget. Berarti nanti Wahyu harus dianter ke sini lagi dong?

"Ni barangnya bagus banget, kalian nggak bakalan kecewa deh." Tahu-tahu kepala Wahyu nongol di antara jokku dan Reva. Bikin kaget aja. Ganggu banget mukanya deket gini, minta dito-yor! "Belok kanan, *bro*, belok kanan!" perintah Wahyu tiba-tiba sambil monyong-monyong. "Situ, Bos, situ... di rumah temen gue tuh. Di depan."

Reva menepikan mobilnya.

"Weitttsss, Wahyu *my maaan*," sambut cowok gondrong yang

nongol dari pintu depan rumah. Wah, markas manusia bermuka jualan nih!

Wahyu ber-*high-five* ria sama si gondrong. "Kenalin nih, temen gue, Reva. Ini ceweknya, Ibu Bos Nania. Muda-muda gini pengusaha lho."

"Rombeeeng," kata si gondrong sopan sambil cengengsan.

"Si Rombeng ini—" kata Wahyu.

Hah, namanya Rombeng?

"...nama aslinya sih bukan Rombeng, tapi Romi—"

Ohhh... kirain.

"...tapi merujuk pada penampilannya yang kayak gembel dan suka pake baju butut kayak kain rombeng, makanya... jadi Rombeng deh. Jagonya barang-barang *second* kondisi prima nih!" promosi Wahyu semangat.

Asal jangan hasil ngaduk-ngaduk tong sampah aja.

"Masuk deh, masuk," si Rombeng menggiring kami ke dalam rumahnya.

Rumah Rombeng lumayan rapi. Nggak besar sih, tapi rapi. Nggak nyangka, tampang kusut begitu bisa beres-beres rumah....

"*Honeeey*, ada tamu nih?!"

Honey? Dia punya anjing namanya Honey?

"Kenalin nih, istri gue, Monica."

Buset, udah punya istri! Bule pula. Aku melongo doang. Bingung. Emang sih, aku sering dengar katanya bule suka sama yang eksotis-eksotis, item-item gitu. Tapi nggak nyangka aja penampilan kucel dan tampang kayak belum mandi gini juga termasuk.

Sementara si Mbak Monica Honey menyiapkan minuman ke dapur, Wahyu dan Rombeng menggiring aku dan Reva ke satu ruangan di belakang rumah yang kayaknya sih sejenis gudang.

"Kemaren lo nanyain apa, Va?"

Reva melirik aku. "Yang lo bilang punya dua, sepasang, apaan kemaren?"

Yah! Tanda-tanda aku bakal beli barang nggak penting lagi nih.

Wahyu menjentikkan jarinya. "Ohhh ituuu. Masih ada, Bos..." *Brak bruk brak bruk*, Wahyu mengobrak-abrik salah satu lemari di gudangnya. "Ini dia, Bos... setir. Keren, kan? Lo warna biru, Ibu Bos nihhh, yang kuning. Mantap, kan? Harga bisa diatur deh," ujarnya dengan gaya profesional pedagang di Pasar Tanah Abang. "Ya, kan, Beng?" Wahyu melirik Rombeng yang langsung mengangguk.

"Wah, bagus sih, tapi gue lagi ng—"

"Mulus banget nih, Yu. *Second* nih? Asli kayak baru, ya, Na?" Sambil memegang setir biru *sparco* dengan kagum, Reva melirik aku minta persetujuan.

Aku mengangkat bahu sekilas. "Bagus sih. Tapi aku bel..."

"Kita beli."

Hah? "Kamu beli aja Va, aku nggak."

"Sayang, ini tuh sebagai tanda baiknya lagi hubungan kita."

Idih, apa hubungannya? "Tapi aku...."

Reva merangkul bahu. "Aku yang beliin."

"Tapi aku..." Hah?! Reva yang beliin?! "Tunggu... kamu yang beliin?" mukaku tolol berat terkaget-kaget, seolah Reva baru bilang "aku turunan monyet."

"Iya, Na, aku yang beliin. Kamu mau yang mana? Biru apa kuning?" Reva menilik-nilik setir kuning di tangannya.

Sayangnya aku masih bengong aja. "Terserah deh...."

"Ya udah, kita ambil dulu aja, ya? Yu, harga masih bisa digo-yang doong?" Proses tawar-menawar dimulai dengan Reva merangkul bahu Wahyu sambil menepuk-nepuk pundaknya penuh persahabatan.

"Harga gampang deh.... Rombeng sama gue sih orangnya santaaaai."

"Jangan gitu dong, harus jelas nihh."

Akhirnya Wahyu dan Reva sepakat harga. Aku nggak tertarik

terlibat sama sekali. Ditambah aku masih terbingung-bingung gimana Reva bisa beliin aku setir yang harganya lumayan itu?

"Masalah pembayaran, nggak pa-pa kan gue transfer ntar?"

Wahyu memasukkan dua setir itu ke kantong kertas. "Gam-pang lah itu... pokoknya buat lo waktunya fleksibel deh."

Ngutang? Aku menarik lengan Reva menjauh dari Wahyu dan Rombeng.

"Kenapa, Na?"

"Va, kalau lagi nggak ada uang, nggak usah beli lah. Atau kamu aja yang beli, aku lagi nggak perlu kok," bisikku, takut kedengaran Wahyu dan Rombeng.

"Kamu jangan gitu dong. Aku kan pengen beliin kamu. Masalah ngutang dulu kan urusan aku. Kamu nggak mau terima pemberian aku?"

Cape deh.... Aku akhirnya diam. Percuma juga sih dibahas panjang-lebar, lagian aku betul-betul lagi malas berantem.

TING TONG TING TONG! Aku menekan-nekan bel apartemen Lura dengan nafsu.

Setelah serentetan *ting tong ting tong*, akhirnya Lura nongol dengan muka kusut, rambut jigrak, mengenakan piama butut kesayangannya. "Hooaahhhmmm.... Nania?"

Aku ngeloyor masuk. "Gue nginep, ya?"

Lura menutup pintu, lalu mengikuti aku ke ruang TV. "Bukan-nya lo jalan sama Reva?"

Pasti deh pertanyaannya.... "Udah." Aku merebahkan punggung di sandaran sofa yang empuk dan dingin karena ruangan ber-AC. "Pinjem piama dong."

Lura duduk di sampingku. "Ambil sendiri deh di lemari."

Aku bangkit, lalu menuju kamar Lura. Mengobrak-abrik lemari mencari baju tidur.

"Kenapa lo?" teriak Lura dari ruang TV.

Mana sih celana pendeknya? "Nggak."

"Berantem?"

Busyet deh, masa tidur pake *hot pants*? "Nggaaak...."

"Terus?" teriak Lura lagi.

Nah, ini dia! "Terus apaan?"

"Berantem?"

Yeee, kok mengulang pertanyaan yang sama? "Kan udah bilang nggaaak!"

"Jadi kencan lo gimana? Seru?"

Seru dari Tegal? "Biasa aja."

"Nonton?" Lura masih penasaran.

Yaelaaah! Kayak polisi aja. "Nggak." Aku membuka jinsku.

"Makan?"

Ihhh... bawel amat sih ya?! Ke sini mau cari ketenangan malah kena badai keributan nenek bawel. "Gitu deeeh... ke bengkel sama ke tempat temennya."

"Hah? Ngapain?"

Aku memakai celana pendek pinjaman. Ugh! Sempit banget. "Tahu deh. Beli barang *second*."

Lura kedengaran terbatuk kecil. Pasti dia keselek entah lagi makan apaan. "Lo diajak '*shopping*' lagi?" Jelas maksudnya nyindir hobi Reva ngajak aku "*shopping*."

Tapi kali ini kan beda. "Dia beliin gue setir."

Bak buk bak buk bak buk. "Yang bener, lo?" Lura tiba-tiba nongol di ambang pintu kamar. "Lo dibeliin setir mobil?"

Aku menatap Lura heran. "Iya. Seinget gue, gue masih suka *rally* mobil, bukan *rally* sapi. Jadi gue dibeliin setir mobil, bukan setir sapi. Kenapa sih lo? Lari-lari ke sini—"

"Kejadian langka dong, ya? Biasanya kan lo yang..." Lura menggantung kalimatnya nggak enak. "Terus, mana setirnya? Mahal, nggak? Coba lihat."

"Tahu tuh, dia maksa. Tuh, di kantong yang di atas sofa tadi."

"Waaahhh, hubungan lo membaik dong? Seneng dong lo?"

Seneng? Aku mengancingkan celana. Lalu menatap Lura dengan datar. "Biasa aja."

Iya. Biasa aja. Aku merasa biasa aja.

Pacarku yang kusayang dan selalu aku mimpi-mimpikan jadi cowok romantis, hari ini nggak ngajak aku berantem dan membelikan aku sesuatu yang mahal (sementara biasanya dia yang minta beliin). Tapi aku merasa biasa aja.

Bener.

Biasa aja.

apa yang lo cari, lu?

LURA datang sambil menggandeng Indra.

Aku melirik Mala. Kok Indra diajak sih? Perasaan Lura makin akrab aja sama cowok satu ini.

"Indra pas ngajak gue jalan juga hari ini. Ya udah, gue ajak ke sini aja sekalian. Jadi nggak ribet janji-janjan lagi," kata Lura, sadar aku dan Mala bertanya-tanya kenapa cowok itu ikut ke sini.

Sebetulnya nggak pa-pa sih cowok itu ikut ngumpul-ngumpul sama kami, tapi... biasanya dengan pemberitahuan sebelumnya. Nggak ujug-ujug nongol kayak begini. Kesannya kalau bilang dulu takut ditolak gitu. Dan posisi Indra saat ini agak-agak... aneh. Karena, sesuai misi Lura, harusnya dia udah didepak sejak kapan tahu dan pergi membawa sakit hati dan malu karena berani-beraninya jadi *playboy*.

"Eh, akhirnya ngumpul. Oke, nih, silakan dipilih-dipiliiii!" Lura membeberkan oleh-olehnya dari Paris. "Sori ya, Ndraaa, lo nggak kebagian. Habis gue belanjanya di konter cewek melulu...."

"Nggak pa-pa, nggak pa-pa. Santai aja. Seru ya jadi pramugari, jalan-jalan terus. Kerjaan yang nggak perlu mikir tapi gajinya gede," komentar Indra nyebelin.

Aku langsung sensi. "Taruhannya emang bukan otak sih. Tapi nyawa." Aku nggak terima dibilang kerjaan Lura nggak perlu mikir. Si Indra ini nyolot banget sih.

Indra langsung diam, malu hati.

"Kamu mau minum apa, Ndra?" Daripada "cowoknya" disarang sampe babak belur, Lura pura-pura membuka menu dan ngajak Indra milih minuman.

Dengan sok mesra Indra merangkul Lura. "Kamu mau apa, Sayang?"

"INDRA!"

Indra tercekat dan menoleh ketakutan ke arah suara melengking yang menyebut namanya penuh dendam. "S-Sisil?"

"Iya, ini aku!!! Siapa cewek i—LURA?!"

BRUK. Refleks Lura mendorong Indra menjauh. Lha, dari tadi ke mana aja, Mbaaak? Malah bengong sambil masih berangkulan. Lemot. Bolot. Pentium satu! "Sil...?"

Muka cewek bernama Sisil—sepupu Lura alias pacar Indra itu—merah padam. Dua temannya mulai panik mengelus-elus punggung Sisil sementara yang satu lagi sibuk mengambil belanjaan dari tangan Sisil. Mungkin takut Sisil ngamuk dan menjadikan kantong-kantong belanjaan itu senjata. Atau mereka sadar Sisil pasti perlu tangan kosong buat nonjok, gampar, nyakar, atau mencolok lubang hidung Indra. "Ngapain kamu di sini sama Lura?!"

Oh, *no!* Aku berasa *déjà vu*. Kejadian ini mirip sama kejadian Lura dilabrak artis waktu itu. Cuma sekarang mal-nya beda. Refleks aku langsung berdoa dalam hati. Jangan sampeee... kejadian dua kali.

Orang-orang mulai menoleh ke arah keributan di meja kami. Indra makin pucat. "S-sil, tenang, Sil... malu dilihatin orang. Ini temen aku, Lura—"

Sisil makin melotot. "Iya, aku tahu itu Lura. Tapi ngapain kamu rangkul-rangkulan mesra sama dia? Hah?"

"Y-ya ini... ini bukan kayak yang kamu kira, Sil... kami tuh cuma—"

Aku melirik Lura. Baru kali ini aku melihat Lura mati gaya. Mukanya pucat dengan ekspresi kolaborasi antara nyaris nangis dan sakit perut karena diare. Pokoknya Lura kelihatan... kacau dan ketakutan.

"Diem deh kamu, Ndra!!!" bentak Sisil murka.

Indra langsung bungkam. Sama sekali nggak punya alasan yang masuk akal buat ngeles.

Mata marah Sisil beralih ke Lura. "Kamu tega banget ya, Lu?!"

Indra terenyak. "S-sil, kamu kenal—"

"Kamu itu sepupu aku, Lu, kok kamu tega sih?!"

"Sepupu?" ulang Indra dengan muka tolol. Kejutan! Lura sepupuan sama pacarnya, Sisil.

Set! Lura menyambar tangan Sisil. "Ikut aku!"

"Apaan sih?"

"Ikut dulu, aku mo ngomong!" Lura menyeret Sisil ke pojok kafe yang agak sepi.

Sisil menatap Lura galak. Dia kecewa banget sama sepupunya ini. "Mau ngomong apa lagi?!" tantang Sisil.

"Sil, dengerin aku dulu deh. Jangan emosi gitu."

Alis Sisil mengernyit. "Jangan emosi gimana? Emangnya gue harus gimana kalau nangkap basah pacar gue berkhianat sama sepupu gue sendiri?! Aneh." Sisil tertawa sinis.

"Eh, aku nggak berkhianat, Sil! Aku justru mau nolongin kamu ngasih pelajaran buat pacar kamu yang *playboy* itu! Kamu nggak tahu, kan, dia godain aku waktu kita di resepsi nikahan waktu itu?!"

"Oh ya?! Terus kamu kegelatan mutusin untuk ngeladenin dia dan mengkhianati sepupu kamu sendiri?!"

DEG! Sisil sukses menyentil hati Lura tepat di sasaran. Beberapa detik tadi rasanya Lura sempat sesak napas saking kagetnya. "Kamu jangan nuduh aku kayak gitu, Sil! Aku pengen ngerjain si Indra, supaya dia tahu rasanya dikerjain cewek. Biar dia nggak main-mainin kamu! Bayangin kalau pas aku ninggalin dia nanti, dia tahu aku sepupu kamu yang nggak rela dia mainin kamu, Sil!"

Penjelasan Lura kayaknya sekarang ini nggak masuk akal buat Sisil. Buktinya bukannya senang ada sepupu yang "rela berkorban" demi dia, Sisil malah makin berang. "Nanti? Kapan? Kalau kamu udah bosan sama dia? Omongan kamu itu muna, tahu! Balas dendam macam apa kalau kamu gelayutan manja kegenitan gitu, hah?! Kalau nggak kepergok sekarang ini, kamu pasti mesra-mesraan sama dia, kan? Tega banget kamu, Lu! Aku denger kamu putus sama Robi, ya?! Pantes aja," tembak Sisil pedas.

Kapan? Iya ya... kapan sih sebetulnya momen yang ditunggu Lura? Lura mematung. Dia memang belum ada niat mendepak Indra. Entah kenapa, setelah menyaksikan Robi dan Neisa waktu itu, Lura jadi merasa lebih pede kalau ada Indra. Bukannya dia jadi jatuh cinta sama Indra, bukan. Cuma... kalau Robi bisa begitu, masa dia nggak?! Lura maju selangkah mendekati Sisil. "Sil, dengerin aku. Maafin aku, Sil, mungkin caraku emang salah. Tapi sumpah, Sil, aku tuh cuma—"

Sisil menepis tangan Lura yang mau memegang bahunya. "Udahlah, Lu!—Kamu jahat! Aku nggak mau denger apa-apa lagi. Kita ke sana. Aku mau beresin semua ini sama Indra." Sisil melengos pergi menghampiri Indra yang masih diam di kursi di tengah-tengah aku dan Mala yang melongo terbingung-bingung.

Indra langsung berdiri melihat Sisil mendekat. "Sil, aku..."

PLAK!!! Tamparan paling *hot* abad ini mendarat di pipi Indra. Kenapa paling *hot*? Bayangin, ancang-ancang Sisil kelihatan penuh dendam. Dengan muka nafsu angkara murka Sisil menarik tangannya ke belakang sejauh-jauhnya lalu dengan sekali dorong... siuuuttt... PLAK! Dengan bunyi yang spektakuler mendarat man-

tap di pipi Indra sampai kepala cowok itu menoleh sedikit, saking kencangnya itu tamparan.

Siiinnnggg....

Freeze! Indra memegang pipinya yang nyut-nyutan. Sisil kelihatan puas berhasil mengeluarkan tenaga dalamnya dalam sekali pukul. Lura berdiri mematung di belakang. Nggak ada yang nyangka tamparan dahsyat itu yang dimaksud Sisil dengan penyelesaian. Aku dan Mala mendadak salting dan kompak pura-pura minum.

Dengan gerakan *slow motion*, Sisil menatap Lura tajam. "Lura, kamu tahu? Aku percaya sama kamu waktu kamu di *infotainment* bilang kamu betul-betul nggak tahu si Dio itu pacarnya Marissa Salim sampe kamu dilabrak kayak gitu. Nggak nyangka, ternyata kamu bener-bener perusak hubungan orang. Okelah, Marissa Salim itu orang lain. Tapi aku? Aku sepupu kamu, Lu! Kamu bener-bener jahat! Sementara kita lupain aja kita sepupuan," kata Sisil dingin.

Lura diam. Pembelaan dirinya semua ngumpul di dada, tapi sama sekali nggak bisa keluar. Lidahnya terasa beku. Dia cuma bisa menatap Sisil nanar, berharap Sisil melihat kejujuran di matanya, bahwa dia sama sekali nggak ada niat merebut Indra.

"Dan kamu!" telunjuk Sisil menuding Indra. "Brensek, kamu! Jangan pernah hubungin aku lagi. Acara pertunangan kita... batal!" Air mata Sisil berjatuhan. Sambil menangis, Sisil menarik tangan temannya dan pergi.

Sisil mau tunangan? Lura menelan ludah pahit. Harusnya dia nggak ikut campur. Nggak kebayang gimana sakitnya hati Sisil sekarang. Dan dia punya andil!

Indra mengerjap. Terbangun dari mimpi. "SIIL! SISIL! TUNGGU!" Indra mengejar Sisil panik.

Sisil berhenti dan menoleh. "Kalau kamu masih punya harga diri, jangan pernah ganggu aku lagi. Aku muak! Jijik aku lihat muka kamu!" Sisil masuk ke taksi dan berlalu.

Tahu-tahu Indra berbalik. Lalu berjalan cepat ke arah Lura. Aduh, perasaanku mulai nggak enak nih. Mala mencengkeram tanganku mengirim kode bahaya. Kode kami harus *stand by* untuk sesuatu yang buruk.

"Kamu! Jadi kamu sepupunya Sisil?!"

"Iya! Aku sepupunya yang nggak terima Sisil dipacarin *playboy* kayak kamu!" balas Lura.

Semua mata melirik ke meja kami. Malah ada yang terang-terangan menonton sambil bisik-bisik.

"Heh! Kamu tahu diri dong! Dasar perempuan jahat, kamu. Tega ya, kamu menggoda calon tunangan sepupu kamu sendiri?! Murah banget, tahu!"

Aku mencubit Mala gemas. Mala kelihatan kaget banget sampai batuk-batuk. Lura melotot nafsu.

"Eh! Sembarangan kamu ngomong, Ndra! Kalau nggak karena aku pengen nyelametin Sisil dari kamu, aku najis, tahu, deket-deket kamu! Menggoda? Kamu tuh yang nggak tahu diri, godain cewek sementara pacar kamu juga ada di situ! Buaya!!!"

Indra menarik napas. Siap melemparkan peluru selanjutnya. Cowok itu terkekeh sinis. "Heh... pantes aku ngerasa pernah lihat muka kamu ya! Ternyata kamu cewek gatel yang ngancurin hubungannya Marissa Salim, ya? Ck... ck... ck... aku kejerat *master*-nya buaya betina ya?!"

Ini kayak bukan Lura. Biasanya dia bakal melontarkan kalimat-kalimat tajam balasan yang bikin lawannya mati kutu. Ini siapa nih? Lura bukan? Kenapa dia malah nangis?! Iya, Lura nangis.

"Biar m-musnah... s-semua laki-laki brengs...sek... kayak kamu dari dunia ini, Ndra!" katanya datar sambil terisak pelan.

"HEH! Jangan sok nangis sama nyumpahin gue deh lo!"

"Ada apa ini?" Akhirnya... dua orang satpam ngeh juga kalau situasi di meja ini lagi panas dan perlu pengamanan. "Mas, tenang, Mas..." salah satu satpam berusaha menenangkan Indra.

"Jangan ikut campur, Pak! Ini urusan saya sama cewek sialan

ini!” kayak cari perhatian Indra malah makin nyolot teriak-teriak.

Lura mundur selangkah. Nggak tahan menerima makian nyakitin hati lagi. Hari ini Lura betul-betul merasa lemah.

”Pak, ikut saya, Pak,” si Satpam menggiring Indra menjauh.

”HEH! Denger ya! Kalau ada apa-apa sama hubungan gue dan Sisil, lo nggak bakal gue maafin!!! Inget! Liat aja, lo!” kayak orang kesurupan Indra teriak-teriak sementara dua satpam menyeretnya ke pos.

BLUK. Lura terduduk lemas. Menutup mukanya. Lalu menengis sesenggukan.

”Lu... udah, Lu, kita pulang, yuk?” bisikku ke telinga Lura.

Aku dan Mala membantu Lura berdiri. Mala sibuk membereskan tas Lura.

”You can stand under my umbrella, ella... ella... e... e... e...”

Sementara Rihanna sibuk ojek payung, aku, Lura, dan Mala berbaring berjejer di atas kasur Lura hening.

Setelah kejadian tadi, Lura belum mau ngomong.

Kami semua juga belum sanggup nanya apa-apa.

Kejadian tadi lebih memalukan daripada yang dulu. Lebih menyakitkan daripada yang dulu.

Akhirnya kami cuma berbaring diam. Sibuk sama pikiran masing-masing.

Aku menoleh. Menatap Lura yang memejamkan mata bengkalanya.

Apa sih yang lo cari, Lu? batinku. Lalu aku teringat hubunganku yang hambar dengan Reva. Aku sendiri, apa yang aku cari?!

seperti kata orang bijak:
cape deeehhh....

KEREN juga. Aku memandangi setir yang dibeliin Reva sekali lagi. Ya, memang keren. Dibolak-balik juga ya tetep aja kelihatan keren. Hufff, padahal aku nggak pengen ngasih nilai plus buat barang hasil ngutangnyanya Reva ini. Kesannya kan aku juga pengen. Ya, kan?

Drrrrttt... drrrrttt... HP-ku bergetar.

Reva.

Aku memandangi HP-ku beberapa detik. Kayak otomatis, hati-ku langsung bikin poling, angkat-nggak-angkat-nggak-angkat-nggak-angkat. "Halo?"

"Kamu di mana, Sayang?" tanya Reva mesra, yang entah gimana buatku cuma sok mesra.

"Di rumah. Baru mau jalan."

"Ke mana? Sama siapa?" Tipikal Reva. Pertanyaan interogasi (tipikalku juga sih—dulu—waktu aku masih "SAYANG BANGGET" sama Reva) yang bernada cepat dengan intonasi agak-agak melengking penuh tekanan. Intimidasi banget.

Aku memberi kode ke si Bibi supaya bilang sama Pak Mono buat siap-siap nganter aku. "Eng... ada janji sama Mala—"

"Emang kamu mau ke mana?" potong Reva cepat.

Yeee... belum juga selesai ngomong. "Nggak ke mana-mana. Mau ketemu Mala aja. Paling juga kalau nggak makan ya non-ton."

Reva terdiam beberapa saat. "Nyetir sendiri?"

"Sama Pak Mono," jawabku pendek.

"Sama aku aja."

"Sama... kamu? Gimana maksudnya?" aku kena serangan lung-lung. Maksudnya? Halooo... dia bilang pergi "sama aku aja" artinya udah jelas, kan? Ya cuma secara sekarang aku siap berangkat, Pak Mono udah *stand by*, sementara Reva masih di rumah entah udah mandi apa belum, gitu? "Aku dianter Pak Mono kok."

"Jadi kamu nggak mau dianter sama aku?" Nada suara Reva mulai berubah.

Hufff!!! Haaa! Aku tarik napas, buang napas. Tahaaan... tahaaan... jangan nyolot... jangan nyoloooot.... "Bukan gitu. Maksud aku, kalau kamu khawatir aku pergi sendiri, aku sama Pak Mono kok."

"Kalau gitu aku aja yang anter. Nggak usah sama Pak Mono. Aku aja yang anter kamu. Kan sekalian kita jalan."

Huf-hah-huf-hah! Aku menarik napas-buang napas lebih cepat ala ibu-ibu melahirkan. Meski nggak wajar mengingat status pacaran kami, aku jelas banget merasa aku sama sekali (lagi) nggak pengen berduaan sama Reva. Tapi di sisi lain aku juga nggak mungkin nolak permintaan dia. "Kalau kamu mau ikut ayo aja, Va. Cuma Pak Mono tetap ikut. Aku pake mobil Papa nih. Kamu ke sini?"

"Kamu kan sama Pak Mono, ya udah kamu jemput aku dulu. Aku siap-siap sekarang. Bilang Pak Mono jangan ngebut-gebut. Aku mandi dulu."

Gini sih aku udah pasti bikin paling nggak satu jamur payung tumbuh di jempol Mala saking kelamaan nunggu. "Emangnya kalau aku nggak sama Pak Mono kamu ke sini?" Pertanyaan nggak penting sih, tapi sumpah, aku penasaran sama jawabannya.

"Nggak lah. Masa aku ke sana naik taksi? Kalau kamu bawa mobil ya mendingan kamu ke sini dulu. Kan cuma muter sedikit. Naik taksi kan buang-buang ongkos."

Jawaban yang sangat tidak memuaskan! Emangnya muter nggak buang-buang bensin? gerundelku dalam hati. "Tunggu deh, Va, aku ke sana," kataku judes sambil menutup telepon.

"Na, ongkos tol, Na, Na... yang tadi kurang."

Badanku terasa diguncang-guncang. Ternyata memang iya. Reva mengguncang-guncang bahunya. Dari tadi aku tidur. Biar pun susah mengakuinya, aku memang sengaja tidur buat menghindari ngobrol sama Reva. Bayangin, aku menghindari ngobrol sama *pacarku sendiri*. Akhir-akhir ini sih nggak ada yang bisa disalahkan dari Reva dan jadi pemicu kami berantem atau apa. Okelah, dia masih sering ngomong seenak gigi ompong neneknya—tapi bukan sesuatu yang masuk kriteria penyebab berantem. Malah menurut pengamatanku, belakangan ini Reva selalu bersikap (sok?) manis sama aku. Kayaknya dia lagi setengah mati ngebuktiin omongannya waktu itu.

Terlepas semua itu, aku hambar aja. Dulu aku pasti berbunga-bunga dan kesenangan sampai bego kalau Reva semanis ini. Tapi sekarang? Rasanya aku sekadar menghargai. Formalitas. Demi status. Salah nggak ya? Aku mencoba mempertahankan sesuatu yang... aku nggak tahu lagi ini yang aku mau atau bukan. Aku menyodorkan uang lima puluh ribuan. "Nih, Pak Mono."

Ya ampun, penting ya, Reva bangunin aku cuma demi uang tol yang nggak seberapa? Pake duit dia dulu aja kan bisa. Nanti juga aku ganti. Aku menggeleng sendiri. Lalu tidur lagi. Luma-

yan... sambil nunggu sampe ke mal. Baru nyaris masuk dunia mimpi, HP-ku bunyi. Mala. "Halo, Mal, ini udah dekat. Tunggu, ya?"

"Sama siapa lo, nyetir sendiri?"

Oh iya, aku belum bilang. "Sama Pak Mono. Sama Reva."

Mala hening. Tiga detik kemudian. "Reva?"

"He-eh."

"Dia ada di situ, ya? Aku nggak bisa tanya-tanya, ya?" tanya-nya bodoh.

Aku mendengus pelan. "Ya iyalaah.... Udah, tunggu aja."

Ngantukku mendadak hilang. Aku melek sampai akhirnya Pak Mono menepi di depan mal tempat Mala nunggu. Aku kembali mengulurkan lima puluh ribuan. "Pak Mono, ini buat makan. Pak Mono tunggu ya."

"Iya. Saya tunggu di parkirannya ya?"

Aku mengangguk, lalu turun dan bergegas jalan ke Starbucks. Reva mengekor di belakang, berusaha menyusul aku sampai berhasil jalan sejajar.

Minuman di gelas Mala tinggal setengah. Berarti dia udah lumayan lama nunggu di situ.

"Hai, Mal... udah lama?" Reva menyapa basa-basi dan duduk di samping aku.

"Lumayan. Kalian nggak pesen?"

Aku membuka dompet. "Kamu tolong pesenin, mau nggak?" Dulu aku mana berani kayak gini sama Reva.

Reva juga nggak kelihatan ikhlas waktu bilang iya, tapi dia juga nggak sanggup nolak. Kayaknya dia memang terpaksa melakukan itu.

"Kok ada Reva?" bisik Mala, nggak tahan penasaran lama-lama.

Aku mengangkat bahu. "Gimana dong? Dia nelepon gue pas gue mau jalan banget. Gue sama dia kan lagi nyoba memperbaiki hubungan. Masa gue larang dia pengen nemenin gue?"

"Ngapain kamu sama Pak Mono dong? Suruh aja dia yang nyetir," bisik Mala lagi sementara matanya mengawasi Reva yang lagi memesan makanan.

Aku terdiam.

"Na!"

"Hah?"

Mala memberi kode mata. Tanda pertanyaan diulang. "Kenapa?"

Rasanya aku juga nggak ada semangat untuk bohong dan menjaga "martabat" hubunganku dan Reva di depan Mala, jadi aku jujur aja. "Tahu deh. Gue lagi nggak pengen aja jalan berdua sama Reva."

Mala menyunggingkan senyum nyinyir. "Apa memang nggak pengen lagi?" desisnya.

"Mala... *please*...."

Mala mengangkat tangan. "Iya, iya, sori. Tapi, emang menurut kamu nggak aneh, orang pacaran tapi nggak pengen berduaan?"

Pertanyaan menjebak. Aku mengangkat bahu. *Saved by* Reva. Berkat dia datang, aku nggak perlu menjawab pertanyaan Mala.

"Kenapa nggak ketemuan di Senci aja sih? Kan tempatnya lebih enak." Reva menatap aku dan Mala bergantian.

Aku melempar tatapan lo-aja-yang-jelasin ke Mala.

"Males aja, Va, pindah-pindah tempat lagi. Mana aku baru pulang kantor pake baju dines gini. Ngantuk. Mending di sini aja deh. Deket kantor. Biar mal kecil juga lumayan, kan, ada Starbucks-nya."

Reva mengangguk-angguk. "Padahal pake baju gitu juga keren kok. Lo kan *basic*-nya aja udah plus."

Bwaaabhh! Aku langsung menelan ludah kaget. Mala melempar pelototan. Apa maksudnya, coba? "*Basic*-nya aja udah plus?!" *Is my boyfriend made a pass to my best friend?!* Kalau dulu aku pasti bakal ngamuk. Tapi sekarang sih cuma untuk nambah-nambahin poin negatif di *list*-nya dia aja.

"Mala... sori ya, gue telat."

Cowok tegap hitam manis yang mau Mala kenal sama aku hari ini akhirnya datang juga. Sebenarnya ini nih yang bikin aku males ngajak Reva ke sini. Apalagi dia belum pernah kenal sama cowok ini. Jangankan dia, aku aja baru ketemu sekarang.

Mala senyum. "Nggak pa-pa kok, Ki. Oh, ya, ini yang namanya Nania, Ki. Dia yang berminat buat pake lokasi *canal* kamu buat pemotretan. Makanya kamu aku suruh ketemu dia langsung."

Eki mengulurkan tangan ngajak aku salaman. "Halo... Eki."

Aku tersenyum ramah. "Nania. Makasih, ya, udah dateng."

Mala melirik Reva. "Ini pacarnya Nania, Reva."

Eki tersenyum ramah dan mengulurkan tangan ke Reva... dan aku pengen banget mendudukkan Reva di kursi listrik karena dia membalas senyum Eki dengan tampang dingin dan bener-bener ngeselin!!! Nggak bisa sopan sedikit, apa?

"Nah, Mal, ini Eki yang aku ceritain sama kamu. Dia udah lama jadi *breeder* anjing ras, *canal*-nya juga bagus banget. Kamu lobi langsung deh ke dia."

Aku tersenyum. Dan sepanjang obrolanku sama Eki, aku bisa ngerasain tatapan sinis Reva menyusuk dari punggung dan tembus ke dadaku! Pasti masalah lagi!

"Kenapa sih kamu nggak bisa berhenti naksir kanan-kiri dan bersyukur aja udah punya aku?!"

WHAT?! Aku menatap Reva nggak percaya. Aku tahu Pak Mono bisa denger omongan Reva barusan.

"Sebelumnya Elwan si tukang foto itu. Sekarang malah lebih nekat, orang baru! Apa tadi? Tukang anjing?"

Gila! "Pelatih anjing. Pemilik *canal*," koreksiku dingin. "Juga hampir lulus S2." tambahku, merasa perlu bikin Reva makin ke-banting.

"Ya apa lah! Katanya kamu juga mau memperbaiki hubungan kita? Tapi kamu nggak bisa berhenti ngeceng. Mending kalo yang ngeceng juga pasti ngejer-ngejer kamu. Lah ini—"

"STOP!" pekikku. "Aku udah nggak mau denger kamu ngehina-hina aku lagi! Terserah kamu mau percaya atau nggak, yang jelas aku nggak bohong. Asal kamu tahu ya, dia itu naksir Mala."

Rasanya aku bisa membanting anak sapi waktu dengar Reva bilang, "Ya iyalah naksir Mala. Wajar."

"Va, kayaknya kita beneran nggak bisa bareng lagi deh. Aku nggak tahan kamu ngomong sembarangan kayak gitu. Sikap kamu nggak jelas. Terlalu sering nyakitin aku," kataku akhirnya.

Seperti biasa, Reva kelabakan. Kali ini nggak perlu waktu lama. "Sayang, Nania, jangan asal ngomong gitu dong. Kamu sadar nggak sih kalau aku cemburu itu karena aku nggak mau kehilangan kamu?!"

Aku nggak jawab. Aku terlalu geram buat menjawab satu pun pertanyaan Reva. Aku capek! Bosan! Dia bilang dia nggak mau kehilangan aku, tapi apa yang dia lakukan cuma bikin aku semakin sakit hati dan pengen semua ini selesai, lalu menghilang dari kehidupan dia, tanpa aku harus bilang "putus".

Konyol memang. Aku nggak punya nyali untuk bilang putus. Entah kenapa. Mungkin karena aku nggak siap dicecar Reva. Mungkin karena aku nggak bisa membayangkan aku putus dari Reva, jadi jomblo, dan jomblo selamanya karena ternyata omongan Reva terbukti, misalnya. Nggak ada laki-laki lain yang mau sama aku kecuali dia. Dan aku dikutuk karena nggak bersyukur.

Aku nggak bernyali....

Aku nggak pede....

Aku belum bisa membayangkan hidupku tanpa Reva.

Tapi aku juga nggak tahan lebih lama lagi disakitin Reva.

we'll never know what
tomorrow can bring....

SRRRUUUTTT... aku menyedot habis *milk tea pudding*-ku. Nggak tahu kenapa, mendadak aku pengen banget minum *bubble tea* dan makan *fried chicken*.

Sejak aku semakin akrab sama Elwan, aku nggak ragu lagi ngajak dia nemenin aku makan atau ngobrol. Aku masih naksir Elwan, tapi jelas sampai detik ini aku nggak ada niat aneh-aneh. Aku jalan bareng dia sebatas sahabat cowok karena aku merasa nyaman aja jalan dan ngobrol sama dia. Bahkan tentang Reva. Jadi, di sinilah kami sekarang. Di *food court* salah satu mal di Jakarta, padahal belum jam makan siang.

"Akhirnya?" Elwan menatap penasaran.

Plop! Butir *bubble* terakhir meluncur mulus. "Begini aja. Aku nggak ngomong apa-apa sampe dia turun dari mobil."

Alis Elwan terangkat lucu. "Dia juga nggak ngomong?"

Aku meringis. "Dia berkicau sepanjang jalan. Pidato. Nggak jelas ngomong apa. Aku nggak dengerin lagi. Bosen. Budek. Intinya sama aja, bahwa aku harus ngerti dia kayak gitu karena dia sayang sama aku. Bahwa aku harus lebih bersyukur. Hahaha..."

Padahal aku berusaha untuk kelihatan biasa aja. Kelihatan nyan-tai dan nggak ada perasaan kecewa sedikit pun. Tapi kok Elwan tetap aja menatap aku khawatir kayak gitu ya?

"Kamu kok gitu ngeliatinnya?"

Elwan menggeleng pelan. "Nggak. Salut aku sama kamu. Bisa berkali-kali maafin kesalahan yang sama."

"Kamu ngeledek, Wan?"

Elwan menggeleng lagi. Kali ini sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Nggak, nggak, ini serius kok. Aku emang salut sama kamu. Kamu berkorban perasaan demi orang yang kamu cinta."

Orang yang aku cinta? Nggak sadar aku menelan ludah. Dulu memang iya, aku cinta banget sama Reva. Tapi sekarang? Entah benar atau nggak, rasanya aku cuma belum siap aja melepas apa yang aku punya selama bertahun-tahun. Konyol. Tapi memang begitu. Sudah terlalu lama ada Reva di hari-hariku. Pernah nggak merasa kita harus mempertahankan sesuatu karena sudah terbiasa? Bukan karena cinta? Begitulah kayaknya aku sekarang.

"Kok diem? Na, aku salah ngomong, ya?"

"Nggak, nggak. Nggak pa-pa kok, Wan."

"Na, sori ya kalau misalnya kata-kataku bikin kamu tersinggung. Tapi bener deh, aku seneng kalau kamu memperjuangkan apa yang kamu cinta. Asal jangan kamu begini gara-gara kamu ngerasa rendah diri dan ngerasa hidup kamu bakal berakhir tanpa dia."

Aku diam. "Wan, kamu nggak punya pacar?"

Sekilas Elwan kelihatan kaget, tapi langsung tersenyum geli. "Lagi nggak punya. Kenapa?"

Aku balas senyum. "Kamu nggak takut kalau jalan berdua sama aku gini kamu disangka pacarku?"

Mata Elwan menyipit lucu. "Emangnya itu masalah?"

Ih, Elwan ini, gampang banget bikin aku ge-er. Tapi aku juga nggak segitu naifnya sih. Biar pun dia memang baik sama aku, aku juga sadar itu jelas bukan karena dia pengen aku jadi pacar-

nya. Dan itu cukup kok buatku. Bahwa dia mau jadi sahabatku, maksudku. "Ya bukan gitu. Bisa aja kan bikin cewek-cewek calon pacar kamu mundur. Gara-gara aku."

Elwan menatapku lurus-lurus. "Na, kenapa sih kamu selalu menghina fisik kamu sendiri? Jujur nih, Na, bukan untuk menghibur. Nggak ada yang salah kok sama kamu. Kamu memang nggak sekurus model *catwalk*, atau kulit kamu nggak seputih Lura, *but you have your own beauty*, Na. Semua orang punya daya tariknya masing-masing."

Aku nggak bisa bilang apa-apa. Memang betul aku nggak selangsing model. Aku memang nggak putih bening kayak Lura. Mungkin gara-gara Reva, mungkin itu aku sendiri, aku berpikir aku ini buruk rupa dan sangat beruntung ada laki-laki kayak dia yang mau sama cewek kayak aku. Aku betul-betul merasa aku cuma sangat beruntung Papa banyak uang. Kalau nggak....

Aku menatap Elwan. "Thanks ya, Wan." Eh, itu kan....

"Kenapa, Na?" Elwan mengikuti arah pandanganku.

Aku menyipitkan mata untuk memastikan. "Itu kan Robi."

"Robi... Robi-nya Lura?"

Aku mengangguk. "Iya. Bentar ya, Wan." Aku bangkit.

"Lho, mau ke mana, Na?"

Aku mengangkat telapak tanganku tanda tunggu sebentar. Lalu aku melesat ke arah Robi yang kelihatan baru selesai makan siang di *food court* ini. Kok aku nggak lihat dia dari tadi ya? "Bi! Robi!" aku lari-lari kecil sambil memanggil-manggil Robi.

Akhirnya Robi ngeh. Dia berhenti dan kelihatan kaget melihat aku lari-lari.

"Nania? Apa kabar, Na?"

Aku menyalami Robi. "Baik, Bi. Baik. Habis makan?" Ya iya laaahhh! Pertanyaan aneh.

Robi mengangguk. "Iya. Tadi habis ketemu klien di luar. Mampir dulu ke sini. Lapar. Sendirian?" katanya sambil celingukan. Aku tahu dia cari siapa dengan ekspresi kayak gitu.

"Gue nggak sama mereka, Bi. Gue sama Elwan. Tuh!" Aku menunjuk Elwan di tempat dudukku yang lumayan jauh dari tempat aku dan Robi berdiri sekarang.

"Elwan?"

Aku mengibaskan tanganku. "Temen. Temen. Nggak penting deh dibahas. Sori, Bi, sampe ngejer-ngejer begini. Tapi gue mau tanya sesuatu. Gue rasa gue harus nanya, biar semuanya *clear* aja."

Alis Robi berkerut nggak ngerti. "Apa, Na?"

"Ini soal Lura," kataku. Raut Robi kontan berubah.

"Lura?"

Aku menarik napas. Aku tahu setelah sekian lama nggak ketemu Robi, kesannya aku pasti ikut campur urusan orang banget. Tapi aku nggak tahan lihat Lura kayak gitu cuma karena sesuatu yang nggak jelas faktanya. Sekarang ada Robi di depan mata, masa aku mau melepaskan kesempatan ini begitu aja? "Lo balikan lagi sama Neisa?"

Robi tersentak kaget. "Apa?! Kok lo bisa nyangka begitu?"

"Gue sama yang lain, termasuk Lura, lihat lo jalan berdua Neisa dan milih-milih perhiasan."

Robi tercekat. "Hah... kok bisa? Di mal waktu itu?"

Aku mengangguk. Lalu menceritakan soal info yang didapat Lura dan kegilaan Lura mengajak kami semua menguntit untuk memperjelas statusnya dan mempertegas keputusannya. Robi cuma bengong dan kelihatan nggak percaya.

"Dia menyimpulkan semua berdasarkan hari itu, Bi."

Robi mengacak-acak rambutnya. Kayaknya informasiku langsung bikin dia stres.

"Efek lo minta *break* waktu itu betul-betul bikin Lura bingung. Dia kayak limbung kehilangan pegangan gitu. Kita sama-sama tahu Lura selalu nggak yakin buat nerima pinangan lo, kan? Tapi di luar itu, dia sayang banget sama lo, Bi. Dan tindakan lo minta *break* nggak salah kok. Kami semua maklum. Kami semua salut

sama lo, bisa sesabar itu. *Break* itu bikin Lura sadar dia betulan sayang sama lo.” Aku menarik napas.

”Sayangnya kenapa harus ada kejadian kayak kemaren. Bi, kalau lo balikan sama Neisa atau pacaran sama siapa pun, nggak masalah kok. Gue cuma pengen tahu kebenarannya aja. Biar nggak penasaran. Dan biar Lura nggak salah ngambil keputusan cuma karena pandangan jarak jauh kayak gitu. Terus, Bi, kalau memang iya, tolong ngomong dan jelasin sama Lura. Biar dia bisa *move on with her life*.”

Robi bengong.

Aku lega luar biasa setelah membocorkan banyak informasi penting. Sebaik-baiknya Robi, bisa aja kan dia udah sebel setengah mampus sama Lura dan reaksinya malah menghina, menertawakan aku, lalu bikin Lura semakin malu dan bingung?

”Dia salah,” kata Robi akhirnya.

Aku yang lagi sibuk menunduk frustrasi mendongak pelan.

”Gue nggak ada apa-apa sama Neisa. Na, gue masih cinta banget sama Lura. Tiap hari gue nunggu kabar dari dia buat bilang kami bisa berhenti *break* dan dia menerima pinangan gue. Ini salah paham, Na.”

Refleks aku bernapas lega.

”Sejak Neisa dengar gue lagi renggang sama Lura, dia mulai sering nelepon ke rumah, bawa oleh-oleh buat Nyokap, dan jadi sering ngobrol sama Nyokap. Waktu itu dia bilang sama Nyokap, katanya mau minta tolong gue nganterin beli perhiasan. Untuk hadiah ulang tahun ibunya. Tapi katanya dia nggak enak ngomong sama gue. Kata dia, takut beli perhiasan sendiri, secara di Jakarta ini kejahatan makin gila. Bayangin, Na, gimana caranya gue nolak permintaan dia lewat nyokap gue? Ditambah pesan-pesan nyokap gue yang bilang dia ngerti gue risi sama Neisa, tapi Nyokap minta gue juga nggak terlalu galak sama cewek. Kasihan, katanya.”

Aku terenyak. Ini masih Robi yang dulu. Robi yang baik dan cinta banget sama Lura.

"Na, sekarang Lura gimana?"

"Dia lagi berantakan banget, Bi."

"Berantakan?"

Aku cerita sama Robi tentang kejadian Indra waktu itu. Sejak itu Lura makin pendiam. "Padahal maksud dia cuma nggak mau si Sisil itu dikerjain buaya model Indra. Tapi Sisil kayaknya udah salah paham banget, Bi. Gue aja nggak tahan, Bi. Lura dimakimaki di tempat umum, lagi Malah, Indra sempet ngancem segala."

Robi menarik napas. "Luraaa..." katanya lirih.

"Percaya deh, Bi, hati Lura nggak pernah mengkhianati elo. Soal kenapa dia belum siap menerima lamaran lo selama ini, mungkin karena dia belum sadar."

Robi mengusap mukanya. "Tapi Indra itu nggak pernah ganggu Lura lagi, kan, Na?"

"Kayaknya nggak. Mungkin dia cuma ngancem aja."

Robi mengangguk. "Makasih, Na."

Aku mengangguk. "Tolong ya, Bi...."

Lura membereskan berkas-berkas kerjanya. Akhirnya makan siang. Tadi pagi Lura nggak sempat sarapan. Hasilnya sekarang perutnya kruyukan minta makan. Sejak kejadian Indra dan Sisil waktu itu, Lura nggak semangat ke mana-mana. Dia malas makan siang di mal atau ikut nongkrong di restoran Sunda langganan anak-anak kantor. Hari ini juga Lura cuma pengen makan nasi padang di warung Padang dekat kantornya, habis itu mengurung diri lagi di ruangnya.

Trrrrttt....

Lura menatap nama yang berkedap-kedip di layar HP-nya. Indra? "Halo?"

"Lura? Ini Indra, Lu..." suara Indra kedengaran panik.

INDRA?! Sumpah, sejak detik waktu itu Lura benci banget

sama Indra. Tapi suara Indra yang panik tetap berhasil bikin Lura penasaran. "Ada apa lagi, Ndra?"

"Sisil, Lu, Sisil," katanya makin panik.

Deg! "Sisil kenapa, Ndra?" kejadian waktu itu bikin Lura betul-betul merasa berdosa sama Sisil. Walaupun tuduhan Sisil waktu itu bikin Lura sakit hati.

"Gawat, Lu, gawat. Dia histeris. Ngamuk. Nanti gue jelasin. Yang penting sekarang lo bisa nemenin gue, kan? Bantuin gue? Dia pengen ketemu lo."

Bantuin Indra?

"Gue di depan kantor lo, Lu. Turun ya sekarang. Cepet, ya, Lu?"

Lura menarik napas. Biar gimanapun, Sisil itu sepupunya. Lura buru-buru menyambar tasnya. "Tunggu bentar, Ndra. Gue turun."

Robi menepikan mobilnya dan masuk ke pelataran parkir Lura. Setelah ketemu aku tadi, Robi langsung buru-buru tancap gas ke kantor Lura. Pengin ngajak makan siang sekalian ngobrolin dan membereskan semua secepatnya.

Mobil Robi memelan di depan kantor Lura. Lho... itu Lura? Robi melihat Lura masuk ke mobil sedan hitam. Siapa laki-laki yang membukakan pintu buat Lura dan duduk di kursi pengemudi itu ya?

Robi menekan nomor telepon Lura.

Angkat dong, Lu... lama banget. Tanpa sadar Robi menginjak gas mengikuti mobil sedan hitam yang membawa Lura.

"H-halo?"

"Lura?"

Lura diam sejenak. "Bi, ada apa lagi?" Lura terdengar ketus.

"Aku ganggu kamu, Lu? Kamu di kantor?" tanya Robi basa-basi. Atau cuma mengetes jujur apa nggaknya Lura menjawab pertanyaan.

"Hmm. Nggak, Bi. Aku lagi di jalan sama Indra." Suara Lura terdengar aneh.

"Oh. Tadinya aku mau ngajak kamu makan siang, Lu. Tapi kayaknya kamu sibuk, ya?"

"Bukan. Bukan. Indra ini... pacarnya Sisil. Sepupuku. Ada sesuatu sama Sisil. Makanya Indra minta tolong aku. Lagian kamu ngapain ngurusin aku? Kamu urus aja Neisa." Lura kedengaran nggak tahan untuk nggak mengungkit-ungkit masalah itu.

Robi cuma bisa maklum. Setelah cerita dari aku tadi, Robi sangat maklum sama reaksi Lura sekarang. Tapi... tunggu... Indra? Indra bukannya laki-laki yang...? "Sisil kenapa, Lu?"

Lura menarik napas nggak sabar. "Ya aku juga nggak tahu, Bi! Indra belum jelasin apa-apa. Dia juga lagi panik. Udah deh, Bi, kita ngomong nanti aja ya? Sekarang ada yang lebih penting daripada cuma makan siang. Sori ya, Bi..."

KLIK. Lura mematikan telepon sepihak.

Robi terdiam. Tapi kaki dan tangannya kompak mengarahkan mobilnya terus di belakang sedan hitam itu.

"Siapa, Lu?" Indra melirik penasaran.

Lura memasukkan HP-nya ke tas. "Robi. Nggak usah dibahaslah, Ndra. Yang penting sekarang Sisil. Sisil kenapa, Ndra? Kasih tahu gue. Dia kenapa?"

Indra tetap menatap lurus ke depan. "Nanti lo lihat langsung aja, Lu. Gue nggak sanggup ceritanya."

Lura semakin cemas. Separah apa sih keadaan Sisil? Dan dia kenapa? Apa yang bikin sampai-sampai Indra nggak sanggup cerita? Kenapa harus Lura yang dipanggil untuk membantu? Kenapa bukan... "Lo udah telepon Tante Vini atau Om Dion? Mama-papanya Sisil? Apa gue yang telepon mereka sekarang?"

SET! Indra menoleh cepat. "Jangan telepon mereka. Cukup kita aja yang tahu. Ini permintaan Sisil," katanya datar dan tegas.

Lura tercenung. Perasaannya makin nggak enak. Makin aneh. Makin nggak menentu. Ada apa sih sebetulnya? Lura menelan semua perasaan nggak enaknya mentah-mentah. Demi memperbaiki hubungannya sama Sisil, demi Sisil, dia harus bantu Sisil sekarang ini. Apa pun masalahnya. Apa pun kejadiannya. Lura belum bisa lupa gimana sakitnya perasaan dia waktu kejadian pelabrakan di mal itu. *Somehow*, dia merasa berada di titik terlemahnya waktu kejadian itu. Bikin dia shock. Bikin dia lebih sakit daripada biasanya. Bikin dia... kapok. Dan begitu merindukan Robi?

Mobil Indra memasuki pelataran apartemen.

"Ngapain kita ke sini, Ndra?"

"Sisil ada di sini. Di apartemenku. Ayo, kita harus cepat. Mudah-mudahan dia nggak semakin histeris. Nggak semakin gawat."

Lura mengikuti Indra ke salah satu kamar.

"Ketok, Ndra! Cepetan!" Lura berseru panik sambil mengetuk-ngetuk pintu. "Siil... Sisiil!!!! Buka, Siil!"

CKLIK! Tiba-tiba Indra membuka kunci. Ternyata dia bawa kunci. "Aku yang bawa kunci. Aku kunci dia dari luar kamar. Takut dia nekat terus macem-macem. Ayo, Lu!" Indra menarik tangan Lura ke dalam dan mengunci pintu depan.

Sepi.

Lura makin stres. "Siil?! Sisiil!?" Lura mengetuk-ngetuk kamar yang ditunjuk Indra. "Kok nggak ada suaranya, Ndra? Jangan-jangan dia kenapa-kenapa, Ndra! Buruan buka kamarnya!!!"

Indra mengeluarkan kunci dari sakunya. Lalu membuka kamar.

Kosong.

Lura mulai menangis. "Mana dia, Ndra?! Kamu nggak lupa kunci jendela, kan, Ndra? Jangan-jangan Sisil...? Ndra! Kita harus telepon polisi!" Lura histeris panik.

CKLIK! Indra mengunci pintu kamar.

Lura terpaku menatap Indra. "Ndra?"

Wajah panik Indra yang dari tadi bikin Lura panik berubah menyeringai sinis. Bukan, bukan sinis, tapi *mengerikan*. "Nggak ada Sisil di sini, Lu. Naif banget sih, lo! Gampang banget dibohongin," katanya dingin.

GLEK. Lura menelan ludah ngeri. "A-apa? M-maksud lo... apa, Ndra? Sisil mana?"

BRUAK! Indra menerjang Lura sampai telentang di kasur dengan Indra di atasnya, menahan badannya sampai nggak bisa bergerak. Senyum mengerikan masih menghiasi bibir Indra.

"Ndra! Apa-apaan sih lo! Awasss! Minggir!" Lura memberontak panik.

"DIAM!" Dengan sekali tekanan kencang di bahu, udah cukup bikin Lura kesakitan dan berhenti berontak. "Gue bilang diem!"

Dada Lura mendadak sesak. Dia ketakutan. Tersadar dirinya dalam bahaya. "Ughh! Lepasin gue, Ndra! Gue serius! Gue bisa teriak!!!"

Indra terkekeh menyeramkan. "Teriak aja! Nggak bakal ada yang denger. Atau bahkan nggak bakal ada yang peduli. Di Jakarta ini, udah bukan zamannya peduli sama urusan orang! Apalagi di apartemen ini! Jadi percuma aja lo teriak-teriak!!!" cengkeraman Indra makin kencang.

Posisi Lura bikin dia nggak bisa bergerak. Sekujur badannya juga mendadak lemas nggak bertenaga saking takutnya. "Lo mau apa, Ndra?" tanya Lura parau, suaranya tercekak di tenggorokan.

Nyali Lura semakin ciut waktu Indra ketawa keras menggelegar. Air mata Lura mulai menetes satu-satu. Dia betul-betul takut!

"Denger ya, LURA! Gara-gara lo, hubungan gue sama Sisil berantakan! Gara-gara lo, cewek laknat, Sisil nggak mau maafin gue!!!" Indra mempererat cengkeramannya, lalu menggeram lagi. "Gara-gara lo, pertunangan gue sama Sisil batal! Dan gara-gara lo, GARA-GARA ELO... gue dipecat dan batal diangkat jadi

manajer di perusahaan bokapnya Sisil! Gara-gara lo, hidup gue berantakan!!! Perempuan brengsek!” cecar Indra berapi-api sambil terus menindih Lura.

Tuhaaaan...! Lura menahan napas. Jadi karena itu, Indra begitu marah waktu kepergok Sisil? Ternyata dia cuma cowok cecunguk kloset yang mengejar kekayaan orangtua Sisil. Lura berusaha mendorong badan Indra. ”Dasar kurang ajar! Jadi lo macarin sepupu gue cuma pengen morotin sepupu gue, hah?! Cowok nggak punya harga diri! Murah!”

PLAK!!!

Tangan Indra melayang ke pipi Lura. ”Diem, lo! Jangan banyak omong! Masih bagus sepupu lo yang mukanya pas-pasan itu bakal gue nikahin! Wajar kalau dia harus bayar harga mahal untuk itu, tahu!!! Gue udah bilang kan sama lo, kalau ada apa-apa sama hubungan gue dan Sisil, lo terima akibatnya! Dan sekarang lo harus bayar semuanya!” *Breect!* Sekali tarik Indra merobek blus Lura. ”Untung dia punya sepupu cakep kayak lo... hahaha!”

”Indra!!! Stop! Mo apa lo?! INDRA!!!”

Percuma Lura berontak. Indra malah makin kuat menahan badannya. ”Lo udah ngancurin hidup gue! Dan sekarang, gue bakal bikin hancur hidup lo! DIEM, LO!” Indra membuka *T-shirt*-nya dengan muka marah dan penuh nafsu.

Tolong Tuhaaaan... tolonggg... ”INDRA! BERHENTI, NDRA!!! AMPUN! JANGAN, NDRAAA... JANGAAAN... TOLOOONG!” jerit Lura sambil menangis histeris. Apa begini aja hidupnya bakal hancur? Apa karena dia peduli sama Sisil, ini balasan yang dia dapat?

PLAK! Tampan mendarat lagi di pipi Lura. Kali ini sampai hidungnya mimisan. Dan itu nggak bikin Indra berhenti. ”Kalau lo nggak mau gue makin kasar lagi, lo DIEM!!! BAYAR AJA APA YANG LO HARUS BAYAR KE GUE!”

Lura menangis ketakutan. ”Ndraaa... gue mohon, Ndraaa....”

Indra nggak peduli. Dia berusaha melucuti baju Lura satu-satu.

”NDRA!!! AMPUN, NDRA! GUE MINTA MAAF! TO-LOOONG!!!”

PLAKKK!!! Tamparan kali ini lebih kencang daripada sebelumnya. Lura pingsan dengan muka penuh darah.

”Sekarang, saatnya lo bayar semuanya,” desis Indra sambil membuka kancing celananya.

Robi menekan tombol lift nggak sabar. Untung satpam tadi bisa disogok untuk ngasih informasi tentang nomor apartemen Indra. Ini pasti ada yang nggak beres. Entah apa, pokoknya Robi punya *feeling* aja. Apalagi katanya Indra sempat mengancam Lura. Mana mungkin dia masih minta tolong Lura? Robi makin khawatir karena dari tadi HP Lura nggak diangkat-angkat. Gara-gara macet, Robi tertinggal beberapa mobil di belakang mobil Indra.

TOK TOK TOK!

Robi mengetuk pintu apartemen. Menekan bel bertubi-tubi. Nggak ada yang buka. Dengan panik Robi mengeluarkan HP-nya dan menekan nomor telepon Lura.

Tuuut... tuuut...

Nada tunggu. Nggak ada jawaban.

TOK TOK TOK! Robi menggedor pintu lagi. Menekan bel lagi. Lalu menelepon lagi.

Tetap nggak ada jawaban.

Sekali lagi....

Lura mengerjap-ngerjapkan matanya, tersadar dari pingsan karena bunyi *ringtone* HP-nya. Dia melirik tasnya yang tergeletak di sampingnya. Matanya mulai buram karena air mata dan pusing karena hantaman tangan Indra. HP-nya terus berbunyi berisik. Dengan panik tangan Lura yang terentang berusaha menggapai-gapai

HP-nya di dalam tas sambil terus berontak dari cengkeraman Indra yang masih menindihnya.

Ini HP-nya! Lura menekan tombol Answer yang dia hapal persis di mana letaknya.

"HEH! NGAPAIN LO!!! SINI!" Indra merebut HP dari tangan Lura dan membantingnya ke lantai sampai berantakan. Lalu dia berdiri.

Lura menarik napas. Menahan air matanya supaya nggak terus berjatuhan. Tolong, Tuhan, dia yakin tadi dia sempat menekan tombol Answer, tolong supaya siapa pun yang menelepon tadi sempat mendengar dan menolongnya.

Sekujur badannya terasa sakit. Dengan susah payah Lura berusaha melihat Indra dengan jelas. Dia tadi pingsan? Terus... apa, apa yang...?

Tiba-tiba Indra terkekeh. "Sekarang hidup lo sama hancurnya kayak hidup gue!"

Lura tersentak. Berusaha merasakan apa yang terjadi. Berusaha mencerna apa yang terjadi, bagaimana keadaannya sekarang. Jantung Lura seolah berhenti. Dia sadar apa yang menimpa dirinya. "Indra, tega lo, Ndra... tega...." Lura mulai terisak.

Indra menatap sinis. "Apa bedanya sama lo?"

"Tega lo, Ndra... tega... bajingan lo, Ndra.... Bangsat! SETAN! BAJINGAN LO, NDRA!!! BINATANG LO!!!"

PLAKKK! Sekali lagi tamparan mendarat di pipi Lura. Sampai Lura pingsan lagi.

BRAAAKKK!

Pintu depan apartemen Indra roboh. Robi dan dua satpam menyeruak masuk.

"LURA!!! LURA!!!" teriak Robi panik. "Mungkin di kamar, Pak! Ayo kita dobrak kamar!"

Apa yang terjadi sama Lura? Kenapa tadi dia mendengar suara Indra yang berteriak galak dan kayaknya melempar HP Lura?

BRUAAAK! Pintu kamar Indra terpelantak roboh.

Robi meradang. Lura tergolek di ranjang dengan wajah dan baju penuh bekas darah. Nggak perlu jadi ahli kriminal buat tahu apa yang dilakukan Indra.

Indra berdiri mematung. Ikat pinggangnya belum terkancing benar. Masih bertelanjang dada.

"ANJING!!!" Robi melompat menerjang Indra sampai terpelantak ke lantai. "Lo apain dia, hah?! BANGSAT LO!" DUAGG! Tinju Robi menghantam rahang Indra sampai cowok itu roboh lunglai kesakitan. "LO SETAN, LO! BAJINGAN, LO! HAH!" BUK BAK! Robi kalap menghajar Indra bertubi-tubi. Sampai tangan satpam-satpam itu menahan lengannya.

"Mas, sabar, Mas! Kita bawa dia ke kantor polisi. Kita proses secara hukum, Mas. Mendingan kita tolong Mbak ini dulu."

Robi tercekak. Tersadar. "Lura!" dengan panik Robi menghampiri Lura yang masih pingsan. "Jaga bajingan itu, Pak. Saya mau telepon ambulans dan polisi."

Dua satpam itu segera meringkus Indra yang tergeletak babak belur.

HP-ku tiba-tiba bunyi. "Robi?" aku menggumam.

"Robi yang tadi?" tanya Elwan.

Saking asyiknya ngobrol, aku dan Elwan masih nongkrong aja di sini. Aku *enjoy* ngobrol sama Elwan. Semua bisa aku omongin, bisa aku ceritain. Pokoknya seneng punya tambahan satu lagi teman curhat.

Aku mengangguk. "Iya nih." Aku masih memandangi HP-ku.

"Bukannya dia sama Lura? Ya udah, angkat dong. Kabar baik, kali, mereka udah baikan."

Aku sumringah. Bisa juga ya? "Halo, Bi? Gimana, gimana?" repetku semangat.

"Lo segera ke sini, ya, Na?"

"Ke mana?" tanyaku heran. Kenapa sih Robi panik banget kedengarannya?

"Rumah Sakit Pertamina Pusat."

"Kenapa? Ngapain?"

Lalu jawaban Robi bikin lututku lemas dan seluruh bulu kudukku merinding. Ya Allah... Lura!

Segera setelah aku menutup telepon, dengan wajah pucat dan suara gemetar aku menceritakan apa yang dikatakan Robi pada Elwan.

"Aku temenin kamu, Na. Kamu nggak mungkin nyetir dalam keadaan kayak gini." Elwan membimbingku berdiri. Dia kelihatan khawatir banget.

Aku mengangguk. "Tapi mobil kamu...?"

"Udah, gampang. Kita titipin aja di satpam parkirannya. Ini kan darurat."

Untung ada Elwan. Aku nggak sendirian.

Mala dan Hanna sudah sampai di RSPP beberapa saat sebelum aku. Ekspresi mereka kelihatan khawatir. Aku buru-buru menghampiri diikuti Elwan.

"Gimana Lura? Mana dia?—Kenapa bisa gini sih?!" cecarku panik.

Mala menggeleng. "Aku juga belum lihat, Na. Sekalian aja kita bareng-bareng. Bentar, gue telepon Robi dulu." Mala menekan *keypad* HP-nya. "Bi, di mana, Bi? Kami semua udah di sini. Iya, di lobi. Oke, oke. *Bye*, Bi. Yuk. Di lorong sana. Lura masih di ICU."

Perasaanku campur aduk membayangkan keadaan Lura. Bayangin, kalau tadi siang aku nggak nekat mencegat Robi dan menceritakan segalanya, kalau Robi nggak kebetulan ke kantor Lura karena mau ngajak dia makan siang, apa jadinya Lura sekarang? Kakiku semakin lemas waktu melihat sosok Robi duduk tertunduk sambil meremas rambutnya frustrasi.

"Bi..." aku menepuk pundak Robi pelan.

Robi mendongak pelan. Matanya sembap. Robi nangis. "Kalian...."

"Gimana Lura, Bi? Mana dia?" suara Mala bergetar nyaris menangis.

"Huff... di dalam. Kalian mau masuk?" suara Robi parau.

Aku menggigit bibir gelisah. "Emang boleh, Bi?"

"Boleh. Sebentar aja boleh kok... keadaannya sudah agak stabil. Pake baju itu ya." Robi menunjuk baju rumah sakit khusus menjenguk pasien.

Aku memakai baju steril hijau berbau obat yang tergantung di rak dekat pintu. Apa sanggup aku melihat langsung keadaan Lura sekarang? Cuma pasien gawat yang dirawat di ICU, kan? Tadi juga Robi bilang kami boleh masuk karena keadaannya sudah agak stabil. Bukan sudah nggak apa-apa. Sudah sembuh. Sudah baik-baik aja. Tapi sudah agak stabil. Lura bahkan baru AGAK stabil. Bukan stabil.

Pip... pip... pip... suara detektor jantung bikin aku semakin lemas. Dan semakin lemas lagi waktu melihat Lura terbaring tak berdaya di atas ranjang. Aku nggak tahan untuk nggak menitikkan air mata. Wajah cantik Lura penuh bekas lebam. Matanya bengkak. Ada bekas luka robek di pinggir bibirnya. Lalu aku melirik tangannya yang tertancap jarum infus. Ya ampun... aku tercekak melihat bekas keunguan di pergelangan tangan Lura. Apa itu bekas tangan Indra brengsek itu? Selain bunyi detektor jantung, bunyi alat bantu pernapasan ikut bikin aku miris dan semakin nggak tahan melihat kondisi Lura.

"Gimana keadaannya, Bi?" tanya Hanna serak. Dia juga pasti lagi menahan tangis.

Robi menarik kursi di samping ranjang Lura. Duduk dan memandang wajah Lura sayang. Mengelus rambutnya. "Dia koma," kata Robi getir.

"Koma?" air mataku meluncur semakin deras. Lura koma?!

"Dia gegar otak lumayan berat karena pukulan Indra yang bertubi-tubi. Waktu gue datang, dia pingsan. Bajunya penuh darah... dia—" Robi menelan ludah. Matanya berkaca-kaca.

Aku meremas bahu Robi. Semoga bisa menyalurkan *support* lebih buat dia. Mungkin.

"Ehem... itu secara fisik. Secara psikis, Lura dipastikan kena trauma hebat akibat kejadian itu," lanjut Robi setelah berhasil mengendalikan diri untuk nggak menangis meraung-raung di depan kami semua.

Mala mengusap air matanya. Nggak sanggup ngomong sepeatah kata pun.

Aku mengusap punggung Robi. "Sabar ya, Bi...—Bi, makasih ya, lo ada buat dia. Apa jadinya kalau nggak ada lo, Bi? Gue nggak nyangka si Indra itu orang jahat! Maniak! Gila!"

Robi menatap Lura penuh cinta. "Gue sayang banget sama dia..." lalu menoleh ke aku. "Nania, makasih ya?"

Aku melongo nggak ngerti. "Gue?"

"Iya. Berkat lo mau repot-repot ngomong sama gue di mal tadi pagi, gue bisa datang buat Lura," kata Robi dengan suara makin parau.

"Sori, Bi, gue Elwan." Elwan yang dari tadi diam maju beberapa langkah mendekati Robi lalu mengulurkan tangan.

Robi membalas jabat tangan Elwan. "Makasih ya, Wan, lo udah mo ikut datang ke sini."

Elwan mengangguk. "Gimana pelakunya? Ditangkap, kan? Orang itu harus diproses hukum dan dapat ganjaran setimpal."

"Dia langsung dibawa ke kantor polisi. Gue harus balik ke kantor polisi lagi sebagai saksi. Dua satpam yang bareng gue juga. Sementara ini dia dikenai pasal pemerkosaan dan penganiayaan. Mungkin bakal lebih berat misalnya Lura sadar nanti dan memberi kesaksian sebagai korban."

Elwan menepuk-nepuk bahu Robi. "Kalau orang itu sudah ditangkap, sekarang yang penting kesembuhan Lura dulu."

"Bi..." suara Mala pelan. "Apa Indra sempat...?"

Robi menengadahkan wajahnya. Menahan air mata yang betul-betul sudah melesak keluar. Setelah itu Robi mengangguk pelan. "Iya... bajingan itu sudah—denger, kalian jadi saksi. Misalnya pun dia hamil karena kejadian ini, gue bakal tetap melamar dia. Kalau dia menolak, gue bakal paksa dia untuk terima lamaran gue. Gue bakal paksa dia untuk sadar bahwa... bahwa... apa pun yang terjadi... gue selalu ada...."

Robi nggak tahan lagi. Dia menelungkupkan kepalanya di sisi Lura. Menangis sesenggukan sambil meremas rambutnya. "Ini salah gue... kenapa segitu gobloknya sampe harus punya ide tolol... *break* segala. Kenapa gue tolol banget berharap dia sadar gue cinta sama dia dengan minta *break*?! Gue bener-bener..." bisik Robi perih.

Aku menarik bahu Robi sampai dia duduk tegak. "Bi, ini bukan salah lo, Bi. Bukan. Lo tahu, Lura memang sadar dia ternyata cinta sama lo setelah kalian *break*. Lo nggak salah, Bi. Ini salahnya Indra. Salahnya Lura sendiri. Dia terlalu dalam sama Indra. Dia terlalu dendam sama Indra karena Sisil saudaranya...."

"Tapi kalau gue nggak *break* sama dia, nggak mungkin dia sedekat itu sama Indra. Nggak mungkin dia melampiaskan kesalnya sama gue dengan terus jalan sama Indra," keluh Robi lagi.

"Maaf, mohon kosongkan ruangan. Pasien butuh istirahat. Sebentar lagi dokter akan melakukan pemeriksaan." Suster berwajah ramah itu meminta kami semua keluar.

"Kita ke Oh La La aja yuk. Duduk sambil minum. Di sini ada Oh La La, di lantai bawah," ajak Mala yang sering mengantarkan omanya berobat ke sini.

Kafeteria di lantai bawah cukup nyaman. Kami duduk di pojok ruangan kafe. Meja dengan sofa. Keadaan Lura bikin kami semua nggak nafsu makan. Semua cuma memesan satu minuman yang sama. *Hot cappucino*.

Aku menyeruput *hot cappucino*-ku pelan-pelan. "Bi, nyokapnya Lura gimana?"

"Gue udah kabarin dia. Besok nyokapnya terbang dari Bali ke sini. Dia panik banget. Gue nggak tega ngebayangin gimana pas dia lihat Lura nanti." Sudah lama mama Lura memutuskan untuk tinggal di Bali dan mengelola restoran steak kecil di wilayah Pantai Lovina. Empat jam dari Denpasar.

"Lo bakal nungguin di sini, Bi?"

Robi mengiyakan pertanyaan Hanna. "Gue minta cuti dari kantor. Siapa lagi yang jaga Lura? Nggak mungkin gue biarin nyokapnya ngurus semua sendiri."

"Semoga Lura cepet sadar ya...." gumamku berdoa.

"Kami juga bakal selalu nyempetin ke sini, Bi. Jadi lo tenang aja, ya?" kata Mala lembut.

Robi memandang kami bergantian. "Lura beruntung punya sahabat-sahabat kayak kalian."

"Dan super beruntung punya lo, Bi," sambungku sok bijak.

Lalu HP-ku bunyi. Reva. Sejak sampai di RS, HP langsung *ku-silent*. Dan aku sempat melihat ada lima belas *missed call* dari Reva. "Halo, Va? Va... Lura, Va... Lura...."

"Kamu di mana sih, telepon nggak diangkat-angkat? Lagi jalan sama siapa sih?" Seperti biasa tanpa ampun Reva langsung melempar tuduhan-tuduhan seenak monyongnya aja.

Mukaku berubah tegang. "Lura koma di rumah sakit! Aku sekarang di RSPP! Puas, kamu?!" bentakku geram. Apa dia budek sampai nggak dengar kalimat pertamaku tadi?

"Koma kenapa?" tanya Reva dengan nada yang biasa aja. Biasa banget. Aku bilang Lura koma, tapi reaksi Reva seolah aku cuma bilang Lura jerawatan.

"Dia kena musibah. Nantilah aku ceritain. Sekarang lagi banyak orang," kataku dingin.

Ada jeda sebentar. "Kamu bawa mobil?"

"Iya. Aku bawa mobil."

Jeda lagi. "Habis ini kamu ke mana?"

"Ya aku belum tahu lah, Va. Kami semua masih mikirin Lura. Aku nggak ada rencana apa-apa setelah ini."

"Aku ke sana, ya? Nanti pulang dari sana kita lihat-lihat *sale*-nya Lacoste. Hari ini terakhir. Aku terlambat tahu ada *sale*. Pengin cari *polo shirt* nih. Sekalian aku nengok Lura lah," katanya enteng. Ternyata Reva nggak banyak berubah. Dia masih gini-gini aja. Memang dia nggak meledak-ledak seheboh dulu. Tapi apa pengaruhnya kalau cuma segitu aja?

"Reva? Mau ke sini?" tanya Mala.

Aku mengangguk sekilas. Malas membahas lebih jauh.

Reva celingukan mencari kami.

Aku mengangkat tangan lalu melambai-lambai malas.

Reva duduk di sebelahku. "Kenapa sih Lura? Tabrakan? Keple-set di kamar mandi?"

Mala dan Hanna menatap sebal.

"Anter aku lihat Lura dulu yuk? Habis itu kita pergi. Ngapain juga nongkrong di rumah sakit," katanya lempeng. Sebagai pacarnya, aku betul-betul malu mendengar setiap kata yang keluar dari mulutnya. Dia punya hati nggak sih? "Eh, tapi tadi belum dijawab. Lura kenapa? Tabrakan?"

Aku bisa mendengar jelas Hanna menarik napas dalam menahan emosi sebelum buka mulut. "Dia diperkosa Indra. Dianiaya sampai koma."

"Dia belum bisa ditengok sekarang. Harus istirahat. Tadi juga lagi ada dokter."

Reva *lost in space*. "Indra siapa sih? Orang yang dikenal Lura?"

Robi cuma mengangguk lemah.

"Jadi hari ini udah nggak bisa nengok Lura?"

Lagi-lagi anggukan lemah Robi.

Dengan bloonnya, Reva-ku tercinta, tersayang, tersanjung, ter-

kasih malah bilang, "Ya udah. Kita langsung jalan aja, yuk, Na? Kapan-kapan kita ke sini lagi buat nengokin Lura."

Kapan-kapan? Besok pagi secepatnya juga aku bakal langsung ke sini. Reva bener-bener bikin malu! Rasanya aku pengen memuntir bibirnya pakai tang atau paling nggak disundut pakai rokok. Di mana sih rasa kemanusiaannya? Harusnya dia ngerti dong aku pasti masih pengen lebih lama di sini daripada buru-buru pergi ke *sale* nggak penting itu! "Nggak bisa langsung, Va. Kita harus nganterin Elwan dulu."

Kayak habis nginjek setrum, Reva terkaget-kaget. Dia pasti baru ngeh di sini ada Elwan juga. Ekspresinya yang sok manis dan sok kalem tadi berubah keruh. "Nganter dia? Kenapa? Dia kan bisa pulang sendiri."

Berantem di rumah sakit adalah hal terakhir dari setiap kemungkinan yang aku mau terjadi hari ini. "Dia yang nganter aku ke sini. Demi nyetirin mobilku, dia ninggalin mobilnya di mal. Aku bertanggung jawab nganter dia pulang," kataku mantap.

Elwan terbatuk nggak enak. Tapi dia tahu dia nggak perlu ikut campur.

"Kok bisa kamu bareng sama dia dari mal? Nyetir mobil kamu, lagi. Kamu habis ke mal sama dia?" cecaran Reva mulai melenceng arah.

"Iya. Aku lagi makan sama dia."

Senyum sinis Reva yang sangat menyebalkan dan bikin orang nafsu pengen menampar dan mencekiknya menghiasi bibirnya lagi. "Ohhh... jadi kalian lagi pergi berduaan? Kencan?"

Mala kelihatan geram menahan kesal. Dalam skala 1 sampai 1000, dia pasti sejuta persen pengen membanting, memiting, merebus, dan mengoseng-oseng Reva. Mengingat semua yang terjadi, kelakuan dia betul-betul nggak masuk akal.

"Jadi lagi asyik-asyik kencan tiba-tiba diganggu dong?"

Aku melihat Elwan siap membela diri. Tapi batal karena dia tahu bakal memperkeruh situasi.

"Denger ya, Va, aku betul-betul muak sama kamu. Bisa nggak sih kamu lebih berperasaan? Bisa nggak sih kamu mikirin orang lain? Nggak nuduh sembarangan?! Denger ya, Va, sahabatku lagi koma di sini! Dan yang kamu pikirin malah *sale Lacoste?! Have you lost your mind?! Are you really human?!*" Aku begitu sedih atas apa yang menimpa Lura sampai emosiku meledak nggak terkendali. Aku nggak peduli semua orang dapat tontonan gratis. Biar mereka juga lihat, betapa nggak berperasaannya makhluk bernama Reva ini.

"Elwan ini bantu aku!" Keberanianku tiba-tiba memuncak. "Aku lebih nyaman dekat Elwan daripada kamu, oke? Ayo, Wan, kita pergi! Aku nggak tahan kalau harus seruangan sama manusia kayak dia!"

Elwan bengong.

Aku menyentak lengan Elwan pelan supaya dia ngeh dan ngikutin aku. "Ayo!"

Elwan mengikuti langkahku.

"NANIA!" panggil Reva kalap.

Aku menoleh. "Jangan coba-coba ngikutin aku! Atau aku nggak mau ngomong sama kamu lagi seumur hidup!" ancamku pedas.

Reva mematung.

Aku menarik Elwan, buru-buru masuk mobil dan pergi.

Aku nggak sempat melihat reaksi teman-temanku tadi. Gimana ekspresi Mala yang pasti pengen banget nyambit jidat Reva—yang dia bilang adalah salah satu obsesi hidupnya. Nyambit Reva pakai... apa pun. Gayung, wajan, cobek, dan benda-benda rumah tangga menyakitkan lainnya. Mana aku juga nggak pamitan, bahkan sama Robi, lagi. Semua gara-gara Reva!

Aku menutup pintu mobil. "Wan..."

"Ya?" Elwan melirik.

"Maaf ya, aku belum mau ngobrol apa pun sekarang. Aku bo-leh tidur?"

Elwan tersenyum hangat. "Ya udah. Tidur aja. Istirahat."

Aku memejamkan mata. Tapi sebelumnya....

Matikan HP. Karena aku tahu Reva pasti segera bakal meneror aku lewat telepon dan SMS.

!!!!!!!

”BI, mendingan lo makan dulu deh, Bi. Kan ada kami di sini. Gue rasa Lura pasti nggak pa-pa kalau lo tinggal makan sebentar.” Sore ini aku dan Mala kebetulan datang bareng ke rumah sakit. Robi menggeleng lemah. ”Nggak pa-pa kok. Gue nggak laper.”

Aku menoleh ke Mala. Minta bantuan.

”Bi, jangan gitu dong. Kalau kamu sakit, siapa yang jagain Lura? Kamu tahu, kan, Lura itu sensitif banget? Dia pasti bakal merasa bersalah kalau kamu sampe sakit gara-gara nggak makan demi dia. Dia pasti mikirnya itu gara-gara dia.”

Robi mendesah. ”Gue ke kafeteria dulu. Titip Lura sebentar, ya?” kata Robi akhirnya.

Aku dan Mala saling senyum. Beruntung banget Lura disayang sama laki-laki kayak Robi.

Lura cuma satu hari di ICU. Tadi malam Lura dipindah ke ruang rawat inap VIP. Detektor jantung dan oksigen ikut dibawa ke sini.

Aku membenarkan letak selimut Lura, lalu menarik kursi dan

duduk di sampingnya. Mala juga. Dia menarik kursi di sisi lain ranjang Lura. "Nyokapnya belum dateng, ya, Ra?" aku menyelipkan poni Lura ke balik telinganya.

"Kayaknya belum. Tempat tinggalnya kan lumayan jauh dari Denpasar. Mungkin siang ini baru terbang."

Hening.

Aku dan Mala sama-sama menatap Lura dengan sedih. Kami semua belum lupa sama kejadian Lura dilabrak Sisil, betapa terpukulnya dia, siapa sangka sekarang dia mengalami hal yang lebih parah lagi? Apa ini bakal menjadi titik balik hidup Lura? Dokter bilang belum tahu kapan Lura sadar. Malah dokter bilang ada kemungkinan Lura akan terkena amnesia setelah sadar. Siapa yang tahu apa yang bakal terjadi setelah ini?

Aku membelai rambut Lura. Mendekatkan bibirku ke telinganya. "Lu... lo denger gue nggak, Lu? Bangun dong, Lu... semua nungguin lo. Lu, Robi nungguin lo." Aku tersedak air mataku sendiri. "Katanya biarpun koma, orang bisa denger kita, kan, Mal?"

Mala mengangguk. Lalu ikut membisiki Lura. "Lu, kamu pasti pegel, kan, tiduran terus? Kamu harus bangun, Lu, supaya manusia brengsek yang nyakitin kamu bisa kamu seret ke pengadilan dan dapet hukuman yang paling berat. Robi butuh kamu, Lu." Air mata Mala juga nggak terbenjung lagi.

Ini semua kayak mimpi. Lura yang cuek. Lura yang lempeng dan berani, sekarang tergeletak koma. Jangankan ngomong, buka mata aja Lura nggak bisa. Bahkan napas pun harus dibantu.

"LURA..."

Aku dan Mala spontan berdiri begitu melihat mama Lura menyeruak masuk.

Perempuan itu langsung membungkuk di samping Lura sambil menangis. "Lura... kamu kenapa, Naaak? Siapa... siapa yang tega melakukan ini sama kamu? Ini Mama, Lu, ini Mama..." Sambil bercucuran air mata, mama Lura menciumi tangan Lura.

Entah cuma perasaanku aja, karena aku sama sekali nggak ngerti soal medis, tapi rasanya bunyi *pip pip* detektor jantung Lura semakin kencang. Mungkin nggak Lura bereaksi?

Aku dan Mala terdiam.

Hening. Mama Lura mengusap wajah Lura dengan sayang. Menatap wajah penuh lebam Lura dengan sedih. Lura anaknya satu-satunya. Kado sekaligus kenangan pahit dari laki-laki yang dia cinta dan sekaligus dia benci. "Lu, Mama mohon, bangun, Sayang. Denger Mama, Lu, kamu selalu punya Mama. Misalnya seisi dunia ini benci sama kamu, atau semua manusia di muka bumi ini nyakitin kamu, kamu cuma perlu ingat, kamu punya Mama. Kamu selalu punya Mama, Lu...."

Aku tercekat.

Mala tercenung.

Inikah yang namanya kasih ibu sepanjang masa? Refleks aku teringat Mama. Apa selama ini aku cukup menyayangi dan hormat sama Mama? Apa Mama akan semenderita itu misalnya—amit-amit—terjadi apa-apa sama aku?

"Tante..." panggil Robi yang muncul di ambang pintu.

Spontan mama Lura berdiri dan menghampiri Robi. Memeluk Robi sambil menangis. "Robi, maafin Lura ya, Sayang? Maafin Lura... makasih kamu udah nolong Lura, ya, Bi... makasih.... Tante... Tante..."

Robi memeluk mama Lura dengan sayang. "Tante, udah, Tante. Memang kewajiban Robi buat ngelindungin Lura, Tante. Robi sayang sama Lura. Maaf, Tante, Robi terlambat... tapi Robi pasti tanggung jawab, Tante...."

Pelukan mama Lura makin erat. "Robi, doain Lura ya, Sayang, doain Lura...."

Aku dan Mala nggak tahan untuk nggak menangis lagi.

"Tante, ini Nania sama Mala. Sahabat-sahabat Lura. Tante inget mereka, kan?" kata Robi setelah mama Lura mulai tenang.

Mama Lura menatap aku dan Mala bergantian. "Makasih ya, kalian mau repot-repot buat Lura."

"Kami sayang sama Lura, Tante. Nggak mungkin kami diem aja Lura kena musibah kayak gini," kataku. "Tan, kalau seisi dunia ini membenci Lura, atau nyakitin Lura, dia nggak cuma punya Tante, tapi juga punya kami."

Mama Lura menangis terharu.

Tuhan, cepat sadarkan Lura....

"Serius kalian mau ikut?" tanya Robi heran.

Aku mengangguk semangat. "Iya, Bi! Gue mau ikut! Mala juga. Ya, kan, Mal?"

Mala mengangguk.

Robi terheran-heran karena aku dan Mala pengen ikut nemenin dia ke kantor polisi buat ngasih kesaksian lagi atas kasusnya Lura. "Ya udah. Naik mobil gue aja ya, nanti kita balik lagi ke sini ngambil mobil lo. Ya?"

Aku dan Mala mengangguk kompak.

Robi membukakan pintu buat aku dan Mala. Karena katanya Mala ngantuk dan pengen tidur, dia maksa duduk di belakang.

Baru beberapa meter dari gerbang rumah sakit, tiba-tiba HP-ku bunyi. Reva. Sampai detik ini dia belum berhasil menghubungi aku. Aku eneg dan males ngomong sama dia lagi. Bisa-bisanya dia bikin keributan di rumah sakit. Bikin malu!

Missed call.

Lalu bunyi lagi.

Missed call lagi.

Bunyi lagi.

"Naniaaa! HP kamu berisik banget! Angkat dong. Siapa sih?" protes Mala yang lagi *kiyep-kiyep* nyaris tertidur pulas di kursi belakang.

Aku manyun. "Gangguan kemanan! Males gue ngangkatnya."

"Ya, tapi berisik banget, Na. Kamu tahu dia kan, sampe kia-

mat udah deket juga dia nggak bakal berhenti neleponin kamu kalau kamu nggak angkat.”

Sambil ngedumel akhirnya aku menekan tombol Answer. ”Halo?!”

”Kenapa HP kamu kemarin mati seharian?”

”*Low batt*,” kataku pendek.

”Kan bisa di-charge sambil hidup.”

Aku mendengus pelan. ”Oh iya. Lupa.”

”Na! Kamu gimana sih? Aku tuh nyariin kamu. Khawatir sama kamu! Kamu pulang berdua sama cowok nggak jelas yang bukan siapa-siapa kamu. Aku takut kamu kenapa-kenapa. Kamu udah lihat, kan, gimana kejadiannya Lura sama cowok kenalannya?”

Aku menggigit bibir geram. ”Va, tolong kamu jangan sembarangan nyamain Elwan sama Indra.” Aku berusaha menekan nada suaraku serendah mungkin.

”Lho, kita itu harus waspada, Na! Na, aku tuh sekarang ada di RSPP, nyariin kamu. Tapi kata nyokapnya Lura kamu pergi sama Robi dan Mala. Aku tuh ke sini nyariin kamu saking khawatirnya, kamu malah pergi. Kamu ke mana sih?!”

Khawatir apa masih berharap bisa dapat sisa-sisa *sale* di Lacoste?! Kalau nggak ingat HP ini hadiah ulang tahun dari Papa, pengen banget aku menimpuk preman terminal metromini yang lagi nyolot nyuruh mobil kami berhenti dulu supaya sahabatnya, si bus butut oranye itu bisa jalan duluan. Lumayan, kan? Sekali lempar dua lelaki tersakiti. Yang satu preman itu, yang pasti benjol ditimpuk HP. Yang kedua Reva, yang pasti ”sakit hati” karena dia lagi merepet ngomong, HP malah kulempar ke jidat preman. ”Udahlah, Va. Aku lagi mau ke kantor polisi. Nganter Robi ngeberesin kasusnya Lura.”

”Robi itu kan laki-laki. Masa dianter sama perempuan?!”

Huh! Ini sih harus aku yang mengakhiri. ”Eh, *low batt*, *low batt*... mati nih—” PIP. Aku menekan tombol Off HP-ku. Tenang untuk sementara.

Tiba-tiba Mala nongol. "Na, kamu kalau udah nggak ada perasaan apa-apa lagi sama Reva, kenapa nggak kamu putusin aja sih?"

Aku diam. Percuma juga, kan, aku jelasin alasan psikologisku yang aneh kenapa aku nggak bisa bilang putus? Bahwa aku nggak pede ngebayangin hari-hariku dengan status "bukan pacar Reva" alias "jomblo". Bahwa aku takut kata-kata Reva benar, bahwa aku seharusnya merasa beruntung ada dia yang mau jadi pacarku. Aku... tahu deh.

"Macet lagi," gerutu Robi pelan.

"Kayak baru kenal Jakarta aja," celetuk Mala.

Wajah Robi yang biasa segar dan ceria sejak kemarin berubah muram dan kusut. Aku nggak bisa bayangin kalau aku jadi Robi. Menolong pacarnya dari peristiwa pemerkosaan, tapi terlambat. Menemukan Lura dalam keadaan mengenaskan. Hebatnya lagi, biarpun selama ini Lura bisa dibilang bolak-balik bikin dia kecewa—menolak lamarannya berkali-kali, kepergok *infotainment* jalan sama pacar artis beken, lalu ini, diperkosa dan dianiaya Indra yang bisa dibilang salah satu "target" Lura—Robi masih selalu ada buat Lura. Mungkin semakin besar cobaannya, semakin besar *reward*-nya, ya? Robi bisa jadi *reward* buat Lura yang harus mengalami peristiwa segila ini.

Aku dan Mala mengikuti langkah Robi memasuki ruang penyidik. Petugas yang menangani kasus Lura menyalami Robi, lalu menyalami kami. Robi duduk berhadapan dengan si penyidik. Aku dan Mala duduk di sofa di belakang kursi Robi. Pertanyaan yang diajukan cukup banyak juga. Tapi Robi menjawab semuanya dengan semangat. Dia betul-betul pengen menyeret Indra ke penjara selama mungkin.

"Nah, Nania dan Mala ini, Pak, mereka ada di sana waktu Indra mengancam Lura. Iya, kan?"

Aku mengangguk gugup. Kaget tiba-tiba ditodong.

Aku menebar pandangan ke sekeliling ruangan. Banyak poster

berisi slogan-slogan di dinding. Mulai dari "Hindari Narkoba", "Stop Korupsi", "Kinerja Polisi", "Contoh-contoh Psikotropika", "Jam besuk tahanan"....

Hmmm... jam besuk tahanan? Tiba-tiba aku ada ide gila. Aku menoleh cepat ke Mala. "Mal, ikut gue yuk!"

"Ke mana?"

Aku menarik tangan Mala. "Udaaah... ikut aja! Ayo!" kataku nggak sabar. "Maaf, Pak, Bi, saya sama Mala ke depan sebentar ya. Ntar kami ke sini lagi."

Robi dan si Bapak mengangguk bingung.

Aku menyeret Mala buru-buru. Sampai Mala tersandung-sandung saking limbung ditarik-tarik.

"Kita ke mana sih? Kamu haus?" tanya Mala waktu aku berhenti di kantin.

"Udah, diem aja. Bu, beli telur sekilo ya? Kantong plastiknya minta ditambah satu."

Mala cengo. "Ngapain sih? Ntar aja, kali, di supermarket belinya. Masa belanja di kantor polisi."

Aku cuek. Terserah deh. Aku lempeng memecahkan satu-satu telur yang aku beli dan memasukkan isi telur ke kantong plastik. "Bu, beli biskuit itu ya, Bu." Aku menunjuk biskuit murah yang kayaknya nggak enak. Lalu aku menyeret Mala lagi. Sahabatku itu udah nggak komentar apa-apa lagi selain pasrah diseret-seret.

Polisi yang bertugas jaga memeriksa kantong plastik yang aku bawa dan memeriksa isinya. "Ya, silakan, Mbak, lewat sini," katanya biarpun agak heran kenapa ada telur mentah dalam kantong plastik.

Mala mencengkeram tanganku ketakutan waktu kami masuk ke ruangan yang agak pengap dan bau pesing. "Na, kamu udah gila ya?"

Aku menyeringai. "Udaaah, tenang aja."

"Silakan duduk, Mbak. Tunggu di sini," kata polisi itu.

Aku duduk di kursi kayu butut sambil celingukan nggak sabar. Mala ikut duduk di sampingku. Berusaha menebak-nebak apa yang ada di kepalaku.

Tak lama polisi itu balik lagi sambil menggiring seorang laki-laki. "Itu, yang jenguk kamu ada di situ."

Laki-laki itu tercekak kaget setelah celingukan mencari-cari siapa yang menjenguk dia dan malah mendapati kami.

"Duduk," perintah si polisi tegas.

Sekarang... Indra, laki-laki biadab yang memperkosa dan menganiaya sahabatku sampai trauma dan koma, ada di depan kami. Matanya yang sombong dan belagu yang aku lihat dulu sekarang berubah dengan pandangan panik dan kaget. Aku semakin senang karena yakin dia pasti menderita. Lalu, pelan tapi pasti, aku mero-goh kantong bening berisi telur mentah. Dan... PYAK! Menghantamkannya ke muka Indra sampai pecah dan muka penjahat itu berlepotan telur mentah yang bau amis. "Makan tuh, dasar bajingan! Sayang aja warung tadi nggak jual telur busuk atau mencoret kuda! Kalau nggak....!"

Indra terjengkang dari kursinya. MAMPUS!

Mala terlonjak kaget. Nggak nyangka aku bakal menghantam muka Indra dengan telur mentah. Mencoret kuda?! Mala geleng-geleng mengingat perbendaharaan kataku.

Spontan beberapa petugas berlari menghampiri aku dan mencoba menenangkan aku. "Mbak, sudah, Mbak! Tenang! Ini kantor polisi!"

Haha! Ya, aku juga tahu ini kantor polisi. "Biarin, Pak! Manusia laknat, pemerkosa kayak dia pantas dapat hinaan kayak gitu! Dia bikin sahabat saya koma, Pak!"

Polisi itu masih memegangi tanganku. "Sebaiknya kita keluar, Mbak. Mbak nggak boleh main hakim sendiri."

Aku menyentak tanganku. "Udah, Pak, saya nggak perlu dipegangin lagi. Saya udah puas! Belum terlalu puas sih, maunya

saya muka dia saya lempar air comberan campur tai sapi! PAK, JANGAN DIKASIH MANDI YA! BIAR BUSUK TUH TELUR DI MUKA DIA! HATINYA BAU! BIAR BAU SEKALIAN BADAANNYA!” teriakku ke polisi yang menggiring Indra kembali ke sel.

Plok plok plok...

Aku dan Mala bingung. Kenapa Robi tiba-tiba tepuk tangan? Udah gitu sambil senyam-senyum, lagi.

Plok plok plok.

Mala yang tadi sama bingungnya sama aku, tiba-tiba ikutan aneh dan ikut tepuk tangan.

Tinggal aku bingung sendirian. ”Kalian kenapa sih?”

Mereka bertepuk tangan bareng. ”Hu... hu... hu... HA HA HA!” Robi tepuk tangan sambil mulai ngakak.

”Hi... hi... hi... HUAHUAHUA!” Mala ikut-ikutan gila. Iya, kan? Itu gejala orang gila, kan? Tepuk-tepuk tangan dan ketawa-ketawa nggak jelas?

”WOIII!” jeritku sebel, *lost in space* sendirian.

”Salut, gue saluuut! Hahaha!” kata Robi. ”Lo bener-bener gila, Na, gue baru tahu lo bisa segila itu! Pura-pura besuk sampe niat beli telur dulu di warung, lagi! Hahaha!”

Ohhhh ituuu.”HAHAHAHA!” Aku baru ngeh dan ikutan ngakak. Konyol banget. Kami bertiga di dalam mobil di parkir kantor polisi sambil ngakak nggak jelas.

”Bi, baru tahu, ya? Si Nania ini memang anak orang kaya, anak manja, tapi sableng! Kayaknya aja pengecut. Aku aja nggak kepikiran pengen pura-pura besuk demi melampiaskan dendam kayak gitu.”

Robi geleng-geleng nggak habis pikir. ”Gue kaget banget lo digiring polisi ke ruang penyidik. Lo tahu, harusnya lo bisa kena perkara tuh, main hakim sendiri terus nipu polisi. Hitungannya lo kan menghina aparat hukum tuh.”

Masa sih? Aku mendadak jiper. "Eh, serius, lo, Bi?"

"Tapi kata pak polisi yang gue ajak ngomong, lo cuma emosi aja. Namanya juga perempuan. Terus... ide lo itu unik! Pake telur. Kayak ulang tahun aja. Lagian, lo itu masih bisa lah ditoleransi, katanya, biasanya kerabat korban lebih parah daripada itu. Yang tersangka digetok selop lah, diludahin lah, ditinju lah. Belum ada yang diceplok in telur! Baru lo doang! Polisinya aja geli," cerita Robi panjang-lebar.

Aku tersenyum lega. Kirain perkaranya mau diperpanjang. "Jadi, kalian senang, kan, dendam kalian terwakili? Tadinya pengen gue isi air comberan tuh. Tapi gue jijik ngeruk-ngeruk comberan."

Robi dan Mala nggak lagi.

"Hiburan banget tuh tadi. Lo harus lihat mukanya Indra, Bi. Lihat gue sama Mala kayak kuntilanak turun dari pohon."

DOK DOK!

Obrolan kami terhenti karena ada yang mengetuk jendela. Aku menoleh. Reva?! Jariku menekan tombol Power Window sampai jendela turun sebatas leher. "Ngapain kamu ke sini?"

"Kamu keterlaluhan banget sih?! Sengaja matiin telepon. Kamu nggak *low batt*, kan?! Kamu jangan nganggap enteng hubungan kita dong. Jangan seenaknya kayak gini! Aku sengaja nyusul kamu ke sini. Sekarang kamu ikut aku!"

Gila ni orang! Kemarin di rumah sakit, sekarang mau bikin ribut di kantor polisi?! Aku menatap Reva tajam. "Udahlah, Va. Ntar aja kita ngomong. Kami lagi sibuk ngurusin Lura. Aku nggak ada waktu buat ini, Va. Bisa nggak sih kamu nggak selalu cari-cari masalah?" Aku mulai nggak sabar.

Sebetulnya memang wajar sih Reva ngejar-ngejar aku kayak gini karena aku nyuekin dia habis-habisan sementara statusku sama dia masih pacaran. Tapi bisa nggak sih dia nggak usah repot gitu ngejar-ngejar aku terus dan kasih aku waktu sendirian buat tenang, mikir, biarpun status kami masih pacaran? Sadar diri aku lagi malas ngeladenin dia?

"Cari-cari masalah kata kamu? Bukannya kamu yang cari-cari masalah dengan menghindari aku? Kamu kan pacar aku, Na! Kamu tuh berkewajiban sama aku!"

Berkewajiban?! Bener-bener sinting! Baru pacaran aja udah "berkewajiban"?! Aku merasa tolol. Jelas aku udah nggak bisa lagi sabar dan menghadapi semua sikap Reva. Tapi kenapa aku nggak punya nyali untuk bilang putus? Seolah masih ada secuil hatiku yang berharap ada keajaiban yang bikin Reva tiba-tiba berubah dan semua perasaanku sama dia dulu balik lagi. Secuil hatiku yang menunggu sesuatu yang nggak jelas. Nggak pasti. Dan kayaknya nggak mungkin.

"Udahlah, Va! Udah! Aku lagi nggak pengen ngebahas masalah beginian. Sahabatku koma, dan tadi aku baru aja ngelabrak penjahat! Kamu tahu kan aku bisa nekat?!"

Reva bersiap melempar jawaban lagi.

Aku cepat-cepet menepuk bahu Robi. "Jalan, Bi!"

Robi bingung. Nggak enak sama Reva.

"Ayo jalan, Bi! Lo udah lihat sendiri, kan, gimana kalau gue nekat?"

Robi menoleh ke Reva sekilas. "*Sorry, man...*, kami jalan dulu."

Dari spion aku bisa melihat Reva kesal dan mengamuk sendiri. Meninju-ninju tangan ke langit sambil mengentak-entakkan kakinya ke aspal.

"Bi, sekarang kamu tahu, kan, apa yang paling nakutin buat Nania?" celetuk Mala.

Robi menggeleng.

"Dia paling nggak berani kalau harus bilang putus sama Reva."

Aku merengut sebel. Akhir-akhir ini Mala semakin berani dan frontal masalah aku dan Reva. Padahal biasanya dia yang paling maklum. "Gue tidur, ya, Bi? Capek habis berantem sama penja-

hat,” kataku sambil memakai kacamata hitamku dan merebahkan senderan agak ke belakang.

Mala nyeletuk lagi. ”Penjahat yang mana? Yang di sel apa yang masih bebas?”

Aku pura-pura ngorok.

Pembahasan nggak penting.

satu peristiwa untuk semua

HARI kelima dan Lura belum sadar juga. Lebam-lebam di mukanya mulai agak memudar. Luka di bibirnya mulai mengering, tapi Lura belum juga membuka mata. Guru ngaji mama Lura menyarankan supaya kami sama-sama baca doa supaya hati Lura tenang dan merasa diberi kekuatan oleh orang-orang yang sayang sama dia. Tentunya intinya berdoa sama Tuhan supaya Lura dikasih kesembuhan.

Di ruangan Lura sudah ada beberapa tante, om, beberapa sepupu Lura, tapi nggak ada Sisil. Padahal menurutku, di antara semua kerabatnya, Sisil-lah yang harusnya paling pertama datang. Secara nggak langsung ini gara-gara dia, kan?

"Tante mana, Bi?" bisikku karena nggak melihat mamanya Lura.

"Lagi nunggu guru ngajinya di lobi. Bentar lagi juga naik. Kue-nya bawa?" tanya Robi.

Aku mengangguk. "Tapi kue doang, Bi. Nggak ada makanan berat."

"Ya nggak pa-pa. Emang cuma butuh kue kok. Yang di kotak itu, ya?" Robi menunjuk boks karton di atas meja dekat TV.

Nggak berapa lama mama Lura dan guru ngajinya datang.

"Mari kita mulai, Bu. Saya akan bimbing," kata guru ngaji mama Lura yang biarpun sudah tua, wajahnya kelihatan masih segar dan... gimana ya? ...bercahaya gitu.

Aku dan Mala nggak munafik. Kami semua ini bukan orang yang getol beribadah. Iya, kami beribadah, masih ingat Tuhan, walaupun bisa dibilang masih dalam tahap asal menunaikan kewajiban aja. Tapi... doa-doa yang meluncur dari bibir laki-laki tua itu, yang sebagian besar baru kami dengar hari ini, sanggup bikin kami semua tertunduk sedih, menangis sesenggukan, serasa ha-nyut dalam pikiran masing-masing.

Apa yang bisa manusia lakukan kalau sudah nggak berdaya selain berdoa?

Apa yang bisa dilakukan kalau bahkan untuk berdoa pun sudah nggak bisa, kayak Lura? Aku menangis makin kencang. Teringat Mama-Papa, adik-adikku, sahabat-sahabatku, tanteku, nenekku, omku, sepupuku... semua yang bakal mendoakanku kalau mulutku sendiri sudah nggak sanggup berdoa.

"...semoga saudara kita, Alura Nur Cantika, bisa diberi kekuatan, kesembuhan, dan kembali bersama kita lagi."

Amiiinnn, kataku lirih dalam hati.

Lalu kami dibimbing untuk membacakan beberapa doa pendek sebagai penutup.

Lagi-lagi aku dan Mala menangis waktu melihat mama Lura dibimbing Pak Ustaz membisiki doa di telinga Lura sambil mena-ngis.

"Lo denger kan, Lu? Kami semua berdoa buat lo. Lo denger kan, Lu?" bisikku gemetaran.

Mataku nggak sengaja melihat Robi. Mendengar suaraku yang terbata-bata Robi nggak tahan. Cowok itu menutup mukanya, menengadah sebentar, lalu bergegas ke kamar mandi.

Aku memandangi Lura. Sahabatku ini sudah melalui peristiwa besar. Meskipun belum sadar, dan mungkin saat sadar dia akan sangat terpukul, dia punya Robi yang setia menungguinya. Semuanya bakal *happy ending*.

Aku tersenyum tipis. Lalu... peristiwa apa yang bakal membawaku ke *happy ending*-ku? Kapan? Aku bahkan nggak tahu *happy ending* kayak apa yang aku pengin.

CKLIK!

"Elwan. Jangan foto-foto dong." Aku mendorong-dorong tangan Elwan yang membidikkan kamera ke muka kusutku. Pulang dari doa bersama tadi aku dan Elwan langsung mampir ke Hoka-Hoka Bento. Makan malam—porsi banyak, murah, kenyang, dan yang penting: enak.

Elwan menyuap *teriyaki*-nya. "Akhir-akhir ini kamu fokus banget sama Lura ya, Na? Kamu sendiri gimana?"

Aku menelan *shrimp roll*-ku. "Aku kenapa?"

"Statusmu sama Reva itu kan masih nggak jelas."

Aku mengangkat bahu. "Lagian nggak jelas apanya? Aku kan masih pacaran. Jelas kok."

Pandangan Elwan yang penuh selidik bikin aku nggak sanggup menatap matanya lama-lama. Kalau dia Romy Rafael, kayaknya tanpa disuruh aku bakal otomatis joget disko sendiri saking terhipnotisnya.

"Pacaran yang kayak apa, Na? Kamu sibuk menghindar dari dia sampe HP sering kamu matiin. Kalau dia nyusulin kamu ke rumah sakit, kantor, ke mana aja, kamu bakal ketus dan berantem sama dia. Kamu sendiri yang cerita, terakhir kali kamu ngomong sama dia waktu kamu marahin dia di kantor polisi, kan? Buat aku sih itu bukan pacaran."

Aku bungkam. Akhir-akhir ini bukan cuma Mala yang makin blakblakan, tapi Elwan juga. Aku sadar banget mereka semua berusaha menyuruhku mutusin Reva. Tapi apa gunanya nyuruh de-

ngan berbagai kalimat, sindiran, dan teori-teori kalau akunya sendiri merasa nggak siap—dan nggak perlu?

"Iya kan, Na? Bukannya pacaran itu kebersamaan? Saling sayang? Saling peduli? Komunikasi?" Elwan menekankan kata komunikasi.

Aku meletakkan sumpitku. "Wan, aku tuh cuma perlu waktu sendiri dulu. Jangan diganggu-ganggu. Sampe aku betul-betul seratus persen siap ngadepin dia lagi. Dianya dong harus sabar. Masih untung, kan, setelah semua kelakuan dan sifat dia aku masih berstatus pacarnya sampe hari ini?"

Elwan mengangkat tangan ala tentara kalah perang.

Aku menyuap supku. Huh, bahasan Reva selalu bikin bete. Bahkan lagi sama Elwan sekali pun.

"Aku bingung, sebenarnya buat apa sih kamu nyiksa diri kamu sendiri?"

"Menyiksa diri sendiri? Hahaha, aku kayaknya nggak segitunya deh. Nggak ngerti ah, teori kamu kompleks."

Elwan terkekeh. Dia tahu banget aku udah mulai bete. Tapi bukan Elwan namanya kalau nggak tancap gas terus, bikin aku nggak bisa marah dan malah merasa diperhatikan.

Senyumannya aja langsung bikin kepalaku yang tadi mendadak panas langsung dingin. "Di mataku, kamu emang lagi menyiksa diri sendiri. Kamu pacar Reva, tapi hidup kamu malah terganggu sama dia. Repot matiin HP, menghindar, ngumpet, marah-marah. Apa itu nggak menyiksa diri namanya? Belum lagi kamu pacaran, tapi sama aja kayak nggak punya pacar. Nggak ada sayang-sayangan, nggak ada malam mingguan, akhirnya kalau kamu pengen pacaran lagi jadi nggak bisa, soalnya nanti kamu berasa berkhianat. Berasa selingkuh, karena secara status kamu masih punya pacar. Menyiksa diri, kan, namanya?"

Pacaran lagi? Elwan gila, apa, ngomong kayak gitu? Memangnya yang di otakku cuma pacaran aja?! "Wan, kamu tuh nggak ngerti! Nggak segampang itu, tahu! Pacaran lagi? Gampang aja

kamu ngomong gitu! Masalahku sama Reva nggak se-*simple* itu! Kamu nggak tahu apa-apa!!!” Mendadak aku sensitif dan marah-marah tak terkendali. Aku nggak bisa berhenti. Semuanya keluar dari mulutku begitu aja. Aku marah-marah sama Elwan. Mungkin karena aku malu, merasa semua kata-katanya benar. ”Aku pulang, Wan!”

”Nania... tunggu!”

Aku nggak peduli. Memang nggak ada yang bisa ngerti situasinya. Situasi hatiku! Perasaanku! Termasuk Elwan!!!

true love does exist, as
one of the miracle in the
world

REVA lagi, Reva lagi! Aku menatap layar HP-ku sebal. Kapan teror ini berhenti? Kenapa sih Reva nggak bisa sabar aja nunggu sampe aku siap dan datang nemuin dia?

Trrrttt... trrrttt....

Missed call. Pak Mono mengintipku lewat spion. Aku minta diantar Pak Mono ke rumah sakit. Hari ini Mala ulang tahun, dia pengen ngerayain ulang tahunnya di kamar Lura. Mala bilang, dia nggak mau ngerayain ulang tahunnya tanpa Lura.

Hari ini, sudah lebih dari seminggu Lura belum siuman juga. Walaupun menurut dokter tanda-tanda vitalnya semua membaik, kami semua belum yakin kalau dia belum buka mata dan ngo-mong nyabak kayak dulu lagi.

Tiba-tiba gantian HP Pak Mono yang berisik. Paling Mama. "Halo?"

Aku menguap. Ngantuk juga. Hari ini aku sengaja bangun pagi-pagi ngerjain kerjaan yang menumpuk di kantor supaya bisa cepet-cepet pergi ke rumah sakit dan mampir ke mal dulu buat beli kado.

"Anu, Mbak, ini Mas Reva." Lho? Aku melongo waktu Pak Mono menoleh sekilas lalu menyodorkan HP-nya ke aku.

Reva? "Halo?"

"Kamu ngapain kabur-kaburan gitu? Ngerasa salah sama aku?"

Dasar geblek! Sekalinya diangkat langsung nyecer kayak bebek kesurupan. Aku nggak terima! "Kamu ngapain nelepon-nelepon ke HP-nya Pak Mono?"

"Aku telepon kamu ribuan kali, kamu nggak angkat! Wajar dong aku cari jalan lain. Untung mama kamu bilang kamu pergi sama Pak Mono. Kamu maunya apa sih?!"

Aku menarik napas. "Nggak mau apa-apa! Aku mau tenang dulu. Ngerti nggak sih?! Hubungan kita kan udah semakin ngaco, aku perlu waktu buat mikir. Tanpa gangguan kamu!"

"Nggak bisa gitu dong, Na. Kita ini kan pacaran. Kalau ada apa-apa ya harus sama-sama. Kita udah nggak telepon-teleponan, kamu menghilang dari tempat *rally*, kita nggak pernah jalan bareng lagi. Aneh, kan?! Kamu tuh sebetulnya manfaatin aku doang ya?!"

Weits! Ngarang bebas nih! "Manfaatin kamu? Manfaatin apa-nya?!" Iya, apanya?! Apa yang bisa aku manfaatin dari Reva? Kelakuan banyakan minusnya gitu. Jalan-jalan selalu aku yang bayar. Makan aku yang bayar. Belanja pun aku yang bayar! Apa yang bisa dimanfaatin? Bahkan kalau ada preman iseng godain aku, mungkin Reva bakal ngacir duluan sebelum aku.

"Udah deh, ngaku aja! Siapa yang kamu tunggu jawabannya? Elwan? Kamu manfaatin aku jadi cadangan kamu, kan? Supaya kamu nggak jomblo kalau nggak ada yang mau jadi pacar kamu, kan?! Emangnya aku nggak tahu kamu makin deket sama Elwan? Ya, kan?! Kamu nggak mau ngelepas aku sebelum dapat yang baru!!!"

WHAT?! Darahku naik ke ubun-ubun. Dari mana dia punya pemikiran kayak gitu?! Sembarangan! "Denger ya, Va, aku nggak

perlu cadangan. Mungkin kamu yang harus bangun dan sadar, bahwa selama ini justru *kamu* yang manfaatin aku!” PIP! Aku menekan tombol Off. ”Pak Mono, kalau dia nelepon lagi nggak usah diangkat. Kalau nggak sengaja keangkat, bilang saya nggak mau ngomong sama dia. Nggak penting!”

Pak Mono mengangguk.

Ugh! Sialan! Kata-kata Reva bikin aku betul-betul tersinggung. Bisa-bisanya dia bilang aku yang manfaatin dia. Mimpi! Ugh. Aku merasa dikejar-kejar. Diteror sama Reva. Aku merasa nggak nyaman karena harus siap menghindar setiap kali ada Reva atau ada telepon dari Reva. Aku tersiksa. Betul kata Elwan. Elwan—aku teringat Elwan.

Keterlaluan banget aku marah-marah sama Elwan waktu itu padahal dia nggak salah. Maksudnya baik. Mendadak aku kangen Elwan. Sejak waktu itu, sampai hari ini aku putus kontak sama Elwan. Nggak sekali pun aku menghubungi Elwan. Elwan juga sama, nggak sekali pun berusaha menghubungi aku. Hah, memangnya siapa aku, sampe Elwan harus repot-repot mencari aku duluan waktu aku ngambek? Pacar bukan. Calon pacar juga bukan. Untuk sedikit naksir pun kayaknya nggak mungkin. Aku cuma cewek agak gendut nyebelin yang masih untung masih dianggap sama Elwan, tapi malah nggak tahu diri.

”Nania... hai, apa kabar?”

Aku tercekat. Elwan sama sekali nggak berubah. Dia nggak membanting teleponnya waktu tahu aku yang menelepon. Dia nggak *nge-reject* teleponku. Dan dia sama sekali nggak judes atau cuek kayak perkiraanku dan sempat bikin aku nggak yakin mau nelepon dia duluan.

”Nania? Halo?”

”Elwan... aku baik.”

”Syukur deh. Lagi di mana, Na?” Ugh, suara Elwan yang kayak nggak ada apa-apa bikin aku semakin merasa dosa sama kelakuan memalukanku waktu itu.

Aku memuntir-muntir rambutku gugup. Aku memang anak manja yang terbiasa hidup enak, tapi bukan berarti aku nggak punya jiwa besar. "Wan, aku... minta maaf ya?"

"Hahaha... udahlah, Na. Nggak pa-pa. Aku maklum kamu marah. Aku yang minta maaf, omonganku waktu itu udah keterlalu. Sori, ya?"

Elwaan... kamu itu baik banget sih? Bikin aku makin jatuh cinta. "Nggak, nggak, kamu bener kok, Wan. Akunya aja yang nggak bisa terima kenyataan. Kamu lagi di mana, Wan?"

"Studio. Lagi ngedit-ngedit foto. Kenapa?"

"Sibuk, ya?"

"Ah, nggak. Kenapa, kamu perlu aku temenin ke mana? Makan?"

Nggak sadar aku senyum sendiri. "Idih, emang aku muka tukang makan banget ya? Nggak, Wan. Gini, Mala kan hari ini ultah. Kami mau ngerayain di rumah sakit sambil berdoa buat Lura. Mala soalnya nggak mau ngerayain tanpa Lura. Kamu bisa datang, nggak?"

"Wah, boleh tuh. Aku juga udah beberapa hari nggak sempat jenguk Lura. Boleh... boleh..."

Lagi-lagi aku senyum sendiri. Senang akhirnya aku sama Elwan baikan lagi. "Aku jemput, ya? Aku lagi di jalan nih, habis beli kado sama Pak Mono."

"Nggak usah deh. Kamu duluan aja. Kasian Pak Mono. Aku nyusul sekarang naik motor ya?"

"Ohhh... oke deh." Elwan betul-betul beda sama Reva. Dia nggak suka ngerepotin orang kalau dia bisa ngelakuin sendiri. Dia nggak suka manfaatin orang. Dia laki-laki sejati banget. "Ketemu di sana, ya, Wan..."

"Oke."

KLIK.

Aku memeluk HP kayak orang gila lulusan terbaru.

Kamar Lura sudah disulap jadi meriah. Tentunya setelah minta izin sama pihak rumah sakit. Dan mereka berbaik hati mengizinkan, karena kata mereka, mungkin aja aura kegembiraan dan suara-suara kami semua bisa memancing reaksi Lura. Mudah-mudahan.

Semuanya sudah ngumpul. Mala, aku, Elwan, mama Lura, dan Robi. Ternyata aku paling telat.

"Mala sayaaang, selamat ulang tahun yaaa..." Aku memeluk Mala heboh. "Ini kado dari gue." Aku menyerahkan kotak yang terbungkus rapi hasil karya mbak-mbak di konter bungkus kado.

"Makasih ya, Na."

Nggak lama, mama Lura datang. "Mala, ini dari Tante dan Lura. Semoga kamu panjang umur, sehat, dan sukses. Juga cepat dapat jodoh." Mama Lura menyerahkan kado berbungkus kado hijau lembut lalu mengecup pipi Mala sayang. "Maaf, ya, kado-nya sederhana."

Mala terharu. "Tanteee, Tante keluar tadi beli kado? Padahal nggak usah, Tante. Mala udah seneng boleh ngerayain ulang tahun Mala di sini."

Jemari mama Lura membelai rambut Mala. "Nggak pa-pa, Sayang, Tante memang pengen ngasih kado kok."

"Kita mulai aja nih tiup lilinnya?" aku yang didaulat jadi MC berkoar. Dari tadi mereka semua senyam-senyum karena aku mengundang Elwan tapi nggak mengundang Reva.

"Tadi Reva nelepon gue," celetuk Robi.

Aku melotot kaget. "Ngapain?"

"Nyari lo. Gue bilang belum ada. Katanya mau nelepon Pak Mono."

Bikin bete aja. Robi nggak salah sih, orang dia sekadar ngasih tahu. Yang salah itu Reva. Ngapain sih sampe nelepon-nelepon

Robi segala? Bikin malu melulu! "Oh, iya, udah. Tadi udah nelepon Pak Mono kok. Makasih ya, Bi," kataku sambil senyum basa-basi. "Ya udah, ya udah, kita nyanyi buat Mala yaaa.... *Happy birthday* Malaaa, *happy birthday*, Malaaa..., *happy birthday*, *happy birthday*...."

Tahu-tahu....

"AHHH!!—NGGAK! AHHH!!! NGGAAAK!" Tiba-tiba Lura histeris!

"ROBI, LURA, BI!" Mama Lura berlari panik menghampiri Lura yang tiba-tiba bangun menjerit-jerit histeris. Kami semua ikut mengerubungi Lura.

"Panggil Dokter! Panggil Dokter!" teriak Robi panik.

Elwan lari keluar buat manggil dokter. Sementara itu Lura terus berontak sambil menjerit-jerit.

"NGGAAAKKK!!! AHHH!!! NGGAAAK...!!! AMPUUN!!! AHHH!"

Robi memegangi tangan Lura panik. Kalau tangannya bergoyang lebih keras lagi, jarum infusnya bisa lepas.

"Sayaaang, Luraa... tenaaaang... ini Mama, Sayang, Maaaa..."

"Ahhh! Nggaaak! Ahhh!!! Nggaaak... nggaaak!" Lura terus meronta. Dari sudut matanya yang masih tertutup, air mata mengucur.

Aku memegangi kaki Lura. Tanganku gemetar. Kenapa dia mendadak histeris? Apa semua orang yang baru sadar dari koma kayak gitu? Histeris? Aku pikir adegannya bakal seperti film romantis. Gerakan kecil di jari. Buka mata pelan-pelan, lalu memanggil nama pacar, orangtua, atau siapa kek. Lalu semua orang menyambut bahagia. Tapi histeris...? Lura kayak orang ketakutan. Kesakitan.

"Maaf, tolong kasih ruang, kasih ruang..." Dokter dan beberapa orang suster datang tergopoh-gopoh. Elwan mengikuti di belakang.

Aku dan yang lain menyingkir. Tinggal mama Lura yang memegang tangan kanan anaknya khawatir. Dan Robi menggenggam tangan kirinya.

"Ahhh... huhuhu... nggaaakkk... lepaaaasss!" suara Lura mele-mah, tapi dia nggak berhenti berontak biarpun tenaganya juga semakin lemah.

"Lura sayang, ini aku, Robi..."

"AHHH!!! NGGGAAAK! PERGIII! LEPAAASSS!!!"

Robi pucat. Kenapa Lura histeris waktu dengar suaranya? "Lu... Uye... ini aku, Robi—"

Kaki Lura menendang kencang, hingga aku terlonjak mundur. Tangannya berusaha melepaskan pegangan Robi dan mamanya. "NGGAAAKKK! LEPAAASSS!!! HUHUUHU—LEPASSS!!!"

"Maaf, Bu, Mas, biar kami tangani dulu." Dokter separo baya berwajah ramah itu menyentuh bahu Robi prihatin. "Biar kami tangani dulu ya? Semua harap tunggu sebentar di luar."

Robi menyingkir. Matanya nanar menatap Lura yang menangis sambil meronta-ronta. "Ayo, Tante." Robi membimbing mama Lura menjauh dari ranjang Lura, lalu mengajaknya keluar. Kami semua cuma bisa mendengar apa yang terjadi karena Robi sengaja membiarkan pintu terbuka sedikit.

"Lura, Lura, lihat ini...." Dokter mengarahkan senter ke mata Lura. "Saya Dokter Teddy. Lura—"

"NGGAAAKKK!!!—ARGGGHHH!!! NGGAK! NGGAK!!!"

"Pegang, Sus!" perintah Dokter Teddy.

"UGH!!! UGHH!!! UGHH!!!"

"Dia kejang, Sus!—Suntik!" perintah Dokter Teddy lagi.

Dengan sigap salah satu suster itu menyuntikkan sesuatu ke tangan Lura. Dalam hitungan detik, Lura berhenti berontak dan kembali tenang.

"Gimana anak saya, Dok, kenapa dia tertidur lagi, Dok? Dia koma lagi, Dok?!" cecar mama Lura panik waktu Dokter Teddy keluar ruangan.

Dengan hangat Dokter Teddy menepuk bahu mama Lura pelan. "Ibu tenang aja. Tadi itu reaksi dari traumanya. Saya belum bisa bilang keadaan Lura sudah pulih seratus persen. Seperti Ibu lihat, dia histeris waktu siuman. Tapi, Bu, kita patut bersyukur, setidaknya ini kemajuan pesat, dia sudah sadar dari komanya. Sekarang kita tinggal memulihkan trauma psikisnya. Pelan-pelan, Bu, kita harus sabar."

"Makasih, Dok—Dok, apa saya boleh masuk lagi? Saya pengen nemenin anak saya, Dok. Saya pengen dia tenang, biar dia tahu ada saya di sisinya."

Dokter Teddy mengangguk. "Boleh, Bu. Tapi maaf, sebaiknya sementara ini Ibu saja dulu, ya? Yang lain boleh kembali lagi besok."

Semua menghela napas kecewa. Apalagi Robi. Ini saat yang paling dia tunggu. Saat Lura sadar dan melihat dia ada di sisi Lura.

"Ngomong-ngomong, siapa yang ulang tahun?" Wajah Dokter Teddy berubah sumringah.

"Saya, Dok," kata Mala serak.

"Selamat ya...." Dokter Teddy menyalami Mala. Menggenggam tangan Mala hangat.

Mala tersenyum sopan. "Makasih, Dok."

"Mungkin Lura bangun adalah hadiah ulang tahun Anda." Dokter Teddy menepuk-nepuk bahu Mala. "Ya sudah, saya pergi dulu. Nanti malam saya kontrol lagi ya, Bu?"

Mama Lura mengangguk lemah. "Terima kasih banyak, Dok."

Dokter Teddy pun berlalu.

"Tante makasih sama kalian semua. Maaf ya, Mala, acara kamu jadi kacau. Tante masuk dulu. Maaf, kalian jadi harus pulang." Suara mama Lura pelan. Tapi aku sudah bisa lihat sedikit sinar semangat di matanya, karena akhirnya Lura siuman.

"Kami bakal ke sini lagi besok, Tante." Aku memeluk wanita paro baya itu.

"Robi..." mama Lura yang memanggil Robi yang kelihatan begitu kecewa nggak bisa langsung ketemu Lura sekarang.

"Ya, Tante?"

Jemari mama Lura membelai rambut Robi. "Kamu juga istirahat dulu, ya? Nanti Tante bilang sama Lura kamu setia nungguin dia di sini. Nanti Tante bilang sama Lura kamu kangen dan pengen cepet ketemu dia."

Robi tersenyum getir. Apa mama Lura bisa baca pikiran dia? Kenapa dia bisa menyuarakan semua kekhawatiran Robi? "Makasih, Tante. Besok aku balik lagi ke sini, ya? Tante mau aku bawa apa?"

"Nggak usah, Sayang. Kamu dateng aja Tante udah seneng kok."

Robi memeluk mama Lura sayang. "Bilang aku sayang dia, Tante."

Aku memandang Robi kagum. Mungkin ini yang namanya cinta sejati? Cinta Robi buat Lura. Dia nggak cuma ada waktu senang aja. Dia ada bahkan waktu keadaan terparah sekali pun. Mungkin aku harus mulai percaya bahwa cinta sejati itu ada.

Aku melempar badanku ke atas kasurku yang empuk. Perasaanku nggak jelas. Aku senang Lura akhirnya sadar. Meski situasinya nggak kayak yang aku bayangin.

"Kak, surat nih," Nissa nongol dan melempar selempar amplop ke kasurku.

Surat? "Dari siapa?"

"Ya mana aku tahuuu... emangnya aku boleh baca-baca surat Kakak?"

Aku melotot. "Ya nggak boleh lah."

"Ya makanyaaa, aku nggak tahu. Di amplopnya nggak ada alamat pengirim."

Alisku berkerut. Aneh. Nggak ada prangko. "Ini dianter pos?"

Nissa menggeleng. "Nggak. Tadi ada yang nganter ke sini. Orangnya kucel gitu, gondrong. Item. Kali penggemar kakak nitipin surat cinta sama preman dekat sini," katanya asal. Dasar ceking dodol!

Siapa ya? Kucel, gondrong, item? Memang agak-agak berciri preman sih. "Ya udah sana, keluar. Kakak mau istirahat."

Nissa mencibir. "Siapa juga yang mau lama-lama di sini? Aura Nenek Lampir."

Aku melempar bantal ke arah pintu. Nissa langsung ngibrit sambil nyanyi-nyanyi dengan suara jeleknya.

Surat ini kayaknya nggak resmi. Aku menimang-nimang amplop di tanganku. Aku udah ngantuk banget. Kayaknya nggak *mood* baca surat sekarang. Besok ajalah.

#\$@%&*!!!

AKU bengong di ruanganku. Ngapain ya?

Oh iya! Aku membuka tas *laptop*-ku. Eh, surat itu! Nyaris aja aku lupa. Surat dari orang kucel-item-gondrong yang belum sempat kubaca karena ngantuk tadi malam. Aku mengaduk-aduk kantong depan tas *laptop*-ku. Tadi pagi sambil buru-buru pergi suratnya aku cemplungin ke sini. Nah, ini dia!

Aku merobek amplopnya. Surat apa sih nih? Aku mulai membaca surat yang isinya ternyata sangat pendek... *WHAT?!!*

Elwan terbelalak membaca surat yang aku terima tadi malam. Begitu selesai membaca surat bodoh itu, aku langsung nelepon Elwan dan ngajak dia pergi bareng ke rumah sakit sekalian pengin curhat tentang surat buluk yang menyebalkan ini.

"Ini serius? Surat tagihan?"

"IYAAA!"

Pak Mono terlonjak kaget gara-gara jeritan histerisku yang melengking.

"Parah," gumam Elwan, lalu mengembalikan surat tagihan itu ke aku.

"Ya iyalah parah, Wan. Jelas-jelas waktu itu Reva bilang dia yang bayar buat setir itu. Kenapa Wahyu malah nagih ke gue? Malah ditambah belanjaan-belanjaan lain lagi. Si Reva nggak bilang apa, suruh kirim tagihannya ke rumah dia? Pasti yang ke rumah gue si Rombeng tuh! Kucel, item, gondrong... huh! Bener, kan, Reva pasti belum bayar."

Elwan menepuk-nepuk punggung tanganku. "Tenang, tenang, Na. Kali aja dia salah kirim. Coba kamu tanya dulu deh. Daripada marah-marah."

"Tanya siapa? Aku nggak punya telepon Wahyu. Aku males nanya sama Reva."

"Tanya orang lain dong. Teman kamu di *rally* pasti ada yang kenal dia, kan?"

Iya juga sih. Aku mengingat-ingat kira-kira siapa yang bisa ditanyai. Hmm... Oh iya! Iko! Aku buru-buru mengetik SMS buat Iko. Nanya berapa nomor telepon si Wahyu. Nggak sampe dua menit, Iko sudah balas SMS-nya. Untung ada Iko.

"Halo, Wahyu? Ini Nania."

"Ehhh, Nania, gimana, gimana Bu Bos, perlu barang apa nih?"

Huh. Dasar pedagang. "Nggak, nggak. Gue cuma mo tanya, Yu, kenapa lo kirim tagihan barang ke rumah gue ya? Lo punya alamat Reva, kan?"

"Lho, gue disuruh Reva. Dia kan udah lewat masa perjanjian pembayaran. Katanya dia lagi ada kebutuhan mendesak, terus uangnya kesedot ke situ semua. Dia bilang dia mau pinjem uang sama Bu Bos. Makanya tagihannya disuruh kirim langsung ke rumah Bu Bos. Berarti si Rombeng nggak nyasar ya?"

Perasaan Reva nggak pernah bilang mau pinjem duit. Seenaknya nyuruh orang kirim tagihan ke rumahku. Nggak sopan banget. "Ya udah, *thanks* ya, Yu."

"Nggak berminat beli sarung setir nih, Bu Bos? Asli. Kulit."
Masih juga usaha. Jualan. "Nggak deh. Makasih."

"Eh, eh, Bu Bos, sori, kira-kira kapan ya pembayarannya masuk? Lagi butuh dana nih buat modal."

Aku memutar bola matakku sebal. "Ya, ya, sabar ya, Yu. Gue mo ngobrol dulu sama Reva. *Thanks* ya, Yu." KLIK. "Ughhhhhh!!! Nyebelinnn!!!"

Elwan cuma geleng-geleng kepala dengar ceritaku. Pak Mono pura-pura serius nyetir, tapi aku yakin dia menyimak dengan saksama. Bodo amat, Pak Mono juga udah sering ini dengar aku ribut-ribut sama Reva. Sopir-sopir yang lain juga. Mereka lama-lama jadi biasa. Nggak komentar. Nggak ngadu. Nggak ikut campur. Cuma nguping, lalu bergosip di belakang, kali. Soalnya aku kalau berantem sama Reva selalu *hot*, lebih *hot* daripada artis timpuk-timpukan sepatu.

"Gue harus nelepon Reva." Aku menekan nomor telepon Reva yang sudah aku hapus dari *speed dial*. "Halo, Reva. Apa maksudnya nih kirim-kirim tagihan?!"

"Eng, halo, Nania sayang... anu, sori, aku tuh mau ngomong aku mau pinjem uang kamu dulu. Nanti aku ganti. Kamu marah-marah terus sih, jadi aku nggak bisa ngomong."

Darahku mendidih. "Gimana sih? Kamu bilang pembayaran nggak masalah. Aku juga udah bilang kan, kalau nggak punya uang jangan beli? Sekarang kenapa tagihannya jadi dikirim ke aku?"

Reva gelagapan. "Kan aku cuma pinjem, Sayang. Setir itu aku beliin buat kamu. Tapi aku pinjem uang kamu dulu. Aku lagi ada kebutuhan mendesak. Nanti aku ganti. Ya? Bener kok."

Gigiku mengertak gemas. "Kamu lagi ada kebutuhan mendesak, apa memang nggak ada uangnya? Sori, Va, aku nggak bisa bantu. Nanti aku suruh pak Mono anter surat tagihannya ke kamu. Jelasin sama Wahyu jangan nagih ke aku lagi. Setirnya juga nanti aku suruh Pak Mono anter ke rumah kamu, aku

nggak perlu kok. Kamu balikin aja ke Wahyu. Jadi kamu nggak kebanyakan utang.”

”Na, Na, jangan gitu dooong. Aku cuma pinjem kok. Lagian aku kan pengen ngasih setir itu buat kamu. Biar sepasang sama aku. Uang kamu sementara aja kok aku pinjemnya. Ke mana lagi aku minta tolong? Kamu kan pacarku,” bujuk Reva, belum mau menyerah.

Aku mendengus kesal. ”Bener, aku pacar kamu, tapi aku bukan bank. Nggak, Va, sori. Aku lagi nggak ada uang. Nggak bisa bantu. Kamu beresin deh urusan kamu sama Wahyu. Kalau kamu nggak ngomong sama Wahyu supaya nggak nagih ke aku lagi, nanti aku yang bilang. Udah ya, Va, aku mau ke rumah sakit.”

”Na! Na! Tunggu, Sayang—”

Bodo ah! PIP! Aku menekan tombol No.

Lho, itu kan Robi? Ngapain dia di luar?

”Bi?”

Robi yang tadi duduk sambil menunduk dan meremas-remas rambutnya frustrasi, mendongak menatap aku. ”Na, Wan...”

”Ngapain di luar, Bi? Lura masih sadar, dan baik-baik aja kan?” aku langsung mikir yang nggak-nggak melihat Robi ada di luar dengan tampang kusut begini. Jangan-jangan ada apa-apa sama Lura? Kalo nggak, ngapain Robi di sini? Bukannya dia pengen banget ada di samping Lura waktu ceweknya itu sadar?

Robi mengangguk. ”Lura sudah sadar. Keadaannya makin baik, malah—udah bisa ngomong, udah... udah sepenuhnya bangun.”

Aku tersenyum girang

”Tapi... dia nggak mau ketemu gue.”

”Apa? Maksud lo?” protesku sambil langsung menarik tangan Elwan, mengajaknya masuk sambil membuka gagang pintu. Lura nggak mau ketemu Robi?! Gimana sih tuh anak? ”Biar gue yang ngomong, Bi...”

"Eh, t-tunggu, Na!" Sekilas aku bisa lihat Robi berniat menahanku supaya jangan masuk. Tapi aku telanjur membuka pintu.

Cklek.

Baru aja aku mau melangkah dari pintu dan nyamperin sahabatku yang baru sadar itu, badanku keburu ditahan mama Lura yang tergopoh-gopoh ke arahku. "Kenapa, Tante?" aku refleks ketularan cemas melihat mama Lura yang kelihatan gelisah dan bingung.

"Eng, ikut Tante keluar dulu, yuk...."

Aku melirik ke Elwan. Melempar pandangan bingung. Balasannya cuma geleng-geleng. "T-tapi Tante, aku pengen ketemu Lu—"

Mama Lura menatap mataku memelas. "Sebentar aja, sebentar, ya?"

Akhirnya aku nurut. Elwan mengekor di belakangku.

Robi berdiri waktu kami keluar. "Dia bukan cuma nggak mau ketemu gue, Na. Tapi juga nggak mau ketemu lo, Mala, dan ... siapa aja. Dia nggak mau ketemu siapa pun. Kecuali mamanya. Itu pun setelah dibujuk dokter mati-matian."

"Tadi malam Tante juga sempat diusir Lura," kata mama Lura lirih.

Aku tercekat. Lura nggak mau ketemu aku? Nggak mau ketemu kami semua? Selama ini kami menunggu-nunggu Lura sembuh dan sadar. Tapi begitu sadar, dia malah nggak mau ketemu kami semua? Tenggorokanku mendadak kering. "T-tapi... kenapa, Tante? Memangnya kami salah apa?" Hatiku merasa nggak terima ditolak Lura mentah-mentah begitu.

Aku bisa lihat jari-jari mama Lura yang makin kurus waktu dia meraih tanganku. Matanya yang sembap kelihatan menderita. "Bukan kalian yang salah. Justru... dia yang salah...." air mata mulai menetes di pipi mama Lura.

Aku menggeleng nggak ngerti. "Dia—salah apa, Tante?"

Aku nggak ngerti kenapa Mama Lura malah makin tersedusedu.

"Na..." panggil Robi parau. "Tadi malam, Lura bangun waktu dokter datang memeriksa. Kata dokter dia sadar sambil nangis, tapi nggak histeris. Kayaknya dia langsung ingat kenapa dia di sini. Karena lagi diperiksa, tirai di sekitar ranjang ditutup. Dia nggak tahu mamanya ada di sini. Begitu dokter ngasih tahu, dia histeris lagi. Dan bilang nggak mau ketemu mamanya."

Aku terdiam. Kenapa, Lu?

"Tante keluar, Na. Duduk di sini. Hati Tante rasanya sakit. Anak Tante nggak mau ketemu Tante, nggak mau Tante tolong, padahal dia lagi menderita," tambah mama Lura. "Setelah satu jam lebih, Lura dibujuk dan diajak ngobrol Dokter Teddy, baru Lura mau ketemu Tante." Mama Lura menahan napas. "Dan itu tetep bikin Tante sedih."

Aku menatapnya nggak ngerti.

"Semalaman dia cuma sembunyi di balik selimut, membela-kangi Tante. Nggak ngomong sepetah kata pun. Nggak bergerak sedikit pun. Baru tadi subuh, setelah Tante sholat Subuh, dia baru mau ngomong sama Tante."

Aku mengusap mukaku pelan. Ya ampun.

"Dia nangis terus. Dia nggak mau ketemu kalian." Mama Lura menelan ludah pahit. "Dia malu dan merasa bersalah sama kalian semua. Kata Lura, ini salahnya karena nggak dengerin kata-kata kalian semua. Soal Indra... soal semuanya. Dia malu sama kalian. Dia malu sama Robi. Dia malu sama keadaannya sekarang. Dia nggak sanggup ketemu kalian lagi..."

DEG! Jantungku kayak digebuk tiang listrik. "M-maksudnya apa, Tante? Lura nggak mau... nggak mau ketemu kami-kami lagi?"

Mama Lura tertunduk dalam. Sebelah tangannya menutup muka. Lalu mendongak lagi. "Itu yang dia bilang. Dia mohon sama Tante untuk nggak ngizinin kalian masuk. Dia bilang dia minta maaf udah ngecewain kalian. Dia nggak sanggup terima penilaian semua orang tentang dia setelah ini."

Aku merasa Elwan meremas bahu pelan. Kayaknya dia lihat napasku mulai naik-turun nggak beraturan tanda nyaris nangis. "Ya, t-tapi kami kan sahabatnya. Kami nggak mungkin lah—"

Mama Lura mengusap mukaku lembut. "Tante juga tahu, Sayang. Tapi begitulah kenyataannya sekarang. Lura kehilangan rasa percaya dirinya. Kata Dokter, itu efek traumatisnya."

Aku terlalu sedih. Terlalu kaget. Sampai aku refleks memeluk Elwan dan menangis sesenggukan. Apa lagi yang bisa aku lakukan kalau sahabatku nggak mau ditolong, padahal dia lagi menderita sendirian?

"Kamu harus sabar, Na. Kalian harus sabar. Kamu bayangin perasaan Lura sekarang. Aku yakin dia sebetulnya pengen ketemu kalian, butuh kalian. Kita harus sabar, biar dia ngelewatin masa kritisnya dulu."

Aku merasa aman waktu Elwan memeluk aku dan mengusap-punggunku. Lura sahabatku, tapi aku tahu Elwan juga peduli sama Lura. Betul-betul peduli. Mungkin kalau Reva bakal bilang, "Mendingan kita pergi dulu aja ke mal. Lura juga nggak mau ketemu kamu. Nanti aja kita balik lagi kalau Lura udah mau ketemu."

Aku menatap mama Lura sedih. "Tante, tolong sampein ke Lura, apa pun yang terjadi, kami semua tetap sahabatnya. Tetap sayang sama dia. Bujuk dia supaya mau ketemu sama kami semua ya, Tante?"

"Pasti, Na, pasti... Tante pasti bujuk Lura." Mama Lura menatap aku dan Robi.

"Tante, besok aku ke sini lagi ya? Siapa tahu besok Lura udah mau ketemu kami semua."

"Robi, kamu sabar ya ngadepin Lura? Tante minta maaf, dia bersikap begini sama kamu. Sabar dulu, ya?"

Robi mengangguk lemas. "Bilang aku cinta sama dia Tante."

Aku menatap piza di meja ruang TV kontrakan Mala. Kami berempat nggak pada nafsu makan.

DUK! Mala membanting gelasnya kasar. "Kenapa dia bisa punya pikiran kayak gitu sih? Emangnya selama ini kita jahat, apa, sama Lura?! Aku harus ngomong sama Lura. Bisa-bisanya dia nunduh kita sepicik itu!" reaksi Mala memang nggak disangka-sangka. Dia kelihatan marah dan tersinggung, merasa persahabatan kami selama ini nggak dihargain sama Lura.

Aku pindah duduk ke samping Mala yang emosi. "Mal, Lura juga pasti nggak pengen kayak gitu. Kita harus sabar. Yang dia alamin itu berat. Dia pasti shock dan trauma. Dia lagi sakit. Kita aja yang harus ngerti... jangan emosi. Nggak mungkin Lura nggak menghargai persahabatan kita. Nggak menghargai kita. Nggak mungkin lah, Mal..."

Mala mendengus. Membuang muka. "Buktinya? Lihat dong Robi! Harusnya dia nggak nolak untuk ketemu Robi. Setelah sipap dia selama ini, setelah apa yang dia alamin, Robi masih mau sama-sama dia. Masa begitu aja dia nggak bisa lihat sih?! Itu kan jelas banget! Robi itu sayang sama dia! Kalau kita semua nggak peduli atau cuma basa-basi sama dia, dari awal juga kita semua nggak perlu repot-repot bolak-balik ke rumah sakit jengukin dia!" Mala makin berapi-api. Bener-bener kayak bukan Mala.

Aku nggak ngerti kenapa Mala segitu marahnya. Maksudku, namanya juga orang baru sadar dari koma setelah peristiwa yang sangat mengerikan dan traumatis, wajarlah reaksi Lura begitu. Aku juga sedih. Tapi aku berusaha maklum. Kalau aku yang ngalamin—amit-amit—aku nggak bisa ngebayangin deh reaksiu bakal gimana.

Aku menarik napas. "Ya udahlah, Mal... kita maklumin aja. Ya?" bujukku lemah lembut.

"Maklum? Maklum gimana?! Maklum kalau sahabat kita ternyata nggak butuh kita lagi? Maklum kalau kita bakal kehilangan sahabat kita, gitu?!" mata Mala berkaca-kaca. "Aku mau ke WC."

Suara Mala bergetar. Dia bangkit dari sofa dan berjalan cepat ke kamar mandi. Dari luar aku bisa dengar Mala menangis di dalam sana. Sekarang aku ngerti. Aku ngerti kenapa Mala begitu marah dan panik. Dia takut kehilangan Lura.

Aku menaruh piza ke piring. "Kenapa jadi kayak gini ya? Dulu kami baik-baik aja. Hidup kami ngaco, tapi baik-baik aja. Sekarang kayaknya satu-satu ketiban sial. Habis ini giliran siapa?"

"Hidup itu ada tahap-tahapnya. Ada proses. Bukan ketiban sial... mungkin ini proses buat menuju kehidupan yang lebih baik. Di balik setiap kejadian, pasti ada hikmahnya," kata Elwan bijak.

Aku tersenyum tipis. "Beda ya, kalau seniman yang ngomong."

TING TONG!

"Aku buka pintu dulu." Mala buru-buru menuju pintu.

"Mana Nania?"

Mala mundur beberapa langkah karena kesenggol lumayan keras.

"Bener dugaan aku. Kamu di sini. Mau berduaan sama dia?" Reva menuding Elwan yang lagi asyik mengunyah piza. "Ngapain kamuflase pake rame-rame segala? Makin jelas aja kalo kecurigaan aku nggak salah!"

Potongan pizaku serasa nyangkut di tenggorokan. Kenapa Reva bisa ada di sini?! Dia betul-betul lagi ada di daftar terakhir manusia di bumi ini yang pengen aku temuin. "Apaan sih?! Ngapain kamu ke sini?"

"Kaget kan, aku tahu kamu di sini? Di rumah nggak ada, di kantor nggak ada, di rumah sakit nggak ada... ternyata ada di sini!"

Norak!

Reva mendekat lalu menarik tanganku. "Aku mau ngomong sama kamu. Ikut aku."

Aku mengentakkan tanganku sampai lepas dari pegangan Reva. "Apa sih? Ngomong aja di sini."

Reva menarik tanganku lagi. "Ini urusan kita. Ayo, aku mau ngomong sama kamu."

Elwan dan Robi pelan-pelan berdiri. Kayaknya mereka pasang posisi siaga, jaga-jaga kalo Reva nekat macam-macam.

"Aku nggak mau!!!"

"Nania... sebentar! Aku perlu ngomong sama kamu!"

Elwan memegang bahu Reva. "Tolong dong, nggak perlu kasar gitu sama cewek—"

Reva menoleh marah. "Ini bukan urusan lo ya! Ini urusan gue sama cewek gue. Denger, lo? *Cewek gue!!!*"

Elwan mengangkat tangan. "Gue cuma minta lo jangan kasar."

Aku menatap Mala putus asa. Sahabatku itu malah memberi kode supaya aku mau ikut Reva sampe depan pintu rumah kontrakkannya aja.

"Oke! Aku mau ikut kamu, tapi di depan pintu aja!" kataku menepis tangannya, lalu bangkit.

Aku melipat tanganku di dada. "Apa?! Kamu mau ngomong apa sih? Kami semua lagi sedih karena Lura, kamu kok malah tega-teganya bikin malu aku di depan orang! Kamu tahu kan, aku lagi fokus sama Lura?"

"Dan ngelupain aku, pacar kamu?!"

"Kamu kan nggak sakit!"

"Ya, tapi aku ini pacar kamu! Mana perhatian kamu?!"

Capek! "Pacar? Iya, pacar! Pacar yang bisa-bisanya ngajak ke mal waktu sahabatku baru masuk rumah sakit dan koma! Harus-nya, sebagai pacar aku, kamu menghargai dan sayang sama apa yang aku sayang. Termasuk sahabat-sahabatku!" balasku sengit.

Hantaman telak di muka Reva. Dia langsung diam. Suara Reva langsung melunak. "Aku juga butuh kamu, Na.... Aku tuh lagi butuh banget bantuan kamu...."

Aku diam.

"Tolong dong, Na, nanti pasti aku ganti...."

Aku mendelik. "Masih soal setir dan utang kamu sama Wahyu?!"

"Dia nagih terus, Na!"

Aku melotot, "Ya iyalah! Orang kamu ngutang ya ditagih terus."

Reva berkacak pinggang gelisah lalu pasang muka memelas. "Makanya itu, Na, aku butuh bantuan kamu. Kalau nggak barang-barangnya disita sama Wahyu. Masa kamu nggak mau sih berkorban demi aku? Uang segitu kan nggak ada apa-apanya buat kamu, Na."

Bela-belain banget sih demi barang-barang itu. Masih juga nekat pinjam duit sama aku, padahal hubunganku sama dia lagi nggak jelas. Lagian, memangnya aku kurang berkorban apa demi dia selama ini, sampai Papa marah-marah? Memangnya dia nilai pengorbananku cuma sebatas uang aja? Gimana dengan semua sakit hati yang kurasakan setiap kali dia ngomong keterlaluhan? Atau bikin aku malu? Atau bikin aku rendah diri dan aku tetap aja maafin dia?

"Ya udah, Va, kalau emang disita bisa nyelesein masalah kamu sama Wahyu, ya biar aja dia ambil. Ngapain kamu nambah masalah dengan ngutang sama aku? Nggak ada barang-barang itu juga nggak pa-pa, kan, Va? Lagian aku udah bilang kan sama kamu, aku lagi nggak bisa bantu."

"Jangan gitu dong, Na. Aku... aku udah sayang banget sama barang-barang itu. Aku juga masih pengen setir itu jadi milik kamu. Aku pasti bayar kok uang kamu. Ya?"

Aku menggeleng tegas. "Nggak, Va. Bener deh, sori, aku nggak bisa." Aku berharap kalau aku ngomongnya baik-baik, dia bisa mengerti.

Yang ada Reva malah menyambar tanganku lalu memegangnya sambil berlutut memohon-mohon. "Na, Sayang, tolongin aku dooong, aku pinjem dulu, ya? Bayangin gimana kata orang-orang

kalau barang-barangku sampe disita?! Aku bakal malu banget, Na....”

Gengsi! Gengsi! Mikirin gengsi melulu. Nggak punya uang tapi ketinggian gengsi. Tapi nggak gengsi melas-melas minta uang sama aku yang jelas-jelas lagi sebel sama dia. ”Aduh! Va, apa-apaan sih?! Lepasin, Va. Aku nggak bisa bantu. Udah dong.” Aku berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya Reva.

”Na... *please* dong.”

”Reva, udah dong! Aku mau masuk.” Aku membuka pintu lebar-lebar. ”Kamu mau ikut masuk apa nggak?” tanyaku galak. Aku yakin dia nggak bakalan mau. Gengsinya pasti bikin dia malu ketemu sahabat-sahabatku.

Betul, kan? Reva cuma diam mematung.

Aku melangkah masuk. ”Sori, Va, aku nggak bisa bantu kamu. Kayaknya aku nggak bisa ketemu kamu dulu buat sementara.”

KLEK.

Aku menutup pintu.

Nggak bisa ketemu kamu dulu?! Kenapa aku nggak bisa bilang putus sih?! Apa lagi sih yang mau aku pikirin?! APAAAA?!

when you have to meet an
ending, it's just because
you're going to meet a
new start

TIGA hari.

Sudah tiga hari sejak waktu itu, aku dan Mala bolak-balik ke rumah sakit dan Lura masih menolak ketemu kami. Berarti hari ini hari keempat. Kami datang bareng-bareng, berharap semoga hari ini akhirnya Lura mau menemui kami—aku, Mala, Robi, dan Elwan.

Ini juga hari keempat aku nggak mau ketemu Reva. Terus menghindar dan berhasil. Dan aku masih nggak tahu sampai kapan aku bakal begini terus. Aku merasa aku perlu waktu untuk mikirin semuanya. Walaupun yang ada aku sebetulnya nggak mikirin apa pun. Aku cuma menikmati aja hari-hari nggak diganggu Reva, tapi tetap nggak bisa dan nggak merasa perlu bilang putus. Makin hari aku makin anggap enteng semuanya. Merasa nggak ada yang perlu diselesaikan.

Mala mengetuk pintu kamar Lura. Nggak lama mama Lura keluar.

"Gimana, Tante?" tanyaku penasaran. "Hari ini gimana? Udah mau ketemu kami?"

Semua mata menatap mama Lura, penasaran menunggu jawabannya.

Semakin hari mama Lura kelihatan semakin kurus dan stres. Anaknya memang sudah sadar, tapi Lura udah bukan Lura yang dulu lagi. Fisiknya jauh membaik, tapi jiwanya nggak. Mama Lura menggeleng pelan. Putus asa. "Dia masih nggak mau ketemu kalian. Malah..." kata-kata mama Lura menggantung.

"Malah apa, Tante?" tanya Mala cepat.

"Malah kata Lura... kalian nggak usah datang lagi. Percuma, katanya. Dia nggak akan mau ketemu kalian. Dia minta maaf."

NYIIITTT! Hatiku serasa disetrum listrik tegangan tinggi. Aku yakin yang lain juga sama. Ekspresi mereka sama kagetnya sama aku.

Aku dan yang lain saling pandang.

"Tante, saya..." Robi cemas teringat nasib hubungannya dan Lura.

Dengan lembut mama Lura membelai lengan Robi. "Maaf, Robi, Tante rasa lebih baik Tante jujur sama kamu. Lura bilang, kamu yang paling dia nggak mau temui. Lura minta maaf sama sikapnya selama ini. Dia pengen kamu tahu dia sayang sama kamu... hhh... tapi sekarang... sekarang udah terlambat. Dia cuma pengen kamu tahu." Susah payah mama Lura menyelesaikan ucapannya.

Aku dan yang lain saling pandang. Nggak mungkin kami diam aja. Nggak mungkin kami cuma pasrah dan mengiyakan keputusan gila, eh, tolol Lura, kan? Ini nggak bisa didiemin!

"Tante..." aku buru-buru bicara. "Boleh kami mencoba ngomong langsung sama Lura, Tante?"

Mama Lura menatapku ragu. "T-tapi—"

"Tante, tolong dong, biar kami coba dulu. Nggak mungkin kami langsung bilang iya saat kami bakal kehilangan sahabat,

kan?” bujukku berusaha meyakinkan. Aku betul-betul harus mencoba. Aku nggak mau kehilangan salah satu sahabatku begitu aja.

”Iya, Tante, nggak salah kan, dicoba? Ini kan demi Lura juga,” tambah Mala mendukung aku.

Mama Lura terdiam. Berpikir. ”Ya sudah, tapi jangan dipaksa, ya? Dia masih—”

Aku menyentuh pundak mama Lura. ”Tante, kami sayang banget sama Lura. Nggak mungkin kami tega nyakitin Lura.”

Mama Lura mengangguk dan membukakan pintu pelan. Aku masuk.

Lura yang kelihatannya melamun, kaget begitu sadar aku yang masuk dan jalan ke arahnya, bukan mamanya. ”Nania?!”

Refleks aku bersyukur. Lura kelihatan jauh lebih baik. Masih ada lebam di mukanya, tapi dia kelihatan... lebih sehat. *At least* secara fisik. Menurut Dokter Teddy, masih perlu beberapa hari untuk observasi perkembangan kesembuhan gegar otaknya.

”Mamaaa!!!” jerit Lura. ”Mama! Aku kan udah bilang aku nggak mau—”

Dengan cepat aku meraih bahu Lura. Mala ikut mendekat ke ranjang Lura. ”Lu, denger dulu, Lu, denger dulu—”

”Gue nggak mau denger apa-apa. Kalian tinggalin gue, *pleasee! I just want to be alone! Leave me!!!* Gue cuma pengen sendirii... huhuhu!” Tahu-tahu Lura menangis histeris.

”Lu, dengerin kami dulu, Lu, ini gue, sama Mala, sahabat lo.”

Lura menepis tanganku. ”Pergi, *pleaseee...* tinggalin gue. Gue udah hancur! Hancur!”

”Lura!!! Apa-apaan sih lo!” Aku mencengkeram bahu Lura, lalu menatapnya lurus-lurus. ”Lura! Lihat gue!” aku menatap Lura semakin dalam. Lura tercekat. Dia diam. Air matanya masih bercucuran.

Aku menarik kursi di samping ranjang dan duduk.

Mala ikut berjejer di pinggir ranjang.

Lura menutup mukanya dan tertunduk. "Hidup gue udah hancur... harga diri gue udah diinjek-injek... gue udah jadi sam-paaah!"

"Kami tahu lo merasa hancur. Makanya kami nggak mau nge-biarin lo hancur sendirian!!! Kami nggak mau kehilangan lo, Lu!!!" ucapku.

Mala mengusap punggung Lura. "Lu, lo masih punya masa depan."

Lura menatap Mala nanar. "Masa depan kayak apa? Gue sekarang cuma cewek pengganggu pacar orang yang jadi korban perkosaan. Gimana kalau gue hamil? Gimana kalau di perut gue ada anak laki-laki brengsek itu? Masa depan kayak apa yang masih tersisa buat gue?!"

Aku dan Mala tercenung.

"Gue udah nggak punya apa-apa. Semua yang gue punya udah hancur!"

Mala memeluk Lura. "Kecuali persahabatan kita. Lo masih punya kami."

Spontan kami berdua memeluk Lura. Lura menangis di tengah-tengah kami.

"Jangan tinggalin gue ya... gue... gue takut sendirian," isak Lura.

"Kita berjuang sama-sama Lu. Lo nggak bakal ngusir kami lagi, kan, Lu?" kataku lega.

Lura mengangguk.

"Lu, masih ada yang mau ketemu lo...." kata Mala sambil berjalan ke pintu.

Lura membeku melihat Robi masuk.

"Lu..., " panggil Robi lembut.

Lura tetap membeku. Menatap lurus ke depan dengan ekspresi datar dan nggak ngomong sepatah kata pun. Lura cuma diam. Menerawang.

Robi meraih telapak tangan Lura. "Aku seneng melihat kamu semakin pulih."

"Kamu ngapain, Bi? Apa lagi yang kamu cari dari aku?" kata Lura dingin tanpa melirik Robi sedikit pun.

Robi tersentak. "Lu... kamu ngomong apa sih? Aku sayang sama kamu. Selama ini aku nunggu kamu."

Bibir Lura bergetar. "Udahlah, Bi. Tanpa harus kamu ledek begini pun, aku emang udah terhina kok."

Robi menatap Lura nggak percaya. "Ngeledek kamu?"

Dengan pelan Lura menarik tangannya dari genggaman Robi. "Bi, aku udah lihat semuanya. Kamu sama Neisa. Kalau sekadar nunjakin rasa simpati, kamu bisa kirim bunga aja, Bi."

"Neisa? Neisa sama aku nggak ada apa-apa, Lu." Robi menjelaskan semuanya. Termasuk waktu aku nyamperin dia di mal dan menceritakan soal "memata-matai" dia dan Neisa. Termasuk kenapa Robi ada di apartemen itu. Semuanya....

Tapi Lura tetap diam.

"Lu, cukup aku tersiksa jauh dari kamu karena ketololan aku minta *break*. Tadinya aku cuma pengen ngasih kamu waktu sendiri. Jangan siksa aku lagi dengan nolak aku kayak gini, Lu. Aku tuh cinta sama kamu."

Tiba-tiba Lura menangis. "Bi, kamu mau cari apa lagi sih dari aku?! Jelas-jelas kamu sekarang tahu kan gimana sebenarnya aku?! Aku kapok, Bi, tapi semuanya udah terlambat! Dan kamu nggak perlu... kamu nggak perlu masuk ke kehidupanku yang udah berantakan gini!" Lura terisak-isak.

"Apa lagi yang kamu cinta dari aku?! Kamu lihat aku nggak setia! Kamu tahu aku diperkosa, Bi! DIPERKOSA! Gara-gara kelakuanku sendiri! Dan aku... aku... aku bisa aja hamil gara-gara bangsat itu!!! Apa lagi yang kamu cinta dari aku?!"

"Kamu. Diri kamu yang aku cinta dari kamu," jawab Robi mantap sambil membelai lembut rambut Lura.

Bulu kuduk Lura meremang. Apa memang betul Robi cinta

sama dia sampai segitunya? "Bi... ngapain kamu bela-belain aku? Aku udah sering ngecewain kamu. Bohongin kamu. Dan sekarang aku dapat akibat dari semua kelakuan aku, Bi. Ngapain kamu masih bela-belain kayak gini? *My life is over! I have nothing!*"

Pelan-pelan Robi duduk di bibir ranjang. Menatap Lura lembut. "Yes, it's over for the old you. Hidup kamu yang lama yang berakhir. Sekarang waktunya kamu mulai yang baru."

"An ending is an ending, Bi..."

"Lihat aku, Lu. Ending buat apa? Cuma buat satu babak hidup kamu, kan, Lu? Lu, lihat aku, Lu. Lihat aku." Robi menatap Lura dalam. "Kamu harus yakin, *when you meet an ending, it's just because you're going to meet a new start.*"

Lura terdiam. Tertunduk.

Robi menyelipkan poni Lura yang menutupi matanya yang lebam ke balik telinganya. "Yakin, Lu..., kalau kita ketemu akhir, di depannya pasti kita ketemu awal yang baru. Selama masih ada besok, jangan pernah berhenti melangkah hari ini. *Yesterday will not come back, today is only once, but tomorrow is a chance... believe me.*"

Tangis Lura meledak waktu dia memeluk Robi. Kepedihannya tumpah bertubi-tubi. Dia terlalu sedih. Dia terlalu malu. Tapi dia juga terlalu senang... ternyata Robi masih ada. "Maafin aku, ya, Bi..., maafin aku..."

Robi memeluk Lura erat.

Tiba-tiba tanganku ditarik Mala. "Kita keluar dulu yuk, kasih mereka waktu berdua."

Aku mengangguk. Mengikuti yang lain ke luar ruangan.

Aku merasa Lura akhirnya menemukan *happy ending*-nya. Aku? *Do I have to find an ending to meet my new start?*

berarti... nggak ada harapan dong?!

ELWAN bakal pergi?

Aku berhenti makan kue coklatku. "Jadi, kamu nggak bakal balik lagi ke Indonesia?"

"Ya nggak gitu juga sih. Suatu saat aku pasti pulang. Tapi nggak pasti. Sementara ini sih aku fokus aja dulu untuk ngembangin karier di sana. Menurutku sayang aja kalau kesempatan ini dibuang."

Elwan dapat tawaran bagus. Kontrak eksklusif dengan majalah *lifestyle and art* di Paris. Selain jadi fotografer buat mereka, Elwan juga dapat tawaran bagus dari salah satu galeri seni di sana. Elwan bakal ke Paris! Dan entah kapan pulang. Mungkin juga nggak pulang.

Somehow aku... patah hati. Mendadak aku sadar aku betul-betul jatuh cinta sama Elwan. Apalagi akhir-akhir ini makan bareng atau sekadar ngopi bareng udah bisa terbilang rutin. Kayak hari ini. Nongkrong di Tasty Heaven, tempat ngopi dan makan kue di dekat kantorku.

"Kenapa diem, Na, nggak rela ya, aku pergi?" celetuk Elwan tengil.

"Huuu... ge-er abiss!" aku menimpuk Elwan dengan gumpalan tisu. "Ya sedih aja," kataku basa-basi. Artinya putus dong harapan-ku buat suatu waktu, mungkin, siapa tahu, jadi pacarnya Elwan. Biar pun aku tahu itu sedikit bermimpi sih. Dia di Indonesia aja aku jelas nggak masuk hitungan. Apalagi dia di Paris. Habislah diriku yang montok dan gelap ini dibabat bule-bule Prancis berkaki panjang dan berkulit porselen.

"Aku sih jujur, berat juga ninggalin Jakarta. Ninggalin kamu juga berat lho," goda Elwan jail. Tapi sukses bikin pipiku panas.

"Dibawa lebih berat," semburku asal.

Elwan cekikikan. "Iya. Apalagi kalau ditentang."

PAK! PUK! Dua timpukan tisu lain mendarat di muka Elwan. "Bagus ya! Menghina-hina aku ya! Ayo, terusin aja, mau kena timpuk ini?!" aku mengacungkan asbak marmer yang pastinya bisa jadi jurus sekali sambet ko'it.

Elwan mengangkat-angkat tangan konyol. "Nggak, ampun, ampun... sumpah deh, ampun! *Peace*, Na, *peace*...."

Aku manyun sok manja. "Habisnya... rese!!!"

Elwan tersenyum tipis lalu memutar-mutar sedotannya.

Aku menyendok kue cokelatku lagi.

Ini beneran, ya? Elwan bakal pergi dalam waktu dekat ini? Jauh pula—ke Paris, gitu lho. Aku bisa sih jalan-jalan ke sana sekali-sekali. Tapi itu artinya kan betul-betul sekali-sekali. "Kamu kok baru cerita sih, Wan?"

"Sori, awalnya aku juga agak ragu. Aku sempet bingung. Soalnya ini harus aku pertimbangkan mateng-mateng dulu, kan?"

Tadinya aku mau bilang, kenapa nggak cerita sama aku terus minta pendapatku? Tapi yaelaaah... PD banget. Siapa aku sampe untuk keputusan penting begini dia harus minta pendapatku? "Jadi... udah mateng dong berarti?"

"Bangeet! Sampe agak-agak gosong. Aku udah pikirin mateng-

mateng kok, Na. Aku masih muda, nggak maulah nyia-nyiaain hidup. Aku bakal ambil pengalaman sebanyak-banyaknya. Aku mau biarpun harus keliling dunia. Mumpung aku masih bujangan... belum ada tanggungan.”

DEG! Makin pupus aja harapanku. Elwan ternyata memang belum ada niat punya hubungan serius. Tapi paling nggak sisi baiknya, kalau itu karena kerjaan, misalnya aku nggak bisa jadi pacar Elwan, berarti yang lain juga nggak. Yaaaah... misalnya pun nanti belasan tahun ke depan Elwan jatuh cinta dan bukan sama aku, paling nggak itu udah lama banget, dan pasti aku udah nggak punya perasaan apa-apa lagi buat dia. ”Kamu bercita-cita jadi bujang lapuk, ya?”

”Enak aja. Aku cuma mau nikmatin hidup aja, Na.”

Aku mencibir. ”Tساه... nikmatin hiduuup. Tapi kan harus ada yang ngurus kamu,” pancingku penasaran. Soalnya aku sedikit curiga jangan-jangan Elwan punya pacar di Paris.

Mukaku langsung panas waktu Elwan menepuk-nepuk punggung tanganku. ”Suatu saat memang iya. Tapi sekarang aku masih bisa kok ngurus diri sendiri. Nanti kalau aku cari pendamping, aku cari yang kayak kamu deh. Perhatian, bawel, terus agak-agak galak,” kata Elwan nyebelin.

Kayak aku. Tapi *bukan* aku.

Elwan menggigit *croissant*-nya. Waktu dia lagi makan mukanya lucu. Aku nggak sadar memandangi Elwan. Huff... menikmati saat-saat terakhir.

”Wan, tahu nggak, dokter udah mastiin Lura nggak hamil. Alhamdulillah banget ya?”

”Oh ya? Syukur dong! Berarti Lura *can move on with her life*. Kasusnya gimana?”

Aku menelan potongan terakhir kue cokelatku. ”Dalam waktu dekat ini, setelah fisik dan mental Lura betul-betul siap, Lura bakal dipanggil ke kantor polisi juga buat ngasih kesaksian. Tunggu aja tuh monyet buduk biadab, kesaksian Lura bakal makin mem-

perberat hukuman dia. Biar busuk digigitin kutu kupret dia di penjara,” kataku dengan geram. Perasaanku sejak Lura semakin baik dan bisa terima semuanya, keadaan juga ikut membaik.

Lain halnya sama hubunganku dengan Reva. Masih aja ngegan-tung nggak jelas. Sama aja. Reva terus-terusan berusaha meng-hubungi aku dengan caranya yang selalu nyebelin. Aku juga udah terlalu sebel sama dia untuk sekadar bilang putus, jadi terus-terusan menghindar. Aku nggak sanggup melihat apalagi ngo-mong sama Reva. Entah takut apa.

”Semoga si Indra itu dapat hukuman yang setimpal deh. Sisil, eks-nya Indra itu, udah nengok Lura?”

Sisil. Aku nggak habis pikir kenapa sampe detik ini Sisil belum juga nongol. Maksudku... bencana ini kan bisa dibilang menyangkut dia juga. ”Belum tuh. Kata nyokap Lura, Sisil juga jadi susah dihu-bungin gitu. Eh, dalam waktu dekat ini juga bakal ada pesta lho.”

”Pesta apa? Ada yang ulang tahun lagi?”

Aku tersenyum lebar. ”Lura sama Robi mau nikah.”

Elwan terlonjak sedikit dari kursi saking kagetnya. ”Serius? Ka-pan? Mendadak banget.”

Aku mengangguk semangat. ”Kami juga baru dikasih tahu tadi pagi pas jemput Lura pulang dari rumah sakit. Lura sama Robi bilang ini bukan keputusan buru-buru atau mendadak. Robi kan udah tiga kali melamar Lura. Dan Lura udah tiga kali pura-pura menolak Robi. Setelah kejadian ini, Lura juga nggak mau mikir-mikir lagi. Acaranya persis sehari sebelum kamu pergi, Wan. Kamu masih bisa datang dong?”

Elwan mengangguk-angguk. ”Ya iyalah... pasti! Repot dong ya, persiapan pesta mendadak, kurang dari sebulan.”

”Ah, pestanya nggak heboh kok katanya. Cuma sekadar se-lamatan. Keluarga sama orang-orang terdekat aja. Janji lho, Wan, kamu bakal dateng,” kataku ngarep.

Elwan menatapku sambil tersenyum lebar. ”Janji!” katanya tengil.

Lagi senang-senang, lagi hepi-hepi, ehh , ada aja kejutan bikin stres nunggu di parkir. Padahal *mood*-ku hari ini lagi bagus. Bahagia plus terharu mau ditinggal jauh sama "kekasih." Lah, ini si buruk hati lagi nungguin aku kayaknya.

"Lagi-lagi bukti kalau dugaanku selama ini bener," kata Reva sinis.

Kenapa sih masalah yang timbul dalam hidupku akhir-akhir ini cuma Reva? Nggak ada yang lebih penting dan berkualitas, apa? Apa kek... memecahkan kode rahasia FBI, meneliti kenapa kuda nil gendut-gendut... apa lah yang lain selain Reva. "Dugaan apa lagi? Bahwa aku selingkuh sama dia?" kataku dingin.

"Kamu yang ngomong, kan? Bukan aku—buktinya jelas kok. Masih mau alasan?"

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Memangnya ngaruh ngasih alasan?"

Rahang Reva mengeras geram. "Kamu nggak punya harga diri banget sih!"

Nah! Mulai, kan, kurang ajar? "Hati-hati ya, Va, kalo ngomong! Udah ah, aku mau balik ke kantor!" aku mendorong Reva minggir. Lalu menarik tangan Elwan. "Ayo, Wan, aku harus cepet ke kantor." Aku melambai pada Elwan lalu membanting pintu mobilku.

"NANIA! TUNGGU!" kejar Reva begitu mobilku mulai bergerak.

PIP! Jempolku langsung menekan tombol On di *remote* AC begitu sampai di ruanganku. Sial! Reva ngerusak *mood* banget sih!

TOK TOK TOK!

Siapa lagi? Nggak tahu orang lagi bete, apa?!

Ima. Resepsionis depan. "Mbak... eng, ini ada tamu."

Aku mengernyit. Perasaan nggak ada janji apa-apa jam segini.
"Siapa?"

"Anu... Mas—"

"Aku!" tiba-tiba Reva menyeruak masuk. Kayaknya dia bete sampe jamuran mengikuti prosedur yang benar untuk ketemu aku.

Aku memberi kode supaya Ima keluar.

KLIK. Reva menutup pintu ruanganku. "Kamu nggak bisa pergi gitu aja dong, Na! Aku tuh pacar kamu. PA-CAR- KA-MU!"

Bosen, bosen, bosen. "Aku tahu. Aku nggak pikun. Tolong jangan teriak-teriak ya."

"Kamu sok banget sih, Na! Mentang-mentang udah punya *back up*."

URGHHH!!! Lama-lama aku pikir sifat temperamen, curigaan, cemburuan, posesif, dan konco-konconya yang aku punya selama aku pacaran sama Reva ya gara-gara pengaruh Reva. Dia bikin aku punya kelakuan aneh kayak gitu! "STOP! Kamu bisa nggak sih jangan asal ngomong? Ini kantorku. Aku berhak minta kamu pergi. Aku minta kamu pergi!" kataku pedas.

"Kamu ngusir aku?"

Iya! Dan masih untung nggak diusir sambil disambit tong sampah. "Aku minta kamu pergi, Va," ulangku, lebih pelan dan jelas.

"Kamu nggak bisa gitu dong! Kamu udah nggak ngehargain aku lagi sebagai pacar kamu. Aku butuh bantuan aja kamu nggak peduli! Kamu nggak peduli barang-barangku disita Wahyu! Kamu udah jahat sama aku, padahal aku masih sabar nyariin kamu! Kamu nggak bisa gitu dong!"

Aku menarik napas lalu memasang tatapan paling dingin se-Indonesia Raya. "Bisa. Karena mulai detik ini kita nggak pacaran lagi." Plooonggg... kayak habis menahan sembelit berabad-abad dan akhirnya brojol, aku merasa plong seplong-plongnya. Aku

bilang putus! Oke, bukan "putus", tapi "nggak pacaran lagi"—sama aja kan artinya?

Lihat aja. Reva langsung bengong, lalu tergagap-gagap. "Maksud k-kamu... kita...?"

"PUTUS!" Akhirnya kata itu keluar juga. Leganya benar-benar lega sejagat raya!

Reva makin bengong.

Aku menatapnya sambil melotot dan terengah-engah karena baru aja menembakkan kata-kata yang menguras energi.

Akhirnya Reva bergerak. Mendekat, lalu meraih tanganku. "Sayang, kamu lagi emosi—"

Aku diam.

"Kamu tuh biasanya kalau emosi suka ngomong sembarangan. Untung nggak ada yang denger. Kan nggak enak." Suara Reva berubah lembut.

NGOMONG SEMBARANGAN?! Dasar dodol kampret! Dia nggak tahu untuk ngomong kata tadi aku perlu waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun?! Dan sekarang dia anggap itu cuma karena aku emosi dan *ngomong sembarangan*?! Dia nge-remehin aku! "Aku serius! Kita putus!" Aku menikmati banget nih bilang kata putus.

"Aku rasa kamu nggak serius. Kamu lagi emosi... kamu harus tenang, Na, ini tentang hubungan kita."

Emosi! Emosi! Dari zaman buduk juga aku udah emosi! "Keluar, Va," perintahku dingin.

"Na... Na..., tunggu..."

Aku mendorong Reva ke pintu. "Keluar. Atau gue panggil satpam," ancamku. "Pak Jasmino, tolong anter Mas Reva ya! Ke depan!" kataku sok ceria.

"Na..., tolong dong, Na...."

"Bye, Va!"

CKLIK! Aku mengunci pintu.

Aku yakin Reva nggak bakal berani menerobos masuk kantor ini. Karena itu artinya pengumuman ke seluruh orang kantor.

Aku perlu minum nih.

Lalu aku mengetik SMS untuk semua sahabatku. Termasuk Elwan dan Robi.

Akhirnya...

Gue mutusin Reva.

I'm a hopeless jomblo now...

Send....

You didn't take me seriously, but... watch this, Reva!

"Cantik banget, Lu! Pas di badan lo," komentarku sambil cengar-cengir.

"Awes lho, ntar malah bikin Robi nggak konsen waktu akad. Salah sebut nama berabe, kan?" celetuk Mala.

Lura memutar badannya di depan kaca besar di pojok butik. "Gimana, Na? Mal?" Lura melirikku dan Mala dengan muka masih keliatan nggak yakin.

"Jempollll!" Aku mengangkat dua jempolku.

Lura menoleh ke Mala. "Mal?"

"Kamu anggun banget pake kebaya itu. Bagus, Lu," puji Mala tulus. "Aku juga penginnya kebaya nikahanku nanti yang *simple* elegan kayak gini."

SIHINGGG! Suasana hening sesaat meresapi kesedihan Mala yang gagal kawin sama Mas Sis.

Lura merangkul Mala. "Mala sayang, gue yakin kebaya pengantin lo ntar pasti lebih bagus. Pasti sempurna. Soalnya lo nggak harus beli kebaya jadi kayak gue. Punya lo ntar pesanan khusus. Yang spesial dibikin buat lo."

Mala balas memeluk Lura. "Makasih ya, Lu. Tapi bener kok, biarpun kebaya jadi, pas banget di badan lo."

"Na, aku nebeng kamu ya, pulang dari sini? Aku mau minta anter ke ATM dulu. Ya?" Mala menjawab-jawil lenganku.

Ups! Aku memasang tampang polos. "Sori ya, nggak bisa... gue beneran nggak bisa. Maaf ya, Maaalll.... Hehehe."

"Lho, kenapa?" kata Mala refleks karena merasa kehilangan tebengan.

Aku nyengir. "Pak Mono udah balik lagi. Tadi kan dia ke sini cuma nganter."

Mala langsung melongo. "Terus... lo pulangnye?"

Aku nyengir lagi. "Dijemput... Elwan."

Wak wek wok kwek kwek webek webek... Mala dan Lura langsung saling pandang dengan muka penuh kode-kode gosip.

"Waduuuh... kencan intensif nih? Sebelum ditinggal melanglang buana," ledek Lura minta digoreng.

Aku melotot. "Kencan gigi lo disko! Mau lihat pameraaan!"

Mala cekikikan. "Ya itu namanya kencan di tempat pameran."

Aku mendelik. "Terserah deh yaaa...."

"Aduuuuhh... yang baru putusss... kumbang satu pergi datanglah kumbang pengganti. Bengsep, bengsep deh digigitin kumbang." Lura kadang memang bisa rese di luar batas kenormalan manusia deh!

KLIK! Aku memasang sabuk pengamanku. "Wan, kamu harus tanggung jawab. Kalau kamu nggak ada, terus aku keranjingan nonton pameran, siapa yang nemenin?"

Elwan terkekeh-kekeh geli.

"Elwan! Aku serius ya. Temen-temenku tercinta bisa jamuran sampe jadi oncom kalau diajak nonton pameran. Mereka lebih suka disuruh joget dangdut di panggung kawinan, kali. Inget nggak proyek kita? Mereka dateng juga gara-gara makanannya doang tuh!"

Elwan menginjak pedal gas sambil terus senyam-senyum. "Asal kamu kirimin aku tiket pesawat, aku mau kok ke sini khusus nemenin kamu ke pameran."

PLAK! Aku menepak bahu Elwan gemas. "Idih! Kamu mau nemenin aku apa pengen aku bangkrut?! Daripada bayarin kamu tiket pesawat, mendingan aku aja yang jalan-jalan ke Paris."

"Nah, ide bagus tuh! Ntar kita nonton pameran di sana. Ya, nggak?"

Aduuuuhhh... Elwaaan, kenapa sih kamu begitu menyenangkan? Begitu bikin aku seneeng? Begitu bikin aku makin jatuh cintaaa?

Elwan membelokkan mobil ke halaman kafe bergaya minimalis dengan kursi-kursi di halamannya yang luas. "Emang kita mau makan? Nggak di restoran Sunda aja?"

Elwan mematikan mesin mobilnya. "Aku kan belum traktir kamu. Hitung-hitung selamatan keberangkatanku ntar. Masa di restoran Sunda? Aku nggak mau ah, berangkat ke luar negeri dengan meninggalkan kesan yang agak-agak kurang manis. Hehehe."

"Maksudnyaaa?"

"Ntar aku dibilang pelit lagi sama kamu. Yuk."

Dasar! Tapi aku senang sih. Kafanya keren dan kelihatan mahal. Kayak kencan aja. Ah, aku sih berlagak kencan aja. *Why not?* Semua orang juga nggak tahu. Lagian kan Elwan juga sebentar lagi pergi, pastinya nggak masalah kan banyak cewek cakep yang nyangka dia pacaran sama aku. Hehehe.

Aku ge-er! Aku bener-bener ge-er! Elwan ternyata minta mejanya diset *candle light dinner*! Romantiss! Buat yang pacaran beneran sih, tapi buat aku cukup bikin aku deg-degan sampe sesak napas. Aku sama Reva pernah sih *candle light dinner*. Tapi aku yang pesan. Aku yang bayar. Kalau inget jadi sebel. Halooo... *candle light dinner*?! Cewek yang bayar?! Sekalian aja suruh aku cuci piring sama taplak.

"*Cheers!*" Elwan mengangkat gelas koktail yang isinya sih padahal cuma *punch*. Nggak mau juga malam ini jadi konyol gara-gara mabuk, kan?

TRING! "Untuk calon artis andalan di Paris!" kataku sambil tersenyum lebar.

"Untuk sahabatnya calon artis supaya cepet dapet *happy ending!*"

Aku tercenung. Sebentar aja. Lalu aku tersenyum lebar lagi. *Amin!* kataku dalam hati sambil meminum *punch*-ku yang rasanya asem-asem manis semriwing karena soda.

Kayaknya ini "kencan" terbaik seumur hidupku.

Elwan membelokkan mobilnya ke halaman rumahku. "Ada tamu, ya?"

Aku mengernyit. Iya juga. Kayaknya ada tamu. Pintu depan terbuka dengan lampu-lampu rumah yang masih menyala lengkap. "Nggak tahu. Paling-paling tamu Papa." Aku membuka pintu mobil dan turun.

Dan kejutan (lagi-lagi-lagi-lagi)...!

"Lihat, Om, betul kan, kata saya, Om? Lihat, mereka sekarang habis kencan lagi. Dan terang-terangan berani datang ke rumah ini berdua."

Aku melongo. Reva duduk di ruang tengah menyambut dengan tuduhan-tuduhan basinya ke aku. Yang lebih parah, di situ ada Papa-Mama yang kayaknya nyaris mati bosen dan bete nemenin Reva dari tadi. "Apa lagi nih, Va?" kataku dingin.

Sebagai orangtua, Papa dan Mama harus tetap bijak dan tenang biarpun dalam keadaan bete dan pengen melempar keset kutuan ke muka Reva. "Duduk dulu, Na," kata Papa kalem. "Elwan juga duduk dulu aja."

Aku dan Elwan nurut. Memang minta diulek kok si Reva ini. Diuleeek, terus dioles lubang hidungnya pake sambel terasi.

"Jadi, dari tadi Reva di sini nungguin kamu. Dari jam berapa tadi, Va?" sindir Papa.

"Jam empat, Om, jam empat!" jawab Reva si dobel o'on lempeng nggak kesindir sedikit pun.

"Iya. Nah, berjam-jam dia nunggu di sini—ditemenin Papa dan Mama—karena dia ngadu—eh, curhat—sama Papa soal hubungan kalian. Soal kamu."

Dasar anak SD ketuaan! Pake ngadu sama Papa, lagi. "Kenapa emang?" tantangku datar.

"Jadi, menurut Reva, kamu ini udah nggak menghargai hubungan kalian, kamu cuek, kamu nyakitin hati Reva, kamu berkhianat, kamu bla bla bla...."

Aku menatap tajam Reva. "Namanya juga udah putus. Wajar dong."

Reva langsung kelabakan. "Tuh, Om, denger. Dia sekarang bisa seenteng itu mempermainkan status hubungan kami. Ditambah lagi pengaruh buruk dari dia!" Dengan mantap Reva menunjuk Elwan.

Elwan meringis. Gue lagi, gue lagi! Tapi Elwan cuma diam.

"Nania betul-betul udah nggak punya harga diri, Om, dia—"

"STOP! Lo bilang apa tadi? Lo bilang apa di depan nyokap-bokap gue?" aku memekik berang. Gila mulut nggak dijaga!

"Ak-aku..."

"Denger ya, Reva. Kita itu udah putus. Lo budek? Lo pikun? Nggak ngerti bahasa Indonesia?! Kita ini udah P-U-T-U-S! Gue bilang jelas kan waktu di kantor?"

"T-tapi waktu itu kamu emosi..."

UGHH! Emosi emosi! Sok tahu banget ya jadi manusia. "Bukan karena emosi, tapi karena gue udah muak sama lo. Gue udah pikirin sejak lama! Dan lo pikir itu emosi sesaat gue? Denger ya, Reva, sekali lagi gue bilang sama lo, saksinya mama-papa gue dan Elwan. Kita putus! PUTUS! Kalau lo ganggu-ganggu gue, lo hadepin deh mereka! Pa, Ma, aku putus sama Reva. Tolong jangan

biarin dia ganggu aku lagi,” kataku, menutup acara ngamukku dengan dingin.

Reva tercengang. Mati gaya. Mati kutu. Mati segalanya.

”Sekarang kamu mendingan pulang! Awas ya, kalau ada surat tagihan utang kamu datang ke rumah ini lagi!” kataku sengaja. ”Sekarang aku udah nggak mau dimatrein.”

Elwan menatapku kagum.

Reva menatapku pengen menggebok mukaku pakai guci antik pajangan.

Dan selanjutnya adalah kejadian paling aneh di episode ini....

Reva menoleh ke arah Elwan. ”Wan, gue pulang nebeng lo, ya? Gue nggak bawa mobil.”

Gila emang ya manusia satu ini? ”Nggak, nggak, Elwan masih mau di sini. Lo pulang sendiri aja. Tadi kan dateng sendiri,” kataku pedas.

”Tapi—”

Papa bangkit lalu menepuk pundak Reva pelan. ”Sebaiknya kamu pulang, Reva. Nanti malah ribut-ribut lagi. Nggak enak sama tetangga. Lagian, kalian kan masih muda. Wajar kalau belum cocok dan melewati masa putus kayak gini. Mungkin kalian nggak berjodoh,” kata Papa yang aku tahu dalam hati jejingkrakan girang karena AKHIRNYA aku putus dari Reva.

”Tapi, Om, aku masih sayang sama Nania.”

”Ya, ya, Om ngerti. Tapi cinta itu nggak bisa dipaksa, kan? Sekarang Nania sudah memutuskan. Hargai aja keputusan dia. Kalau kalian berjodoh, pasti ketemu lagi.”

Bah! Papa! Males amat! makiku dalam hati. Nanti dia ngarep tuh!

”Oke, Om. Kali ini aku ngalah. Aku akan tunggu sampe mungkin saatnya nanti Nania sadar aku sayang sama dia. Aku titip Nania ya, Om. Aku kembaliin dia sama Om dan Tante. Aku pulang. Permisi.”

Reva sok melempar pandangan sayu ala perpisahan yang menyakitkan. Aku lempeng. Fiuuhhh. Akhirnya....

"Pulangkan sajaaaa aku pada ibuku atau ayahkuuuu...." tiba-tiba Papa norak nyanyi-nyanyi lagu Betharia Sonata.

"Papa! Apaan sih?!"

Papa terkekeh. "Deuuuhhh... yang dipulangkan pada orangtua. Kasian amat...."

"PAPAAA!"

Papa menarik tangan Mama dan kabur ke ruangan atas. Meninggalkan aku dan Elwan berdua.

Aku melirik Elwan.

Elwan balas menatap.

"Dasar kamu pengaruh buruk!"

"Dasar kamu perempuan nggak punya harga diri!"

"HAHAHAHAHA!" Aku dan Elwan nggak puas.

Hari yang aneh.

**jadi, sebenarnya ya,
selama ini aku tuh....**

”SUKA sama Elwan.”

Semua mata melotot kompak.

Lura lalu mengangguk-angguk dengan muka yakin. ”Bener kan tebakan gue selama ini? Nania tuh emang ada apa-apa sama Elwan.”

Aku mendelik. Dasar Lura sok tahu. Tapi aku lega juga sih udah ngaku soal perasaanku sama Elwan. Rasanya menyenangkan banget ngaku suka sama orang dan nggak perlu merasa mengkhianati seseorang karena aku sekarang JOMBLOOO!

”Kamu cinta sama dia?” tanya Mala serius. Seperti biasa si ratu melankolis. Tokoh hidup sinetron-sinetron Indonesia. ”Aku setuju, Na, dia baik kok.”

Waduh! Cinta?

Mala dan Lura menatapku penasaran.

”Kaliaaan... heboh markoboh, ya? Gue itu suka sama dia. Dalam artian apa ya...? Simpati... nyaman... eng... deg-degan. Cinta? Nggak segampang itu, kali, bilang cinta. Definisi cinta itu kan

daleeem...,” kataku dengan tersipu-sipu karena serasa bebas berekspresi setelah semua orang tahu aku suka sama Elwan.

”Tapi nasibmu sungguh sial, wahai Putri Tidur. Pangeranmu akan segera pergi berkelana menyeberang benua. Cintamu layu sebelum berkembang,” Lura kumat.

Aku mengangkat tatakan gelas bergambar... eng... celana dalam—kemungkinan dibeli Lura di *sex shop* entah negara mana. ”Sekali lagi norak, tatakan gelas terbang ke sana,” ancamku.

”Eh, makan es tape, yuk? Gue dibawain tape sama Nyokap. Kayaknya enak pake es batu, sirop, sama susu.” Lura nyengir.

Semua langsung semangat. Enak tuh kayaknya.

”Bawa sini dooong...,” kataku setengah ngiler membayangkan tape pake sirop, es batu, air es, dan susu kental manis. Enaaaak... tinggal pake roti tawar, bisa lah mirip-mirip es doger biarpun masih jauh dari sempurna. Hehehe.

Lura melenggang ke dapur, luntang-luntung di dapur, lalu balik dengan nampan berisi sirop, air es, es batu, dan susu kental manis.

”Lho, mana tapenya?” Mala meneliti penumpang nampannya Lura. Nggak ada tape tuh.

TUING! Telunjuk Lura teracung. ”Ada! Bentar.” Lura meletakkan nampannya di meja, lalu menuju lemari serbaguna yang biasanya sering buat menimbun camilan. Begitu dibuka....

BUSSSSHHH! Bau menyengat semilir-semilir percampuran antara bak sampah dan alkohol. Ih, bau apa sih? Dan *sreeettt...* waktu Lura menarik keranjang anyaman berlapis daun pisang dari lemari, baunya makin bikin pusing. Huek!

Lura meringis menjinjing keranjang bau bak sampah itu ke meja. ”Nih tapenya. Ugh—pasti udah mateng nih. Soalnya kata Nyokap, dia beli sengaja masih mentah. Harus gue simpen dulu sampe mateng. Ini udah mateng nih pasti. Soalnya udah gue simpen selama—”

”Sebelas setengah abad?” celetukku sambil menutup hidung dengan muka ngeri.

Lura mencebik.

Mala refleks mundur waktu si keranjang bau bak sampah men-
darat di depannya. "Eh, bener kata Nania, Lu. Ni udah kamu
endap berapa lama nih? Gila, baunya! Bisa bunuh anjing se-
kelurahan."

Lura kelihatan mikir. "Gue dikasih Nyokap dua bulan yang
lalu, kali. Emang masih belum mateng juga, ya?"

HUEK! Mala berlagak muntah. "Busuk! Hiii! Kita nggak bakal
makan itu, kan?"

Lura menatap bungkusan tapenya putus asa. "Iya kali, ya? Pe-
nasaran ah, coba gue intip."

Buka pelan-pelan... dan... "HUEEEKKK! Najis! Bentuknya
kayak eek!"

HUEK HUEK HUEK. Semua kompak ter-huek-huek. Habis
itu ngakak dan rebah di sofa kecapekan ketawa.

Aku menatap langit-langit apartemen Lura. "Akhirnya, gue
udah ketemu salah satu *ending* cerita di hidup gue. Cerita gue
dan si monyong Reva, dan sekarang gue tinggal nunggu ketemu
awal baru gue." *When you meet an ending, it's just because you're
going to meet a new start.* Kalimat Robi buat Lura waktu itu
selalu terngiang-ngiang. Bikin aku sadar. Bikin aku bangun. Bah-
wa aku harus berbuat sesuatu. Dan nggak terus jalan di cerita
yang salah. Aku menoleh dan merangkul Lura. "Luraaa... lo ber-
untung bangeet punya Robi."

Lura menepuk-nepuk bahu. "Your prince is on the way,
Na."

Aku tersenyum menatap Lura. "Makasih ya, Lura sayaaang.
Eh, tapi mungkin nggak ya, yang *on the way* itu Elwan?"

"Nggak kelamaan tuh *on the way*-nya lewat Paris dulu? Keburu
nenek-nenek peyot ntar," celetuk Lura nyebelin.

Aku manyun.

"Eh, Na, bisa aja lho," cetus Mala.

Hah? Aku bengong. Maksudnya?

"Dan cuma ada satu jalan buat cari tahu jawabannya," lanjut Mala.

Aku makin cengo. "Cari tahu apa?"

"Ya cari tahu dia *your on-the-way-prince* apa bukan," kata Mala lagi.

Semakin dobel cengo. "Gimana caranya? Tanya peramal?" tanya-ku polos.

Mala tersenyum sok misterius nggak jelas. "Satu cara. Lo harus ungkapin perasaan lo ke Elwan."

Busyeeet! Jalan keluar yang sangat ekstrem ya, boooo! Aku melongo selongo-longonya. "Nyatain, maksudnya?"

Mala mengangguk sambil senyam-senyum. "Iya. *Nothing to lose*, Na. Kalau bener kan lo untung. Kalau nggak juga, gue yakin Elwan nggak bakal nyakitin hati lo. Inget, Na, *nothing to lose*. Diterima atau ditolak, yang penting lo udah ungkapin perasaan lo. Ya, kan?"

Aku mengetuk-ngetuk bibirku dengan telunjuk. Mikir. Enak aja *nothing to lose*... tapi... iya juga sih. Tapi... "Nggak tau ah, Mal. Belum mikirin sampe sejauh itu. Yang penting gue menikmati masa kebebasan dulu laaah."

Mala mengangkat bahu. "Terserah sih... tapi, kalau sekarang belum mikir sampe ke situ, kapan lagi dong? Elwan kan udah mau pergi."

Ughh... Mala nih... bikin aku...

TING TONG!

"Bentar..." Lura bangkit membuka pintu.

Begitu lihat Elwan berdiri di depan pintu semua kayaknya kompak nyanyi *Panjang Umurnya* dalam hati. Kan katanya misalnya baru diomongin orangnya nongol berarti panjang umur?

Aku cuma bisa senyam-senyum karena ketangkep basah di-jemput Elwan. Padahal aku suruh dia nelepon aku kalau udah sampe lobi, eh malah nyusul ke sini. Begitu aku pergi, aku yakin aku langsung jadi bahan *gossip of the day*!

Aku sengaja mengosongkan jadwal waktu beberapa hari lalu Elwan ngajak aku nemenin dia cari-cari *long coat* dan jaket musim dingin. Katanya sekarang di sana lagi musim dingin. Sebetulnya aku harusnya ketemu klien sore ini, tapi dengan segala akal bulus dan jurus ngeles, aku bisa atur jadwal lain buat si klien. Demi menikmati hari-hari terakhir sebelum keberangkatan Elwan. Pokoknya semua kesempatan... embat!

"Biru apa hitam?"

"Hitam."

Elwan memasukkan jaket hitam ke kantong belanjaan.

Cieeeee... pilihanku tuh! Pilihankuuu! Aku langsung salting.

"Elwan?"

Aku terpana menatap si empunya suara merdu yang menepuk bahu Elwan lalu langsung...

"Ya ampuuun, apa kabarrrr?" Cup cup, cium pipi kanan-kiri sambil pelak-peluk sok mesra. "*It's been a long time since...*" Si cantik berhenti ngomong karena didorong pelan Elwan yang berusaha membebaskan diri dari pelukan mesranya.

"Kenalin nih, Nania...", kata Elwan.

Si cantik, wangi, berkulit bening itu tersenyum aneh. Seanek ekspresinya. Aku merasa banget dia men-*scan* aku dari ujung kaki ke ujung rambut, lalu balik lagi ke ujung kaki. Misalnya mata indahnyanya itu setrika, kayaknya aku udah liciiinnn banget dipandangin bolak-balik begitu.

"Halo... Erika," katanya sambil menyalamiku dengan tangannya yang mulus.

Aku cuma senyum. Merasa nggak perlu nyebut nama. Kan tadi Elwan udah menyebutkan namaku. Dari tampilannya sih nggak mungkin si Erika ini pikun atau budek.

"Sori... siapa tadi namanya?"

Bisa jadi budek. Atau bolot. Aku meringis. "Nania."

Erika cuma tersenyum sekilas, lalu sumringah lagi ke arah Elwan.
"Kamu apa kabar, Wan? *Gosh, you know what? I miss you.*"

I MISS YOU?! Ganjen amat nih cewek.

"Kamu udah punya... pacar baru, Wan?" kata Erika, melirik aku. "Kayaknya belum, ya?" Sialan! Dia anggep aku nggak mungkin jadi pacarnya Elwan?! Tapi tunggu, tunggu... pacar *baru*? Jangan-jangan...

"Sejak kita bubar—berapa bulan lalu, Wan? Aku tuh masih aja kayak gini deh."

Download info, *processing*... SEJAK KITA BUBARAN? Ini pasti... eks-nya ELWAN! Sekarang balik aku yang men-*scan* ulang cewek bernama Erika ini. Dia cantik, luwes, ceria, dan... pasti bikin cowok naksir. Aku senyum sendiri. Betul kan dugaanku? Tipe cewek Elwan pasti cling-cling kayak Erika gini. Berarti betul kata Mala, *nothing to lose* aja.

"Na?" bahu disiku-siku Elwan.

"Hah?"

"Bengong aja."

Aku cengengesan. "Nggak, nggak. Kalian kan lagi ngobrol."

"Klien fotonya Elwan?" tanya Erika ceria. Padahal aku tahu dia nyelidikin aku.

Aku mesam-mesem. "Iya... gue kliennya."

"Tadinyaaa," celetuk Elwan.

Alis rapi Erika mengernyit. "Tadinya gimana?"

Elwan cengengesan. "Tadinya kami ada kerja sama, tapi terus jadi seru aja temenan."

Biarpun Erika masih tersenyum lebar, aku bisa lihat di matanya dia nggak rela. "Terus, terus, si Elwan udah punya pacar baru beluuum?" kata Erika sok bercanda.

Tapi buatku jelas dia lagi mematok hargaku. Bahwa aku cuma pas jadi sahabat atau makcomblang. Yang jelas bukan pacar.

Aku menggeleng. "Waduuuh... nggak tahu deh. Info itu tertutup banget nih. Susah aksesnya," jawabku sok bercanda.

Erika kelihatan lega. "Kerja sama bidang apa sih? Foto *prewedding*?" tanyanya nuduh.

Elwan terkekeh sambil geleng-geleng. Dalam hati aku mengira-ngira apa yang bakal dia lakukan kalau tahu aku *owner* majalah. Pasti nggak bakal mandang aku sebelah mata kayak sekarang.

"Kenapa sih, Wan? Kok kamu malah ketawa? Aku kan cuma tanya aja," kata Erika manja.

"Erika, Nania ini bukan orang sembarangan. Nania ini *owner* sekaligus *chief editor* bla bla bla bla..."

Erika melongo. Dan tahu-tahu bilang, "Gue mau dong sekali-sekali jadi model majalah lo. Ini kartu nama gue."

Hahaha! Dua poin buat gue! Ternyata tebakanku tepat semua. Pertama, dia model. Kedua, setelah tahu aku bukan sekadar "Nania", langsung deh ngasih kartu nama. Hahaha... baru kali ini sebangga itu punya nama beken. Rasanya kayak James Bond.

Aku menerima kartu nama Erika dengan berwibawa. *Now you need me, huh?*

Untunglah setelah itu kami berpisah jalan. Fiuuuuh.

"Cewek kamu cantik."

Elwan melirikku dari jok sopir. "Mantan."

Aku mencibir. "Segitunyaaa... tapi cantik kok. Kayaknya dia masih cinta lho sama kamu."

Elwan cengengesan nyebelin. "Kamu penginnya aku balik lagi sama dia? Aku tahu lho kamu gimanaaa... gitu sama dia."

Ih! Kok tahu?

"Mata kamu kelihatan banget ngeliatinnya aneh," kata Elwan kayak bisa baca pikiranku.

"Bodo. Eh, tapi iya, kan?"

Elwan bingung. "Apanya?"

"Dia masih cinta sama kamuuu..., " kataku sok manja.

"*For me, it's over*. Udah nggak ada perasaan apa-apa. Teman-teman sih kita oke. Tapi waktu pacaran, yang ada kami cuma saling

nyakitin, Na. *That's why* aku lebih suka jadi temennya. Dia itu tipe cewek 24/7. Ketemu tiap menit, tiap detik nggak ada libur. *I couldn't handle it.* Stres. Capek.”

Aku tersentak. Itu aku banget waktu lagi angot-angotnya jadi pacar Reva. Tapi aku kapoook... kapok!

”Eh, Na,” panggil Elwan. *”Thanks* ya, udah nemenin aku. Membantu banget lho.”

Aku menoleh. ”Sama-sama.”

Elwan menekan tombol On Mp3 *player* mobilnya. Michael Bubl  langsung menyanyikan *Everything*.

”Wan...,” panggilku pelan.

”Hmm?”

”Aku boleh nggak diem aja sambil ngeliatin kamu?”

”Ngapain?” Elwan terheran-heran.

Aku menekan sandaran kursi sampai agak bersandar ke belakang. ”Puas-puasin aja sebelum kamu pergi,” kataku pelan.

... Hening.

”Hahahaha!” Tiba-tiba Elwan ngakak. ”Ada-ada aja kamu, Na!”

Akhirnya aku ikut ketawa. ”Hahaha!” Padahal tadi aku serius. HAHAHAHA! Nasiiib... nasiiib....

sah? saaah...!

”SAH?”

”Saaahhh....”

”Alhamdulillahirobbil ‘aalamiin... Al-Fatihah,” semua orang berdoa.

Aku menitikkan air mata haru. Lura resmi jadi istri Robi. Dia kelihatan cantik dengan kebayanya.

”Nih,” bisik Elwan, menyodorkan tisu yang dia comot dari kotak di depannya. Tepatnya di ujung kaki om Lura yang bertindak sebagai wali keponakannya.

Aku mencomot tisu dari tangan Elwan, lalu mengusap air mataku.

Lalu setelah beberapa rangkaian acara sesuai urutan, akhirnya tiba resepsinya. Pestanya digelar di rumah Robi. Yang datang cuma keluarga dan orang-orang terdekat. Tenda putih berpita emas menghiasi halaman rumah Robi untuk tempat duduk tamu-tamu.

Mie kocok, siomay, *lasagna*. Hmm... makan apa ya?

”Mie kocok yuk?” ajak Elwan.

Hmmm... "Boleh tuh. Yuk."

Porsi mie kocok kondangan sama mie kocok beli di warung memang jauh banget. Ini cuma di mangkuk kecil dengan pernak-pernik yang serbasedikit. Kayaknya aku bakal nambah deh.

Kami semua ngumpul di salah satu meja bundar di bawah tenda.

"Asyik juga ya, acara kawinan yang nggak terlalu formal kayak gini?" komentar Mala sambil memeras jeruk nipis ke mie kocoknya.

Kalau aku sih misalnya kawinan nanti penginnya—bukannya sok ya, karena aku kan penginnya sekali seumur hidup—pokoknya pestanya harus elegan, meriah, dan berkonsep. Belum kepikiran sih konsepnya. Yang jelas aku maunya orang yang datang bakal terkagum-kagum dan nggak bisa ngelupain pesta kawinanku. Syukur-syukur dijadiin panutan. Pokoknya peristiwa itu harus jadi *the best moment of my life*.

"Hiiii!"

Kami kompak menoleh. Lhaaa... si pengantin kok malah jalan-jalan. Lura dengan kebayanya dan... suaminya tersenyum lebar.

"Makan yang kenyang yaaa." Lura duduk di sebelahku. Robi duduk di sebelahnya.

Aku mengecup pipi Lura. "Selamat ya, Lu. Akhirnya lo resmi jadi calon emak-emak," kataku jail.

Nyiiiit! Lura mencubit tanganku sebal.

"Gue nggak sabar pengen gendong keponakan," celetuk Mala.

"Emangnya gue mo langsung hamil apa?" kata Lura sambil manyun.

Aku nyengir. "Tergantung malem ini, kan?"

Muka Lura dan Robi langsung merah padam.

"Ya ampun..." tiba-tiba Lura mematung. Mukanya kelihatan panik.

"Jangan ketakutan gitu dong, Lu!" goda Mala, menjawab Lura.

"Bukan... bukan..." Lura masih mematung tegang.

Aku melambai-lambaikan tangan di depan mata Lura. "Halooo... lihat apa sih?" Lalu aku menoleh ke arah pandangan Lura. SISIL!

Setelah sekian waktu, akhirnya Sisil nongol. Sisil kelihatan nggak kalah pucat dibanding Lura. Dia masuk dengan muka tegang ditemani adiknya.

"Sisil..." bisik Mala.

Ya ampuun... tadi ke mana aja, Buuu?"

"Akhirnya dia nongol juga untuk nemuin lo, Lu. Ngapain lagi dia sekarang setelah sekian lama? Jangan-jangan dia datang cuma mau marah karena nggak terima pacarnya yang kunyuk itu masuk penjara."

"Hus!" Mala melotot. Kadang aku kalau ngomong suka nggak diayak dulu. Suka asal sembur aja kayak pemadam kebakaran.

Aku langsung bungkam.

Sisil semakin mendekat. Kami semua menduga-duga apa yang bikin hari ini yang dipilih Sisil untuk muncul? Ke mana dia selama ini? Apa dia juga mau ngancurin hari bahagia Lura?

Sisil berdiri tegang di depan meja kami. Lura diam mematung dengan ekspresi serbasalah. Kami semua juga sebenarnya serbasalah. Bingung harus ngapain. Pergi? Diam di sini aja? Ngomong sesuatu? Ngapain dong?

Tiba-tiba...

BRUKKK! Sisil memeluk Lura. Tepatnya menggabruk saking hebohnya.

Lura masih bengong. *Loading*.

"Lu..., selamat yaaa... selamat..., " kata Sisil parau dengan suara bergetar.

Lura memeluk Sisil balik. "Makasih ya, Sil..."

Lalu mereka terus berpelukan. Tanpa ngomong apa-apa. Cuma nangis. Sampai akhirnya Sisil melepaskan pelukannya. Matanya sembab memandang Lura dengan tatapan berdosa. "Lu... maafin aku ya, Lu?" katanya terisak.

Lura diam dengan bibir bergetar. Dia cuma menatap balik Sisil dengan tatapan campur aduk.

"Maafin aku ya, Lu? Ini semua gara-gara aku! Kenapa aku harus kenal manusia kayak Indra? Kenapa untuk membuka mata aku harus kamu yang jadi korban?" Sisil terus merepet sambil terisak-isak.

Aku tahu masih banyak yang pengen Lura omongin. Tapi semua kalimatnya cuma nyangkut di tenggorokan. Dia sibuk menahan tangis. "K-kenapa... baru sekarang, Sil?" kata Lura akhirnya.

Sisil menggeleng lemah. Lalu menangis lagi.

"K-kenapa... baru sekarang k-kamu datang, Sil?" tanya Lura lagi, suaranya makin bergetar.

Pelan-pelan Sisil meraih tangan Lura lalu menggenggamnya. "Aku takut, Lu. Takut banget. Begitu denger peristiwa itu, aku nggak tahu harus gimana. Aku pikir Indra cuma ngancem. Rasanya aku... rasanya aku yang paling berdosa. Kejadian yang menimpa kamu, semua gara-gara aku. Aku takut ketemu kamu, Lu. Aku nggak sanggup lihat kamu menderita, karena aku tahu itu semua gara-gara aku." Sisil menarik napas.

"Aku memang pengecut. Aku baru berani datang sekarang. Waktu aku tahu kamu bahagia lagi. Hidupmu normal lagi. Aku lega kamu nggak terus-terusan menderita, karena itu artinya aku nggak harus merasa bersalah seumur hidup. Aku memang pengecut. Maafin aku...."

"Sisil...," bisik Lura lirih.

Sisil memeluk Lura lagi. "Maafin aku, ya, Lu?"

Selama ini kami semua bertanya-tanya ke mana Sisil, setelah Lura terkena musibah yang secara nggak langsung gara-gara dia. Tapi ternyata Sisil menghilang bukan karena merasa nggak bersalah. Sisil menghilang justru karena dia terlalu merasa berdosa dan nggak sanggup menghadapi Lura.

At least, sekarang semuanya jelas. Malah jadi kado manis pada hari pernikahan Lura, kan?

Robi merangkul Lura. "Sekarang semuanya beres, kan? Kamu udah tenang, kan?"

Lura mengangguk. Lalu menatap Sisil. "Sil, selama ini aku selalu bertanya-tanya kenapa kamu sama sekali nggak peduli."

"Lu... aku nggak berani. Aku nggak berani tatap muka sama kamu. Aku takut. Takut ngelihat hidup kamu hancur. Apalagi waktu di mal..."

Adegan Sisil memaki-maki Lura di mal setelah kepergok jalan sama Indra berkelebat di pikiran Lura. Sumpah, waktu itu Lura sakit hati banget. Tapi dia lebih sedih waktu Sisil menghilang. "Aku udah maafin kamu, Sil."

Hidup Lura pasti bahagia banget sekarang.

"Nih." Aku menyodorkan bungkus kado berpita yang masih nangkring di dalam kantong kertas bermerek Debenhams.

Elwan yang lagi asyik mengepak barang di studionya bingung menerima bingkisanaku. "Apa nih?"

Aku duduk di dekat Elwan. "Kenang-kenangan. Biar kamu inget terus, punya temen yang namanya Nania di Jakarta."

"Boleh buka sekarang?"

Aku mengangguk. "Tapi kamu harus akting."

"Akting?"

Aku mengangguk lagi. Uhhh... muka Elwan yang lagi bingung lucu banget. Aku pasti bakal kehilangan. "Misalnya kamu nggak suka, kamu harus pura-pura suka. Harus akting seneng, ya?"

Yang ada Elwan malah cekikikan geli. Tapi dia setuju. "Boleh. Setuju. Tapi aku rasa aku nggak perlu akting. Kayaknya aku pasti suka sama apa yang kamu kasih. Buktinya baju-baju kemaren, pilihan kamu semua, oke-oke." Jemari Elwan mulai mempreteli bungkus kado.

Aku senang melihat Elwan yang kelihatan penasaran. "Inget ya, Waaan, aktiiing," kataku sok menggoda Elwan. Padahal hatiku campur aduk. Senang, deg-degan, malu, sedih... semuanya.

"Thanks ya, Na. Bagus nih. Pas banget. Aku kemaren emang kelupaan beli, kan?" Ekspresi Elwan sama sekali nggak kelihatan cuma pura-pura senang waktu akhirnya tahu bingkisan itu isinya syal wol yang sengaja aku beli dan pilih buat dia dengan sepenuh hati dan cinta. Hehe... "Eh, tunggu ya." Elwan bangkit dari posisi bersilanya.

"Kenapa, Wan?"

Elwan menepuk-nepuk bahu lembut. Seperti biasa, langsung bikin deg deg dug. "Bentar, bentar. Tunggu di sini sebentar." Elwan masuk ke ruangan foto. Dari suaranya kedengarannya dia buka-buka lemari. Nggak berapa lama dia balik lagi membawa dus lumayan besar yang kelihatan berat.

Aku mengeryit.

"Tadinya ini mau aku kirim ke rumah kamu. Setelah dibungkus rapi gitu niatnya. Tapi kamu keburu ngasih kenang-kenangan ke aku sekarang... jadi aku kasih sekarang aja deh. Nanti kenang-kenangan dari aku nyampainya telat, kamu ditinggal dengan perasaan sebel deh sama aku. Masa mau pergi jauh main pergi aja. Iya, nggak?" kata Elwan kocak sambil meletakkan dus itu di depan aku.

Wah, padahal aku cuma ngasih dia syal, kok kenang-kenangan balasannya segede gini? "Ih, kamu nih. Aku nggak ngarepin harus dikasih kenang-kenangan balasan, tahu! Emangnya aku pamrih," kataku sok ngambek padahal senang. "Ini apaaan sih, segede gini?"

"Buka aja. Mudah-mudahan kamu inget aku terus. Inget sama kejayaan kita. Hehehe."

Kejayaan? Ada-ada aja. Aku membuka tutup dus di depanku. Lalu terpana melihat isinya. Foto-fotoku yang dipajang waktu pameran. Bukan foto kecil dalam album yang Elwan kasih waktu itu, tapi betul-betul yang dipajang waktu pameran dulu. Lengkap dengan bingkainya. "Elwan, tapi ini kan—?"

"Aku masih punya *copy*-nya, kan? Aku pengen ini kamu yang simpen. Biar kamu inget kamu pernah jadi artis pameran."

Aku cemberut menepak bahu Elwan. "Nyebelin! Enak aja artis pameran."

"Jadi apa dong? Artis kelurahan?"

"Ihhh, Elwaaaaan!" aku mencubit Elwan gemas.

Cubitanku sih aku yakin nggak keras. Tapi Elwan tetap aja sok-sok minta ampun. "Ampun dong, ampun...."

Aku melepas cubitanku. Padahal masih pengen sih pegang-pegang. Hehehe. "Kamu suka nggak?"

Foto-fotoku hasil karya Elwan udah aku nobatkan sebagai fotoku yang paling bagus, paling keren, dan paling artistik seumur hidupku. Mana mungkin aku nggak suka? "Makasih ya, Wan."

Elwan mengangguk, lalu asyik beres-beres lagi. Huffff... dia bisa santai berduaan sama aku di dalam studio padahal aku kayaknya udah nyaris-nyaris koma nih. Dan butuh pernapasan buatan. Hihihhi...

Dia serius banget beres-beres. Aku jadi terus mandangin Elwan. "Wan..."

Elwan menoleh. "Hmm?"

"Makasih ya..."

"Kan tadi udah bilang?"

Aku menggigit bibirku. "Bukan makasih foto itu..."

Elwan duduk bersandar di kaki sofa menghadap aku. "Habis apa dong?"

"Makasih aja, kamu deket sama aku selama ini. Kamu udah bikin aku yakin bahwa aku harus pede, dan nggak terus-terusan menelan mentah-mentah semua omongan Reva. Ya emang bukan cuma karena kamu sih. Tapi berkat banyak kata-kata kamu, aku jadi mikir... pokoknya aku makasih beberapa bulan ini bisa punya kamu di dekat aku."

"Kamu itu harus makasih sama diri kamu sendiri. Yang aku bilang semuanya bener kok. Memang nggak ada alasan buat kamu rendah diri cuma gara-gara omongan Reva. Aku bukan cuma sekadar nyenengin kamu aja lho..."

Ahhh... aku bakalan kangen banget nih sama Elwan. "Nih, kalimat-kalimat kamu yang positif kayak gini, Wan, yang sedikit demi sedikit selama beberapa bulan ini *men-support* aku. Makanya aku makasih banget sama kamu."

Elwan berdiri, lalu duduk di sebelahku di sofa. Dan betul-betul bikin aku kayaknya bakalan koma. Jantungku saking deg-degannya sampai kayak mau berhenti kerja aja. Dan semakin minta pensiun waktu Elwan merangkulku hangat. Aku tahu ini rangkulan persahabatan, tapi aku....

"Kamu sakit? Pusing?"

Hah? Aku menoleh dengan muka tolol. "Aku? Nggak, nggak sakit. Kenapa?"

"Muka kamu pucet. Kayak orang mau pingsan."

Mampus! Aku meringis. "Nggak kok."

"Bener?" Lah! Elwan malah cari masalah nih megang-megang jidat.

Tuhaan... aku betul-betul suka sama Elwan. Aku suka semua perhatiannya yang tulus. Aku suka semua candaannya. Aku suka dia yang selalu berpikiran positif. Aku suka dia yang selalu bikin aku juga berpikir positif. Aku pengen Elwan nggak jadi pergi. Aku pengen Elwan terus ada di sini!

Kalau aku nyatain, kira-kira Elwan bakal batal pergi nggak, ya? GLEK. Aku menelan ludah. Apa aku ngomong aja? Iya, aku harus ngomong deh kayaknya. Supaya Elwan nggak jadi pergi. Supaya Elwan tahu, ada aku yang nggak mau ditinggal pergi.

"Nania... kamu kenapa sih? Kok aneh gitu? Mau minum?"

Elwwwaan! Jangan terlalu perhatian sama akuuu... stooop! Aku menggeleng pelan. "Nggak, nggak, aku nggak pa-pa kok, Waaan. Kamu suka khawatiran gitu deh."

"Ehhh, kalau kamu pingsan di sini, aku cuma sendirian nih!"

Aku manyun. "Maksud kamu kalau aku pingsan kamu nggak kuat angkat aku? Gitu?"

Elwan ngakak. "Duhhh... sensi ni yeee...."

Aku sok-sok ngambek. "Bodo!"

Semakin dekat waktunya, aku semakin nggak mau Elwan pergi. Aku pengen dia ada terus. Aku pengen... "Wan?"

"Hmm?"

"Ada nggak sesuatu yang bisa bikin kamu batal pergi?"

Elwan menatapku heran. "Kok kamu nanya gitu?"

"Nggak pa-pa. Nanya aja. Pengin tahu. Kira-kira ada nggak yang bisa bikin kamu batal pergi?"

Elwan terdiam.

"Nggak ada, ya?"

"Kamu pengen aku batal pergi?"

DEG! Jawab iya, Na! Jawab iya! Jawab iyaaa! "Yeee, nggak nyambung. Aku cuma penasaran aja. Kalau orang udah dapat kesempatan besar kayak gini, kira-kira ada nggak yang bisa bikin dia berubah pikiran?"

Lalu Elwan berbalik dan menatap aku. "Selama semua orang yang aku sayang, orang yang aku anggap penting mendukung, nggak ada yang bisa bikin aku berubah pikiran."

Entah gimana, aku langsung merasa bahwa salah satu orang itu adalah aku.

"Wan, aku mau foto kamu dong," kataku tiba-tiba dan langsung mengaktifkan kamera HP.

"Ngapain?"

"Aku mau wawancara kamu."

Elwan terheran-heran. Tapi dia nurut juga.

nothing to lose?

KESEMPATAN tinggal hari ini.

Kesempatan buat menjegal keberangkatan Elwan. Ngapain kek, nusuk ban pesawat pake paku kek, bikin pilotnya mencret-mencret kek, apa kek gitu. Yang penting Elwan yang sudah siap dengan tiket, paspor, visa, koper, dan semuanya jadi batal berangkat.

Semua datang ke sini. Ke *airport* buat mengantar Elwan. Lura, Mala, dan Robi.

"Makasih banget ya dianter rame-rame kayak gini. Pasti idenya Nania nih." Elwan melirik aku.

Lura melempar pandangan cie-cieeee-dilirik-ni-yeee... yang bikin aku sebel. "Nggak, lagi, Wan, kami emang pengen nganterin lo. Kebetulan pas banget hari ini jam segini semua bisa."

Padahal aku tahu Mala izin ke kantornya pura-pura sakit.

"Pesawatnya jam berapa, Wan?" tanya Robi.

Elwan melirik jam tangannya. "Sejaman lagi gue udah musti *check-in* sih."

Kesempatanku ternyata tinggal sejam lagi. Kan katanya nggak

ada yang nggak mungkin di dunia ini. Berarti bisa aja kalau aku nekat, Elwan nggak jadi pergi. Tapi Elwan bilang dia bakal berangkat dengan tenang dan nggak bakalan mundur kalau orang-orang yang dia sayang mendukung sambil menatap aku. Artinya dia mengharap aku dukung, kan? Orang yang disayang... ihikihik....

"Gue titip nih, si Ibu Bos," kata Elwan sambil menunjuk aku.

"Emangnya aku sandal, dititipin?" Aduhhh... aku nggak mau Elwan pergi! Aku pengen bilang aku suka sama dia. Aku pengen dia tahu!

Waktu sejam memang cepat banget. Cuma ngobrol-ngobrol di depan terminal internasional, tahu-tahu Elwan sudah harus *check-in*.

"Gue masuk dulu ya, sekali lagi gue makasih sampe dianter kayak gini."

Semua giliran menyalami Elwan.

Lalu sampai giliranku. "Na... baik-baik ya," kata Elwan sambil memeluk aku. "Pokoknya kamu..." Elwan memeluk aku lagi. "Baik-baik."

Rasanya aku pengen nangis. Aku tahu dia bukan pacarku. Aku tahu dia "cuma" sahabatku. Tapi aku selama ini sayang banget sama dia lebih daripada sahabat. Tanpa sadar aku—bahkan waktu masih ada Reva—sudah nganggap Elwan pacar. "Hati-hati ya, Wan, sukses ya," suaraku bergetar.

Elwan melepas pelukannya, lalu menatap aku hangat. "Jangan nangis dong..."

"Siapa yang nangis? Ge-er." Padahal jelas banget aku nangis.

"Itu... air mata?"

Rese ah! "Kelilipan."

"Kuno banget alasannya. Alasan zaman purba, tahu."

Kata-kata Elwan malah bikin aku jadi nangis beneran. "Sedih, tahuuu!"

Elwan meraih bahu. "Aku juga sedih kok."

"Pokoknya kamu harus e-mail aku, SMS, apa kek... ya? Jangan lupa gitu aja sama aku," aku mulai terisak-isak.

"Iya, iya, jangan nangis dong. Ya? Aku pasti selalu kasih kabar sama kamu."

"Kalau aku curhat, kalau aku cerita—"

"Pasti aku bales, pasti aku baca, pasti aku bantu," potong Elwan. "Yang penting kamu harus *positive thinking* terus, nggak boleh nggak pede, ya?"

Aku mengangguk sambil mengusap air mataku.

Elwan memelukku sekali lagi. "Aku pergi dulu ya. Aku tunggu lho kamu jenguk aku di sana," bisik Elwan.

Elwan melambaikan tangan sebelum menuju pintu masuk.

Aku cuma bisa balas melambai sambil bercucuran air mata.

"Yakin nih, nggak mau ngomong?" tiba-tiba Mala menyikuku pelan.

"Ngomong apa?"

"*Nothing to lose, remember?* Ini momennya pas banget. Elwan bakal jawab dengan mulutnya sendiri."

Aku tercenung. Menatap punggung Elwan yang mengantre masuk. Apa memang aku mau melepaskan dia pergi gitu aja tanpa bilang apa-apa soal perasaanku? Apa aku betul-betul nggak mau dia tahu? Apa aku mau melewatkan begitu aja kesempatan untuk mungkin bikin Elwan batal pergi? Apa aku nggak mau orang yang aku sayang tahu aku sayang sama dia?

"ELWAN!" teriakku kencang, bikin semua orang kaget. Belum juga semua orang selesai kaget, mereka tambah kaget melihat aku lari-lari heboh menyusul Elwan.

Elwan menatapku penuh tanda tanya melihat aku ngos-ngosan karena heboh lari. "Kenapa, Na?"

Aku menarik tangan Elwan. "Aku mau ngomong sama kamu."

"Ada apa sih?" Elwan mengikuti aku yang menariknya menjauh dari pintu. Ke pojokan yang agak sepi.

Tarik napaaasss... buang napaaasss... tarik napaaas... buang napaaas.

"Kenapa, Na? Sesak?"

Sial! Malah disangka bengek. Aku menggeleng.

"Na... aku harus *check-in* nih."

Tenang, Nania, tenaaang... konsentrasi... fokussss.... "Wan, aku... aku mau bilang aku... aku..." tarik napaaasss... buang napaaasss... "...aku suka sama kamu."

Siiingggg!

Elwan menatapku engg... menatapku apa, ya? "Na, aku—"

Aku menekan telunjukku di bibir Elwan. "Tunggu. Dengerin aku dulu. Aku belum selesai."

Elwan diam, terus menatapku teduh.

"Aku cuma pengen ngomong aja kok, Wan. Karena aku pengen kamu tahu perasaan aku. Kamu nggak perlu jawab. Aku juga nggak terlalu berharap sama jawabannya kok." Aku menarik napas. "Aku tahu aku bukan tipe pacar idaman kamu. Apalagi setelah aku lihat Erika. Wan, aku cuma pengen jujur aja. Aku nggak mau mendam perasaan ini terus. Aku pengen ngelanjutin hidupku." Padahal dalam hati aku masih berharap ada kesempatan buat aku.

"Tuh kan, baru aja tadi aku bilang kamu nggak boleh rendah diri kayak gitu lagi, kok udah balik lagi?" suara Elwan yang masih ramah, masih perhatian, masih seperti biasa bikin aku lega.

Elwan nggak jadi berubah gara-gara pengakuanku. Dia nggak jadi sinis. Nggak berusaha menghindar.

"Na, makasih ya. Aku seneng kok kamu punya perasaan kayak gitu sama aku."

Aku diam.

"Na, kamu tahu? Aku sayang kok sama kamu."

Deg! Ada perasaan hangat mengalir ke dadaku.

"Aku menghargai banget kamu jujur sama aku. Tapi percaya sama aku, walaupun sekarang hubungan kita cuma temenan, itu

bukan karena aku nggak suka sama kamu. Bukan karena kamu bukan tipe cewekku. Aku memang harus pergi. Ini cita-citaku, Na....”

Aku tersenyum semanis mungkin. ”Aku tahu kok. Aku tahu. Aku cuma pengen ngungkapin perasaan aku aja, Wan. Setelah ini, aku bakal lanjutin hidupku lagi, dan ini salah satu momen penting di hidup aku. Mungkin nanti aku yang bakal kirim undangan kawinan ke kamu. Atau sebaliknya?” aku mengusap air mataku.

”Aku sayang sama kamu, Na. Inget pesen-pesen aku, ya? Baik-baik. Biar pun nanti kita sama-sama sibuk dan susah untuk komunikasi, kita masih saling sayang. Ya?”

Aku mengangguk. Dan entah kekuatan tenaga dalam dari mana, tahu-tahu aku mencium pipi Elwan. Bukan cipika-cipiki pakai pipi. Aku mencium pipi Elwan dengan bibirku yang pakai acara anchang-ancang monyong dulu segala! Yang bikin aku makin shock, dan kesenangan, tentunya, habis itu Elwan balas mencium pipiku. Iya, pakai bibir juga!

Lalu kami berpelukan.

”Selamat jalan ya, Wan, sukses,” bisikku lega.

Elwan mengusap punggungku. ”Sama-sama, Na.”

Lalu Elwan betul-betul pergi.

Aku melangkah mengikuti Lura dan Robi menuju mobil. Kisah cintaku setelah Reva sangat singkat tapi sangaat menyenangkan.

Aku meraba pipiku. Yang tadi dicium Elwan.

Meraba bibirku. Yang tadi mencium pipi Elwan.

Aku menatap jariku. Yang tadi menekan bibir Elwan.

”Heh! Kenapa lo, Na? Ngapain lo nyium-nyium telunjuk sendiri?” tegur Lura geli melihat aku merem-melek menghayati mencium ujung telunjukku sendiri.

Aku cengengesan. ”Ada aja.” Padahal aku membayangkan yang aku cium tadi itu bibirnya Elwan. Hehehe.

Sekarang aku membuktikan sendiri, bahwa cinta memang tak harus memiliki. Habis ini aku harus mencari cinta yang bisa dimiliki. Mungkin aku harus mengatur jadwal *window shopping day* di mal. Itu lho, acara lihat-lihat cowok. Walaupun Lura sudah jadi istri Robi, kan masih ada aku sama Mala.

Dijamin aman berarti. Soalnya tipe cowokku sama Mala jelas beda.

Aku senyam-senyum sendiri.

"Woi, kenapa looo?"

"Ada deeeeh..." aku masih terus cengengesan. Belum pernah aku sesenang ini.

"Huuu... dasar keganjengan!" Lura menutup majalahku terbitan terbaru.

Aku cekikikan.

"Ini lo foto pake HP?" Hanna menunjuk foto Elwan yang tersenyum lebar di halaman artikel *A Man With Style*.

Aku mencomot keripik singkong yang kata Lura dijamin baru beli dan nggak bakal menyebabkan keracunan. "Iya. Hebat, kan? Pewawancaranya juga gue! Ini hasil kerja gue sendiri," kataku bangga.

Sahabat-sahabatku heboh melihat artikel profil Elwan. Iya, yang waktu itu aku foto, yang waktu itu aku wawancara. Aku tersenyum puas melihat artikelnya. Dan langsung deg-degan menatap fotonya. Matanya, bibirnya, semuanya... tersenyum ke aku lewat foto itu. Karena waktu itu aku yang foto dia pakai HP-ku, dia sangka aku bercanda bilang aku mau wawancara dia untuk artikel ini. Dia menjawab semua pertanyaanku serius walaupun dia sangka aku cuma bercanda dan wawancara-wawancara doang.

Hari ini aku, Lura, dan Mala seperti biasa ngumpul di apartemen Lura. Duduk-duduk, nonton TV, ngemil, curhat. Walaupun Lura udah jadi istri Robi, sesekali kami masih suka ngumpul

di sini, karena Robi kan kerja dan amat, sangat pengertian sekali. Dia nggak keberatan kok.

"Jangan histeris ya..." kata Mala tiba-tiba.

Aku dan Lura menatap Mala.

"Ngapain histeris?" aku meraup segenggam keripik singkong lagi.

"Aku... aku diajak nge-*date* sama Ferry."

Aku melotot. "Ferry manajer lo?!"

Mala ngangguk malu-malu.

"Terus lo bilang apa?" cecar Lura.

Mala senyum, ngangguk lagi.

HUAAA!!!

Tanpa ampun semua histeris. Aku memeluk Mala. Lura langsung merepet dengan pertanyaan-pertanyaan interogasi nggak jelas. Akhirnyaaaa....

"Hoi!!! Kan udah dibilang jangan histeris. Biasa dong, biasaaa..."

Lura menepuk-nepuk pipi Mala. "Tapi ini luar biasa, Mal. Akhirnya ada juga laki-laki *single* yang bisa meluluhkan hatimu, Mal."

Mala bersungut sewot. "Ih, nggak segitunya, kali. Ini juga baru nyoba kok. Kalau nggak cocok ya udah."

"WUUAAA! SELAMAAAT!" Kami histeris lagi, lalu keroyokan memeluk Mala.

"Eh, *toast, toast!*" aku mengangkat gelas air putih.

TRIIINGG!

"TOAAASSTT!"

Aku memandang sahabatku satu-satu. Dibanding beberapa bulan lalu, semua kelihatan jauh lebih bahagia. Kami telah melewati banyak kejadian, dan semuanya sekarang selesai. Semuanya jadi lebih baik. Dengan awalan barunya masing-masing.

The three of us. Three souls. Three characters. Three stories. Three ending. Three new starts.

Remember...

Setiap cerita selalu punya *ending*.

Every story has an ending, and you just have to believe that when you meet an ending, it's just because you're going to meet a new start.





Stay in touch with Mia:

Friendster: crazywrite@yahoo.com, visionaireme@yahoo.com

Facebook: premiermia@yahoo.com

Multiply: <http://miaarsjad.multiply.com>

Twitter: [miaarsjad](#)

My shop:

Facebook: at_mire@yahoo.co.id

Jl. Ciumbuleuit No. 56 Bandung

Dil3ma

Tiga wanita lajang, tiga dilema.

Lura, dengan kebiasaan buruknya
mempermainkan laki-laki padahal di sisinya
ada Robi yang baik dan setia.

Mala, yang punya affair dengan Mas Sis,
atasannya, dan sabar menanti sang bos
bercerai dari istrinya.

Nania, dengan Reva-nya yang matre dan
abusive secara verbal tapi ogah putus karena
takut jadi jomblo abadi.

Tiga sahabat yang mencari cinta dengan
segala cara. Hingga masing-masing kena
batunya. Dan mendapatkan pencerahan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5017-6



9 789792 250176
GM 40101090031